

ratwul20

ratwul20



Me & My Mother In Law Season 1

Penerbit :
Yoja Books

Me & My Mother In Law
Season 1
Oleh: ratwul20



Penerbit
Yoja Books
Ravesu20@gmail.com
wa : 082287676734



Desain Sampul:
Ratwul20

<u>Diterbitkan melalui:</u>
Google play dan Google Play Book



Ucapan Terimakasih:

Terima kasih kepada Allah SWT dan pembaca setia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan cerita ini.

Terima kasih juga untuk keluarga yang sudah mensupport saya untuk membuat cerita yang bermula dari keisengan. Mudah-mudahan buku ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan kedua orang tua dan saudara-saudara, terutama untuk suamiku tercinta yang selalu mensupport istrinya.

Terima kasih juga kepada para *reader* di *wattpad* yang dengan setia menunggu dan membaca sejak awal cerita ini saya *share* di *website*. Cerita ini mungkin akan sangat berbeda dengan yang ada di *wattpad*, karena saya nggak mau mengecewakan para reader yang membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah mendoakan karya pertama saya yang saya buat ke dalam bentuk buku ini.

Padang, 9 September 2019

Ratwul20



PROLOG

Cerita ini akan ada dua season.

Season 1 tentang Chikita dan Mertuanya.
Season 2 tentang anak Chikita.

****

Perkenalkan nama gue Chikita Meidy eh Chikita Aurellia Alfonso Guiterez. Nama gue memang ala ala Mexico gitu, maklum darah gue ada blasteran dan peranakan dari Tionghoa, Arab, Indonesia, Latin dan sedikit Eropa. Elo bisa bayangin kan gimana bentuk rupa gue yang campurannya saja ngalahin campuran rujak. Elo semua boleh panggil nama gue terserah seenak hati loe yang penting bahagia dunia akhirat.

Beuhhh baik banget ya gue.

Hihihihi



Kalau suami tercinta sih manggil gue dengan panggilan Chiki ... Chikibumbum ... brengs**k nggak tuh laki, eh maafin Chiki ya Allah. Saking baiknya Allah menguji hidup gue dengan cobaan yang lumayan membuat hati kembang kempis, yep sesuai judul kisah ini. Cobaan hidup gue bernama *'Mother in Law'* alias emak mertua alias emaknya yayang Dimas.

Sebagai wanita normal dan untungnya ada laki-laki yang cinta sama gue, itu katanya loh. Ihikkkk cinta! Makan tuh cinta, hari gini percaya cinta. Eh percaya kalau Yayang Dimas memang cinta sama gue makanya dia rela ngajak gue ke KUA, ngapain lo ke KUA Chik? Beuh pertanyaan yang hodob eh bodoh, ye kali ke KUA buat reunian sama mantan, ya kagaklah gue dan Yayang Dimas ke KUA untuk nikah dan meresmikan ikatan cinta tulus yang terjalin dalam hati, masa main gundu. Main gundunya nanti saja setelah buku nikah sudah ada di tangan.

Yah namanya hidup kagak ada yang sempurna cuy, gue bisa berharap pernikahan gue layaknya novel-novel yang gue baca. Meriah dan indah tapi nyatanya gue dan Yayang Dimas harus rela kejar-kejaran demi menghindar dari kejaran rentenir, ceile emak mertua dibilang rentenir dasar menantu kualat! Dikutuk baru nyaho!



Maafkan Chikita ya Mom, tapi emang sih wajah emak mertua galak bin judes bin kejam laksana rentenir dan untungnya wajah emak mertua yang 'tidak cantik' aduh takut bilang jelek tidak menurun ke yayang Dimas yang guantengnya mengalahkan Mandra, gue berusaha untuk realitas, yayang Dimas nggak ganteng kayak tokoh-tokoh di novel, nggak kaya eh kaya kok meski yang kaya itu keluarganya tapi baiknya nggak boleh diadu dan yang penting bertanggung jawab dan setelah kami pacaran selama dua tahun dan setelah yakin yayang Dimas pun melamar gue meski emak mertua kagak suka punya menantu slenge-an kayak gue.

Kisah ini gue mulai pasca gue menikah dengan yayang Dimas, di mana hidup gue bakal berubah 180 derajat dan akhirnya gue sadar kalau nikah itu nggak ada enak-enaknya, beuhhh banyak sakit hatinya cuy, bukan sakit hati ke yayang Dimas ya tapi ke emaknya yang suka ganggu ketentraman rumah tangga gue.

Saking seringnya bertikai dengan emak mertua, akhirnya gue memutuskan mendirikan sebuah biro jasa yang menerima curahan menantu yang selalu bertikai dengan mertua serta memberi solusi agar klien yang datang bisa memperbaiki hubungan dengan sang mertua.



Sedikit demi sedikit klien gue semakin banyak dan untungnya masalah mereka selalu berhasil gue selesaikan dan hubungan menantu vs mertua akhirnya berakhir dengan happy ending. Yeahhh menyelesaikan masalah orang memang lebih gampang dibanding menyelesaikan masalah diri sendiri. Hubungan gue dan emak mertua semakin kacau, semua solusi yang gue beri ke klien gagal total saat diterapkan ke masalah gue, entah apa yang salah.

****





BAB 1
MERTUA RESE

Chikita Pov

Pasti elo-elo semua sudah pernah melihat penampakan artis angkatan lawas yang terkenal jahat seantero Indonesia yang selalu membawakan peran sebagai mertua kejam dan jahat di sinetron yang tayang di berbagai TV swasta, yup nama artis itu Leily Sagita. Tatapan matanya sanggup membuat batu keras langsung pecah tak berbentuk.

Nah kalau disamakan begitu tuh tampang mertua gue, persis banget kayak saudara kembar beda Bapak beda Ibu, bahkan nama mereka hampir sama. Emak mertua gue nama aslinya Leyla Majinun panggilan Mpok Inun (versi gue sih, kata emak mertua semua anak-anak serta mantunya wajib manggil Mommy, *you know*? MOMMY beuah banyak gaya juga si emak mertua), sifatpun juga sama atahu mungkin lebih kejam emak mertua gue



secara emak mertua nyata sedangkan Leily kejamnya mungkin hanya ada di sinetron saja.

Seperti di sinetron-sinetron yang pernah gue tonton, emak mertua akan melakukan apa saja demi bisa memisahkan anak dan menantunya. Begitupun emak mertua gue, berbagai macam cara dia lakukan agar gue dan yayang Dimas berpisah atahu paling tidak bertengkar mungkin sudah menjadi candu baru baginya. Salah satu usaha emak mertua yaitu dengan memaksa yayang Dimas tinggal di rumahnya atahu ngerecoki dengan kekepoannya yang bikin gue senewen setiap hari.

Nah berhubung kami berdua pengantin baru dan belum punya rumah sendiri mau nggak mau, sudi nggak sudi, gue dan yayang Dimas mesti tinggal di rumah emak mertua sesuai perjanjian saat emak mertua akhirnya rela gue jadi menantunya. Perjanjian yang mewajibkan kami selama satu tahun kedepan tinggal di rumah emak mertua sampai rumah yang yayang Dimas bangun bisa ditempati.

"Yank, Mommy kambuh lagi tuh resenya sama aku. Kemarin dia sengaja kasih rawit se-ons ke dalam kuah bakso sampai aku mules eh tadi siang dia sengaja menumpahkan kopi panas ke baju kerja kamu yang susah payah aku setrika," gue sengaja merengek manja dan



terkesan lebay agar yayang Dimas tahu selama dia pergi kerja emak mertua selalu menyiksa gue baik fisik dan batin.

Bukannya gue pengadu ya tapi andai kalian tahu kalau emak mertua sedang kambuh beuhhhh semua hal bisa dia ceritakan ke yayang Dimas dengan majas hiperbola alias dilebih-lebihkan.

"Dimas, istri kamu itu pemalas ... bangun saja jam 10 siang dikiranya ini hotel apa ... Mommy nggak sanggup hidup serumah dengan dia."

Itu sekelumit ocehan Mommy saat mengadukan sikap gue ke Yayang Dimas. Andai kalian tahu ya, gue itu bangun selalu lebih dulu daripada yayang Dimas, maksud hati pengen bikinin sarapan buat suami tercinta tapi apa daya emak mertua lebih dulu bangun dan menyiapkan sarapan untuk yayang Dimas, catet ya khusus buat yayang Dimas, gue mau sarapan? Makan di luar atau masak sendiri, kejamnya ngalahin hitler.

Yayang Dimas tertawa dan tawanya sanggup membuat gue klepek-klepek kayak ayam baru disembelih meski dari tubuhnya tercium bau asam setiap pulang dari kantor dan gue akui bau itu semakin membuatnya terlihat *manly* di balik badan bongsornya.



Yayang Dimas memelototi seluruh tubuh gue dari atas sampai bawah pokoknya nggak ada tempat yang terlewatkan dari pandangannya dan setelah puas memeriksa tubuh gue yayang Dimas menghela napas lega, "Tubuh kamu masih mulus kok, Alhamdullilah... aku pikir Mommy bakal siram kamu dengan air panas," ujarnya dengan wajah lega, gue mendengus kesal dan membantu membuka kemeja kerjanya.

"Kalian ini setiap hari selalu ada saja masalah yang dipertengkarkan, nggak capek apa? Aku sih capek ya, nggak tahu deh kamu?" balas yayang Dimas dengan logat ala ala Anang saat jadi juri acara pemilihan idol di TV.

"Aku sih NO!" balas gue, yayang Dimas bukannya masuk ke kamar mandi yang ada dia menggendong gue dan langsung melemparkan gue ke ranjang, dia kira gue karung beras kali ya seenak udel main lempar-lempar.

"Maaf yank, lagi palang merah," gue yang lagi nggak *mood* langsung menolak keinginan yayang Dimas, bukannya menyerah itu yayang Dimas makin bringas kayak pemain bokep, yeahhh namanya wanita mulut bisa menolak tapi kalau sudah dimanja, dicium dan dielus-elus yang tadinya ngaku lagi palang merah tanpa sadar



malah ngebuka kaki dengan reflek untuk mengundang yayang Dimas masuk bertamu.

Oke skip bagian ini, banyak dedek unyu yang baca.

****

Kali ini gue akan buktikan kalau gue ini istri terbaik yang pantas mendampingi yayang Dimas, biasanya gue bangun jam lima subuh kali ini gue bangun jam tiga pagi, penuh dedikasikan gue sebagai istri demi apa coba? Ya demi dihargai emak mertualah masa dihargai elo-elo. Meski mata sepet alias ngantuk, gue rela bangun pagi-pagi demi menyiapkan keperluan yayang Dimas sebelum berangkat kerja.

Gue mulai menyiapkan kemeja, celana kerjanya, kaos kaki, kolor, singlet serta sepatu hitamnya yang kotor sudah gue semir bahkan wajah cantik gue bisa terlihat di sepatunya itu saking mengkilatnya.

Setelah itu gue masuk ke dapur untuk menyiapkan sarapan, yah sarapan ala kadarnya saja nasi goreng plus susu putih, kali ini gue sengaja buat nasi goreng untuk dua porsi manusia saja. Satu untuk yayang Dimas dan satu lagi untuk gue, sarapan emak mertua? Beli sendiri! Pembalasan memang selalu sakit cuy, selama dua bulan



gue nikah sekalipun emak mertua nggak pernah kasih gue sarapan dan hari ini akan menjadi hari pembalasan gue.

Hari masih gelap dan yayang Dimas juga masih mandi, karena mata ngantuk gue memilih selonjoran di ranjang sambil mencoba bobok bobok ayam dan kebablasan saking ngantuknya. Pas bangun jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi dan yayang Dimas sudah nggak ada di kamar. Dengan tergesa-gesa gue keluar dan melihat yayang Dimas sedang asyik memakan nasi goreng yang gue masak dengan rakusnya, serakus saat dia memakan gue. Niat hati ingin duduk di samping yayang Dimas yang ada kursi itu di rebut emak mertua dan dengan polos serta wajah tanpa rasa bersalah emak mertua memakan nasi goreng jatah gue.

"Wah wah wah tumben nyonya besar mau masak," sindir emak mertua dengan kejam, beuh sejak masih belum di coblos yayang Dimas gue juga rajin masak tapi berhubung emak mertua nggak mau kalah dari menantunya mau nggak mau jatah masak di rebutnya dengan kejam, sekejam hitler. Yayang Dimas memberi kode agar gue nggak balas sindiran emak mertua tapi berhubung gue orangnya nggak suka di tindas dan kalaupun di tindas gue bakal balik membalas dengan



santai gue cium yayang Dimas persis di depan emak mertua.

"Pagi sayang, enak nggak tidurnya semalam setelah aku kelonin, eh ada Mommy ... pagi Mom," gue sengaja memperjelas di depan Mommy, wajah Mommy memerah antara malu atau sirik karena gue bisa kelonan sama suami tercinta sedangkan dia ... ah siapa suruh jadi wanita kejam makanya bapak mertua gue kabur entah ke mana.

"Pagi cinta, nasi gorengnya enak loh ... kamu memang istri *is the best,*" puji yayang Dimas.

Wajah emak mertua semakin nelangsa, sudahlah dibully menantu di tambah mendengar pujian dari mulut anak tercinta, semakin panas dan bete wajah emak mertua dan gue senang melihatnya.

"Ehemmmm nanti malam ada pengajian di mesjid. Mom, Silvia dan Ghania harus datang. Kalian juga datang ya." Mbak Silvia itu kakak tertuanya yayang Dimas, Mbak Ghania itu kakak kedua Yayang Dimas, berbanding terbalik dengan emak mertua yang kejam, kedua kakak ipar gue itu baik banget dan selalu belain gue.



Mbak Silvia sudah menikah dan sekarang tinggal bareng emak mertua dan suaminya, jarak pernikahan kami hanya sebulan sedangkan Mbak Ghania masih single dan kemungkinan akan terus single, Mbak Ghania itu Yayang Dimas versi wanita. Bahkan mereka mempunyai rambut berpotongan sama, Mbak Ghania sangat tomboy dan membenci laki-laki, itu katanya sih nggak tahu saja kalau laki-laki itu menggiurkan hehehe, sekali jatuh cinta bakal klepek-klepek seumur hidup.

"Kayaknya Dimas nggak bisa hadir deh Mom, Chiki saja ya yang wakilin Dimas. Hari ini akhir bulan dan pekerjaan pasti menumpuk di meja," balas yayang Dimas, emak mendengus mungkin kesal harus pergi ke mesejid dengan gue.

Eh eh akhir bulan?

Yiha! Ini yang gue tunggu-tunggu! Tanggal gajian laki tersayang dan itu berarti dompet gue yang kosong bakal kembali gemuk, niat hati dapat suami kaya kayak di novel yang rela memberikan kartu kredit *unlimited*, belanja ke mall setiap hari tapi apa daya suami tersayang hanya pegawai biasa.

"Riang amat wajah kamu yank dengar akhir bulan," Yayang Dimas sepertinya tahu apa yang ada di benak



gue, gue mengeluarkan cengir andalan dan meletakkan kepala gue di bahunya.

“Ah ayank tahu aja sih,” gue mengedipkan kedua mata, “itu loh yank, aku kan kepengen beli …” gue berhenti bersikap manja saat melihat Mommy menjatuhkan gelas dengan sengaja.

Yailah apa lagi sih ulah emak mertu gue ini, selalu saja bikin gue senewen dengan ulahnya yang terkadang menggemaskan tapi juga menjengkelkan.

"Dimas, nanti kalau gajian kamu harus setor uang listrik, air, beras, lauk pokoknya Mommy nggak mau kalian hidup gratis di rumah ini," sela emak mertua dengan teganya mengingatkan bayaran yang harus kami keluarkan setiap bulannya, bayangan dompet gue gemuk langsung buyar seketika.

"Iya Mom, nanti Dimas sisihkan sebagian gaji untuk keperluan rumah," balas yayang Dimas dengan lesu. Sebagai istri entah kenapa gue merasa kasihan, suami tersayang capek-capek banting tulang dan setiap gajian emak mertua selalu morotin tanpa perasaan sedangkan uangnya sendiri nggak berseri dan di saat seperti ini rasanya gue ingin kembali bekerja agar bisa membantu keuangan suami tersayang.



"Dimas pergi kerja dulu Mom, bye sayang hati-hati di rumah..." Yayang Dimas mencium pucuk kepala gue dan berbisik pelan agar tidak didengar emak mertua.

"Nanti aku transfer ke rekening kamu, jangan sampai mulut kamu ember, aku akan mencari akal agar Mommy tidak ngerecoki gaji aku," bisiknya pelan, gue tersenyum sambil menjulurkan lidah ke arah emak mertua dan untungnya dia nggak sadar gue mengejeknya.

****





BAB 2
BANG KE

Ghania Pov

Aku memasang kembali *Earphone* di telinga setelah aku selesai memasang *Seatbelt* di pinggangku, biasanya aku selalu memperhatikan pramugari memberi petunjuk selama berada di pesawat tapi mataku kali ini tidak bisa diajak kompromi, aku memilih menutup wajahku dengan jaket yang tadi aku pakai lalu mencoba memejamkan mata akibat rasa lelah dua hari ini mengikuti seminar dan pelatihan yang membuat tenagaku habis dan berharap saat bangun pesawat sudah mendarat di Jakarta.

"Mas permisi," aku mencium aroma maskulin cenderung feminim dari samping kananku, ah mungkin penumpang yang duduk di sebelahku. Aku masih acuh dan mencoba untuk terlelap, dia bisa melewatiku saja tanpa perlu mengganggu posisiku sekarang.

"Mas," aku merasakan sentuhan pelan di bahuku.



Aku membuka jaket dengan wajah kesal, terlihat wanita cantik ah tidak tidak bukan wanita tapi laki-laki cantik dengan rambut panjang sebahu, wajah mulus dan terawat berdiri di sampingku. Bahkan bisa dibilang penampilannya terlihat *fashionable* dibandingkan wanita tulen sepertiku, entah kenapa untuk pertama kalinya aku merasakan minder dan tidak percaya diri.

"Maaf Mas menurut tiket yang saya pegang, kursi yang anda duduki sepertinya kursi milik saya," ujar laki-laki cantik itu sambil menunjukkan tiket pesawatnya, aku terkejut dan merogoh tiket yang tadi aku simpan di saku celanaku. Sepertinya rasa lelah membuatku kacau hingga salah memilih tempat duduk.

"3B," aku langsung nyengir malu akibat keteledoranku dan langsung pindah ke bangku sebelah, dia lalu duduk di tempatku tadi dan diam seribu bahasa.

"Maaf ya," ujarku dengan sopan sambil memasang *Seatbelt* kembali.

"*No problemo,*" balasnya singkat dan datar.

Setelah mengatakan itu laki-laki cantik tadi lalu mengikat rambutnya dan menutup kedua matanya dengan penutup mata berwarna hitam, akupun memilih



untuk melanjutkan tidurku dan mengacuhkan keberadaan laki-laki cantik yang sejak awal mengganggu jiwaku.

Wajahnya sedikit familiar dan sepertinya aku pernah melihat dia, tapi dimana ya... ah kenapa aku jadi penasaran seperti ini, gumamku dalam hati.

Aku menggelengkan kepala agar menghilangkan rasa penasaranku dan mencoba menutup mata yang sejak tadi berontak ingin dipejamkan.

Andai tadi malam Mommy tidak ribut memintaku untuk segera pulang, mungkin aku memilih menghabiskan *weekend* kali ini di Bali saja daripada di rumah dan mendengar pertengkaran dan sinis-sinisan antara Mommy dan Chikita, adik iparku yang gaul dan berani itu. Selama ini belum ada satupun orang yang berani membantah keinginan Mommy tapi dia dengan lantang selalu membantah keinginan Mommy kalau menurut Chikita tidak bisa diterima akal sehat.

Ah lupakan Chikita dan nikmati perjalan kali ini, aku mencoba memejamkan kembali mata dan dalam hitungan menit aku mulai masuk ke dunia mimpi.

****



Entah berapa lama aku tertidur tapi goyangan di bahu kembali aku rasakan, aku menggeliat dan enggan untuk membuka mata tapi goyangan itu semakin terasa dan sedikit menyakiti bahuku, rasanya aku ingin menghajar siapapun yang menganggu tidur nyenyakku.

"Apaan sih!" kataku kesal sambil membuka mataku.

"Waktunya untuk turun dari pesawat Mas atau Mas mau kembali ke Bali lagi?" aku langsung melepaskan *Seatbel* yang terpasang dan langsung berdiri, aku melihat pesawat sudah kosong dan hanya tinggal kami berdua yang masih berada di dalam pesawat.

"Oh sudah sampai ternyata," aku hendak melewatinya tapi rasanya tubuhku tidak akan bisa melewati kakinya yang panjang dan menutupi hampir setengah jalan.

"Permisi, kakinya bisa diperkecil nggak? Saya mau lewat," pintaku dengan nada jutek, dia acuh dan mempersilakan aku untuk melangkahi saja kakinya.

Aku mengeram kesal melihat keacuhannya, aku berusaha melewatinya dengan mengangkat kaki kananku terlebih dahulu awalnya kaki kanan berhasil melewatinya dan saat kaki kiriku ingin melewatinya tiba-tiba tubuhku



menjadi tidak seimbang dan hanya menunggu waktu saja aku mencium lantai dasar pesawat.

Arghhhhh Ghania! Bisa-bisanya jatuh di depan dia, aku memejamkan mata dan berharap kecerobohanku ini tidak membuat dia tertawa terbahak-bahak melihatku nyungsep di lantai pesawat, mau letak di mana muka ini kalau posisi jatuhku kayak tape jatuh ke lantai.

"Hati-hati Mas, laki-laki kok ceroboh," dia memegang pinggangku dan membantuku untuk kembali berdiri dengan normal, setelah mengatakan itu dia berdiri dan mengacak rambut pendekku dengan tangannya.

"Sampai jumpa lagi, Mas," dia melambaikan tangannya dan kembali menggeraikan rambut panjangnya yang tadi masih terikat.

Kenapa dia bisa punya rambut sebagus itu ya, sedangkan aku yang notabene wanita tulen hanya punya rambut bak tentara yang akan pergi ke medan perang, pantas laki-laki cantik itu menganggapku laki-laki. Aku memegang kedua payudaraku yang ukurannya setipis tutup gelas dan pasti semua orang yang tidak mengenalku menganggap aku laki-laki bukan wanita.



"Ah bodo mau laki-laki atau wanita yang penting hati riang, nggak bete ngurusin laki-laki yang bisanya janji-janji manis doang," aku mengambil tas ransel yang aku simpan di bagian atas dan keluar dari pesawat untuk segera kembali ke rumah sebelum Mommy ngomel karena aku belum menampakkan batang hidung.

****

Aku memasang ransel di punggungku, tidak banyak barang aku bawa dari Bali bahkan bisa dibilang ransel ini satu-satunya barang milikku. Aku mengeluarkan kaca mata hitam lalu memakainya untuk menghalau sinar matahari yang siang ini sangat panas. Sudah hampir 15 menit aku menunggu dan jemputan dari rumah tidak kunjung datang, ini yang membuatku malas menuruti perintah Mommy. Aku memutuskan duduk menunggu supir Mommy datang sambil melanjutkan tulisanku yang belum kelar meski sudah hampir satu bulan aku menepi di Bali, rasanya ide cerita sangat sulit untuk dikembangkan.

"Hai *my little sister, long time no see,"* aku mengangkat wajahku saat mendengar suara tak asing di telingaku dan ya laki-laki cantik itu lagi kini berdiri di depanku bersama wanita muda seksi dan cantik. Wanita



itu terlihat antusias menyambut kedatangan laki-laki cantik tadi.

"BANG KE ... LVIN," teriaknya sambil berlari ke arahnya.

Aku hampir tersedak saat wanita itu memanggilnya, Bang Ke? Maksudnya bangkai? Wkwkwkwkw busuk dong tapi dia wangi kok. Bahkan wanginya saja masih menempel di tubuhku.

"Natha Natha de Coco," balasnya sambil menjulurkan tangannya, *what the hell!* Natha de Coco? Ya ampun kali ini aku tidak bisa lagi menahan tawa, aku tertawa meski aku yakin mereka tidak mendengarnya.

"*Miss You* bang," wanita itu memeluknya dengan erat, seakan enggan untuk membiarkan dia pergi lagi, aku jadi teringat sama Dimas. Aku seperti wanita itu saat Dimas kuliah di Australia.

"*Miss you too* ... makin cantik saja sih dan semakin seksi, jadi kapan kamu kenalin abang sama pacar kamu atau jangan-jangan kamu datang ke sini dengan pacar kamu?" perbincangan mereka mulai membuat konsentrasiku hilang, aku menyimpan kembali laptop milikku dan melihat wanita bernama Natha langsung



mencubit dadanya, laki-laki cantik itu mengaduh kesakitan.

Ya Tuhan! mereka sangat menjijikkan.

"Sayangnya aku belum laku Bang, abang duluan deh kapan kenalin aku sama calon kakak ipar, Papi sudah berisik minta cucu," balasnya, lagi-lagi aku tertawa.

Kakak ipar atau abang ipar? Yakin laki-laki cantik bernama Bang Ke itu normal? Bukan sukanya sama yang berbatang juga? Upsss.

"Bu, barangnya saya bawa ke mobil dulu ya," aku melihat laki-laki satu lagi menghampiri mereka sambil mendorong *trolly* yang membawa koper milik laki-laki cantik itu, buset itu koper isinya apa saja sih.

Aku mulai menghitung jumlah koper dan astaga! Enam koper! Wanita itu mengangguk dan menyerahkan tas tangannya kepada laki-laki itu yang aku yakini pasti supir pribadinya. Gila beruntung banget wanita itu, punya supir nggak kalah ganteng dibandingkan kakaknya.

"Siapa?" tanya laki-laki cantik itu sambil menunjuk ke arah supir itu.



"Supir pribadiku," balasnya.

Benar tebakanku. Mereka mulai berjalan dan entah kenapa rasa kepo membuatku mengikuti mereka dari belakang, aku bukan tertarik ya dengan laki-laki cantik itu tapi aku penasaran dengan kelanjutan perbincangan mereka, lumayan untuk menambah ide cerita baruku.

"Ganteng banget supir kamu, pasti kamu bohong! Dia pacar kamukan tapi karena takut abang ledekin, kamu bohong dan ngaku-ngaku sebagai supir." Wanita itu berhenti lalu mencubit pinggangnya.

"Au ah abang baru sehari pulang saja sudah buat aku kesal, Gino itu supir aku kok, memang dia tampan dan bersih tapi tetap saja dia supir, jauh dari kriteria aku deh bang," balasnya kesal, aku mengangguk setuju.

Setampan apapun laki-laki tapi bagiku mereka hanya makhluk aneh yang bisanya bikin sakit hati doang, ih kok aku jadi curcol gini.

“Mbak Ghania!” teriak suara Pak Ujang, supir Mommy.



Aku memutar tubuh dan memberi kode agar Pak Ujang tidak bersuara lagi, aku takut laki-laki cantik itu melihat diriku dan berpikiran aku mengikutinya.

“Mbak Ghania!”

Ya ampun! Pak Ujang kembali memanggilku dan saat aku ingin menghampirinya sebuah tangan memegang bahuku, jantungku langsung bedetak tak karuan. Ahhhh malu! Pasti laki-laki cantik itu menganggapku suka dengan dia. Hiks Mommy mau letak di mana muka ini.

“Mbak Ghania Dharmawan?” Aneh bukan suara laki-laki cantik itu atau Pak Ujang yang menyapaku tapi suara wanita itu, aku memutar tubuhku dan mengeluarkan cengir andalanku. Laki-laki cantik itu sedikitpun tidak tertarik melihatku, dia sibuk dengan ponselnya sedangkan adiknya seperti mengenalku.

“Iya, saya Ghania Dharmawan. Kamu kenal saya?” tanyaku dengan basa basi. Tentu saja dia mengenalku, siapa sih yang tidak mengenal Ghanis D penulis yang bukunya best seller beberapa tahun ini.

“Iya, aku kenal mbak. Aku kan sepupunya Mbak Chikita, pasti mbak lupa sama aku. Aku Nathasa, yeah kita memang baru sekali bertemu itupun saat pernikahan



Mbak Chiki," ujarnya antusias, rasa-rasanya aku belum pernah bertemu dia deh saat pernikahan Dimas. Hmmmm sepertinya umur sudah membuat ingatanku cepat luntur.

"Oh gitu, jadi kamu sepupunya Chiki ya. Senang bertemu kamu di sini. Kamu mau ke mana?" tanyaku lagi masih basa basi meski aku malas setelah tahu laki-laki cantik itu merupakan sepupunya Chikita.

"Iya mbak, aku juga senang bertemu Mbak … aku jemput abang aku, itu dia. Ayo aku kenalin." Nathasa menarik tanganku mendekati laki-laki cantik yang terlihat acuh.

"Bang Ke," panggilnya, aku tertawa keras dan tawaku tadi membuatnya melihatku dengan tatapan kesal, "Bang Ke Bang Ke ayo kenalin ini Mbak Ghania, iparnya Mbak Chikita," sambungnya.

"Ooooo wanita?" cih lagaknya, aku mendengus dan malas berkenalan dengan laki-laki cantik bernama Bang Ke itu.



"Oh laki-laki? Kirain wanita," balasku tak mau kalah, matanya melotot sedangkan aku hanya bisa tersenyum penuh kemenangan, "upsss, *sorry dorry morry* kirain wanita, cantik sih soalnya." sambungku dengan senyum licik.

****





BAB 3
MANDUL

Chikita Pov

Emak mertua gue kalau berakting memang totalitas, dua jempol deh gue beri untuk kehebatan aktingnya. Mungkin kalau ada pemilihan semacam *award* untuk memilih emak mertua terbaik mungkin emak mertua bisa menyapu bersih semua kategori.

Di rumah emak mertua layaknya mertua kejam dan tidak berperasaan tapi di mesjid dia berubah menjadi emak mertua teladan yang menyayangi menantunya seperti anak sendiri. Seperti malam ini, emak mertua tersenyum bangga memperkenalkan gue ke teman satu arisannya.

"Wah Madam Mai ternyata menantunya cantik ya, nggak salah anaknya ternyata pilih istri," puji beberapa ibu-ibu arisan yang melihat kedatangan gue, emak mertua, mbak Silvia serta Mbak Ghania, eh eh tunggu dulu gue nggak salah dengarkan? Madam Mai? Maijinun



atau Maimunah?. Emak mertua tersipu seakan bangga dengan pujian Ibu bersasak tinggi yang nggak mau kalah dari rambut Ibu-Ibu pejabat yang gue lihat di TV.

"Hahahaha makasih jeung Saras, alhamdullilah anak saya ternyata pintar memilih istri, saya bangga bisa memiliki menantu seperti Chikita, dia memang menantu idaman semua mertua, cantik … baik… telaten sebagai istri dan rajin menabung." Senyum emak mertua merekah bagaikan durian yang baru matang, manis dan mewangi saat memuji sikap gue tapi semua itu hanya kamuflase.

Mbak Silvia dan Mbak Ghania yang baru pulang dari Bali menarik tangan gue dan kami memilih duduk paling belakang barisan agar puas ngobrol sekaligus bergosip mumpung emak mertua tidak ngerecoki gue untuk di perkenalkan dengan para jamaah lainnya yang kepo dengan kehidupan pernikahan gue.

Semua jamaah sibuk mendengarkan ceramah salah satu Ustad ternama Ibu Kota yang di bayar untuk memberikan ceramah di mesjid komplek, kami bertiga awalnya fokus mendengarkan ceramah Ustad tentang hubungan keluarga yang menurut gue bagus untuk dipahami dan diresapi, syukur-syukur emak mertua tobat dan mulai memperlakukan gue dengan lebih baik.



"Mertua dan menantu, jadi Ibu-Ibu mau saya membahas tentang banyaknya hubungan mertua dan menantu yang sekarang kebanyakan seperti anjing dan kucing?" tanya Ustad ke arah Ibu-Ibu pengajian, bagus juga topik pembahasannya agar emak mertua tau kalau menyiksa menantu itu dosa.

"Iya pak Ustad, soalnya sekarang kebanyakan menantu suka nyiksa mertua dan merasa memiliki hak lebih atas suaminya, termasuk gaji suami yang seharusnya untuk orangtuanya," balas emak mertua dengan nada berapi-api seakan menjadi korban kekejaman gue, helow emak mertua tersayang kagak kebalik ya.

Mbak Silvia dan Mbak Ghania berusaha menahan tawanya dan gue hanya bisa memanyunkan bibir saking kesalnya.

Gue melihat Pak Ustad tersenyum dan melihat ke arah emak mertua "Ketika anak wanita menikah, maka terputuslah tanggung jawab orang tua untuk menafkahi anak wanita itu karena tanggung jawab itu sudah berpindah kepada suaminya. Namun tidak demikian bagi anak laki-laki. Ketika sudah menikah maka Laki-laki tetap memiliki tanggung jawab untuk menghidupi orang tuanya sampai akhir hayatnya. Jadi Hak Orang tua kandung atas anak laki-laki tetap ada sampai kapan pun,"



emak mertua tersenyum penuh kemenangan, seakan mendapat titik kecerahan supaya semakin bisa menyiksa gue.

Aduh Pak Ustad mulai menabuh genderang perang nih, bisa-bisa sepulang dari mesjid emak mertua narik semua gaji yayang Dimas untuk dirinya sendiri.

"Sehingga dengan demikian setelah menikah, anak laki-laki menjadi milik dua pihak yaitu orang tua kandungnya dan Istrinya yang sah," sambung pak Ustad, wajah emak mertua kembali cemberut mendengar gue juga punya hak atas diri anaknya, andai tidak di mesjid mungkin gue ketawa terpingkal-pingkal melihat wajah kesal emak mertua.

Pak Ustad panjang lebar menjelaskan hubungan antara menantu dan mertua termasuk dalil-dalil agama sebagai penunjang ceramahnya tapi sepertinya emak mertua gue nggak terima dan memandang gue seakan ingin memakan hidup-hidup.

"Sudah jangan diambil hati, Mommy hanya belum siap melepaskan Dimas menikah, lama-lama Mommy pasti sayang sama kamu, yakin deh," ujar Mbak Silvia menenangkan gue, gue mengeluarkan cengir andalan dan menggelengkan kepala gue.



“Bener Chiki, Mommy nggak akan pernah membuat Dimas sedih. Kamu tahu sendiri Dimas anak kesayangan Mommy,” sambung Mbak Ghania sambil memegang tanganku, gue kembali menggelengkan kepala.

"*No problemo sister in law*, gue sih selow kayak bajaj... emak eh Mommy hanya belum siap menerima menantu secantik gue untuk mendampingi anaknya yang bulet itu," gue tertawa cekikikan membayangkan laki tersayang bulet kayak buntelan kain, Mbak Silvia menepuk tangan gue dan memberi kode supaya emak mertua tidak mendengar gue ngeledekin anak bungsu kesayangannya, begitupun Mbak Ghania yang merapikan selendang yang terpasang di kepalanya, nah seperti ini Mbak Ghania baru terlihat seperti wanita tulen, memakai Gamis dan selendang walau tanpa *make up*.

Sepertinya Mbak Ghania harus gue kenalkan sama Bang Ke yang penampilannya layaknya boyband Korea, cantik dan mulus untuk laki-laki.

Ngomong-ngomong tentang Bang Ke, itu sepupu gue kapan nikahnya ya. Nggak takut karatan apa ya lama-lama, hmmmm bagus juga kalau Bang Ke dan Mbah Ghania gue jodohkan. Biar keluarga ini semakin menyatu dan emak mertua makin urut dada lihat menantu-menantunya.



"Sayang!" suara berat Yayang Dimas terdengar di telinga gue, ah tadi yayang Dimas berjanji bakal jemput gue sepulang dari kantor, emak mertua yang melihat yayang Dimas datang langsung menghampiri anaknya dan menarik tangan yayang Dimas untuk diperkenalkan dengan Ibu-Ibu jamaah.

"Ini loh jeung anak saya, ganteng ya..." puji emak mertua, Ibu-Ibu jamaah langsung mengangguk setuju dan memuja yayang Dimas yang terlihat risih diperhatikan Ibu-Ibu seusia emak mertua.

"Ho oh, Madam Mai kok hasil adonannya oke sih, apa resepnya?" tanya Ibu bersasak tinggi yang bernama jeung Sarah, yailah dasar emak-emak rumpi laki tersayang gue dikira kue apa pakai nanya adonan segala, donatttt kelessss.

Aih susah payah membuat deskripsi laki tersayang jauh dari ekspektasi agar cewek-cewek centil yang baca nggak horny tiap ngebayangin wajah ganteng yayang Dimas, eh emak-emak rumpi malah jujur kalau laki gue kerennya ngalahin Justin Bibir.

"Stsss RAHASIA," bisik emak mertua, yayang Dimas hanya bisa merem mesem saking malu mendengar ocehan emak-emak rumpi yang nggak berhenti



menggodanya, sebagai istri yang baik hati, soleh dan rajin menabung dengan langkah cepat gue tarik tangan yayang Dimas dan dengan tanpa basa basi gue langsung meminta izin untuk pulang, kasihan yayang Dimas pulang kerja bukannya istirahat yang ada malah meladeni emak-emak rumpi yang melihat yayang Dimas seperti ingin memangsa sampai habis. Maafin Chikita ya Allah.

Gue, yayang Dimas dan dua kakak ipar tersayang memilih keluar dari mesjid terlebih dahulu meninggalkan emak mertua yang masih sibuk dengan teman rumpinya, kami berempat lalu pulang dengan jalan kaki mumpung mesjid tidak terlalu jauh dari rumah, yayang Dimas memeluk pinggang gue dan meski ini bukan kali pertama tapi tetap saja hati gue berdetak layaknya orang yang lagi kasmaran.

"Mas Bimo nggak jemput mbak ke sini?" tanya yayang Dimas sesampainya kami di depan rumah dan melihat Mbak Silvia membuka pintu mobilnya, Mbak Silvia menggelengkan kepalanya lalu menghela napas.

"Biasa di rumah ada bayi dewasa yang nggak bisa ditinggal lama-lama," balas Mbak Silvia menyindir emak mertuanya yang bersikap tidak jauh berbeda dengan emak mertua gue, tapi gue lebih beruntung laki tersayang membela dan mencintai gue sedangkan Mas Bimo



termasuk anak mama yang selalu nurut apapun yang dipinta emaknya.

"Hati-hati Mbak, salam sama Mas Bimo," ujar Mbak Ghania sambil melambaikan tangan, Mbak Silvia menganggguk dan meninggalkan kami berdua dalam kesunyian malam yang membuat gairah membara ditambah malam ini malam jumat, malam yang bagus untuk Sunnah Rasul.

"Masuk yuk," ajak yayang Dimas sambil menunjuk ke arah rumah.

Gue sengaja jual mahal agar di paksa, yeah pemaksaan emang paling enak, gurih gurih asin gitu rasanya, coba deh hehehehe. Mbak Ghania memilih masuk duluan, mungkin takut iri melihat kemesaraan kami.

"Malas ah, enakan di luar," balas gue yang pengen digendong untuk masuk, seperti di film-film itu loh yang suaminya menggendong ala ala Hollywood, istilahnya *bridal style*.

"Ya sudah, aku masuk dulu ya mau mandi dulu soalnya gerah banget seharian nggak ganti baju, kamu tungguin Mommy sampai pulang ya," balas yayang



Dimas acuh dan masuk begitu saja meninggalkan gue yang sukses melongo dengan ketidakpekaannya.

"Yailah, si ayank malah masuk begitu saja, pakai acara nyuruh nunggu emak mertua segala, emangnya emak mertua pejabat penting apa yang kedatangannya harus ditunggu pakai tari piring," gue hanya bisa menggerutu sambil menghentakkan kaki ke tanah, niat hati mau menghabiskan waktu untuk buat anak eh yang ada gue harus nunggu kepulangan emak mertua yang nggak jelas sampai jam berapa.

****

Setiap pagi kalau sedang malas ke pasar gue selalu memanggil tukang sayur yang lewat di depan rumah, hari ini rencananya gue mau masak sayur asem plus jengkol balado kesukaan yayang Dimas sesuai request-nya sebelum pergi kerja tadi pagi. Saat sedang asyik-asyik milih jengkol tiba-tiba tetangga yang rumahnya berada di ujung komplek datang dengan teriakan histeris, gue yang kaget mengira ada kemalingan atau kebakaran langsung menoleh dan melihat semua penghuni komplek keluar karena kaget mendengar teriakan lebay tetangga itu.



"Ada apa Jeung Belinda?" tanya emak mertua yang nongol entah dari mana, kekepoan emak mertua langsung muncul kalau para tetangga heboh seperti tadi.

"Ada kabar gembira jeung jeung sekalian!" teriak Ibu bernama Jeung Belinda itu, gue bersyukur nggak ada maling dan kembali fokus memilih jengkol tua.

"Menantu saya hamil jeung! Akhirnya saya punya cucu! Padahal anak saya baru nikah loh satu bulan," ujar Jeung Belinda dengan bangga, tangan gue berhenti memilih jengkol, gue mencoba menghitung sudah berapa lama gue menikah tapi kehamilan tak kunjung datang, ah masih tiga bulan dan itu wajar mengingat waktu bertemunya kami hanya di malam hari saja.

"Wah selamat ya jeung, menantunya tokcer ternyata," balas emak mertua sambil melirik ke gue dan gue merasa ucapan emak mertua tadi penuh sindiran.

"Ho oh saya nggak nyangka loh Madam Mai kalau menantu saya tokcer, Alhamdullilah!" balas Jeung Belinda bangga.

"Berapa bulan Buk?" tanya gue yang kepo, Jeung Belinda seperti sibuk berpikir.



"Tiga atau empat bulan ya?" jawabnya dengan lugu, gue tercengang dan akhirnya sadar ternyata anak dan menantunya DP duluan makanya tokcer, yailah lebih beruntung gue dong kalau kayak begitu.

Meski belum hamil tapi gue jauh dari hal dosa seperti itu. Emak mertua mendekati gue dan berbisik pelan ditelinga gue. Semua tetangga berbisik membicarakan aib Jeung Belinda, tapi dasar nggak peka bukannya malu Jeung Belinda malah semakin heboh dengan berita kehamilan menantunya.

"Kamu nggak mandul kan? Masa belum hamil-hamil juga?" pertanyaan yang sanggup membuat gue nelangsa dan juga terluka, tapi seperti yang gue bilang, gue bukan tipe menantu yang mau ditindas meski hanya dengan pertanyaan seperti tadi.

"Ya enggaklah Mom," balas gue dengan senyum terpaksa. Apa sih yang nggak gue lakukan agar bisa hamil.

Khayang? Sudah pernah coba meski akhirnya pinggang gue encok besok paginya.

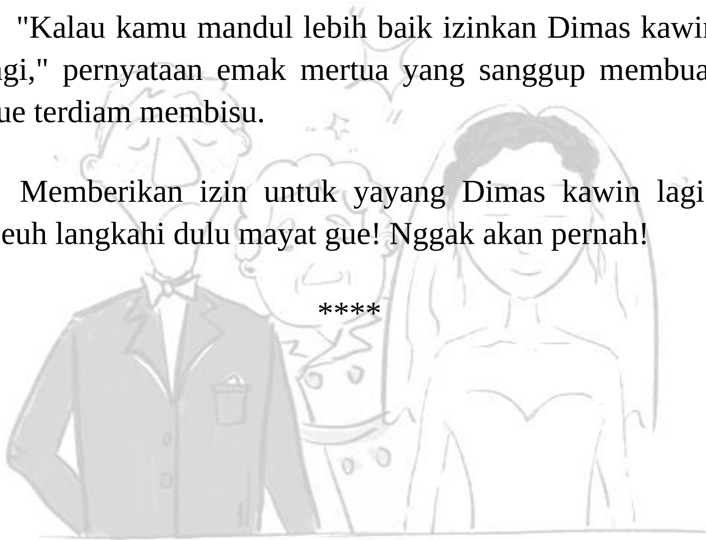
Nungging? Sering banget.



Jungkir balik? Beuh setiap malam kami praktekkan. Pokoknya satu buku kama sutra sudah khatam deh gue praktekkan, hanya menunggu calon dedek bayi saja hadir di rahim gue, tapi memang Tuhan belum memberikan kepercayaan kepada kami untuk menjadi orang tua, kami bisa apa?

"Kalau kamu mandul lebih baik izinkan Dimas kawin lagi," pernyataan emak mertua yang sanggup membuat gue terdiam membisu.

Memberikan izin untuk yayang Dimas kawin lagi? Beuh langkahi dulu mayat gue! Nggak akan pernah!



****



BAB 4
PLAY DRAMA GET KARMA

Ghania Pov

Kali ini entah apa lagi ulah Mommy yang berusaha memisahkan Dimas dan istrinya, sejak pagi Chikita terlihat murung dan tidak bergairah. Biasanya rumah ini ramai dengan celoteh dan tingkahnya yang terkadang membuatku tertawa.

"Ghania, lihat tuh ulah Chikita. Selesai belanja bukannya disusun ke dalam kulkas eh malah ditinggal begitu saja berserakan di atas meja, ampun dah punya menantu kerjanya nggak ada benar-benarnya. Kok bisa ya Dimas cinta dan sayang sama wanita seperti itu," oceh Mommy tanpa henti.

Aku memasang *earphone* di telingaku, konsentrasiku untuk melanjutkan beberapa bab novel terbaru hilang seketika mendengar omelan Mommy.

"Ghania! Kamu dengar nggak sih Mommy ngomong!" gerutunya sambil membuka *earphone* yang terpasang, aku menutup laptop dan membawanya keluar dari kamar.



Editorku bisa ngamuk kalau malam ini aku tidak kunjung mengirimkan bab lanjutan novel terbaruku.

“Ghania!”

“Aduh Mom, kepalaku pusing dengan segala kerewelan Mommy tentang Chikita, *come on* mereka sudah menikah. Mommy nggak capek apa ya ngomel mulu kayak bajaj di luar. Aku butuh konsentrasi atau editorku bisa gorok leher ini, *please* biarkan aku tenang ya Mom,” pintaku dengan wajah memelas

“Ckckckckck kamu ini, kalau seperti ini terus kapan sih kamu jadi istri orang dan itu kenapa rambut semakin pendek, bahkan rambut Dimas saja lebih panjang daripada kamu. Kamu itu wanita bukan laki-laki”

Ya ya ya itu lagi itu lagi.

Menikah.

Punya suami dan anak.

Kenapa sih wanita itu selalu ditakdirkan menjadi istri orang, kenapa tidak dibiarkan hidup sendiri tanpa laki-laki. Semua laki-laki itu sama, menyebalkan dan tukang PHP.



“Gerah Mom, udah deh ya. Aku nggak akan menikah sampai Mommy berhenti merecoki semua rumah tangga anak-anak Mommy, aku nggak mau bernasib sama dengan Mbak Silvia dan Dimas.”

“Kamu ini! pokoknya kalau dalam satu bulan ini tidak juga ada laki-laki yang mau sama kamu, Mommy akan jodohkan kamu. Paham!” teriaknya dari dalam kamarku, aku acuh dan naik ke lantai tiga. Biasanya kalau sudah duduk sendirian di sana maka ide yang tadinya hilang akan kembali.

****

Editorku yang bernama Pak Raka mengerutkan keningnya dan mencoret beberapa bagian yang dianggapnya sedikit tidak sempurna, aku menghembuskan napas saking kesal melihat usaha kerasku dirusak tangannya. Andai dia tahu tadi malam sampai jam 11 malam aku menulis di lantai tiga sendirian.

“Hmmmm entah kenapa bagian konflik pernikahan ini terasa kaku,” ujar pak Raka.

“Bagian yang mana Pak?” tanyaku sambil berusaha melihat bagian yang dicoret Pak Raka, “kaku? Menurut



saya bagian itu sudah sempurna, konflik mertua dan menantu bukannya berkisar tentang usaha mertua merecoki rumah tangga anaknya," sambungku bingung dengan kekakuan yang dimaksud Pak Raka.

"Nah di sana intinya, konflik mertua dan menantu bukan saja merecoki rumah tangga anaknya, tapi ada hal lain … hmmmm ayo kamu pikirkan dan riset lagi, kalau ini yang kita masukkan ke dalam novel kamu, terlalu mainstream."

Aku riset kok dan melihat rumah tangga Dimas dan Chikita sebagai bahan penelitian. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, rasanya pengen jambak rambut Pak Raka yang bisanya cuma komplain dan komplain tanpa mau memberi solusi.

"Susah memang menulis tentang pernikahan kalau yang nulis saja belum pernah menikah, upssss," sindirnya.

"Jadi saya harus menikah dulu? Gitu maksud Bapak?" jawabku sewot, Pak Raka tertawa malu dan menyerahkan kembali draft novel terbaruku.

"Kamu coba riset lagi, pokoknya konflik ini terlalu mainstream."



"IYA!" jawabku ketus.

Aku keluar dari ruangan Pak Raka dengan mulut tak berhenti mengomel, arghhhh ini nih yang membuat aku menolak menulis novel roman picisan bla bla bla. Arghhhh menyebalkan!

"Ghania, ngapain lo sewot di depan pintu Pak Raka," ujar salah satu rekan penulis yang mempunyai editor sama denganku, namanya Ayu Lestari Joyokusumo, orang terdekatnya biasa memanggil dengan panggilan Mbak Ayu, umurnya tahun ini menginjak 35 tahun, cukup matang bagi seorang wanita untuk menikah dan sampai saat ini Mbak Ayu masih berstatus jomblo, sama sepertiku.

"Biasa Pak Raka menyebalkan, ih rasanya pengen gue pites kepalanya. Masa bawa-bawa status gue yang belum nikah untuk nyindir gue. Andai nggak ingat kontrak mungkin dari dulu gue milih mundur dari perusahaan ini," gerutuku tak henti-henti, Mbak Ayu mendekatiku dan berbisik di telingaku pelan.

"Daripada ngomel mending lo ikut gue," ajaknya, "ke kampung gue, di sana tenang dan damai jadi ide pasti nongol di otak lo, gue kayaknya udah terlalu lama nggak ke sana. Bonyok nggak berhenti-henti nyuruh gue



pulang," sambungnya. Hmmm ide bagus, daripada di rumah dengar omelan Mommy lebih baik aku ikut Mbak Ayu ke kampungnya, siapa tau ide baru muncul seketika.

"Oke, gue ikut Mbak."

****

Sepanjang perjalanan Mbak Ayu bercerita tentang keluarganya, alasan kenapa jarang pulang dan sebagainya. Aku paham dan mengerti alasan kenapa Mbak Ayu lebih betah tinggal di Jakarta daripada di Yogjakarta bersama kedua orang tuanya, di usia matang seperti ini, hanya satu hal yang menjadi ganjalan setiap dia pulang menjenguk kedua orang tuanya, pertanyaan kapan menikah, kapan berumah tangga, sungguh pertanyaan yang sangat kami hindari saat ini.

"Assalammualaikum Ibu." Aku dan Mbak Ayu merapikan pakaian kami, aku tau Ibu Mbak Ayu paling tidak suka kalau melihat anak wanitanya mengenakan pakaian yang terlalu terbuka. Tidak sopan katanya kalau di desa mengenakan baju terlalu terbuka dan kami hanya bisa mengikuti kemauan Ibu daripada diceramahi panjang lebar karena memakai baju yang menurutku biasa tapi di mata Ibu Mbak Ayu luar biasa.



"Waalaikumsalam, Ayu… nak Ghania ya?" tanyanya, aku mengganggguk dan menyalami tangan Ibu Mbak Ayu, "masuk-masuk, aduh akhirnya Ibu bisa melihat anak Ibu satu-satunya," sindirnya tajam ke arah Mbak Ayu, Mbak Ayu hanya bisa cengengesan sambil mengajakku masuk ke dalam.

Rumah ini sangat kental adat Jawa, bahkan di beberapa sudut ruangan masih terlihat benda-benda kuno dan antik. Sungguh mengagumkan dan sungguh luar biasa masih ada beberapa keluarga menjunjung nilai adat dan peninggalan sejarah.

"Bapak kemana Bu?" tanya Mbak Ayu sambil melirik ke kiri dan ke kanan, aku menghirup udara desa yang menyejukkan.

"Oh Bapak lagi mancing sama nak Danu."

"Danu? Siapa Bu?" tanya Mbak Ayu.

Aku kemudian duduk dan mendengar pembicaraan mereka tentang Bapak, ah andai sikap Mommy tidak keras mungkin saat ini aku masih bisa berkeluh kesah dan meluapkan semua isi hatiku kepadanya, sayang Ayah dan Mommy bercerai saat aku berusia 16 tahun dan sejak itu aku sama sekali tidak pernah bertemu Ayah.



"Danu, anaknya paman Sulastro, calon suami kamu." Aku yang meminum teh yang dihidangkan Ibu Mbak Ayu langsung terbatuk-batuk mendengar siapa itu Danu dan apa hubungannya dengan Mbak Ayu.

“Ibu, Ayu belum mau menikah apalagi dengan laki-laki yang wajahnya saja tidak pernah Ayu lihat,” tolak Mbak Ayu, Ibu menatap Mbak Ayu dan aku secara bergantian.

Entah apa maksud tatapannya itu.

“Kalian … kalian bukan pasangan kan? Lesbi gitu istilahnya,” tuduh Ibu Mbak Ayu asal, aku kembali terbatuk-batuk. Astaga! kami pasangan lesbi? Ya Tuhan lelucon apa ini.

“Ibu, Ayu dan Ghania ini sama-sama normal loh. Mana mungkin kami pasangan apalagi lesbi. Stop menonton drama turki ya Bu!” Aku mengangguk setuju, walau penampilanku layaknya laki-laki tapi bisa dipastikan aku normal 100 %. Aku memang membenci laki-laki tapi tidak menjadi alasan aku menyukai wanita. Ih amit-amit bisa-bisa Mommy menyuruhku kawin dengan banci kalau itu memang benar-benar terjadi.



“Oh Syukurlah, fiuhhhh.” Ibu Mbak Ayu mengurut dadanya saking lega mengetahui kami masih normal.

"Ibu sayang, Ayu belum mau menikah dan Ayu nggak suka Ibu selalu mencarikan jodoh terus menerus, Ayu mau menikah tapi bukan karena dijodohkan." Mbak Ayu menghela napas sambil memegang tangan Ibunya.

"Tapi usia kamu..." sebelum Ibu melanjutkan perkataannya, aku mendengar suara mobil dan gelak tawa dari luar. Aku yakin itu Bapak Mbak Ayu dan laki-laki yang akan dijodohkan dengan Mbak Ayu, aku jadi penasaran bagaimana bentuk dan rupa pilihan Ibu Mbak Ayu.

"Nanti kita bicara lagi," aku masih duduk di sofa sambil memakan cemilan yang disediakan Ibu Mbak Ayu.

"Assalammualaikum Ibu," sapanya dengan ramah, kok suaranya familiar ya. Aku berusaha mengintip tapi terhalang tubuh Mbak Ayu.

Aduh kok jadi kepo ya aku.

"Masuk nak Danu."



"Kamu pasti suka dengan dia," kata Ibu ke Mbak Ayu. Rasa penasaran membuatku berdiri di samping Mbak Ayu.

“Ciyeeee yang kepo pengen lihat calon suami,” godaku saat melihat Mbak Ayu membesarkan bola matanya untuk melihat laki-laki itu, Mbak Ayu membuang wajahnya ke arah berlawanan.

Aku melihat seorang laki-laki sedang sibuk membantu Bapak Mbak Ayu duduk di kursi roda, bahkan dia menggendong Bapak. Hal yang jarang aku lihat zaman seperti sekarang. Hmmm sepertinya laki-laki pilihan Ibu Mbak Ayu bukan type laki-laki seperti yang kami takutkan selama ini.

"Siapa dia Bu?" tanya Mbak Ayu yang masih belum jelas melihat wajahnya karena dia membelakangi kami. Rasa kaget langsung hinggap saat kami berdua melihat dengan jelas wajah laki-laki yang sedang berjalan mendekati kami, aku dan Mbak Ayu saling menatap dengan tatapan tak percaya.

Ya Tuhan! Aku mengucek-ucek bola mataku, untuk memastikan sekali lagi siapa laki-laki itu.



Dia ... Dia ... Ibu Mbak Ayu nggak salahkan!

"Hai Mbak Ayu, Mbak Ghania," sapanya dengan ramah seperti biasa, aku tertawa kecil dan memilih kembali masuk.

Mampus Mbak Ayu, ternyata laki-laki yang akan dijodohkan sama dia adalah laki-laki yang sangat dia benci di kantor, Danu salah satu karyawan bagian administrasi yang selalu membuat darah Mbak Ayu naik dengan keisengannya. Aku angkat tangan dan nggak mau ikut campur dalam masalah ini, lebih baik aku pergi dan menyusuri kota ini daripada mendengar amukan Mbak Ayu.

"Ayu perkenalkan dia Danu Atmadja," ujar Ibu Mbak Ayu memperkenalkan mereka.

"Ngapain lo disini, nggak kerja?" tanya Mbak Ayu dengan jutek, aku melambaikan tangan dan meninggalkan rumah Mbak Ayu yang tak berhenti memanggil dan meminta bantuanku, sorry Mbak Ayu bukannya aku nggak mau bantu tapi masalahnya laki-laki itu Danu.



"Ih amit-amit nikah sama orang yang kita benci, Mbak Ayu kayaknya kena karma deh," ujarku mengingat karma mulai berlaku ke diri Mbak Ayu.

****





BAB 5
CARI JODOH

Chikita Pov

Pernyataan emak mertua yang menyuruh gue memberikan izin yayang Dimas untuk kawin lagi kalau gue terbukti mandul sedikit membuat harga diri gue terganggu dan terluka, pokoknya gue harus bunting apapun caranya. Apapun! Termasuk menggarap yayang Dimas setiap hari. Yup sejak hari itu gue nggak berhenti-henti berusaha untuk bisa hamil, secapek apapun yayang Dimas pulang dari kantor pasti gue selalu minta dibuntingi.

"Kamu napsu-an amat beberapa minggu ini," ujar yayang Dimas di sela deru napas gue yang kayak kebo betina habis dibuntingin, gue melirik ke arahnya dan tersenyum mesum seakan hal yang baru saja kami lakukan tadi belum membuat gue puas.

Gue baru puas kalau dedek bayi sudah nongol di rahim tapi sampai tiga bulan pernikahan dedek bayi serasa



enggan muncul di rahim gue. Entah apa yang salah, selama ini kami bercinta sesuai dengan anjuran yang gue baca di artikel-artikel yang ada, meski beberapa kali yayang Dimas selalu mengeluarkan sperma-nya di luar, nggak tahu deh kenapa hal itu dia lakukan.

"Ya harus napsu-an dong yank, demi dedek bayi kita harus tanding sampai ngegolin berkali-kali, pokoknya bulan ini aku harus bunting eh hamil hihihi," gue memainkan jari di bagian dadanya, yah siapa tau yayang Dimas tergoda dan minta nambah lagie tapi harapan gue ternyata sia-sia yang ada yayang Dimas menghela napas berkali-kali seolah apa yang gue ucapkan tadi suatu beban baginya.

"Apa sebaiknya kita menunda punya anak dulu ya, kamu tahu sendiri kalau kita masih tinggal di rumah Mommy dan aku belum siap punya anak di saat karirku masih biasa-biasa saja, aku ingin memberikan kehidupan layak untuk anak-anak kita kelak," jawaban yayang Dimas berhasil memukul gue dengan telak dan gue langsung membisu.

Pokoknya reaksi gue saat ini seperti habis mergoki suami gituan sama pelacur, sakit nggak tuh bayanginnya. Sakit cuy hiks jangan dibayangin cuy.



"Tapi ..." rasanya dada gue sesak dan nggak habis pikir kenapa yayang Dimas enggan memiliki anak dari gue, dengan kesal gue memunggunginya dan mendiamkan untuk pertama kalinya semenjak kami menikah, entah kenapa gue merasa sedih banget akan penolakannya. Hiks Bunda anakmu sedih banget malam ini.

****

Setiap gue sedih tentang apapun pasti esoknya gue selalu ke kuburan Ayah, di sana gue bisa nangis, tertawa dan bercerita tentang apapun tanpa takut diledekin karena seorang Chikita yang berani ternyata bisa menitikkan air mata juga.

Curhat sama Bunda? Sama saja gue keluar kandang harimau masuk kandang serigala, yayang Dimas itu menantu kesayangan emak kandung dan gue nggak boleh ngeluh tentang yayang Dimas karena bagi emak kandung gue dinikahi laki-laki saja sudah hal paling beruntung di hidupnya, sadis nggak tuh. Punya emak mertua dan emak kandung nggak beda jauh, sama-sama sadis dan kejam.

"Yah, andai Ayah masih hidup pasti Chiki nggak akan sesedih ini," gue menghela napas lalu memegang nisan ayah, "tapi seperti yang Ayah ajarkan dulu kalau Chiki



nggak boleh menyerah dan lemah, Chiki akan berjuang supaya bisa punya anak meski Dimas belum mau punya anak. Jangan pikir Chiki akan diam saja emak mertua menindas Chiki karena belum hamil," balas gue dengan berapi-api, cukup lama gue berkeluh kesah tentang kehidupan pernikahan gue di kuburan ayah dan tanpa terasa hari semakin siang dan gue harus pulang kalau tidak mau mendengar sindiran tajam emak mertua.

Sebelum pulang gue sengaja singgah ke rumah emak kandung, biasa setor muka sekalian jengukin emak kandung yang tinggal bersama Uncle Robby dan Aunty Nina, ituloh orang tua Bang Ke dan Natha.

Tok tok tok

"Assalammualaikum, Bunda … Uncle … Aunty," gue sengaja teriak agar emak kandung atau keluarga lainnya mendengar dan tahu kalau gue datang ke rumahnya dan beberapa menit kemudian pintu rumah terbuka. Gue melihat emak kandung sedang asyik menguyah sirih sampai mulutnya berwarna merah.

"Ngapain kamu kesini? Mantu Dimas mana?" tanya emak kandung sambil celingak celinguk mencari menantu kesayangannya, gue hanya bisa mendengus kesal melihat betapa acuhnya emak kandung setiap gue



datang ke rumah, bukannya bertanya tentang kabar anaknya eh yang dicari malah Yayang Dimas.

Nasib … Nasib.

"Dimas kerjalah Bun, memangnya suami eyke pengangguran yang jam segini kelayapan," gue masuk meski belum dipersilakan emak kandung, gue langsung menuju meja makan dan membuka tudung nasi. Di atas meja tersedia beberapa lauk yang menggiurkan dan dengan cepat gue mengambil nasi di piring.

Saat akan menyendok lauk ke dalam piring dengan ujung kemoceng emak kandung memukul tangan gue, "Yailah Bun, akukan bukan kucing yang dipukul pake kemoceng segala," gerutu gue sambil mengelus tangan yang sakit akibat pukulan emak kandung.

"Siapa suruh kamu acak-acak makanan itu, itu buat mantu Dimas ... kalau dia datang dan lapar saat dia jemput kamu nanti?" balas emak kandung dengan wajah mirip emak mertua kalau sedang ngomel, sadis.

"Yailah Bun, yayang Dimas jemput aku nanti sore kok sedangkan sekarang masih siang, lapar Bun." Gue sengaja merengek sambil menggoyang-goyangkan



tangan emak kandung tapi dasar pelit tetap saja gue nggak boleh makan.

"Lapar? Masak sendiri!" balas emak kandung dengan kejamnya, rasa lapar tadi langsung hilang dan dengan kesal gue makan saja nasi putih tanpa lauk, malang nian nasib gue. Di rumah emak mertua disiksa secara psikis dan di rumah emak kandung disiksa secara fisik.

“Uncle, Aunty, Bang Ke dan Natha mana Bun, kok sepi amat rumah ini?” tanyaku masih dengan mulut penuh makanan, Bunda langsung memelototkan matanya yang besar, dan sumpah wajah emak kandung kok lama-lama mirip emak mertua ya, jangan-jangan mereka saudaraan.

Aih Chikiya fokus!

“Bang Ke Bang Ke … Kelvin, kalau Uncle kamu dengar bisa diusir kita dari sini, tahu sendiri Kelvin itu anak kesayangan Uncle kamu, Uncle dan Aunty lagi ke Singapore baru balik nanti sore, Kelvin lagi ke Yogja dan Natha mungkin lagi kuliah,” balas Bunda, gue hanya bisa nyengir mengingat Bang Ke menjadi anak kesayangan Uncle.



Yogya? Wah kebetulan banget nih Mbak Ghania juga sedang di Yogja.

****

Selesai makan gue memutuskan untuk tidur-tiduran di kamar yang sangat gue rindukan sambil menunggu yayang Dimas datang menjemput dan sialnya gue baru terbangun saat azan Ashar berkumandang dan gelak tawa Aunty Nina bersama Bunda, sepertinya mereka sudah pulang.

"Bun," gue sengaja duduk di samping emak kandung dan Aunty yang sibuk menonton serial Uttaran yang panjangnya ngalahin kredit mobil, wajah Bunda dan Aunty banjir airmata dan gue hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakukan dua emak-emak ini.

"Mantu Dimas sudah jalankan untuk jemput kamu?" tanya emak kandung, gue membalas dengan anggukan, "bagus deh, Bunda nggak mau kamu lama-lama main di sini nanti besan berpikiran lain," balasnya dengan kejam dengan mata masih tetap memandang ke arah TV, tapi dasar muka gue sudah tebal dengan sindiran dan makian dengan cepat gue langsung mengaitkan tangan gue ke tangan emak kandung dan Aunty.



"Bun ... Aunty… ternyata menikah itu nggak seenak seperti yang aku bayangkan selama ini," ujar gue dengan sedih, emak kandung dan Aunty langsung melihat gue dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Kamu ada masalah dengan Mantu Dimas? Ingat Chikita... pokoknya Bunda nggak mau dengar...." Emak kandung langsung ngomel kayak kereta api bergantian dengan Aunty tentang bagaimana gue harus bersikap sebagai seorang istri dan menantu, panjang banget ceramahnya sepanjang tali kolor yayang Dimas.

Niat hati ingin berkeluh kesah tapi apa daya seperti yang tadi gue bilang emak kandung mungkin lebih memilih yayang Dimas sebagai anaknya di banding gue.

"Iya Bun."

"Chikita ngerti."

Hanya itu yang bisa gue balas setiap emak kandung mengingatkan gue disela ceramah panjangnya yang membuat telinga gatal dan yang semakin membuat telinga gue panas Aunty selalu memanasi Bunda dengan ikut menceramahi gue.



"*By the way busway* kamu punya kenalan wanita single nggak?" tanya Aunty, gue mengernyitkan kening bingung dengan pertanyaannya, jangan bilang Aunty ingin Uncle punya istri baru.

"Buat Uncle?" tanya gue dengan lugu, Aunty langsung menjitak kepala gue dengan jarinya.

"Awwwww sakitttt." Rengek gue dengan manja, Aunty menghela napas dan memandang foto keluarga yang terpajang di dinding.

"Itu, buat abang kamu… lihat sendiri bagaimana hidupnya sekarang, sudah berumur tapi tak kunjung menikah. Aunty dan Uncle takut dia berbelok."

"Belok ke mana mbak yu?" tanya Bunda dengan lugu.

"Ada sih, tapi apa Uncle dan Aunty mau dengan wanita yang aku kenal ini. Baik sih, terpelajar, mandiri dan sopan. Masih single dan aku bisa jamin dari keluarga baik-baik," ujar gue, siapa tahu keluarga Uncle suka dengan pilihan gue ini. Andai jadi kan keluarga kami bisa semakin erat jalinan kekeluargaannya.

"Siapa siapa cantik nggak?" tanya Aunty.



“Cantik sih … kalau dipoles.”

“Oke, siapa namanya dan di mana tinggalnya?” tanya Aunty semakin antusias, gue menghembuskan napas beberapa kali dan berharap gue nggak salah menyebutkan nama.

“Ghania, di rumah aku Nty. Dia kakaknya Yayang Dimas alias kakak ipar aku.” Aunty mengerutkan keningnya dan melihat ke arah Bunda, mungkin sedang bertanya apakah pilihan gue nggak salah.

“Oke, Aunty minta kamu atur pertemuan mereka,” ujar Aunty bagaikan titah, buset secepat ini? Aduh Chikita elo gali kuburan sendiri, bagaimana kalau emak mertua tau gue sedang berusaha menjodohkan anak perawannya dengan sepupu gue yang cantik itu.

“I…iya Nty.”

Gue pandang foto Bang Ke yang sendirian, meski cantik tapi kesan cowok dan maskulinnya masih ada dan menurut gue dia cocok kok dengan Mbak Ghania. Mbak Ghania itu nggak kalah cantik dibandingkan gue tapi ya itu selama ini dia menyembunyikan kecantikannya dengan dandanan tomboy.



Ah mumpung Mbak Ghania di Yogja sepertinya gue harus jadi mak comblang dan mempertemukan mereka. Gue meninggalkan ruang keluarga dan kembali masuk ke dalam kamar.

****





BAB 6
TAWARAN DELAPAN DIGIT

Ghania Pov

Beberapa kali ponselku berdering dan tentu saja nama Mbak Ayu muncul di layarnya, bukannya aku tidak setia kawan tapi untuk saat ini aku tidak bisa membantunya mengatasi keinginan keluarga besarnya tentang menikah dengan Danu.

Aku menatap candi Borobudur yang berdiri dengan gagah di depanku. Desainnya yang unik sedikit membuat pikiranku terbuka, jari jemari dengan lancar menulis kelanjutan novel baru yang sudah beberapa kali direvisi oleh Pak Raka.

Drttt drttt

Lagi-lagi aku mendengar ponsel berdering, sepertinya ponsel ini harus segera aku non aktifkan demi ketenangan dan kedamaianku, tapi niat itu langsung aku batalkan saat melihat nama Chikita di layar ponsel.

“Halo Mbak Ghania, lagi sibuk nggak.”



“Sedikit, ada apa Chiki? kamu berantem lagi dengan Mommy, sabar ya say. Anggap saja itu cobaan dalam rumah tangga kamu tapi Mbak yakin sebentar lagi pasti Mommy sayang sama kamu, oke.”

“Aduh Mbak, bukan masalah Mommy kok hehehe. Itu… anu… ishhhh kok aku rasanya nggak enak ya minta tolong, tapi aku mohon Mbak mau nolongin aku ya ya ya ya.”

“Hmmmm minta tolong apa? kamu mau gantungan bergambar candi Borobudur atau Bakpia atau…”

““Hahahaha nggak Mbak, tenang saja aku minta tolong tapi nggak keluarin duit kok. Itu Mbak pasti tau kalau Bundaku tinggal bersama Uncle dan Aunty, nah Aunty Sara itu punya anak laki-laki yang gantengnya ngalahin Justin Bibir. Jadi gini Mbak…”

“Oke oke kamu ngomong kok belibet amat, to the point aja.”

“Oke, sorry. Jadi beberapa hari ini sepupu aku itu nggak bisa dihubungi keluarganya dan Aunty di rumah nangis mulu kayak kehilangan suami, aku kan sedih Mbak.”



“Terus hubungannya dengan Mbak apa?”

“Nah masalahnya sepupu aku itu sekarang lagi di Yogja juga, bisa nggak Mbak cek kondisinya. Apakah dia baik-baik saja atau sudah jadi salah satu batu di candi Borobudur hihihihi.”

“Kamu suruh Mbak cari orang di sini, ya elah Mbak nggak tau daerah say. Kalau nyasar terus diperkosa beberapa berandalan gimana? Ih nyeremin.”

“Ishhh ya nggak mungkinlah Mbak, aku yakin mata mereka siwer lihat cewek tapi kok tomboy hihihi”

“Ih rese kamu, apa untungnya kalau Mbak nuruti kemauan kamu?”

“Ih Mbak nggak mau rugi amat, oke kalau Mbak berhasil menemukan pangeran hilang itu. Aku bakal pijet Mbak seminggu penuh, puas!”

“Oke deal, jadi siapa nama sepupu kamu.”

“Bang Ke eh Bang Kelvin Utomo Jayadiningrat, usia 32 tahun, single, straigh, baik, ganteng, tajir mampus.”



Bang Ke? rasa-rasanya aku kok pernah dengar nama itu ya, tapi di mana dan kok kesannya Chikita sedang promosi sepupunya ya.

“Oke, tapi nggak janji ya. Mbak harus selesaikan novel baru Mbak dulu.”

“Siap Sister in Law”

Aku tertawa dan menyimpan kembali ponselku, aku mengernyitkan keningku sambil berusaha mengingat di mana rasanya aku pernah mendengar nama Bang Ke. Ishhhh kok otakku langsung mumet ya, ide cemerlang yang tadi timbul langsung hilang seketika.

“Chiki rese! Hilang semuakan!” Aku menutup laptop dan menyimpannya kembali dalam tas ransel, aku membuka Mbah Google dan mengetik nama yang disebut Chikita tadi.

Kelvin Utomo Jayadiningrat.

Dalam hitungan detik berbagai article tentang Kelvin Utomo Jayadiningrat keluar, mataku langsung melotot saat melihat isi sebuah article yang menampilkan fotonya. Ya ya ya akhirnya aku ingat, laki-laki rese di bandara beberapa hari yang lalu.



Pelukis muda yang menghasilkan beberapa karya terbaik menghilang sejak satu bulan yang lalu meninggalkan galeri yang menyimpan puluhan bahkan ratusan lukisan bernilai tinggi di Paris.

Wow ternyata Chikita punya sepupu terkenal juga dan tajir. Aku kembali membuka article lain tentang diri Kelvin Utomo Jayadiningrat.

Kelvin Utomo Jayadiningrat diragukan orientasi sexualnya sejak dipergoki jalan berdua dengan laki-laki tak dikenal.

Buset, gay? Tapi Chikita bilang sepupunya itu straigh dan itu berarti normal, dunia semakin kecil dan aku akui wajahnya rupawan meski bisa dibilang cantik tapi ya kasihan orangtuanya punya anak kok melenceng dari norma yang ditakdirkan Tuhan.

“Hmmm oke hentikan membaca article gosip Ghania, lebih baik sekarang aku mulai menyusuri kota ini untuk mencari pangeran keluarga Chikita sebelum anak itu merecoki liburanku dan lumayan di pijet satu1 minggu gratis,” aku meninggalkan kawasan candi untuk mulai mencari Bang Ke.

****



Hal pertama yang aku lakukan adalah menghubungi hotel-hotel ternama dan bertanya apakah ada nama Kelvin Utomo Jayadiningrat menginap di sana dan sialnya semua hotel sudah aku hubungi tapi nihil. Tidak ada nama Kelvin Utomo Jayadiningrat.

“Makasih ya Mbak,” aku menghela napas dan meletakkan gagang telepon hotel dengan putus asa, sepertinya pencarian pangeran lebih baik aku lanjutkan besok saja. Hari semakin larut dan mataku sudah tidak bisa dibawa kompromi. Aku membuka kemeja dan hanya memakai tank top berwarna putih.

Aku membuka kulkas dan mengambil sekaleng beer lalu aku membuka pintu menuju balkon dan menghirup udara malam yang rasanya menyegarkan dan menenangkan melihat pemandangan kota Yogja dari balkon kamar seeperti ini.

“Sendirian Mas?” aku menoleh ke kanan dan langsung shock melihat laki-laki yang menyapaku, laki-laki yang beberapa jam ini aku cari ke mana-mana dan ternyata dia tinggal di samping kamarku.

“Bang Ke!” sapaku dengan semangat, keningnya langsung berkerut dan wajah ramahnya langsung berubah kesal, aku mendekati balkonnya dan bersyukur ternyata



tak butuh waktu lama akhirnya aku bisa menemukan pangeran hilang.

“Mas kenal saya?” tanyanya.

“Saya wanita, nggak usah panggil Mas Mas segala. Memangnya ada Mas Mas secantik saya?” pujiku dengan rasa percaya diri tinggi, dia kembali menoleh ke arahku dan melihat diriku dari atas sampai ke bawah dan entah kenapa matanya berhenti tepat ke arah payudaraku.

Astaga! Aku lupa sekarang hanya memakai tank top, aku langsung menyilangkan kedua tangan di dadaku untuk menutupi agar Bang Ke itu tidak menikmati surga dunia milikku.

“Nggak doyan saya Mbak, jadi nggak usah ditutupi,” ujarnya dengan ketus, what! Nggak doyan? Berarti berita tentang dia Gay itu benar adanya, sayang sekali. Tak lama aku melihat ada laki-laki lain keluar menghampirinya lalu memberikan kimono handuk, laki-laki itu tersenyum kepadaku lalu kembali masuk ke dalam kamar.



Dugaanku benar dan semakin yakin kalau sepupu Chikita ini penganut paham lagibete. Aku pun melepaskan kedua tanganku dan yakin dia tidak akan tertarik dengan wanita sepertiku.

“Bang Ke … eh maksud saya Mas Kelvin diminta segera menghubungi keluarga di Jakarta, Chikita bilang Papi Mas kena serangan jantung,” kataku berbohong.

Ya ampun Ghania bisa-bisanya berbohong seekstrem itu tentang kondisi Papi-nya, kalau ketahuan bohong bisa-bisa Bang Ke dan Chikita ngamuk besar tapi anak seperti dia tidak akan peduli kondisi orangtuanya kalau tahu kondisinya baik-baik saja.

“Ah akhirnya saya ingat, kamu itu iparnya Chiki ya. Penulis abal-abal itu?”

Buset abal-abal! Seenaknya! Tiga buku yang aku hasilkan semua menjadi best seller dan sudah masuk cetakan 7, 10 dan 12.

“Penulis abal-abal yang menganggap pernikahan itu indah tanpa masalah, ah mungkin karena penulisnya belum pernah menikah ya?” ejeknya lagi, emosiku kian tersulut dan kaleng beer yang sudah kosong di tangan



langsung aku lemparkan ke arahnya dan untungnya langsung mengenai jidatnya.

“Hei!” teriaknya sambil memegang keningnya yang memerah. Syukur! Siapa suruh rese dan menyebalkan.

Mampus loe! ejekku dalam hati sambil masuk dan mengacuhkan teriakannya, ishhhh menyebalkan! pokoknya tugasku sudah selesai dan mulai sekarang aku tidak akan pernah mau berurusan dengan gay itu lagi.

****

Tiga hari kemudian.

Ting tong ting tong.

Siallllll! baru akan memejamkan mata suara bel pintu mengganggu ketenanganku, aku melihat jam yang terletak di atas nakas dan mataku langsung melotot saat jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari. Dengan malas aku turun dari ranjang dan membuka pintu sambil mengacak rambut cepakku.

“Cari siapa malam-malam begini,” gerutuku dengan mata setengah terpejam.



“Kita harus bicara empat mata,” suaranya terdengar tidak asing, aku membuka mata dan melihat Bang Ke berdiri di depan pintu kamarku dengan wajah panik luar biasa, aku berniat menutup pintu ini kembali tapi dengan sigap Bang Ke menahan dengan kedua tangannya.

“*Please,*” pintanya dengan wajah penuh harap, entah kenapa aku langsung luluh dan membiarkan dia masuk, Bang Ke lalu masuk dan menutup pintu. Andai dia laki-laki normal pasti aku langsung ketakutan tapi untungnya dia Gay.

“Buat apa anda mengganggu saya malam-malam begini, sadar sudah jam berapa sekarang?” Tanyaku acuh sambil menunjuk jam di dinding, wajahnya sedikit panik dan aku tau pasti ini ada hubungan dengan Papi-nya, aku membuka kulkas dan mengeluarkan dua buah kaleng beer, satu aku lemparkan ke tangannya dan satu lagi untuk aku nikmati sendiri.

“Maaf, saya tidak minum alkohol dan seharusnya kamu juga tidak minum. Tidak baik wanita mengkonsumsi minuman seperti ini.” Dia merebut kaleng beer dari tanganku, kenapa dia jadi perhatian seperti ini.



Ah mungkin dia tidak mau ipar sepupunya terluka, lebih baik aku *positive thinking* saja.

"Jadi mau kamu apa?" tanyaku dengan formal sambil duduk di ranjang, Bang Ke mondar mandir seperti orang linglung. Aduh kenapa sih nggak bisa langsung *to the point*, laki-laki kok memble.

"Saya tidak tahu harus minta tolong sama siapa lagi dan setelah berkonsultasi dengan Chikita, kamu satu-satunya orang yang bisa nolongin saya," jawabnya.

"Oh ya? Memangnya saya bisa bantu kamu apa?"

"Saya pikir kamu bohong masalah Papi yang kena serangan jantung, dan ternyata Papi benar-benar kena serangan jantung dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit," ya ampun! Jangan bilang gara-gara ucapanku. Ampuni aku ya Allah, nggak lagi-lagi deh berbohong bawa-bawa kesehatan, "dan Mami bilang Papi nggak akan sembuh kalau saya tidak bawa istri saat pulang ke Jakarta," sambungnya, aku langsung memelototkan mata dan terbatuk-batuk mendengar ucapannya.

"So what! Lalu hubungannya dengan saya apa?"



“Saya mau kamu membantu saya, maukah kamu pura-pura menjadi istri saya sampai Papi sembuh dan bisa menerima kalau saya belum mau berumah tangga. Tugas kamu hanya akting sampai Papi sehat dan setelah itu tugas kamu selesai,” ujarnya, aku tertawa sinis.

Dia kira gampang apa, bagaimana kalau Mommy tau bisa-bisa rambut sasaknya bertambah tinggi. Lagian Papinya kok aneh banget, memangnya bisa sembuh kalau anaknya punya istri, “kita nggak benaran nikah kok, hanya akting,” sambungnya sambil terus membujukku.

“Nggak ah, nggak ada untungnya. Bisa-bisa saya kena damprat pacar kamu,” tolakku sekaligus mengingatkan tentang laki-laki yang aku lihat di balkon beberapa hari yang lalu.

"Pacar? Maksud kamu Arjuna? Dia bukan pacar saya dan tolong digaris bawahi saya itu bukan gay, saya normal dan dia hanya asisten saya, jangan pernah berpikir yang aneh-aneh," ujarnya menjelaskan siapa laki-laki itu, aku hanya bisa mengangguk tanda mengerti meski keraguan masih ada.

"Lalu untungnya bagi saya apa?"



"Tentu semua ini tidak gratis. Saya akan bayar berapapun nominal yang akan kamu sebut. Enam digit? Tujuh digit?”

“Nggak sekalian 12 digit?” candaku sambil tertawa.

“Boleh, kalau kamu mau,” balasnya dengan wajah serius sambil mengeluarkan buku cek, aku langsung menggeleng dan memukul tangannya.

Aih orang bercanda dianggap serius.

“Serius? Hahahaha nggak usah 12 digit, saya hanya minta delapan digit,” ujarku sambil menunjukkan angka delapan dengan jari jemariku, dia langsung mengangguk dan menyerahkan selembar cek kepadaku, aku tertawa senang, “oke, hanya satu minggu dan setelah itu perjanjian kita selesai,” sambungku lagi.

“Tapi … ada syaratnya.”

“Syarat apa?”

“Kita harus *make over* penampilan kamu selama berakting jadi istri saya.”

****



BAB 7
IN LAW SOCIETY

Chikita Pov

Rencana gue menyatukan Bang Ke dan Mbak Ghania sepertinya berjalan mulus, sesuai isi SMS yang barusan gue baca bisa disimpulkan Mbak Ghania sudah ketemu dengan Bang Ke meski terlihat jelas kesan tidak suka setiap aku bertanya tentang tanggapan dia tentang sosok Bang Ke.

Bang Ke dan Mbak Ghania kayaknya punya sifat sama persis, akan cepat bergerak kalau sudah dipanasi. Sepertinya gue harus minta Aunty dan Uncle mau kerja sama menyatukan mereka, gue kembali mengikat rambut yang mulai acak-acakan dan berniat mengetuk pintu kamar Aunty yang sedikit terbuka.

Gue berdiri di depan pintu kamar mereka, bukannya lancang ya. Sungguh gue bukan type penguping tapi suaranya Aunty dan Uncle sangat keras terdengar oleh



gue. Mereka membicarakan tentang rencana mencari jodoh untuk Bang Ke.

“Pokoknya Papi mau Kelvin segera menikah dengan wanita, Mami tahu? Gosip tentang orientasi Kelvin mulai menyerang perusahaan dan kedudukan Papi. Para pemegang saham mulai grasak grusuk dan menyerang Papi dengan ucapan yang hampir membuat jantung Papi kembali kolaps,” ujar Uncle dengan serius, gue memang pernah dengar gosip yang menyatakan Bang Ke itu gay atau sejenisnya tapi gue bisa jamin kalau Bang Ke itu normal 100%, dia hanya trauma pernah disakiti mantan tunangannya dan sejak itu gue jarang melihatnya bersama wanita lain.

“Tapi Papi tahu sendiri anak itu keras kepalanya sama dengan Papi, nggak ya nggak dan sudah ratusan calon Mami kenalkan dan selalu gagal bahkan Mami meminta Chikita mencarikan jodoh untuknya,” ujar Aunty dengan putus asa, gue mengetuk pintu dan Uncle serta Aunty menatap gue bingung.

“Masuk Chiki,” perintah Uncle.

Gue masuk dan langsung duduk tanpa dipersilakan Uncle.



"Uncle mau Bang Kelvin nikah dan punya istri?" tanya gue dengan mimik serius, Uncle dan Aunty langsung mengangguk. Gue mendekati mereka dan mulai membisikkan rencana jitu gue.

"Kamu serius? Kelvin akan luluh dengan rencana gila kamu?" tanya Uncle antusias, gue mengangguk yakin dan senyum licik gue keluarkan, gue akan membuat kakak ipar dan sepupu cantik gue itu menikah tanpa bisa mereka tolak.



****

Satu

Dua

Tiga

Drttt drttts

"Halo Bang Ke."

"Yailah dia ikut-ikutan Natha de Coco manggil gue Bang Ke. Dasar adik sepupu rese!"

"Hihihi, sorry Bang. *What up Bro*, tumben nelepon adik sepupu loe yang cantik ini."



“Cantik sih sayang sudah nggak perawan.”

“Ah rese! Biarin nggak perawan yang penting sudah laku daripada situ nggak laku-laku hihihi.”

“Awas loe ya! Hahaha abang kangen nih sama loe Chika, apa kabar loe dan Dimas?”

“Baik bang, abang sehat juga? Oh iya abang ke mana saja, Aunty dan Uncle butuh abang loh di sini, Uncle sakit bang. Jantungnya kumat lagi.”

“Alah paling kalian berkomplot lagi biar abang pulang, nggak mempan dan loe tau kami tidak cocok, tinggal serumah bikin gue dan Papi selalu bertengkar untuk masalah yang sama, pernikahan!”

“Please, kali ini gue nggak bohong. Uncle sakit parah dan dokter memperkirakan umurnya nggak lama lagi, abang bisa check kok. Ayo kita Video Call mumpung gue lagi jenguk Uncle di rumah sakit.”

“Loe serius? Nggak kayak tahun lalu kan?”

Nada suaranya berubah panik, “Iya bang, gue serius bahkan dua rius dan sebelum elo pulang, gue mohon bawalah wanita yang bisa elo kenalkan sebagai istri loe



ah paling tidak sebagai calon istri loe, agar Uncle bisa tenang dan bersemangat untuk kembali sembuh." aduh gue memang jempolan kalau berhubungan dengan akting. Bang Ke kayaknya luluh dan mulai masuk jebakan gue.

“Arghhhh gue nggak punya kenalan dan nggak mau mempermainkan pernikahan.”

“Ckkckckc akting cuy akting, abang bawa cewek itu ke Jakarta selama satu minggu dan setelah itu akhiri semua hubungan kalian, *easy* kan?”

“Easy easy loe kira deterjen… masalahnya ada nggak wanita yang bisa dan mau dibayar untuk berakting.”

“Hmmmm ada sih, tapi gue nggak yakin loe mau.”

“Untuk akting saja nggak masalah, toh hanya seminggu dan setelah itu hubungan kami seperti semua layaknya orang asing yang tidak saling mengenal”

Gue tertawa, siapa bilang Bang? Abang belum tahu saja rencana besar yang sedang gue susun bersama Uncle dan Aunty, nikmati saja masa-masa bujang loe bang sebelum elo punya istri.



"Jadi siapa wanita itu"

"Ipar gue, Ghania. Mungkin abang pernah bertemu dia."

"Hah! wanita jadi-jadian itu? Ah maksud gue cewek tomboy di sebelah?"

"Yupssss, yeah mumpung kalian sama-sama jomblo. Hihihi"

Perbincangan kami langsung terhenti, sepertinya Bang Ke emosi dan membatalkan niatnya tapi gue yakin hal itu menjadi daftar terakhir di dalam buku rencananya, membawa pulang Mbak Ghania dan mengenalkan sebagai calon istrinya di depan Uncle sudah rencana terbaik dari yang terbaik.

****

Jam sepuluh Yayang Dimas datang menjemput gue, yayang Dimas diperlakukan bak raja oleh emak kandung, semua makanan yang tadi disimpan akhirnya dikeluarkan khusus untuk yayang Dimas, aku yang kadung kesal akibat perlakuan emak kandung memilih untuk duduk di taman belakang dan membiarkan yayang Dimas makan sendirian.



"Kamu masih marah?" gue memutar tubuh dan melihat yayang Dimas sedang berdiri di belakang gue. Gue memilih diam dan tidak membalas pertanyaannya, yayang Dimas memeluk gue dari belakang tapi langsung gue mengelak dengan memukul tangannya, siapa suruh jahat dan buat gue kesal dengan keputusannya untuk menunda punya anak.

"Ih suami kangen meluk kok ditolak sih, dosa tahu," yayang Dimas memilih duduk di depan gue tapi langsung gue acuhkan dengan membuang wajah kearah lain, mulut gue tetap membisu. Yayang Dimas mengambil tangan gue dan menciumnya berkali-kali.

"Masih marah ya soal aku meminta kita menunda punya anak? Makanya kamu pulang ke rumah Bunda?" rasanya mulut gue ingin berkata 'iya, pulangkan saja aku pada ibuku atau ayahku' tapi apa daya takut juga sih kalau yayang Dimas tiba-tiba memutuskan untuk nyuruh gue tetap tinggal saja di rumah emak kandung, bisa-bisa gue jadi janda muda.

"Atau kamu mau malam ini kita tidur di sini saja? Mumpung besok hari minggu jadi ganti suasana agar hati kamu yang sedang panas bisa sedikit dingin dan bisa berpikir dengan jernih kenapa aku memutuskan untuk menunda punya anak," bujuknya dengan tenang.



Yayang Dimas nggak berhenti membujukku agar tidak marah lagi termasuk menawarkan untuk menginap dirumah emak kandung, gue nggak membalas dengan ucapan tapi langsung masuk ke kamar dan masa bodoh dengan kemarahan emak mertua yang mungkin besok akan gue terima saat kami pulang, yayang Dimas mengikuti masuk dan kembali mencoba membujuk gue yang masih marah dan kesal.

"Aku bukannya nggak mau punya anak dari kamu tapi sekarang belum waktu yang tepat untuk bisa punya anak, disaat hubungan kamu dengan Mommy masih belum membaik, apa kamu mau saat kamu hamil terus kalian bertengkar setiap hari pas lahir wajah anak kita mirip Mommy, kata orang kalau sedang hamil kita benci seseorang pasti saat lahir anak kita bakal mirip orang itu, kamu nggak maukan anak kita mirip Mommy?" pintar sekali suami gue ini mengeluarkan jurus andalannya.

Ya mana maulah! Enak saja anak gue mirip wajah emak mertua yang galak itu, mending mirip yayang Dimas atau nggak gue sebagai ibunya pokoknya wajah anak gue nggak boleh mirip emak mertua. Ih amit-amit jabang bayi.

"Nanti aku pasti menghamili kamu tapi setelah hubungan kamu dan Mommy membaik dan aku juga



sudah mampu untuk mandiri," bujuknya lagi dengan wajah nelangsa setiap dia mencoba menyentuh gue selalu gue tepis dengan pukulan maut.

"Ayolah jangan marah lagi, makanya kamu usaha keras dong agar hubungan kalian membaik, aku janji akan menghamili kamu kalau hubungan kalian membaik, oke!" benar juga apa yang dikatakan yayang Dimas, baiklah kali ini gue akan menerima alasannya.

"Setahun! Kita menunda hanya satu tahun ya, setelah itu aku nggak mau tau pokoknya aku harus hamil! Sama kamu atau orang lain!" ancam gue dengan tegas.

"Yeeeee enak aja sama orang lain! Langkahi dulu mayat aku!" balasnya dengan beringas sambil mengacak-ngacak tubuh gue.

“Eitssss enak aja datang-datang main sentuh, masih ada satu lagi syaratnya dan kalau kamu kabulkan akan akan menunda punya anak seperti keinginan kamu, gimana?” gue mengambil kesempatan ini untuk mengeluarkan keinginan gue yang hampir tiga bulan ini terpaksa gue tunda demi menjaga keharmonisan rumah tangga gue.



Yayang Dimas mengerutkan keningnya mendengar ada satu lagi syarat penting, “Oke, syarat apa? Asal kamu nggak suruh aku kawin lagi, semua syarat yang kamu minta akan aku kabulkan.”

“Yeeee, itu sih keinginan Mommy! Aku ingin buat biro jasa yang menerima curahan menantu yang dianiaya mertua, yeahhh anggap saja aku menampung unek-unek klien dan siapa tau dengan ilmu yang aku miliki bisa memperbaiki hubungan mereka dan siapa tau aku juga bisa memperbaiki hubungan dengan Mommy.”

“Biro Jasa? Semacam agency gitu tapi khusus menerima kasus-kasus menantu vs mertua?” tanya yayang Dimas.

“Ho oh yank, lumayankan daripada di rumah aku pasti bakal perang urat syaraf terus dengan Mommy. *Please* izinkan aku.”

“Hmmm aku sih setuju saja tapi kamu yakin Mommy nggak bakal cari masalah baru?” balasnya sambil membuka satu persatu kancing baju gue, gue menahan tangannya dan wajah mupengnya terlihat menggoda iman.



“Mungkin, tapi ini kan demi kelangsungan rumah tangga kita juga. Kalau aku ikut menghasilkan uang pasti kita lebih cepat bisa membeli rumah dan itu berarti rencana kita pindah juga akan cepat terlaksana.”

“Iya sih, oke aku izinkan tapi dengan satu syarat.”

“Ishhh kok kita malah berbalas syarat sih yank, ikhlas aja sih ngabulin keinginan aku,” ujarku dengan ketus.

“Syaratnya gampang kok yank,” wajah mupengnya semakin nelangsa saat gue kembali mengancingkan kemeja yang sudah setengah terbuka.

“Apa!”

“Main kuda-kudaan dulu malam ini, ya ya ya ya.”

“Hahahaha itu sih gampang, yokkkk ahhh,” balas gue tanpa malu-malu, yes rencana gue membuka biro jasa akhirnya disetujui Yayank Dimas, sekarang menunggu reaksi Mommy saat gue memberitahunya tentang rencana itu.



Hmmmm apa ya nama Biro Jasa yang mau gue dirikan, bagaimana kalau '*In Law Society*' sepertinya bagus dan menarik. Gue yakin rambut keriting emak mertua akan semakin keriting saat tau bergerak di bidang apa biro jasa gue.

****





BAB 8
MAKE OVER INI MEMBUNUHKU

Ghania Pov

Make over? Bang Ke ini nggak seriuskan dengan ucapannya barusan, lagipula semua ini hanya permainan dan akting untuk menyembuhkan Papi-nya, jadi buat apa mengubah penampilanku ini. Aku ingin menolak keinginan gilanya, mana mungkin aku memakai *make up* yang seumur hidup tidak pernah terpoles di wajahku, mana mungkin juga rambutku yang cepak bak tentara ini dipanjangin dalam waktu semalam.

Arghhhh Ghania bodoh! bisa-bisanya menerima tawaran gila laki-laki ini demi uang dan sekarang rasakan efek kebodohan elo sendiri! rutukku dalam hati sambil menggigit kuku saking kalutnya, Bang Ke terlihat santai mengemudikan mobil tanpa peduli dengan rasa gundahku.



"Bang Ke … ah maksud aku Kelvin… itu… anu… aduh kok aku jadi gugup gini ya," ocehku salah tingkah, Bang Ke memutar kepalanya, "masalah *make over*, harus ya?" tanyaku langsung, Bang Ke menepikan mobil dan kembali melihat ke arahku.

"Saya tidak mungkin membawa kamu ke hadapan Papi dengan penampilan seperti ini, bisa-bisa Papi kena serangan jantung untuk kedua kaliya karena mengira kamu itu laki-laki, hanya satu minggu dan setelah itu kamu bisa kembali ke sosok asli kamu," bujuknya dan lagi-lagi aku nggak bisa berkata apa-apa.

Aku seperti kerbau yang dicocok hidungnya dan gampang luluh setiap dia memintaku melakukan hal-hal yang dalam kamus pun tidak ingin aku lakukan.

"Hanya satu minggu, ya ampun! Aku nggak bisa bayangkan memakai rok, heel dan *make up*. Aku yakin pasti semua mata memandang aku heran kok ada badut siang hari di jalanan ibu kota," rutukku saat membayangkan penampilanku layaknya badut sirkus.

"Kamu tenang saja, saya akan *make over* itik buruk rupa menjadi *princess*."



“Sial! Bisa-bisanya dia bilang itik buruk rupa, sadar nggak sih kalau hidupnya kini berada di tangan aku? jadi jangan macam-macam.” gerutuku pelan, dia menoleh ke arahku dan aku balas dengan menoleh ke arah berlawanan.

****

Astaga!

Benda-benda apa itu! aku memelototkan mata melihat mbak-mbak dan mas-mas membawa beberapa peralatan dan perkakas yang membuat bulu kudukku berdiri, ada yang bawa segenggam helaian rambut panjang, ada yang membawa sebuah kotak besi dan ada juga yang membawa gaun serta heel yang tingginya mungkin sekitar 15 cm.

“Waittttt itu semua untuk gue? Untuk dipasang di tubuh gue?” tanyaku, semuanya langsung menggangguk dan belum sempat aku menolak tanpa banyak basa basi mbak-mbak dan mas-mas itu langsung melakukan tugasnya, ada yang membuka kemejaku, ada yang menarik kaki dan ada juga yang mulai merias wajah.

Tuhan! Mommy! Hikssss aku dipermak layaknya boneka, tolong!



“Ih kulit mbak rapi dan terawat tapi sayang nggak dipoles *Make Up* makanya pucat dan rambutnya ckckckc butuh waktu untuk memasang *Hair Extension* ini,” entah alat apa itu tapi rasanya rambutku yang seuprit ini semakin tinggal seuprit akibat ditarik dan diacak-acak tangan kasar salah satu mas rese ini.

Huwaaaaaa Mommy aku mau pulang.

“Ya ampun, ini kaki atau lapangan sepak bola sih, rimbun amat kayak hutan,” ujar salah satu mas-mas sambil mengoleskan benda dingin ke kakiku.

“Argh shit!” teriakku membabi buta saat mas-mas itu tanpa ba bi bu langsung menarik semua bulu kakiku sampai rontok, bahkan saking sakitnya airmata rasanya mulai menggenang di ujung pelupuk mata.

“Hehehe maaf Mbak, habis bulu kakinya kayak lapangan bola,” ujarnya sambil cengengesan, saking kesalnya aku menendang kaki Mas itu sampai terjatuh.

“Lain kali beri peringatan dulu dong, aduhhhh sakit banget hiksss… nggak… nggak… nggak ada lain kali lain kalinya, cukup sekali ini. Dasar BANG KE RESE!”



Proses *Make Over* membutuhkan waktu berjam-jam, Mbak-Mbak yang meriasku masih berusaha menutup kaca agar aku tidak melihat bagaimana penampilanku kini, arghhhh kapan penderitaan ini berakhir ya Tuhan!

“Taraaaaa Budimannnn … akhirnya selesai,” sahut salah satu Mbak-Mbak dengan wajah riang, senyum merekah di wajahnya seperti mendapatkan durian runtuh.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali dan rasa eneg membuatku enggan melihat bagaimana penampilanku kini, aku keluar dari neraka ini dan melihat Bang Ke sibuk membolak balikkan majalah dengan gaya santai layaknya artis korea di televisi.

“Bang Ke!” teriakku, Bang Ke menoleh ke arahku dan matanya menatapku tanpa berkedip. Aku yakin penampilanku kini seperti badut di Ancol. Aku mencoba melangkah menggunakan heel tadi dan kakiku hampir terkilir setiap ingin melangkah andai tangan mas-mas tadi tidak memegangku.

“Ehem, sudah?” bukannya mendekatiku atau menolongku untuk jalan dengan stabil, Bang Ke malah meninggalkanku sendiri dan membayar semua biaya untuk merubah penampilanku seperti badut ini.



“Totalnya Sepuluh Juta, Mas.” ujar sang kasir sambil menyerahkan kertas putih.

What! ini semua membutuhkan biaya Sepuluh Juta? Ya Tuhan, ternyata bukan saja *beauty is pain* tapi juga membuat bangkrut dan kantong kosong.

“Terima kasih, Mas.”

Bang Ke meninggalkan salon ini tanpa peduli betapa susahnya aku setiap melangkah, aku mengangkat setinggi-tingginya gaun berwarna toska ini dan melepaskan kedua heel ini lalu melangkah menuju mobil dengan bertelanjang kaki, masa bodo! Siapa suruh menyebalkan.

****

Chikita menarik tanganku menjauh dari kerumunan keluarga Bang Ke, matanya menatapku kagum dan bangga. Aku sedikit malu melihat dia menatapku seperti itu. Untungnya Dimas tidak ada dan rahasia ini bisa terjaga dengan aman dan Mommy tidak tahu kalau anak gadisnya berubah seperti ini demi uang.



“Mbak cantik banget tahu nggak sih,” ujar Chikita sambil memutar tubuhku ke kiri dan ke kanan, aku sedikit tersipu malu mendengar pujiannya.

“Pokoknya jangan sampai Mommy, Mbak Silvia dan Dimas tahu kalau Mbak melakukan ini semua, awas loh kalau mulut kamu ember,” ancamku dengan keras, Chikita mengangguk dan membuat gerakan menutup mulut dengan tangannya.

“Sampai kapan sih Mbak harus di sini, gerah banget pakai baju dan rasanya kaki ini mau patah,” gerutuku tiada henti.

Chikita menepuk bahuku pelan dan wajahnya sedikit mencurigakan.

“Sabar ya Mbak, mungkin calon mertua kakak langsung terpesona pada pandangan pertama,” ujarnya menenangkanku, terpesona ndasmu! Sejak kedatangan kami keluarganya sibuk dengan pangeran itu sedangkan aku diacuhkan dan sama sekali tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

“Ghania,” aku menoleh dan melihat wanita setengah baya menatapku dengan tatapan sayang, dia memanggilku dan Chikita memberi kode agar aku



mendekati wanita yang aku tebak pasti Mami-nya Bang Ke.

“Mbak, aku pulang dulu ya. Takut Mommy ngamuk kalau aku telat pulang lagi,” Chikita melambaikan tangan dan meninggalkan aku begitu saja, jantungku berdetak tak karuan bukan gugup karena bertemu Mami-nya Bang Ke tapi gugup entah karena apa. Aku mencoba melangkah pelan agar heel ini tidak membuatku jatuh tepat di depan Mami.

“Ghania?”

“I…iya Tante,” balasku, Mami Bang Ke menggelengkan kepalanya, “bukan Tante sayang, tapi Mami,” ujarnya memberitahuku apa yang seharusnya aku panggil ke dirinya. Aku tersenyum salah tingkah dan memainkan ujung gaunku.

“Kamu sangat cantik, tidak salah Kelvin memilih kamu sebagai istrinya, anak itu memang sulit ditebak. Suka pergi sesuka hati dan pulang pun membawa kabar yang hampir membuat Mami dan Papinya kena serangan jantung, selamat ya sayang … selamat akhirnya Mami punya menantu juga.”



Menantu? Mami ini ngomong apa sih, bukannya aku ke sini hanya untuk dikenalkan sebagai calon menantu, tapi kok langsung naik kelas gini. Mami menggenggam tanganku dan membawaku ke ruang rawat Papi.

“Papi cepat sembuh ya, semua keinginan Papi bukannya sudah Kelvin penuhi, membawa istri dan menantu ke hadapan Papi.”

Aku nggak salah dengar?

“Itu… anu… tunggu sebentar,” aku menarik tangan Bang Ke keluar dari ruang inap, setelah yakin tidak ada keluarga besarnya mendengar perbincangan kami akupun langsung berkacak pinggang sambil menatapnya dengan tatapan panjang.

“Maksud kamu tadi apa? Bukannya sesuai perjanjian saya hanya jadi calon istri, tapi kok telinga saya tangkap ucapan kamu berbeda 180 derajat?” tanyaku dengan nada kesal bercampur marah.

“Saya terpaksa mengubah rencana awal, kalau hanya calon istri Papi tidak akan sembuh dan sesuai dugaan saya saat saya bilang kalau kamu itu istri sah eh Papi langsung bereaksi, ya sudah kamu akting sebagai istri saya seminggu ini, gampangkan.”



“Gampang ndasmu! Yailah kamu mikir nggak sih, kalau kita berakting sebagai suami istri bisa dipastikan saya itu harus tinggal serumah sama kamu, tidur sekamar dan berbagi ranjang dengan kamu, nggak nggak! Bisa hancur masa depan saya,” tolakku dengan tegas.

“Ya ampun, seminggu doang Mbak Ghania yang cantik. Saya janji nggak bakal sentuh kamu. Puas!”

“Kamu mikir nggak sih, andai keluarga saya tahu yang bisa kena efek si Chikita. Kamu mau dia dimarahi Ibu saya?” aku berusaha mengeluarkan berbagai alasan agar semua rencana ini batal tapi Bang Ke tetap dengan pendiriannya.

“Ibu kamu nggak akan tahu, jadi bisa tenang. Lagipula orangtua saya nggak tahu kalau kamu itu iparnya Chiki, so jangan kuatir lagi. Berperanlah sebagai istri selama satu minggu ini dan setelah itu semua ini berakhir,” mau tidak mau akupun akhirnya hanya bisa diam dan menerima ide gila Bang Ke, mudah-mudahan nggak ada masalah baru selama aku menjadi ‘istrinya’.

****



"Kamu istirahat dulu, ini kamarnya Kelvin dan itu berarti kamarnya kamu juga, Mami sudah suruh pelayan membersihkannya," aku hanya bisa tersenyum simpul sambil melihat kamar ini lebih bersih dari kamarku di rumah, untungnya Bunda Chikita mendadak ke Bandung siang tadi dan akan pulang seminggu lagi, kalau beliau melihatku di sini bisa dipastikan akan ada perang dunia kedua kalau Mommy tahu ulahku di luar.

"Argh akhirnya," ujarku dengan riang sambil menghempaskan tubuhku ke ranjang, aku langsung melucuti semua aksesoris dan juga sepatu, aku mengurut kakiku yang sudah tidak berasa kaki. Aku berniat membuka gaun ini tapi langsung sadar kalau aku tidak membawa baju ganti.

"Mungkin kaos Bang Ke ada yang muat untuk aku kenakan," aku membuka lemari dan langsung shock melihat kerapian isi lemari ini, semua baju tersusun sesuai warna dan jenisnya.

Aku mengambil salah satu kaos berwarna hitam dan menutup kembali lemari itu, hampir saja jantungku copot saat melihat Bang Ke menatapku marah.

"Kamu itu cuma istri palsu, jangan bertingkah seolah pemilik kamar ini, siapa yang mengizinkan kamu



membuka lemari ini hah!" teriaknya dengan ketus sambil mengambil kaos tadi dari tanganku, tatapannya seperti ingin bilang kalau kaos ini sangat penting dihidupnya, aku menghela napas dan andai tenagaku masih ada mungkin kaki ini langsung menendangnya sampai ke kutub selatan.

****





BAB 9

MENDAPAT IZIN

Chikita Pov

Gue masih sedikit kesal dengan keputusan yayang Dimas untuk menunda punya anak memilih diam sesampainya kami di rumah emak mertua, biasanya gue selalu menyempatkan diri menemani yayang Dimas nonton berita ataupun pertandingan bola kegemarannya tapi hari ini gue ingin mendem di kamar saja, *mood* rasanya jungkir balik semenjak semalam, untungnya emak mertua belum pulang dari Bandung kalau tidak gue jamin dan pastikan kalau telinga gue ini bakal panas mendengar omelannya.

"Yank, masih marah ya?" tanya yayang Dimas dari pintu kamar saat melihat gue berbaring di ranjang.

Gue mendengus dan memilih menutup mata agar yayang Dimas tidak melanjutkan pertanyaannya, sumpah hari ini rasanya gue nggak mau diganggu yayang Dimas, apapun alasannya!



"Kemarin kita sudah sepakat dan kamu juga setuju, terus kok ngambek lagi sih. Aku juga sudah setuju dan mengizinkan kamu membuka biro jasa sesuai keinginan kamu tapi kok sekarang marah lagi sih," sambungnya, gue masih diam membisu, anggap saja dia ngomong sama tembok, "yank, kamu taukan ini semua aku lakukan demi masa depan anak-anak kita kelak kok, jangan ngambek lagi, malam ini ada pertandingan Real Madrid vs Barcelona, gini aja deh bagaimana kalau kita taruhan? Andai Real Madrid menang perjanjian kita batalkan dan kamu boleh hamil, tapi kalau Barcelona yang menang perjanjian akan terus kita lanjutkan dan kamu nggak boleh ngambek," ujarnya memberi pilihan yang menarik dan menggiurkan, gue langsung membuka mata dan kembali duduk.

"Benar ya! Awas bohong aku nggak bakal izinkan kamu obok-obok aku lagi," ancaman tersadis yang gue berikan, meski gue tahu itu hal yang nggak mungkin dilakukan. Wong gue doyan diobok-obok, oke Chikita fokus! Berhubung emak mertua ke Bandung, gue memilih tidak mengganti baju tidur berenda yang gue pakai, ya siapa tahu setiap pemain ngegolin yayang Dimas juga pengen ngegolin gue.



Televisi sudah menyala dan pertandingan *Big Match* segera akan dimulai, makanan kecil sudah siap sedia di meja pokoknya yayang Dimas sudah menyiapkan segalanya, termasuk bantal kesayangan gue.

"Sini yank," yayang Dimas memanggilku dan menyuruhku untuk tiduran dipahanya, dan anehnya meski kesal dan marah gue tetap mendengar perintahnya, "nah gitu dong, kamu cantik banget sih hari ini, rasanya pengen ngegolin kamu," godanya sambil mencubit hidung gue, dan mendengar gombalannya entah kenapa gue langsung luluh dan mulai membalas dengan memeluk pinggangnya.

"Aku pengen punya anak, yank."

"Iya, aku juga pengen tapi sekarang belum waktunya... sabar ya yank, ada waktunya keinginan kamu bakal aku kabulkan, nah sekarang kita fokus nonton ya, berdoa saja Madrid menang ya," gue langsung mengangguk, dan sepanjang pertandingan mulut gue tidak berhenti komat kamit membacakan mantra agar Real Madrid menang. Pokoknya Real Madrid harus menang!

****



Tapi sepertinya Tuhan memang belum mengizinkan gue untuk hamil, Real Madrid kalah dengan menyakitkan, wajah yayang Dimas terlihat sangat bahagia, dan itu semakin membuat gue sensi dengan kesal gue pukul badannya dengan bantal.

"Bahagia! Bahagia ya kamu lihat aku merana seperti ini!" kata gue dengan emosi, yayang Dimas semakin terkekeh geli dan mendengar tawanya membuat emosi gue kian tersulut, dengan keras gue menghantam badannya dengan bantal.

"Awww sakit yank," rengeknya manja agar gue iba.

"Bodo, siapa suruh jahatin aku... kamu ngeselin amat sih jadi suami, nggak mau tahu malam ini nggak ada cerita kita tidur seranjang, masa bodoh!" gue berdiri dan menghentakkan kaki saking kesalnya, mendengar ancaman gue yayang Dimas panik dan menahan langkah gue, saking kagetnya menerima pegangan di kaki tanpa sengaja tubuh gue kehilangan keseimbangan dan...

Brukkkk

Gue jatuh terjerembab ke lantai dengan posisi di atas badan yayang Dimas, dengan baju tidur berenda gue



nyangkut diujung meja dan mengaibatkan baju yang setipis kondom itu robek.

"Astagfirullah!" gue mendengar teriakan dari belakang dan gue menggigit bibir bagian bawah saat sadar siapa yang memergoki kami dalam posisi seperti ini.

Ya, siapa lagi kalau bukan emak mertua.

Astaga naga bonar jadi dua! Emak mertua! Gue mencoba berdiri dari tubuh yayang Dimas tapi sangkutan baju tadi bukannya terlepas tapi semakin merobek dan menunjukkan semua aurat gue tanpa diminta.

"Yank," gue panik, malu dan tengsin berat.

Pasti emak mertua beranggapan kami ah ah ih ih di ruang tamunya, padahalkan lagi perang.

"Mom, kok pulang nggak bilang-bilang." yayang Dimas memutar tubuh gue agar emak mertua tidak melihat tubuh setengah telanjang gue, gue mencoba mengintip reaksi emak mertua dan elo elo semua tahu apa yang gue lihat? Rambut sasak emak mertua yang sudah tinggi semakin tinggi, wajahnya memerah menahan amarah dan gue hanya bisa berdoa jangan



sampai emak mertua gue kena stroke malam ini melihat tingkah laku cabul anak dan menantunya.

"Pakai baju kalian dan temui Mommy di kamar!" suara emak mertua menggelegar laksana petir di siang bolong, setelah emak mertua pergi karena kesal gue kembali memukul, mencubit yayang Dimas.

"Hahaha aih seksi amat sih yank, sayang ya bajunya robek tapi tenang nanti aku akan semakin membuat besar robekannya," katanya sebelum ngacir ke kamar daripada malam ini tubuhnya yang mulus gue rusak dengan cubitan maut gue.

Nasib… Nasib.

Bisa-bisa malam ini gue dan yayang Dimas bakal kena omel seharian sampai pagi, dan keinginan gue untuk buka biro jasa bisa-bisa terkendala izin emak mertua. Tidak! Pokoknya keinginan gue untuk buka biro jasa semakin besar. Gue akan menolong semua menantu-menantu teraniaya seperti gue untuk bisa memperbaiki hubungan dengan mertua.

“Yeahhh *In Law Society* akan gue dirikan untuk menampung semua keluh kesah para menantu.”



“Chikita!” teriakan emak mertua membuat gue masuk ke dalam kamar untuk mengganti baju yang sudah rusak ini.

“Iya, tunggu sebentar,” balasku tak kalah keras.

****

Dengan mata terkantuk-kantuk gue tetap menjalankan tugas sebagai seorang istri yang baik, menyiapkan sarapan demi yayang Dimas, setelah semalaman di ceramahi panjang lebar oleh emak mertua tentang tingkah laku kami yang dianggap mesum dan cabul, akhirnya gue dan yayang Dimas bisa tidur pukul empat pagi, Mommy memberi *warning* kalau sekali lagi melihat perbuatan kami seperti tadi kami berdua akan dihukum, dan elo-elo tahu nggak hukumannya apa? Tidur di kamar berbeda selama satu bulan. Ckkckckc terkadang emak mertua luar biasa kejamnya.

"Hoammmm," berkali-kali gue menguap sambil memasak nasi goreng, dan berniat setelah yayang Dimas berangkat kerja, gue akan melanjutkan tidur yang terganggu.

Setelah selesai masak, menyiapkan baju dan segala tetek bengek yayang Dimas untuk berangkat kerja, gue



menggoyangkan tubuh yayang Dimas agar dia segera bangun dan bersiap untuk pergi ke kantor.

Tak butuh waktu lama yayang Dimas membuka matanya dan memeluk gue sambil meletakkan kepalanya di paha gue.

“Pagi sayang,” sapanya dengan suara serak khas bangun tidur, gue tersenyum dan mencium bibirnya pelan meski bau jigong masih terasa, tapi ya sudahlah itu yang semakin membuat gue jatuh cinta.

"Yank, aku ngantuk berat nih nanti kamu sarapan sama Mommy saja ya, hoammmm," gue kembali masuk dalam selimut dan yayang Dimas membalas dengan menepuk-nepuk bahu gue, hingga akhirnya gue kembali masuk ke dunia mimpi.

****

Rasanya ada yang manggil-manggil nama gue deh, ah pasti yayang Dimas yang rempong pasang dasi atau kambuh manjanya dan ingin gue temani sarapan, tapi sialnya mata ini seakan enggan untuk terbuka, gue mengacuhkan panggilan itu.



"Eh bangun!" kaki gue serasa digerak-gerakkan, gue menghalau dengan menendang tangannya.

Beberapa saat suara yang memanggil nama gue tadi tidak terdengar, ah mungkin yayang Dimas sudah pergi ke kantor.

"CHIKITA BANGUN!" Suara menggelegar emak mertua serta siraman air dingin membuat gue terbangun dari mimpi indah dengan penampilan entah kayak apa, rambut acak-acakan, iler di mana-mana dan yang terpenting baju gue basah kuyub akibat siraman emak mertua.

"Kamu ini mau jadi istri durhaka hah! Suami pergi kerja eh dia enak-enakan tidur, ini nih yang buat saya nggak setuju Dimas nikah sama kamu, pemalas!" omelnya tanpa henti, tapi seperti biasa gue membalas dengan mengeluarkan cengiran andalan khas gue.

"Yah Mom, bukannya Chiki pemalas tapi sumpah terkewer kewer kalau Chiki ngantuk berat, semalam Mommy ngomel sampai jam tiga pagi ditambah yayank Dimas ngajak begonoan ampe jam empat, masak sarapan jam lima subuh, makanya Chiki ngantuk Mom," balas gue tak mau kalah, lah emang kenyataannya begono. Mata ini hanya terpejam satu jam sejak semalam dan



emak mertua langsung nge *judge* gue seenak jidatnya, ya mana maulah gue.

Emak mertua memegang belakang kepalanya dan memilih meninggalkan kamar gue dengan asap keluar dari telinganya, gue memanyunkan bibir melihat kamar gue basah akibat siraman emak mertua.

"Ngepel lagi dah, hadeuh kapan sih emak mertua bisa sayang sama gue, apa gue jampi-jampi ya ke dukun. Ih Chikita jangan jadi menantu kualat!" gue menepuk jidat sambil membersihkan kamar, kamar harus wangi, rapi serta indah sebelum yayang Dimas pulang.

Karena kamar yang rapi dan indah akan membuat suami betah dan tidak berniat untuk masuk ke kamar lain. Ya, gue harap pengorbanan gue disiksa emak mertua dihargai yayang Dimas dengan kesetiaan.

****

Rencananya siang ini gue mau memberitahu emak mertua tentang rencana membuka biro jasa, awalnya gue sedikit pesimis emak mertua mengizinkan tapi dengan tekad bulat dan pantang menyerah gue memberanikan diri mengetuk kamarnya.



Tok tok tok

“Masuk,” balasnya dengan dingin sedingin es di kulkas.

Gue masuk dan menutup pintu kamar, emak mertua melirik gue sekilas dan kembali melanjutkan membaca majalah Kartini kesenangannya.

“Mumpung kamu di sini, tolong pijatkan pundak Mommy,” ujarnya memberi perintah, gue mengangguk dan langsung memijat pundaknya. Kali ini gue ikhlas dunia akhirat asal dia mengabulkan dan mengizikan rencana mulia gue. Gue mengintip article yang sedang dibaca Mommy.

Azab menyiksa menantu wanita.

“Jadi mau apa kamu ke kamar saya?” tanyanya *to the point*, gue menghentikan pijatan di bahunya dan berusaha menarik napas untuk menormalkan detak jantung yang sejak tadi tidak normal.

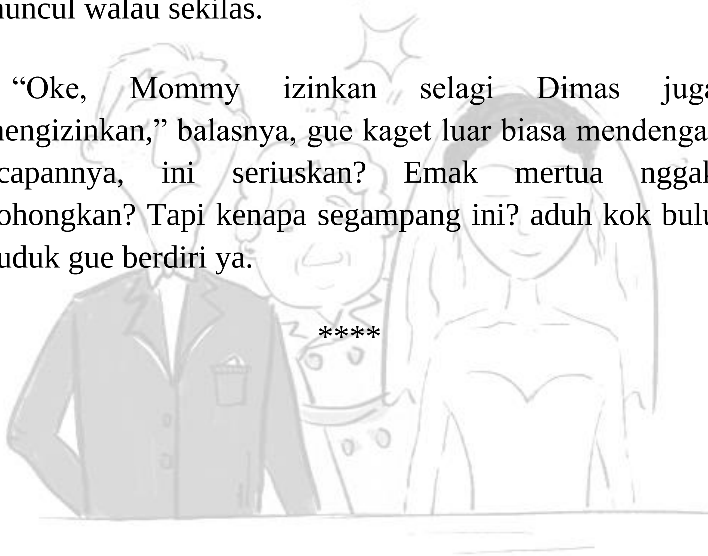
“Hmmmm itu Mom, aku mau minta izin sama Mommy”

“Izin? Izin apa?”



"Aku mau kembali kerja, Mom. Dimas sudah mengizinkan dan sekarang tinggal Mommy," balas gue pelan, Emak mertua tidak menjawab iya ataupun menolak.

Dia diam seribu bahasa, gue melihat wajahnya melalui cermin yang berada di depan kami dan ada senyum licik muncul walau sekilas.



"Oke, Mommy izinkan selagi Dimas juga mengizinkan," balasnya, gue kaget luar biasa mendengar ucapannya, ini seriuskan? Emak mertua nggak bohongkan? Tapi kenapa segampang ini? aduh kok bulu kuduk gue berdiri ya.

****



BAB 10
KEPERGOK

Ghania Pov

Tidurku sedikit gelisah membayangkan satu minggu ini harus bersikap layaknya wanita normal, memakai gaun dan heel yang selama ini tidak pernah sekalipun aku kenakan, bahkan lemari pakaian di rumah hanya ada kaos, jeans dan sepatu kets. Berulang kali Mommy membuangnya saking pengennya melihat aku memakai baju wanita berulang kali pula aku melawan dan semakin membeli barang-barang yang biasa dikenakan laki-laki.

Tahan! Tahan! Hanya satu minggu, gumamku dalam hati.

Selain masalah penampilan satu hal yang mengusik hidupku yaitu sikap Bang Ke yang tiba-tiba bersikap dingin dan acuh seakan aku orang asing di hidupnya, tidak ada lagi senyuman atau rasa terima kasih karena aku membantunya, dia menatapku kesal dan marah seakan aku ini beban baru untuknya.



Jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari dan mata ini tidak kunjung mau tidur, entah sudah berapa kali aku mondar mandir, bolak balik, main game di ponsel dan semua hal yang bisa aku kerjakan agar mata ini mengantuk tapi nihil bukannya bertambah kantuk yang ada mata ini malah semakin terbuka lebar.

Untuk menghilangkan suntuk aku memutuskan membuka laptop dan melanjutkan bab baru yang belum kelar, target minggu depan bab baru ini akan aku serahkan ke tangan Pak Raka sebelum beliau mengomeliku seharian.

“Shit! ya ampun aku lupa bawa charger-nya,” rutukku kesal saat melihat baterai laptopku tinggal 10 %, aku kembali menyimpan laptop tadi dan melihat ada sebuah laptop tergeletak di atas meja kerja Bang Ke.

“Hmmm dia marah lagi nggak ya kalau aku pinjam laptopnya. Mungkin dia nggak akan marah kalau aku minta izin dulu,” aku membuka pintu kamar dan celingak celinguk mencari Bang Ke yang katanya tadi ingin tidur di kamar tamu.

“Bang Ke,” teriakku pelan agar penghuni rumah ini tidak bangun, aku juga berjalan mengendap-endap layaknya pencuri, “eh di rumah ini hanya ada aku dan



Bang Ke ya, tadi kan Mami izin ke rumah sakit," sambungku saat sadar di rumah ini hanya ada aku dan Bang Ke. Aku kembali berjalan dengan normal dan mengetuk satu persatu kamar.

"Bang Ke," panggilku di kamar pertama, tidak ada jawaban dari dalam. Aku membuka gagangnya agar tidak menimbulkan keberisikan dan ternyata kamar ini kosong. Sepertinya ini kamar wanita yang dulu aku lihat di bandara, kamar wanita bernuansa pink. Aku kembali menutup pintu itu dan kembali mengetuk pintu kedua.

"Bang Ke," panggilku lagi.

"Hmmm, masuk saja," ah ternyata dia di sini, aku mengikuti perintahnya dan melihat dia sedang sibuk melukis dengan asap rokok memenuhi ruangan ini, aku langsung menutup hidung saking tidak suka menghirup asap rokok.

"Bang Ke … eh Kelvin bisa nggak saya pinjam laptop di kamar kamu? Saya lupa bawa charger dan rencananya saya mau…" belum selesai aku menyampaikan maksud kedatanganku, Bang Ke mengangkat tangannya seolah menjawab 'iya'.



Cih belagu amat jadi orang, apa salahnya menjawab ‘iya Ghania, silakan pinjam.’ Atau ‘pinjam saja say nggak pakai kok’ mungkin aku akan mengucapkan terima kasih, bukannya bersikap acuh seperti sekarang. Aku membuat gerakan hendak memukulnya sebelum keluar dari kamar penuh asap rokok ini.

“Ishhhh lama-lama itu orang kok semakin menyebalkan ya! Tak pites baru tahu koe!” gerutuku sebelum kembali ke kamar.

****

Sinar matahari pagi menyilaukan mata ini, aku menarik selimut agar cahaya matahari itu tidak mengganggu tidurku yang baru beberapa jam ini.

“Ghania bangun,” aku menggeliat pelan dan mengacuhkan suara Mommy yang membangunkanku.

“Ghania bangun!” teriaknya sekali lagi, aku tetap acuh dan melanjutkan tidurku di kasur nyaman ini, lagipula mata ini seperti diberi lem dan sulit untuk dibuka. Goyangan tadi semakin keras dan intens. Aku lupa Mommy bukan type ibu yang mau mengalah mengikuti keinginan anak-anaknya.



“Mom, aku masih ngantuk. Mommy tahukan aku selalu insomnia dan aku tadi malam begadang menyelesaikan novel baruku,” rengekku manja masih dengan mata tertutup.

“Oh jadi tadi malam kamu begadang nulis, tapi kenapa banyak baju berserakan di lantai hah. Bangun!” teriak Mommy laksana malaikat Israfil saat meniup terompet sangkakala. Aku semakin menutup kepalaku dengan bantal agar tidak mendengar ocehan Mommy.

Arghhh menyebalkan bisa-bisanya di rumah ini pun aku masih bisa mendengar kebawelan Mommy.

Eh tunggu!

Mommy? Baju berserakan di lantai? aku membuka mata dan dengan sedikit was-was melihat ke arah tubuhku, mataku langsung melotot melihat tidak ada satu helai benangpun terpasang di tubuh ini. Aku bagaikan bayi baru lahir dari rahim ibu. Polos dan suci eh apakah aku masih suci kalau tidur dalam posisi ini.

Aku mengeluarkan kepala dan semakin shock melihat Mommy dengan wajah merah menahan amarah sedang berkacak pinggang.



"Mo…Mommy," sapaku dengan suara bergetar, hancur sudah hidupku! Mommy pasti mengira aku melakukan hal gila di rumah ini. Ya ampun! kenapa bisa-bisanya Mommy melihatku di sini dengan kondisi seperti ini.

Mampus! Aku benar-benar mampus!

Mommy membuang napas sambil memegang keningnya yang semakin berkerut, "Sekarang jelaskan kenapa kamu bisa berada di kamar ini, tanpa baju dan ya Tuhan! sekalipun Mommy tidak pernah mengajarkan hal segila ini kepada kamu Ghania!" ocehnya semakin tinggi, aku mencoba memungut baju kaos yang berserakan dan dengan sigap langsung memakainya. Aku akan jelaskan kenapa semua ini terjadi dan semua ini tidak seperti apa yang dia pikirkan. Aku juga tidak tau kenapa baju-baju ini bisa lepas dari tubuhku tapi demi Tuhan aku masih perawan dan belum tersentuh laki-laki manapun.

"Mom, tenang … Ghania bisa jelaskan," ujarku berusaha menenangkan Mommy, Mommy melihat penampilanku dari atas sampai ke bawah, emosinya yang meluap-luap langsung redup.

"Kamu… Ghania?" tanyanya sekali lagi.



“Ya iyalah, memangnya siapa lagi… pokoknya aku bisa jelaskan,” wajahnya tak lagi memancarkan sinar ingin membunuhku, Mommy mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang yang aku nggak tau siapa.

“Halo, besan.”

Oh Bundanya Chikita.

“….”

“Maaf, saya datang pagi-pagi ke rumah besan untuk sedikit berbincang masalah Chikita, ternyata saat saya datang ada masalah baru bagi keluarga kita.”

“….”

“Saya… menemukan anak wanita saya tidur di kamar keponakan laki-laki besan dengan tubuh telanjang, seharusnya besan mengerti dengan maksud perkataan saya barusan bukan?”

Apa! perlu ya Mommy memberitahu semua orang, sial! penyamaran ini bisa terbongkar kalau Bundanya Chikita tahu kalau aku hanya istri palsu Bang Ke.

“….”



“Saya nggak mau tahu, mau letak di mana wajah saya. Pokoknya anak wanita saya dan keponakan laki-laki besan harus segera dinikahkan, titik nggak pakai koma! Atau saya nggak segan-segan mengirim kembali Chikita ke rumah ini.”

Apa! Tu…tunggu! Mommy kok memutuskan sesuatu tanpa seizinku, dengan ancaman mengembalikan Chikita segala. Aku merebut ponsel Mommy dan langsung mematikan sambungan telepon.

“Mom! Astaga aku sudah bilang semua ini tidak seperti yang Mommy pikirkan, aku memang tidur di kamar ini tapi hanya tidur Mom, apakah Mommy lihat ada laki-laki seranjang denganku?” aku berusaha menjelaskan agar Mommy membatalkan titahnya.

“Ada apa siih teriak-teriak.”

Aku melihat Bang Ke keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk, rambutnya basah dan tubuhnya yang *six pax* membuatku sulit bernapas normal, Mommy memutar tubuhnya dan langsung pingsan seketika melihat laki-laki setengah bugil keluar dari kamar mandi.

“Mom!” teriakku sambil menahan tubuhnya, aku memandang tajam ke arah Bang Ke. Kenapa dia bisa



keluar dari kamar mandi dalam situasi seperti ini, Mommy pasti berpikir yang bukan-bukan. Wanita tidur tanpa sehelai baju dan laki-laki setengah telanjang keluar dari kamar mandi, orang normalpun akan berpikir buruk tentang kami berdua.

“Ada apa sih?” tanyanya dengan wajah sok lugu, aku mengambil bantal yang berserakan di lantai dan langsung melempar bantal itu ke wajahnya.

“Arghhhhhh kacau semua!” teriakku sambil mengacak-acak rambutku dengan kedua tangan.

****

Mommy masih menghukumku berlutut sampai keluarga Bang Ke datang, Mommy masih tidak percaya dengan penjelasan kami berdua. Bahkan Bang Ke sudah berulang kali memberitahunya kalau kami tidak pernah melakukan hal yang dilarang agama.

“Mom, aku ini sudah dewasa dan nggak pantas dihukum seperti ini,” rengekku agar Mommy mencabut titahnya menghukumku.

“Kalian harus segera menikah, titik!” lagi-lagi Mommy mengucapkan kata tabu itu, kenapa sih semua



hal yang terjadi tidak sesuai kaidah dan norma ujung-ujungnya harus ada pernikahan, helow sekarang zaman sudah maju, menikah itu menyatukan dua isi kepala menjadi satu. Lah gimana mau nyatu kalau kami bertemu saja baru beberapa hari, bagaimana setelah menikah akhirnya aku tau Bang Ke itu masih berhubungan dengan pacar lelakinya atau bagaimana kalau aku ternyata bertemu laki-laki lain saat aku sudah berstatus istri orang. Banyak pihak dan hati yang akan terluka nantinya.

"Mom…"

"Ada apa ini," kami menoleh ke arah pintu dan melihat Bundanya Chikita bersama Papi dan Mami Bang Ke.

"Besan," panggil Bunda Chikita dengan wajah panik, "besan maaf kekhilafan keponakan saya, tapi saya mohon jangan pulangkan Chikita ke rumah ini. Saya sudah bicara dengan Papi-nya Kelvin dan beliau setuju menikahkan mereka. Ya kan Mas?" sambung Bundanya Chikita, Papi Bang Ke langsung mengangguk sambil memegang dadanya.

"Saya merasa tertipu saat Kelvin membawa wanita ke rumah sakit dan mengaku bahwa mereka sudah menikah, sebagai orangtua yang sangat berharap anaknya menikah



langsung bersyukur atas berita bahagia, tapi setelah adik saya bercerita kalau wanita itu ternyata anak besan dan mereka belum menikah…. arghhhh" Papi Bang Ke kambali memegang dadanya, aku tersudut bahkan untuk membela diri saja rasanya lidahku kelu.

Aku menatap Bang Ke dan berharap dia membantu menjelaskan dan semua rencana gila ini bisa berakhir.

"Kelvin, ayo jelaskan kalau kita itu tidak melakukan apa-apa," mintaku dengan penuh harap, Bang Ke mengangkat kedua bahunya seolah lepas tangan, aku menggenggam tanganku dan ingin sekali melayangkan tinju ini ke wajahnya.

"Aib… ini aib…" Mommy menggeleng-gelengkan kepalanya, Bunda Chikita memegang tanganku dan meneteskan airmatanya.

"Tante mohon terima Kelvin ya, Tante nggak mau Chikita dipulangkan. Tolong nak Ghania," mintanya penuh harap, aku membuang napas. Aku memang tidak ingin Chikita menjadi korban tapi masalahnya ini hidup aku dan aku nggak mau menghancurkannya hanya karena kesalahpahaman.

"Tapi tante…"



“Kamu menolak, Chikita akan Mommy usir dari rumah. Silakan pilih!”

“Mom!”

“Pilihan hanya ada dua Ghania, Mommy nggak mau aib ini tersebar keluar. Bagaimana kalau kamu hamil tanpa suami, ya Tuhan!” aku terhenyak dan jatuh ke lantai, hidupku langsung berubah dalam satu malam.

“Kelvin mau menikah dengan Ghania, Tante. Jadi jangan bawa-bawa Chikita dalam masalah ini. Papi dan Mami bisa tenang sebentar lagi menantu yang kalian inginkan akan segera hadir, dan kamu jangan sok jual mahal. Anggap saja ini keuntungan bersama, kamu punya suami dan lepas dari rongrongan keluarga dan aku bisa hidup tenang tanpa direcoki Papi, *deal*?” ujarnya tanpa malu sambil menarik tanganku masuk ke dalam kamarnya, aku melihat ke arah dua keluarga yang tersenyum riang dan gembira. Kesedihan dan malu tadi hilang seketika berganti keceriaan kedua belah pihak.

****



BAB 11
KLIEN PERTAMA

Chikita Pov

Misi gue menjodohkan Bang Ke dan Mbak Ghania sepertinya berhasil walau harus menggunakan cara licik dan jangan bilang-bilang ya kalau itu semua rencana gue. Oke, kita lupakan masalah Bang Ke dan Mbak Ghania, kembali fokus dengan masalah gue dan emak mertua.

Setelah mendapat izin dari emak mertua gue pun segera menyusun rencana untuk membuka biro jasa. Hal pertama yang gue lakukan adalah mencari lokasi untuk dijadikan kantor *In Law Society*, berbekal suntikan dana dari yayang Dimas gue pun mulai mencari ruang kantor yang disewakan.

“Apa! Dua Puluh Lima Juta?” kaki gue langsung lemas saat pemilik kontrakan menyebut angka yang harus gue keluarkan kalau ingin menyewa ruangan berukuran 2 x 3 M ini. Cukup sih dari suntikan dana



yang diberikan yayang Dimas tapi rasanya mubazir mengeluarkan yang sebanyak itu hanya untuk tempat seperti ini.

“Iya Mbak,” balas pemilik kontrakan dengan wajah datar.

“Oh gitu, ya sudah saya lihat-lihat dulu ya. Sewanya terlalu mahal dan tidak sesuai dengan budget saya, lagipula saya hanya membuka biro jasa dengan sewa semahal itu butuh waktu lama untuk balik modal,” gue membatalkan niat menyewa ruangan ini dan berpikir lebih baik mulai mencari yang lebih murah.

“Oh saya kira untuk butik atau usaha lain, kalau biro jasa lebih baik di rumah mbak sendiri, lebih hemat dan waktu untuk keluarga nggak terbuang sia-sia,” ujarnya memberi ide di mana seharusnya gue membuka biro jasa.

Rumah? Sepertinya idenya cukup jenius, gue pikir-pikir sepertinya paviliun di depan rumah emak mertua bisa digunakan untuk jadi biro jasa gue. Gue tersenyum penuh kemenangan dan langsung meninggalkan Mas pemilik kontrakan.

“Mudah-mudahan Mommy mau meminjamkan paviliunnya.”



“Mom, Chikita mau ngomong lagi nih.” Mommy masih sibuk membaca majalah Kartini-nya dan melirikku sekilas.

“Bicara apa lagi, bukannya Mommy sudah memberi izin kamu untuk bekerja. Ya sudah kerja sana,” jawabnya ketus, gue berusaha untuk lebih sabar dalam menghadapi emak mertua kalau mau mendapat izin menggunakan paviliun di depan.

“Mom, Paviliun di depan kan kosong. Boleh nggak aku sewa untuk tempat bisnis aku, seharian ini aku lelah mencari ke sana dan ke sini tapi sewanya bikin kantong bolong.” Mommy meletakkan majalahnya ke atas meja dan membuka kacamatanya.

Ah sudahlah pasti gue diomeli lagi.

“Bikin susah! Kamu itu mau buat apa sih di sana?” tanyanya, aduh nggak mungkin gue bilang mau buat biro jasa, bisa-bisa Mommy shock dan mengusir gue dari rumahnya.

“Biasa Mom, ibu-ibu rumah tangga kalau bikin usaha ya berkisar tentang apa,” jawab gue dengan ambigu,



emak mertua kembali memasang kacamata dan berdeham kecil.

“Sepuluh juta pertahun, tunai,” ujarnya tanpa basa basi, gue sedikit shock tapi demi ketenangan bersama akhirnya gue pun menyetujui dan langsung menyerahkan uang sebesar sepuluh juta ke tangan emak mertua. Wajahnya yang jutek langsung berubah saat memegang uang sebanyak itu, emak mertua gue matanya bakalan berubah jadi hijau kalau sudah menyangkut uang.

“Ya sudah, ruang paviliun itu jadi milik kamu selama satu tahun per tanggal hari ini. Oh iya Mommy mau pedicure medicure dulu, jaga rumah dan bye,” ujarnya sambil melambaikan tangan ke arah gue, emak mertua gue memang ajaib.

Setelah kepergian emak mertua gue pun langsung bergegas membersihkan ruang paviliun yang sudah lama kosong mumpung yayang Dimas masih di kantor, untungnya zaman sekarang tekhnologi kian maju dan sekali klik barang-barang yang gue butuhkan seperti meja kerja, kursi, lemari arsip dan lain-lain dalam hitungan jam langsung tersedia untuk menunjang kerja gue nantinya.

Beberapa jam kemudian.



"Fiuhhhhhh akhirnya," gue menghapus keringat yang membasahi dengan tangan dan senyum sumringah tak pernah lepas dari wajah gue yang cantik ini. Sekarang gue harus berbenah diri sebelum yayang Dimas pulang.

Yayang Dimas terlihat kelelahan sepulang dari kantor, bahkan yayang Dimas langsung tidur sesampainya di kamar. Gue dengan telaten membantu melepaskan dasi yang masih terpasang, kemeja dan celana kerjanya. Hanya kolor saja yang tidak gue lepaskan. Fokus Chikita! Gue berniat mencuci baju kotor yayang Dimas dan tanpa sengaja melihat emak mertua sedang berdiri di dekat jendela paviliun.

"Mom, lagi apa?" tanya gue heran melihat gelagatnya yang seperti maling.

"Ah anu, nggak kok," emak mertua langsung ngacir dan tidak menjawab pertanyaan gue. Dia pasti kepo dengan isi dalam kantor gue. Gue langsung masuk ke ruang cuci dan mulai mencuci baju yayang Dimas. Kantuk mulai menyerang dan rasanya seluruh tubuh gue pegal-pegal.

"Makanya jangan terlalu dipaksakan," suara seksi yayang Dimas saat memeluk gue dari belakang, seperti biasa bulu kuduk gue langsung berdiri saat merasakan



deru napasnya di leher ini, andai emak mertua nggak ada mungkin yayang Dimas gue garap di sini.

"Nggak kok Yank, *by the way* kamu sudah makan?"

"Sudah kok, hmmm maaf ya tadi aku kecapean dan langsung tidur, sampai lupa memeluk dan mencium kamu," *oh God*! Gue langsung meleleh mendengar ucapan bernada gombal dari yayang Dimas, ih makin cinta deh gue.

"Nggak apa-apa kok yank, aku ngerti kok kalau kamu itu capek seharian di kantor," jawab gue dengan penuh pengertian.

"Spada … Assalammualaikum," ada suara terdengar dari depan paviliun.

"Yank, kayaknya ada tamu ya?" tanya gue sesaat setelah mendengar suara tadi, yayang Dimas langsung menganggguk dan keluar dari ruang cuci, gue memegang ujung baju yayank Dimas saking takutnya kalau ternyata yang manggil itu wewe gombel atau nenek lampir apalagi hari semakin larut.

"Siapa?" tanya yayank Dimas.



“Saya, menantu Ibu Belinda,” ujarnya menjawab pertanyaan yayang Dimas. Oh menantu jeung Belinda yang nikah baru sebulan tapi sudah hamil empat bulan. Buat apa bertamu malam-malam begini, jangan bilang bumil itu ngidam lihat yayang Dimas. Ih nggak rela gue!

Yayang Dimas membuka pintu dan terlihat menantu Jeung Belinda masih memakai daster dengan perut sedikit membuncit sedang menatap kami dengan wajah iba, matanya sembab dan terlihat bingung.

“Ada apa mbak?” tanya yayang Dimas dengan sopan.

“Itu ... boleh saya masuk?” tanyanya, karena iba melihat penampilannya gue pun mengangguk dan membuka pintu paviliun, semua lampu gue hidupkan dan meminta yayang Dimas untuk meninggalkan kami berdua karena sepertinya menantu Jeung Belinda ini sedikit tidak nyaman melihat keberadaan yayang Dimas.

“Maaf, kalau boleh tahu nama Mbak siapa ya?” tanya gue dengan sopan.

“Dena, panggil saja saya Dena,” balasnya.

“Jadi Mbak Dena butuh bantuan apa dari saya?” tanya gue sekali lagi.



“Saya… aduh saya kok gugup gini ya,” gue tersenyum dan memegang tangannya, gaya gue sudah kayak psikolog profesional saat menerima pasien, ceile pasien. Klien kali.

“Santai Mbak, relaksss.”

“Jadi tadi siang saya lihat plang di bawa beberapa orang dan di plang itu tertulis kalau Mbak akan membuka biro jasa *In Law Society*?” tanyanya, gue langsung mengangguk.

Kok dia bisa tau ya sedangkan plang itu belum gue pasang karena hari sudah keburu sore.

“Iya, tapi belum *opening* kok Mbak, baru lusa di*launching*.”

“Oh gitu, ya sudah lusa saja saya balik lagi,” jawabnya dengan wajah kecewa bercampur putus asa, eitssss enak saja mau pergi. Gue menahan tangannya dan memintanya untuk duduk kembali.

“Untuk tetangga sih hari ini saya buka kok hehehehe, anggap saja Mbak klien pertama saya,” gue mengeluarkan senyum andalan sambil menyelipkan brosur berisi tarif yang akan gue patok untuk setiap klien.



"Karena Mbak Klien pertama maka akan saya kasih diskon 10 %, lumayankan Mbak hehehehe."

"Masalah biaya berapapun akan saya bayar asal Mbak bisa membantu saya."

"Oke, silakan mulai bercerita," pinta gue sambil mengeluarkan alat rekam untuk merekam ceritanya.

"Saya baru menikah dengan suami saya kira-kira satu setengah bulan yang lalu, Mbak pasti sudah mendengar gosip tentang kehamilan saya sebelum pernikahan. Ya, memang benar. Saya hamil saat kami menikah, anak ini hadir di rahim saya bukan karena kesalahan tapi karena cinta, ayahnya bertanggung jawab dan menikahi saya. Saya pikir hidup saya akan bahagia karena suami saya tidak kabur tapi nyatanya saya masuk kandang harimau yang setiap hari menyiksa saya lahir dan bathin, kehamilan ini menjadi senjata baru bagi mertua saya untuk semakin menindas saya, menyumpahi saya dan mengutuk kebodohan kami yang melakukan sex di luar pernikahan. Rasanya saya sudah tidak tahan andai tidak memikirkan bayi ini yang butuh ayahnya."

Ya Tuhan, gue pikir Jeung Belinda menyayangi menantunya seperti yang selama ini diumbar-umbarnya, oke ini rahasia klien dan gue nggak boleh ember.



“Terus.”

“Saya ingin mertua menerima saya dan bayi ini, saya ingin memperbaiki hubungan kami, tapi saya bingung caranya bagaimana.”

“Hmmmm suami Mbak anak satu-satunya?” tanya gue.

“Iya, anak tunggal dan mertua saya sangat mencintai suami saya,” balasnya, gue mengangguk tanda mengerti dan mencatat keluhannya.

“Menurut saya alasannya sederhana saja kok Mbak, Mertua Mbak merasa anak lelakinya ‘diambil’ oleh menantunya, menantu yang baru dikenal anaknya sedangkan sebagai ibu kandung beliau sudah membesarkan dan mendidik sejak bayi sampai dewasa dan tiba-tiba anak lelakinya ‘dirampas’ si pendatang baru yaitu Mbak makanya mertua Mbak selalu bersikap galak dan sinis, ditambah ‘aib’ yang telah terjadi semakin membuat mertua Mbak marah dan kesal.”

“Wah benar, mertua saya selalu mengungkit-ungkit hal itu, bahkan setiap marah beliau selalu bilang ‘sejak kamu jadi istri David, dia jarang peluk Mami’ ‘susah payah Mami mendidik kamu eh bukannya cari istri terbaik yang



ada kamu malah menikahi Dena yang nggak bisa jaga diri' gitu Mbak," ujarnya memberitahu perlakuan ibu mertuanya, nasib kita sama dan emak mertua gue juga suka berkata seperti itu.

"Oke, semua keluhan Mbak sudah saya catat dan rekam. Saya akan bantu memperbaiki hubungan Mbak dengan mertua Mbak, serahkan kepada saya. Besok kita akan mulai misi pertama."

Dena mengangguk dan membuka dompetnya. Dia mengeluarkan lima lembar uang berwarna merah dan langsung menyerahkan ke tangan gue.

"DP 50 %, kalau semuanya sudah selesai saya akan langsung melunasi sisanya."

"Hahahah saya percaya kok Mbak tapi terima kasih, besok kita bertemu lagi."

"Baik, dan maaf malam-malam mengganggu," ujarnya sambil meninggalkan ruangan ini, gue langsung jingkrak-jingkran kesenangan karena belum *launching* saja sudah mendapat klien.

"Yihaaaaaaaa kayak gini terus dong, lumayan," ujar gue antusias, tidak lama pintu belakang terbuka dan gue

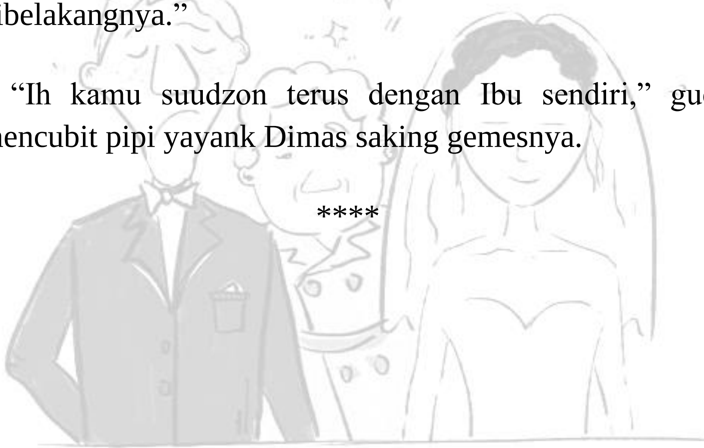


langsung memeluk yayang Dimas dengan senyum merekah di wajah gue.

"Yank aku dapat klien pertama."

"Aku bahagia melihat senyum kamu yank, teruslah tersenyum ya tapi ingat hati-hati dengan Mommy, aku sedikit tidak tenang saat kamu cerita Mommy mengizinkan kamu bekerja tanpa embel-embel dibelakangnya."

"Ih kamu suudzon terus dengan Ibu sendiri," gue mencubit pipi yayank Dimas saking gemesnya.



****



BAB 12
GHANIA DILAWAN

Ghania Pov

Suara musik klasik yang dimainkan pianis semakin membuat ramai acara akad nikah antara aku dan Bang Ke semakin syahdu, beberapa orang sibuk dengan makanan dan minuman yang disediakan tuan rumah. Beberapa tamu sibuk memuji dua mempelai yang di mata mereka terlihat sempurna dan serasi. Senyum seakan hilang dari wajahku, wanita yang sangat mencintai kebebasan dalam hitungan menit akan berstatus istri orang, huwaaaaa rasanya pengen kabur hiksss.

“Aduh mempelai wanitanya cantik banget, tante nggak nyangka loh Ghania yang selama ini jarang dandan kalau didandanin bisa juga cantik, selama ini tante taruhan loh sama om kalau kamu itu penganut paham lagibete.” Huwaaaa ucapan tetangga sebelah semakin meremuk redam perasaanku.

“Aku memang lagi bete Tan, saking betenya hari ini rasanya mau makan orang hidup-hidup, jadi kalau tante



masih mau hidup silakan menjauh dari aku," usirku dengan kasar. Tetangga rese itu akhirnya melipir ke tempat Mommy dan genk arisannya sedangkan aku berusaha untuk tetap bertahan menunggu Bang Ke datang.

Ya Tuhan, aku mohon hentikan acara ini. Aku belum siap menikah, doaku dalam hati, tapi sayang Tuhan menolak doaku dan tidak lama rombongan pengantin laki-laki datang dengan musik khas Betawi, di belakang rombongan berdiri keluarga intinya termasuk Chikita yang hari ini bertindak sebagai sepupu Bang Ke, sedangkan Dimas berdiri di sampingku bertindak sebagai wali nikah menggantikan Papi yang entah berada di mana.

"Ayank," teriak Chikita sambil melambaikan tangan, Dimas membalas lambaian istrinya sedangkan wajahku yang sudah cemberut semakin cemberut.

Mbak Silvia mendekatiku dan merapikan riasan wajahku dengan alat *make up* miliknya.

"Senyum dong, tahu nggak kalau wajah kamu sekarang persis kayak wanita yang terpaksa menikah," bisiknya pelan di telingaku, arghhh aku memang terpaksa



menikah kok! Memangnya aku ikhlas menikah dengan laki-laki yang tidak aku kenal itu.

“Silakan duduk besan,” ujar Mommy dengan sopan sambil mempersilakan calon mertuaku duduk, senyum merekah dari wajah mereka berdua sedangkan Bang Ke? tetap dingin seperti biasa. Kami berdua duduk di depan penghulu dan Dimas yang akan menikahkan kami. Mbak Silvia membantu Mommy meletakkan selendang di atas kepala kami berdua.

Pak Penghulu mulai membacakan petatah petitih dan sesekali menyuruhku untuk tersenyum, aku memang tersenyum tapi terlihat sangat dipaksakan, sampai akhirnya Pak Penghulu menyuruh Dimas menggenggam tangan Bang Ke dan mulai mengucapkan Ijab Qabul dengan lantang dan langsung dibalas Bang Ke tidak kalah lantang.

“Sah para saksi?” tanya Pak Penghulu ke arah dua orang saksi, kedua saksi itu langsung mengangguk dan ucapan Alhamdullilah langsung berkumandang di rumah ini, berakhir sudah masa kesendirianku. Mulai hari ini aku sudah berstatus istri orang dan itu berarti aku harus pandai menempatkan diri apalagi Papi menyuruh kami berdua tinggal di rumah mereka.



“Kalian bahagia?” tanya Mami mertuaku, Bang Ke langsung mengangguk meski terlihat jelas di wajahnya tidak ada rona kebahagiaan. Ucapan selamat berbahagia tak henti datang dari tamu yang hadir di acara ini. Bahagia menurut tamu yang hadir tapi duka bagi aku yang terpaksa menikah karena ancaman kejam Mommy, mungkin bagi beberapa orang alasan menikah terpaksa bisa jadi karena accident, menikah karena perjodohan atau menikah karena salah satu pihak menderita penyakit mematikan, tapi tidak bagi aku dan Bang Ke. Kami menikah demi menyelamatkan pernikahan Chikita dan juga lepas dari rongrongan keluarga yang terus memaksa kami untuk menikah.

"Senyummm Ghania, jangan bikin Mommy malu,’’ bisik Mommy saat mendekatiku di pelaminan, hari ini dilanjutkan dengan resepsi disebuah hotel ternama, resepsi ini terlihat matang dan tersusun rapi sedangkan baru seminggu yang lalu kami memutuskan untuk menikah.

"Mommy pikir gampang senyum di saat kita menikah dengan orang asing, terpaksa dan tanpa cinta?" balasku dengan kesal sambil melirik ke arah Bang Ke yang tidak banyak kata sejak tadi, dia bagaikan robot saat menerima ucapan selamat dari tamu.



"Asing? Nak Kelvin bukan orang asing di keluarga kita, dia itu sepupu Chikita dan…" gerutu Mommy sambil merapikan rambutku yang masih terpasang hair extension, berulang kali aku mencoba melepaskannya dan Mommy selalu menghalangi dengan ancaman mengusir Chikita dari rumah kalau sampai aku membukanya.

“Gerah Mom! Pokoknya setelah acara ini selesai aku akan kembali menjadi Ghania yang dulu, aku akan membuang rambut palsu ini, heel dan gaun-gaun menyebalkan ini,” gerutuku kesal, Mommy langsung memukul tanganku dan menunjuk ke arah mertuaku yang sedang sibuk menerima tamu-tamu penting.

“Kamu itu bukan wanita *single* lagi, jangan buat malu keluarga mertua kamu. Kamu tahu siapa mereka? pemilik Jayadiningrat Group. Nama baik menjadi citra keluarga mereka dan kalau menantunya bersikap dan berpenampilan seperti preman, Mommy yakin dalam hitungan jam nama mertua kamu bakal hancur.”

“Tapi…” rasanya percuma berdebat dengan Mommy, ujung-ujungnya aku juga yang bakal urut dada menahan kekesalan, lebih baik aku bicarakan dengan Bang Ke dan juga kedua mertuaku kalau aku sama sekali tidak nyaman berpenampilan seperti ini.



Setelah berdebat dengan Mommy aku kembali duduk di pelaminan dengan dada masih sesak, Bang Ke kemudian duduk di sampingku dan mendekatiku, “Bersikaplah anggun, seperti yang Mommy bilang tadi kalau sekarang kamu itu istri aku, tolong bersikap seperti wanita pada umumnya, anggun dan lemah lembut bukan beringas seperti preman. Aku sangat tidak menyukai wanita tomboi. Kamu seperti ini terlihat cantik di mataku,” setelah mengatakan itu Bang Ke meninggalkan aku sendirian di pelaminan, aku hanya bisa melongo mendengar ucapannya barusan.

“Dia mabuk ya? Sejak tadi tidak sepatah katapun diucapkan, eh sekalinya ngomong malah bermakna ganda. Jangan bilang diapun tidak suka aku menjadi diri sendiri dan ingin aku terus seperti ondel-ondel ini?”

“Ini dia teman yang tidak setia kawan,” aku menoleh ke arah kiri saat melihat Mbak Ayu sedang berdiri sendirian, wajahnya terlihat kesal dan bete. Mungkin masih teringat saat aku meninggalkannya sendirian di Yogjakarta dan karena ulahku itu akhirnya aku menerima karma.

“Mbak Ayu, sendirian Mbak?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.



"Loe pikir sejak kejadian di Yogja gue bisa jalan sendirian?" ujarnya sambil menunjuk ke arah sampingnya, aku melihat Danu sedang sibuk memilih makanan. Aku hanya bisa mengeluarkan cengiran dan menyuruh Mbak Ayu mendekatiku.

"Maaf ya Mbak dan karena kesalahan itu gue akhirnya menerima karma dan terpaksa menikah dengan laki-laki yang nggak gue suka," ujarku lemah, Mbak Ayu tertawa dan memegang tanganku.

"Ternyata nasib kita sama ya, gue juga terpaksa menikah dengan dia… aduh salah gue apa sampai harus menikah dengan laki-laki yang setiap pagi gue omelin."

"Jadi serius calon suami elo itu OB, bukan anak orang kaya yang menyamar jadi OB?" tanyaku penasaran, Mbak Ayu menggelengkan kepalanya.

"Semua itu hanya ada di novel dan nggak bakal ada dikehidupan nyata. Elo sih kebanyakan nulis novel roman makanya terbawa suasana," ujarnya, aku menghembuskan napas dan mengiyakan semua ucapan Mbak Ayu, rasanya sekarang aku mengalami hal yang selama ini hanya aku tulis di novel-novel.

Menikah dengan laki-laki yang baru ditemui.



Suami bersikap dingin dan acuh.

Pernikahan mewah.

Jangan sampai nantinya Bang Ke ternyata punya wanita yang dia cintai dan berselingkuh di belakangku, kalau sampai itu terjadi mungkin tidak akan aku maafkan dan *say goodbye* untuk selama-lamanya.

Akhirnya acara resepsi selesai saat jam menunjukkan angka 11 malam, rasanya tubuhku sudah tak berbentuk lagi. Kaki ini rasanya mau copot dari sendi-sendi dan kepalaku rasanya berat tertusuk konde-konde tajam.

"Ahhhh capeknya," aku menghempaskan tubuh ke ranjang setelah mandi dan melepaskan semua baju-baju pernikahan, mataku semakin mengantuk dan ingin dipejamkan.

Baru akan melayang jauh ke dunia mimpi tiba-tiba lampu yang sudah aku matikan hidup kembali, aku membuka mata dan melihat Bang Ke sedang membuka jas serta kemejanya. Aku menahan napas saat melihat punggungnya yang putih mulus, aku langsung menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.



Bagaimana kalau Bang Ke minta haknya malam ini? tanyaku dalam hati, aku langsung menggelengkan kepala. Sungguh belum ada niat sedikitpun menyerahkan tubuhku kepada dia meski kini status kami sudah suami istri.

“Kamu tidur di kamar lain saja. Aku belum terbiasa tidur dengan orang asing,” ujarku agar dia segera keluar dari kamar ini.

“Jangan banyak omong, kamu pikir Mami dan Papi akan membiarkan kita tidur di kamar terpisah, aku jamin mereka sedang menunggui kita di depan pintu,” aku merasakan tempat tidur bergoyang, aku meringkuk ketakutan dan melihat Bang Ke sedang berbaring dengan baju kaos berwarna putih dan celana pendek.

“Kamu nggak mandi dulu?” tanyaku.

“Capek, besok pagi saja. Jangan berisik aku mau tidur,” balasnya.

“Tapi matikan dulu lampunya, aku nggak bisa tidur kalau masih terang seperti ini,” aku mendorong tubuhnya, dia menghalau tanganku dan menatapku seolah apa yang aku ucapkan tadi adalah kesalahan besar.



"Belajarlah untuk bisa tidur hidup lampu, aku nggak bisa tidur dengan kondisi gelap. Sekarang jangan berisik," wah wah wah belum sehari saja jadi suami sudah mulai bersikap arogan, aku tidak peduli dan turun dari ranjang lalu mematikan lampu.

"Kamu yang belajar untuk tidur tanpa cahaya, laki-laki kok berhati kecil sih," omelku sambil kembali ke posisi tidurku. Aku nggak akan mau kalah dari laki-laki arogan seperti dia.

"Hidupkan!" bentaknya dengan keras.

"Kamu kenapa sih! Belum sehari saja sudah cari gara-gara. Kita itu memang tidak cocok bersama, jadi jangan pernah menginjak-injak aku. Aku bukan wanita lemah!" balasku tak kalah keras.

"Pembangkang!" dia turun dari ranjang dan menghidupkan lampu, aku kembali turun dan menantangnya sambil berusaha mematikan lampu. Bahkan kami saling rebutan memencet saklar lampu.

"Laki-laki kok nggak mau kalah."

"Aku nggak akan kalah dari kamu!" balasnya.



“Aku juga, jangan pikir aku akan menyerah begitu saja. Sampai pagipun aku rela melawan kamu,” cercaku dengan berapi-api.

“Oke, kita lihat siapa yang akhirnya mengaku kalah.”

Detik demi detik kami rebutan saklar lampu, aku mematikan sedangkan Bang Ke menghidupkan. Aku harus tunjukkan kalau aku bukan wanita lemah dan mau menyerah dengan sikap kerasnya.

“Kelvin… Ghania… jangan mainkan lampu nak, ini malam pertama kalian seharusnya lampu itu mati,” suara Mami mertua membuat kami menghentikan peperangan ini, aku tersenyum penuh kemenangan dan akhirnya Bang Ke kembali ke ranjang.

“1-0.” ujarku sambil mematikan saklar lampu lalu kembali ke ranjang untuk kembali ke dunia mimpi.

Ghania dilawan!

****



BAB 13
MISI MELULUHKAN HATI

Chikita Pov

Gue melambaikan tangan dengan senyum riang mengantar kepergian Yayang Dimas ke kantor, pagi ini rencananya gue akan mulai misi pertama menaklukkan hati mertua Mbak Dena. Semua tugas gue sebagai istri dan menantu sudah selesai bahkan gue sudah menyiapkan sarapan untuk emak mertua agar nanti dia tidak mengusik ketenangan gue dalam bekerja.

“Mommy penasaran, kantor kamu ini bergerak di bidang apa sih?” tanya emak mertua yang tiba-tiba sudah berdiri di samping gue, gue cengar cengir sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Biru jasa Mom, agency gitu,” balas gue, emak mertua langsung membuat huruf o dengan mulutnya sambil merapikan sasakan rambutnya yang semakin tinggi setiap harinya, tangannya memegang tas Hermes kawe buatan tanah abang.

“Mommy mau kemana?” tanya gue basa basi.



“Shopping ke Tanah Abang,” Jawabnya dengan bangga, gue berusaha menahan tawa.

Lagaknya bak ibu sosialita tapi nyatanya belanja saja masih di Tanah Abang, oke Chikita jangan mulai rusuh dan membuat masalah baru. Bukankah lebih baik emak mertua nggak ada di rumah saat Mbak Dena datang nanti.

“Hati-hati ya Mom,” gue melambaikan tangan dengan hati riang, emak mertua akhirnya pergi dengan supir meninggalkan gue sendirian di rumah. Tanpa emak mertua gerak gue semakin luwes untuk membantu Mbak Dena.

Gue masuk ke dalam paviliun dan duduk di meja yang sudah gue persiapkan sambil menunggu kedatangan Mbak Dena.

Ting

Gue mengambil ponsel dan membaca Line dari yayang Dimas.

Yayang Dimas : Sayang lagi apa?



Chikita Guiterez : Lagi mikirin kamuhhhhh, ih alay ya akuh… hihihihi

Yayang Dimas : Hahahaha bagaimana klien pertama kamu, lancar?

Chikita Guiterez : Belum datang yank, mungkin sebentar lagi. Oh iya kamu yang rajin ya kerjanya love you so much yank.

Yayang Dimas : Oh so sweet, kamu jangan terlalu capek dan jaga kesehatan. By the way nanti aku sedikit telat pulangnya, ada rapat dengan bos besar.

Chikita Guiterez : Siap! Ah Mbak Dena-nya sudah datang, udah dulu ya sayang.

Gue menyimpan kembali ponsel tadi saat melihat Mbak Dena sudah datang dan tersenyum ke arah gue, wajahnya menunjukkan keantusiasan, gue menyuruhnya duduk sambil mengambil daftar misi yang sudah gue persiapkan dari semalam.

"Maaf, saya sedikit telat datang. Saya baru bisa keluar kalau mertua saya sudah pergi dan untungnya mertua Mbak mengajak mertua saya pergi ke Mall," oh jadi



emak mertua mengajak emak mertua Mbak Dena, Mall? Tanah abang keleussss.

“Nggak apa-apa kok Mbak, oh iya ini hal-hal yang harus Mbak lakukan mulai hari ini,” gue menyerahkan daftar hal yang harus dilakukan Mbak Dena terhadap mertuanya.

Mbak Dena mulai membaca satu persatu.

“Misi Pertama : hadapi dengan kepala dingin, maksudnya apa Mbak?” tanyanya yang bingung, gue mengambil posisi enak untuk menjelaskan apa maksud misi pertama ini.

“Maksudnya Mbak Dena tidak perlu panik saat mertua Mbak Dena bersikap galak dan jutek. Woles saja terlebih dahulu. Hadapi dengan kepala dingin. Jangan emosi. Kalau menghadapi mertua tanpa hati yang tenang, kita akan kebakaran jenggot sendiri. Jadi sebisa mungkin Mbak Dena jangan menunjukkan wajah ketakutan setiap berhadapan dengan mertua Mbak Dena. Santai saja dan tunjukkan kalau Mbak Dena kuat dan berani, semakin Mbak Dena terlihat takut dan tidaks antai maka mertua Mbak Dena akan semakin menginjak dan meremehkan Mbak Dena” balasku berapi-api, cara ini sudah pernah aku terapkan dan meskipun belum bisa meluluhkan hati



emak mertua tapi bisa dibilang nasib gue lebih baik lah dibandingkan Mbak Dena yang terlihat tertekan setiap hari.

Mbak Dena mengangguk tanda mengerti dan melanjutkan membaca, “Misi Kedua : Sabar… hmmm” dia kembali melihat gue.

“Memang, mendapatkan mertua yang membenci kita sangat menguji keimanan. Namun, sadarkah bahwa mungkin saja kita ditakdirkan mendapatkan mertua karena kita adalah orang yang kuat menghadapinya? Bukankah segala sesuatu sudah sesuai takaran-Nya? Selain itu, bukankah Allah menguji seseorang sesuai dengan kemampuannya? Oleh karena itu, bersabarlah. Mbak Dena hanya perlu bersabar, bukankah ada pepatah yang mengatakan orang sabar disayang mertua?” jawab gue asal, misi ini pun sudah pernah gue coba. Sabar mungkin sudah jadi makanan sehari-hari gue dalam menghadapi emak mertua.

“Ya, tapi sampai kapan? Manusia itu mempunyai batas kesabaran Mbak, lebih baik saya lanjutkan membacanya, misi ketiga : Tunjukkan Potensi dan Prestasi, maksudnya?” tanyanya lagi.



“Maksud misi ketiga ini, terkadang mertua manapun termasuk mertua saya ya Mbak, tidak mengetahui betapa berharganya kita sebagai menantu. Oleh karena itu Mbak Dena harus bisa membuktikan bahwa Mbak Dena adalah menantu yang bisa dibanggakan. Bagaimana caranya? Mbak Dena harus menunjukkan potensi yang Mbak Dena miliki, misalnya Mbak Dena mempunyai kemampuan dalam mengembangkan bisnis, teruslah kembangkan bisnis itu sampai maju pesat dan berkah. Contoh lain, kalau Mbak Dena pandai menulis, tunjukkan bahwa Mbak Dena pun bisa berkarya dengan baik. Apa pun potensi positif yang Mbak Dena miliki, segera kembangkan dan kelola dengan baik agar hati mertua luluh ketika menyadari usaha dan kerja keras kita membuahkan prestasi.” Lagi-lagi Mbak Dena mengangguk tanda mengerti.

“Misi keempat : jadilah pohon, aduh Mbak kok misi ini sulit ya, mana bisa manusia menjadi pohon,” ujarnya sambil menggaruk kepalanya, gue tertawa bukan menjadi pohon asli tapi…

“Mbak Dena jadilah seperti pohon. Mengapa harus pohon? Kalau pohon dilempar batu, pohon tidak akan balas melempar batu, bahkan kadang-kadang pohon membalas justru dengan menjatuhkan buahnya sehingga manusia yang melemparkan batu itu mendapatkan



manfaat. Ya, ketika kita mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, entah dari siapa pun, termasuk dari mertua, kita tidak perlu membalas dengan perlakuan yang tidak menyenangkan pula. Kita harus berikan si pelempar itu buah, semanis-manisnya, agar kita bisa menginspirasi si pelempar dengan cara yang baik. Selain yang dicontohkan oleh pohon, tentu kita juga masih ingat bahwa agama kita mengajarkan kepada kita tentang arti berjiwa besar."

"Oh begitu ya, hmmmm sepertinya layak dicoba," gue mengangguk, misi ini memang sedikit sulit. Saat gue terapkan dalam menghadapi emak mertua pun sulit karena gue type manusia yang tidak suka ditindas, gue akan lawan walau kadang gue sadar sikap gue seperti itu akan semakin membuat emak mertua membenci gue.

"Misi kelima : berikan hadiah dan juga pujian," bacanya pelan.

"Setiap orang tentu senang diberi hadiah, termasuk mertua. Mertua Mbak Dena pasti akan senang bila menantunya memberikannya hadiah, apalagi hadiah tersebut adalah hal yang paling diidam-idamkan oleh mertua Mbak Dena. Selain itu, berilah pujian yang tulus pada mertua, misalnya memuji karena telah berhasil mendidik anak yang menjadi pasangan kita menjadi



orang yang hebat. Dengan seringnya kita memberikan hadiah dan pujian pada mertua, insya Allah, cepat atau lambat, mertua tersebut akan melirik keberadaan kita karena telah berusaha untuk menyenangkan hatinya."

"Hadiah? Mami sangat menginginkan cucu laki-laki tapi sayangnya saat saya USG ternyata bayi kami berjenis kelamin wanita, saya harus hamil lagi dan kali ini saya janji akan memberikan cucu laki-laki," balasnya berapi-api, mendengar kata hamil gue sedikit terluka. Come on Chikita, bersikaplah profesional.

"Misi keenam : berkomunikasi dengan baik, hmmm cara ini sudah saya terapkan tapi hasilnya nihil."

"Ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan mertua Mbak Dena seperti itu, di antaranya komunikasi yang tidak lancar. Oleh karena itu, biasakanlah berkomunikasi dengan baik pada mertua sehingga mertua tidak meraba-raba sendiri prasangkanya. Bila memang sebelum menjadi menantu kita tercipta sebagai orang yang terlalu pendiam, ketika sudah jadi menantu, usahakan cairkan suasana dengan obrolan-obrolan hangat. Jangan sampai mertua menganggap kita sebagai tembok Cina di malam hari, panjang tak berujung, tetapi hening. Walaupun berisiko diabaikan, tetaplah rutin menanyakan kabar mertua agar mertua tahu bahwa Mbak



Dena sangat mengkhawatirkan keadaannya, sekalipun mertua Mbak Dena tidak peduli dengan keadaan menantunya sendiri," balas gue dengan bijak, misi ini sih ogah gue lakukan secara emak mertua sehatnya ngalahin samson, jadi buat apa ditanya segala. Aduh gue kok bermuka dua ya. Kasih saran luar biasa tapi sedikitpun tidak dijalani.

"Misi ketujuh : selalu ada saat dibutuhkan."

"Bila ada hal-hal yang dibutuhkan oleh mertua, Mbak harus cepat tanggap untuk membantu sebisanya. Bila kita selalu ada saat mertua membutuhkan, mertua pasti akan luluh dan mulai menyayangi Mbak Dena. Kalaupun setelah kita berusaha untuk selalu membantu mertua dan mertua tetap marah, jutek dan galak, tetaplah ikhlas membantu. Ingatlah bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, seperti janji Allah SWT. bahwa Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan kebaikan hamba-Nya. Dia pasti membalas kebaikan kita, sekecil apa pun, meski dengan cara lain yang kita tidak sangka-sangka," Iya deh iya Umi Chikita, ceramah sih gampang.

"Misi terakhir : Berdoalah tanpa henti"

"Setelah segala jerih payah Mbak Dena lakukan untuk meluluhkan hati mertua Mbak Dena dan hasilnya belum



juga menemukan titik terang, tenang saja. Allah Maha Mendengar. Allah Maha membolak-balikkan hati manusia. Oleh karena itu, janganlah Mbak Dena putus asa memohon kepada-Nya agar hubungan antara menantu dan mertua berjalan harmonis. Teruslah berdoa pada Yang Maha Pengasih agar sikap mertua tidak tertutup lagi oleh debu-debu ego atau serpihan-serpihan ketidakadilan. Teruslah memohon pada Allah Yang Maha mengabulkan agar mertua Mbak Dena sadar bahwa sebagai menantu yang telah bersama putra-putrinya dalam suka maupun duka pun pantas untuk diperlakukan dengan baik. Bukankah doa adalah senjata orang beriman," ujar gue layaknya usdtadzah.

"Mbak yakin kalau saya melakukan misi-misi ini mertua saya akan luluh," tanyanya.

"Butuh waktu tapi yakinlah tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini, meluluhkan hati mertua memang pekerjaan gampang-gampang sulit tapi bukan hal mustahil Mbak," jawab gue dengan penuh percaya diri.

"Oh gitu ya, saya percaya dengan nasehat dan saran yang Mbak berikan. Saya jadi semangat," Ujarnya dengan senyum cerah, gue melihatnya mengeluarkan dompet dari dalam tasnya dan memberikan beberapa lembar uang ke tangan gue.



“Terima kasih dan saya tunggu kabar baik dari Mbak Dena.”

****





BAB 14
BE YOURS SELF

Ghania Pov

Lupakan jatuh cinta setelah hari pertama menikah, itu hanya ada di novel-novel roman picisan. Kenyataan yang ada pagi ini aku dan Bang Ke kembali bertengkar dan kali ini memperebutkan siapa yang berhak memakai kamar mandi duluan, entah kenapa Bang Ke berubah jadi menyebalkan seperti sekarang.

“Hey, aku nggak mau ya keluarga mendengar pertengkaran kita seperti semalam, jadi minggir!” usirku sambil berusaha masuk ke dalam kamar mandi.

“Nyonya Ghania yang terhormat, pernah belajar etika di sekolah? Atau saat pelajaran PPKN kamu tidur atau bolos? Pernah dengar istilah antri lah dengan rapi, aku tanya sama kamu. Siapa yang bangun duluan?” tanyanya sambil menyilangkan tangan di dada, kami berdua masih berdiri di depan pintu kamar mandi.



“Kamu, tapi aku harus segera mandi. Jadi minggir!” kali ini dia menggeleng.

“Nah kamu sadarkan kalau aku bangun duluan dan itu berarti aku juga yang harus mandi duluan, jadi minggir dan jangan berisik. Suara kamu membuat kepalaku pusing.” Bang Ke mendorong tubuhku yang mungil ini dan menghempaskan pintu kamar mandi tepat di depan hidungku.

“BANG KE SIALAN!” makiku tanpa sadar, “upssss sorry ya Allah, nggak maksud kurang ajar tapi lihat sendirikan tingkahnya?” sambungku saat sadar apa yang aku ucapkan tadi tidak pantas dikeluarkan dari mulut seorang istri meski kami menikah tanpa cinta.

Tok tok tok

“Nak Ghania,” aku mendengar suara Papi, aku langsung merapikan rambut dan memastikan wajahku tidak berantakan bekas iler semalam. Setelah yakin penampilanku rapi akupun segera membuka pintu kamar dan melihat Papi tersenyum ramah denganku.

“Pagi menantu Papi,” sapanya dengan ramah. Andai sikap anaknya sedikit menuruni sikap Papi mungkin sejak semalam tensiku tidak naik setinggi ini, aku



tersenyum dan menyalami Papi seperti ajaran Mommy yang semalam aku terima sebelum meninggalkan aula resepsi.

"Wah kamu terlihat cerah pagi ini, nyenyak tidurnya? Kelvin nggak jahatin kamu kan?" tanyanya penasaran, aku hanya bisa cengar cengir dan menutup pintu kamar karena Papi sibuk celingak celinguk melihat kondisi kamar yang sangat berantakan.

Eitsss jangan berpikir semalam kami melakukan hal itu, sungguh aku masih belum terjamah.

Alhamdullilah.

Kamar berantakan karena semalam kami perang besar, aku memang menang dalam memilih lampu tapi aku kalah saat Bang Ke memberi batas kasur dan karena tidak nyaman akhirnya aku memilih untuk tidur di lantai saja.

Dapat suami nggak punya perasaan, tega sekali dia membiarkan aku tidur di lantai sampai pagi. Papi tersenyum dan memegang tanganku lalu menepuknya pelan.



"Papi bahagia akhirnya Kelvin bisa menikah dan mempunyai istri seperti kamu, kalian harus bahagia dan jangan lupa segera beri Papi cucu yang cantik dan ganteng, oke Nak Ghania?" buset sarapan pagi disodori permintaan cucu? Aku hanya bisa membalas dengan cengir andalanku.

"Oh iya satu lagi, Papi harap kamu belajar jadi Ibu Rumah Tangga yang baik dengan Mami, Mami jago masak loh dan Kelvin sangat suka masakan Maminya dan sekarang tugas masak memasak di rumah ini Papi serahkan ke tangan kamu."

Tu ... tunggu! Papi barusan bilang Ibu Rumah Tangga? Maksudnya aku nggak boleh berkarir di luar dan fokus menjadi istri yang baik gitu? Aku nggak salah dengarkan?

"Maksud Papi apa?" tanyaku lagi, siapa tahu telinga ini budek dan tidak fokus mendengar ucapan Papi.

"Iya, Papi mau kamu jadi Ibu Rumah Tangga yang baik seperti Mami, bisakan?"



Tentu saja tidak bisa! Bagaimana kelanjutan novel baruku, teman-teman di kantor dan Pak Raka sebagai editor, meski dia menyebalkan tapi tetap saja aku masih butuh bantuannya.

“Aku … maaf sebelumnya Pi, tapi aku masih punya tanggung jawab dan pekerjaan,” balasku dengan sopan agar Papi tidak tersinggung.

“Jadi penulis? Kamu berhenti saja, Papi yakin Kelvin bisa memberikan berkali-kali lipat dari yang kamu hasilkan dari semua novel yang kamu hasilkan, jadi…” aku langsung menggeleng, ini bukan masalah uang tapi hasrat dan hobby-ku.

“Maaf Pi, beribu-ribu maaf tapi Ghania nggak bisa memenuhi keinginan Papi. Menjadi penulis bukan hanya sekedar menghasilkan uang tapi kepuasan bathin. Di saat aku merangkai kata demi kata seperti ada aliran tercipta dan membuncah dari hati ini, jadi Ghania mohon untuk satu hal itu Ghania nggak bisa mengabulkan keinginan Papi.”

“Ehemmmm,” Papi berdeham sebelum meninggalkan aku, aku menghela napas dan berharap jangan sampai penolakanku tadi membuat Papi berubah menjadi seperti Mommy, ih bulu kudukku langsung berdiri.



Aku kembali masuk ke kamar dan melihat Bang Ke sedang berdiri di dekat pintu masih menyilangkan tangannya, aroma maskulin tercium keras di hidungku. Aku ingin mengacuhkannya dan melewatinya begitu saja tapi tangan dinginnya menghalangi langkahku.

"Bisa-bisanya kamu menolak keinginan Papi tanpa bertanya dulu kepadaku," ujarnya dengan mimik serius, aku menghalau tangannya dan menatapnya panjang.

"Aku menikah dengan kamu memang karena desakan Mommy dan keluarga kamu, tapi aku tidak akan membiarkan pernikahan ini mengurung kebebasanku dalam berkarir, aku setuju menikah dengan laki-laki yang menatapku saja seperti enggan tapi aku tidak akan setuju melepaskan karir kepenulisanku hanya untuk menjadi Ibu Rumah Tangga yang sehari-hari menjadi pembantu atau tempat pelampiasan napsu suami saja, sorry aku bukan wanita seperti itu," balasku dengan tegas.

"Kamu tahu konsekuensi menolak keinginan Papi hah! Bagaimana kalau beliau mendapat serangan jantung lagi atau lebih buruknya kondisi kesehatan drop lagi, siapa yang bertanggung jawab? Papi akan semakin menekanku dan aku benci ditekan!" balasnya tak kalah keras.



“Apa yang kamu lakukan ke aku itu… egois” aku menghapus airmata yang hampir menetes jatuh, aku tidak boleh terlihat lemah. Menjadi penulis adalah cita-citaku dari kecil dan aku tidak akan membiarkan siapapun mengusiknya termasuk Bang Ke ataupun mertuaku.

*****

“Awwwww sakit Mom,” aku menggosok bekas pukulan Mommy di tanganku saat aku bercerita tentang pertentangan antara aku, Bang Ke dan Papi, “ishhh lebih baik aku nggak curhat sama Mommy kalau tanggapannya seperti ini,” sambungku kesal, Mommy kembali berusaha memukulku meski akhirnya aku berhasil kabur sebelum tubuhku jadi remuk seperti tape yang jatuh ke lantai.

“Astaga! Kamu itu bisa mikir nggak, bisa-bisanya kamu menolak keinginan mertua kamu. Eh kamu mau jadi janda muda?”

“Lah hubungannya apa, ih Mommy tahu nggak kalau ucapan itu adalah doa?”



"Bagaimana kalau besan meminta Kelvin menceraikan istri pembangkang seperti kamu, Mommy nggak mau ya kamu buat malu Mommy karena pernikahan kamu berumur pendek," omelnya tanpa perasaan, wah wah wah pantasan Chikita selalu membantah Mommy kalau terkadang mulut Mommy kejamnya melebihi kejamnya ibu tiri.

"Ya sudah cerai ya cerai, buat apa menikah tapi terkekang lahir dan bathin, aku nggak mau bernasib seperti Chikita yang hidupnya tidak bisa tenang menghadapi mertua yang seenaknya seperti Mommy," balasku tak kalah sewot, Mommy mengambil bantal kursi dan melemparnya ke mukaku.

"Anak durhaka!" maki Mommy, aku yang kesal memutuskan menjauh daripada pertengkaran kami tak berkesudahan, dengan wajah masih kesal dan bete aku naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar. Aku lalu duduk di meja rias sambil memandang penampilanku melalui cermin besar.

"Ini bukan aku… aku tidak nyaman dengan baju, *make up* dan rambut palsu ini, aku ingin hidup seperti dulu." aku memandang lama dan entah setan mana yang berbisik, aku mulai menghapus *make up* dari wajahku. Aku juga membuka satu persatu sambungan *Hair*



Extension yang menempel di rambutku. Meski menghabiskan waktu dan rasa sakit membuatku tidak berhenti melepaskan semua rambut palsu ini dari kepalaku.

“Ini lah aku,” ujarku setelah penampilanku kembali seperti semula, rambut cepak dan wajah tanpa *make up*. Entah apa reaksi Mommy dan kedua mertua saat melihat penampilanku kini tapi aku bosan jadi boneka yang mengikuti semua keinginan mereka.

Aku membuka lemari dan mengganti gaun ini dengan kaos belel dan jeans rombeng kesayanganku. Setelah semuanya selesai aku kembali turun dan hal pertama yang aku dengar dari mulut Mommy adalah kata-kata istigfhar beberapa kali.

“Mbak, ya ampun…” Chikita menahan tubuh Mommy yang jatuh tidak sadarkan diri.

“Mbak bosan jadi boneka, Mbak ingin jadi diri sendiri dan seperti inilah yang Mbak inginkan,” balasku memberitahu alasan kenapa aku melakukan ini semua. Chikita memanggil Dimas dan meminta suaminya itu membawa Mommy ke kamar, Dimas melihatku sambil menghela napas beberapa kali.



“Mbak sadar nggak sih kalau sikap seperti ini sangat kekanakan, Mbak baru menikah kemarin dan sekarang melakukan kegemparan besar,” ocehnya tanpa peduli perasaanku.

“Kamu nggak ngerti posisi Mbak, Dimas. Hidup Mbak terkekang dengan penampilan seperti tadi, Mbak seperti boneka yang harus tersenyum membahagiakan orang-orang tapi hati Mbak nggak bahagia, kamu mau Mbak tertekan? Stress? Gila? Hanya untuk membuat orang yang baru Mbak kenal tertawa bangga,” balasku.

“Dimas paham dan mengerti dengan maksud Mbak, tapi bukan dengan cara membangkang seperti ini, Mbak bisa bicarakan baik-baik dengan Bang Kelvin dan perlahan-lahan membujuk mereka untuk menerima Mbak apa adanya, bukan grasak grusuk seperti ini.” Nasehat Dimas ada benarnya tapi gimana mau bicara baik-baik kalau setiap bertemu saja aku dan Bang Ke selalu bertikai.

“Mbak pulang dulu, maaf sudah membuat gempar.” Aku menghentikan perbincangan ini dan melambaikan tangan meninggalkan Dimas yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahku yang memang kekanakan ini.



Aku sedikit malas keluar dari mobil, aku mengutuk kebodohanku yang tidak memikirkan efek dari tindakan emosionalku tadi, bagaimana kalau Papi pingsan melihat penampilanku yang layaknya laki-laki ini.

“Arghhhh Ghania bodoh! Keluar nggak keluar nggak, aduhhhh kok aku jadi panik gini ya.” Aku menghirup udara sedalam mungkin dan membuangnya untuk menormalkan detak jantung.

Tok tok tok

Aku sedikit kaget mendengar ketukan di jendala, aku melihat Bang Ke sedang berdiri.

“Darimana kamu, buka pintunya Ghania,” aduh bisa-bisa perang dunia ketiga kembali pecah kalau Bang Ke melihat penampilanku, aku masih ragu-ragu membuka tapi ketukan tadi semakin keras.

“Buka,” pintanya lagi.

Aku membuka kunci pintu dan dalam hitungan detik Bang Ke langsung membuka pintu mobil ini, dia menunduk dan menatapku dengan tatapan mata elangnya. Lama dia memandangku bahkan aku sampai salah tingkah.



“A…aku da..ri rumah Mommy.”

“Aku tahu,” balasnya.

“Kalau tahu kenapa masih bertanya, awas aku mau turun,” aku mencoba mendorong tubuhnya.

“Kamu pikir bisa tenang masuk ke rumah dengan penampilan lebih jantan dari aku, hah. Para tetua bisa langsung kena serangan jantung! Pernah nggak sekali saja kamu pakai ini sebelum memutuskan sesuatu?” ujarnya sedikit kejam sambil menunjuk kepalaku.

“Kamu keterlaluan, Kelvin,” aku hendak menutup pintu tapi tangannya berhasil menghalangiku, dia mendorong tubuhku ke samping dan setelah itu duduk di posisiku tadi.

“Mau apa kamu!” tanyaku panik.

“Menjauh dari tetua sampai rambut kamu tumbuh, minimal jangan sependek ini,” ujarnya sambil melajukan mobil meninggalkan rumah kami.



“Maksud kamu.”

“Kita terpaksa mempercepat rencana *honeymoon*.”

****





BAB 15
KLIEN KEDUA

Chikita Pov

Melihat kondisi emak mertua seperti ini entah kenapa gue sedikit merasa iba, meski terkadang perlakuan emak mertua kepada gue lebih parah dibandingkan apa yang barusan Mbak Ghania lakukan kepadanya, emak mertua menangis dalam tidurnya sambil memanggil-manggil nama Mbak Ghania.

“Mommy baik-baik sajakan yank?” tanya gue ke Dimas yang kini hanya bisa menatap nanar emak mertua, yayang Dimas mengangguk dan memeluk gue pelan.

“Mbak Ghania nggak mikir kalau perbuatannya tadi bisa merugikan dirinya sendiri dan juga keluarganya.” Benar sih apa yang yayang Dimas bilang tapi Mbak Ghania tidak sepenuhnya salah.

Siapa sih yang mau jadi boneka tapi memang caranya terlalu anti mainstream, seharusnya Mbak Ghania



perlahan demi perlahan kembali menjadi jati dirinya bukan langsung seperti ini.

“Ya sudah. ayo kita kembali ke kamar dan biarkan Mommy istirahat dulu. Mommy hanya shock melihat anak wanitanya berani membangkang.” Gue mengangguk dan merapikan selimut emak mertua sebelum keluar dari kamar.

Sesampainya di kamar yayang Dimas langsung mematikan lampu, tidak ada pembahasan tentang pekerjaannya di kantor hari ini atau pembahasan tentang kondisi biro jasa gue yang hari ini sama sekali tidak didatangi klien.

“Aku ngantuk dan lelah, lain kali saja bicaranya ya,” ujarnya sambil memeluk guling dan memunggungi gue, sejak menikah sekalipun yayang Dimas tidak pernah bersikap seperti ini. Biasanya dia selalu memeluk gue atau paling tidak memegang tangan gue sebelum tidur.

Ada apa ini.

“Ah Chiki Chiki loe terlalu paranoid, ya mungkin saja yayang Dimas capek setelah seharian kerja lalu di rumah harus bertikai dengan kakaknya, jangan suudzon. Lebih baik loe tidur sekarang agar besok wajah loe cerah saat



menerima klien baru." Hati gue mencoba untuk berpikir positif, gue ikut berbaring di samping yayang Dimas dan kali ini gue memulai untuk pertama kalinya memeluk yayang Dimas dari belakang.

"Selamat tidur sayang," bisik gue pelan di telinganya, tidak ada jawaban yang ada hanya suara dengkurnya memecah keheningan malam. Yayang Dimas ternyata benar-benar kelelahan. Seharusnya gue bisa lebih pengertian sebagai istri.

****

Pagi-pagi seperti biasa gue sudah grasak grusuk di dapur mempersiapkan sarapan untuk yayang Dimas, biasanya gue khusus masak untuk dia tapi kali ini gue lebihkan untuk emak mertua. Meski terkadang menyebalkan dan suka bikin sakit hati tapi gue nggak tega membiarkan beliau masak sarapan sendiri. Kali ini gue mengalah dan menyiapkan sarapan yang sama.

"Pagi sayang," sapa yayang Dimas sambil memeluk gue dari belakang, so sweet kan elo-elo pasti iri kan? Alah pakai ngeles segala, kalau mau seperti gue ya nikah cuy, nikah itu enak loh.



“Pagi cinta,” balas gue sambil tersenyum manis kepadanya, lagi-lagi yayang Dimas mencium bibirku dengan penuh napsu. Mungkin kalau emak mertua sedang nggak ada di rumah bisa-bisa kami ehem ehem di dapur kayak di film-film ‘biru’.

“Ih kamu main nyosor saja pagi-pagi, jadi berantakan lagikan bibir kamu,” gue menghapus sisa lipstik yang menempel di bibir ranumnya, aih unyu banget sih laki gue ini, pengen nyosor terus deh kalau nggak ingat waktu.

“Untuk ganti semalam yank, maaf ya seharusnya tadi malam kita Sunnah Rasul eh aku malah molor dan ninggalin kamu sendirian,” gue tertawa dan memukulnya manja, ih tau aja tadi malam gue nunggu dia obok-obok tubuh ini, yeah selain malam Sunnah Rasul tadi malam itu rencananya gue mau coba gaya baru yang gue pelajari di kitab kama sutra.

“Nggak apa-apa kok yank, hari masih panjang loh dan kita masih bisa melaksanakan Sunnah Rasul nanti malam, esok malam, lusa malam atau setiap malam,” jawab gue dengan nada mesum, yayang Dimas menoel hidung gue dan berniat kembali ke meja makan tapi langkahnya terhenti melihat emak mertua gue sudah berdiri di depan pintu dengan wajah berantakan, matanya



bengkak dan rambut sasaknya terlihat lepek, pokoknya emak mertua gue kondisinya hari ini seperti pepes ikan yang sudah basi. Kucel bin kumuh, maaf ya emak mertua.

“Bisa-bisanya kalian tertawa tertiwi dalam kondisi seperti ini, nggak punya perasaan!” ocehnya dengan nada tinggi, gue pikir emak mertua bakal jinak setelah kejadian kemarin tapi nyatanya kekejamannya semakin menjadi-jadi.

“Apaan sih Mom, pagi-pagi jangan bikin rusuh ya,” balas gue sedikit asal, emak mertua memelototkan matanya kayak ikan lohan kena sentrum, emak mertua semakin murka dan menghentakkan kakinya di lantai persis seperti anak TK nggak dapat permen.

“Chiki…” gue mingkem saat yayang Dimas memelototkan matanya, emak mertua gue tertawa penuh kemenangan karena dibela yayang Dimas, gue manyun dan melanjutkan kegiatan gue.

“Nah gitu dong Dimas, kamu lihat sendirikan istri kamu kurang ajar sama Mommy, ih nggak layak tuh dijadikan istri, mending kamu cari yang baru.” Gue menggenggam wajan penggorengan dengan kesal, gue



sengaja membanting-banting spatula besi di wajan hingga berisik.

"Mommy yang mulai, wajar kok Chiki seperti itu kalau setiap pagi Mommy selalu memancing keributan, hobby kok memancing keributan. Kalian berdua memang cocok sebagai mertua dan menantu. Nggak bisa menempatkan diri dalam posisi masing-masing. Mertua hobby menindas menantu eh menantu hobby melawan mertua, ckckckck hidup aku kok bisa ribet gini ya. Pokoknya mulai sekarang aku nggak akan ngebela siapa-siapa, silakan mau saling sikut, saling memaki pokoknya aku capek." waduh yayang Dimas ngomelnya satu buku. Gue dan emak mertua saling memandang heran dan shock melihat wajah yayang Dimas yang tegas dan tidak bisa dibantah.

Emak mertua mendekati gue dan berbisik pelan, "Suami kamu kena sambet di mana sih? Galak amat," gue mengangkat bahu.

*****



Emak mertua pagi ini memutuskan mengunjungi keluarga Uncle untuk meminta maaf dan memohon agar Ghania tidak dicerai, sedangkan aku hanya bisa membolak balikkan dokumen sambil berharap hari ini ada klien mengetuk pintu.

“Sepi amat pasaran,” gerutu gue sambil main game Hayday di ponsel.

“Assalammualaikum,” gue langsung berdiri mendengar ucapan salam dari arah pintu, akhirnya klien baru datang juga, dengan semangat 45 gue buka pintu dan semangat tadi langsung hilang saat melihat bukan klien yang datang tapi ibu-ibu memakai pakaian kumuh sambil memegang ember kecil, jalannya terpincang-pincang.

“Minta sedekahnya neng,” pintanya dengan wajah mengiba, gue mengeluarkan uang Lima Ribuan dan langsung memasukkannya ke dalam embernya tadi.

“Makasih neng, semoga rezeki neng lancar,” balasnya.

“Amin,” ibu pengemis itu pergi setelah menerima sumbangan dan yang membuat gue kaget ibu itu tidak lagi terpincang-pincang, sial! Gue kena tipu lagi!



Gue banting pintu saking kesalnya hari ini dua kali kena PHP, gue memegang perut yang mulai keruyukan minta diisi nasi, gue yakin hari ini klien pasti tidak akan datang. Sepertinya gue harus giat promosi dan buat iklan di media massa biar biro jasa gue dikenal banyak orang.

"Assalammualaikum," lagi-lagi gue mendengar salam dari luar, jangan-jangan ini komplotan yang sama dengan ibu pengemis tadi, gue kembali membuka pintu dan berniat memaki pengemis itu tapi langsung gue batalkan saat melihat wanita seusia gue sedang berdiri dengan anggun.

"Selamat siang, biro jasa *In Law Society*?" tanyanya, gue langsung mengangguk dan menyuruhnya untuk masuk.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak…" gue menjulurkan tangan untuk berkenalan dengannya.

"Ocean G…" jawabnya sambil melepaskan kacamata hitamnya.

Wow nama yang unik.

"Ada yang bisa biro jasa ini bantu, Mbak Ocean?" tanya gue lagi.



“Saya dengar biro jasa ini bisa membantu para menantu yang bertikai atau tidak rukun dengan mertuanya?” tanyanya, gue langsung mengangguk dan menyerahkan brosur tentang biro jasa *In Law Society* ini, Mbak Ocean ini langsung membaca dan wajahnya terlihat antusias.

“Saya butuh bantuan Mbak, bisa?”

“Tentu saja, *In Law Society* lahir untuk membantu menantu yang tertindas mertua atau sebaliknya, sebelum kita mulai sesi tanya jawab. Mbak Ocean sudah setuju tentang pembayaran? Maaf untuk kesempatan ini saya tidak memberi diskon lagi karena waktunya sudah lewat,” nalas gue yang takut klien keberatan melihat harga yang tercantum di brosur tadi.

“Hmmm jadi kalau hanya memberi nasehat dan trik-trik menaklukkan mertua biayanya Rp 1.250.000?” tanyanya, gue langsung mengangguk. Elo-elo pasti langsung ngedumel, ih mahal amat biayanya.

Ya iyalah mahal secara gue harus memutar otak hihihi, yeah anggap saja membantu menantu teraniaya seperti gue yang juga sama tertindasnya dengan klien.



"Itu paket biasa Mbak, kami juga menyediakan paket luar biasa. Biayanya sekitar Rp 5.000.000,00 dalam paket ini saya akan turun tangan langsung dan Mbak Ocean tinggal tunggu beres, dalam waktu satu minggu mertua Mbak Ocean akan luluh dan menerima Mbak Ocean sebagai menantu."

"Oh ya? Wah saya tertarik Mbak, oke saya setuju dengan paket luar biasa ini," dia langsung mengeluarkan segepok uang ratusan ribu, mata gue langsung berubah hijau.

Oke Chikita fokus! Ini klien VIP dan gue nggak akan mengecewakan dia.

"Baiklah, jadi masalah apa yang harus saya bantu." Gue mulai menulis keluh kesahnya, tega ya mertuanya menindas menantu secantik dia. Kalau gue punya menantu secantik dia bakal gue sayang-sayangi.

"Jadi saya mau mertua saya memberi ACC skripsi saya, Mbak. Enam tahun kuliah saya terbengkalai karena mertua saya nggak mau memberi ACC skripsi," gue langsung tersedak mendengar ceritanya, jadi di sini bukan tentang penindasan ala ala mertua ke menantu tapi hanya masalah kecil berupa ACC skripsi. Jangan bilang



sang mertua juga merangkap sebagai dosen pembimbing skripsinya.

"Ya, mertua saya dosen pembimbing skripsi saya juga."

"Wah, seharusnya gampang dong mendapat ACC secara Mbak Ocean ini istri anaknya," timpal gue penasaran, dia menggelengkan kepalanya.

"Ada dendam di antara kami, kalau diceritakan bakal panjang kali lebar kali tinggi alias luammmmaaaa, jadi kalau Mbak penasaran silakan baca saja kisah saya di My Lovely Pet." Aih kok malah promosi di sini sih, koplak.

"Oke, jadi tugas saya cuma meminta ACC skripsi untuk Mbak?" tanya gue untuk memastikan sekali lagi.

"Iya, saya sudah putus asa dan semua cara sudah saya lakukan tapi mertua saya kerasnya minta ampun dan sulit membolak balikkan hatinya."

"Oke, deal. Saya terima uangnya ya dan besok saya akan mulai melancarkan tugas ini. Mbak tinggal menunggu kabar dari saya saja."

"Baiklah."



****





BAB 16
SALAH TINGKAH

Ghania Pov

Tempat ini terlihat masih asri dengan rimbunnya pepohonan akasia dan cemara, bunyi cicitan burung semakin terdengar merdu di telingaku. Aku merentangkan tangan dan menghirup udara pegunungan yang masih terasi bersih, semua beban yang menumpuk dalam hitungan detik langsung hilang seketika.

“Kita akan liburan di sini selama dua minggu dan ingat kalau keluarga bertanya bilang saja kita sedang menikmati bulan madu, jangan sampai kamu keceplosan dan merusak rencana aku.” ocehnya sekali lagi, aku mendengus dan menutup kembali jendela yang tadi aku buka.

“Iya iya bawel amat. Jadi kita semedi di sini dua minggu? Ngapain? Lama amat” balasku sambil mengeluarkan laptop, email dari Pak Raka membuatku harus segera mengirim lanjutan novel terbaru kalau tidak ingin diomeli sekembalinya ke Jakarta.



"Itu kamar kamu dan ini kamar aku, selagi aku di dalam jangan pernah mengganggu apalagi berusaha untuk masuk, aku akan keluar kalau sudah waktunya keluar. Kamu ingin jadi penuliskan? aku beri waktu 2 minggu untuk menyelesaikan novel kamu dan setelah itu kamu turuti semua keinginan Papi." Ujarnya dengan mimik serius dan tegas.

"Maksud kamu, setelah 2 minggu aku harus melupakan pekerjaan aku sebagai penulis dan menjadi ibu rumah tangga?, ckckkc belum apa-apa sudah berani mengekangku"

"Iya dan aku nggak suka dibantah Ghania, aku juga nggak suka wanita berpakaian seperti laki-laki, berambut cepak dan tanpa make up. Aku nggak suka penampilan kamu seperti ini. Aku menikah untuk membahagiakan Papi bukan menambah pikirannya dengan anggapan kalau aku menikah dengan wanita tomboy bukan wanita tulen"

"Aku mau pulang! masa bodoh!" cercaku sangat kesal mendengar ocehannya tentang wanita tulen itu bisa dilihat dari penampilannya, kalau dia mau Papinya bahagia kenapa tidak menikahi wanita tulen di luaran sana, banyak kok. Kenapa memilih aku yang sejak dulu sudah berpakaian dan berpenampilan seperti ini.



Aku kembali memasukkan laptop ke dalam tas ransel milikku dan melewatinya untuk segera keluar dari rumah ini, rasanya napasku tercekat kalau terus bersamanya. Saat aku melewatinya tangannya yang dingin menahan kepergianku.

“Jangan pikir aku bisa kamu tindas, sorry. Aku bukan wanita lemah.” Aku sengaja menantang matanya agar dia tau kalau aku sama sekali tidak tidakut dengan ancamannya, dia membalas tantanganku. Kami sama-sama diam sambil menatap tanpa sekalipun berkedip.

“Jangan harap bisa pergi dari aku.” dia melepaskan peganganku dan masuk ke dalam kamar miliknya, masa bodo dengan peringatannya. Aku bergegas ke pintu dan saat membuka ternyata pintu ini dikunci. Sialnya lagi tidak ada anak kunci terpasang di gagang pintu, aku yakin Bang Ke sudah menyimpannya dengan tujuan aku tidak akan bisa kembali ke Jakarta tanpa dirinya.

“Dimas… ah iya Dimas, aku bisa menghubungi Dimas dan memintanya menjemput aku ke sini.” aku merogoh kantong celana dan lagi-lagi aku tidak menemukannya. Rasanya tadi aku menyimpan ponsel di saku belakang.

“BANG KEEEEEEE KEMBALIKAN PONSEL GUE!” teriakku membabi buta saat sadar ternyata selama



kami saling menatap tadi tangannya mengambil dompet dan juga ponselku, aku mengeram kesal sambil menghentidakkan kaki beberapa kali di lantai.

“Sial! 2 minggu gue harus berurusan dengan laki-laki picik itu, huwaaaa gue nggak mau jadi ibu rumah tangga.” rutukku kesal sambil menghempaskan diri ke sofa. Aku bertekad tidak akan pernah menuruti keinginannya melepaskan pekerjaanku sebagai penulis.

****

Huwaaaa laparrrrr.

Aku memegang perut yang sejak tadi bernyanyi minta diisi makanan, terakhir aku isi semalam saat masih di rumah Mommy, Bang Ke memang raja tega sedunia. Sejak masuk ke kamarnya itu sampai detik ini tidak juga kunjung keluar, dan ini sudah lewat 3 jam dari jadwal seharusnya aku makan siang.

Kryukkkk kryukkk

“Sabar ya cing, kakak cari makanan dulu.” aku masuk ke dalam dapur dan membuka laci satu persatu dan nihil. Isinya hanya ada sendok, garpu dan peralatan makan lainnya. Aku melihat kulkas di dekat pintu keluar dan



berharap minimal ada makanan untuk mengganjal isi perut yang sudah demo besar-besaran dan saat aku buka ternyata isi kulkas hanya ada air mineral dua botol dan sebuah apel yang mulai mengerut saking lamanya berada di sana.

“Ahhhh laparrrrr” aku memegang perut dan mau tidak mau aku mengambil botol air mineral yang ada, seperti biasa aku selalu mengecek tanggal kadaluarsanya dan matidaku langsung melotot begitu tau kalau air mineral ini sudah kadaluarsa sejak tahun lalu.

“Super double sial! Bang Ke rese! Bukannya mempersiapkan kepergian kita selama 2 minggu, bahkan air mineral yang kadaluarsa sejak tahun lalu masih ada di kulkas ini, ckckkckc tempat apa sih ini!” aku mengeluarkan apel yang sudah busuk itu dan botol mineral lainnya dari dalam kulkas dan langsung membuangnya ke dalam tong sampah.

Kryukkkk kryukkkk

Cacing di perut semakin lelah menunggu dan demo besar-besaran seperti demo saat mahasiswa meminta Pak Soeharto mundur, sambil memegang perut aku berjalan ke arah kamar Bang Ke, masa bodo dia mau marah



ataupun memakiku tapi aku harus makan atau magh-ku bisa kambuh dan akan merugikan dia juga.

"Bang Ke… aku lapar." Teriakku sambil mengetuk pintu kamarnya, tidak ada jawaban. Aku menempelkan kuping di daun pintu dan sayup-sayup terdengar suara alunan musik klasik.

Tok tok tok

Gedoran semakin kuat dan tetap tidak ada jawaban, aku meringis menahan sakit di perut yang mulai datang perlahan demi perlahan. Aku menghentikan gedoran di pintu dan membuka tas ransel untuk mengambil obat sakit magh yang biasa aku konsumsi.

"Air… air… aku butuh air." aku masih meringis menahan sakit perut saat masuk kembali ke dapur, aku menghidupkan air keran dan setitik airpun tidak ada.

"Sial! tempat apa ini! kenapa air keranpun nggak ada!" aku ingat air mineral kadaluarsa tadi dan tanpa berpikir panjang aku kembali mengambil botol itu dan membukanya, aku meminumnya bersamaan dengan obat magh. Toh nggak ada laporan bahwa ada manusia meninggal karena meminum air kadaluarsa.



Perutku semakin sakit dan pandangan mulai kabur, jalanku mulai terseok-seok dan untuk menuju kembali ke ruangan depan rasanya kakiku tidak sanggup. Pandangan yang mulai kabur tadi berubah menjadi hitam dan tanpa sadar aku terjatuh di lantai.

****

Grasak grusuk dan tangisan menyayat hati terdengar di telingaku, aku mencoba membuka mata meski kepalaku masih terasa sakit. Tangisan tadi semakin keras dan mau tidak mau aku melirik ke arah sumber suara, ada beberapa orang ramai berdiri di sampingku.

"Papi… jangan pergi! maaf Pi, maaf Pi… aku nggak akan jadi wanita tomboy lagi, aku akan mengikuti keinginan Papi, tapi jangan pernah pergi Pi. Hiksss" aku sedikit kaget mendengar isakannya, aku mencoba mengintip dan melihat gadis muda yang penampilannya lebih parah dari penampilanku. Hidung ditindik tiga, rambut ala ala anak punk dan sepatu sol tinggi. Pokoknya nggak akan ada yang percaya kalau dia itu adalah wanita.

"Telat, bukannya ini yang kamu mau. Papi meninggal karena shock melihat penampilan kamu" balas laki-laki yang berdiri di sebelahnya sambil berusaha bersikap sabar meski terlihat jelas duka di matanya.



"Maafin aku bang… maafin aku…"

Melihat itu entah kenapa aku tidakut kalau aku berada dalam posisi gadis itu dan yang terbaring ditutupi kain putih itu adalah Papi-nya Bang Ke, aku pasti akan menyesal seumur hidup. Bulu kudukku langsung berdiri dan wait… aku di mana? kenapa aku bisa berada di sini.

Ah iya, semua ini gara-gara Bang Ke si raja tega. Gara-gara dia aku terpaksa minum obat dengan air yang sudah kadaluarsa, gara-gara dia magh yang sudah lama tidak kambuh kembali kambuh dan gara-gara dia aku melihat drama tragis gadis punk ini. hikssss kok aku jadi sedih gini ya.

"Bagaimana kondisi istri saya?" aku mendengar suara Bang Ke, aku langsung kembali tidur seolah belum sadar dari pingsanku tadi. Aku bisa merasakan tangan dokter itu ingin membuka kemejaku.

"Jangan dibuka, saya tidak ingin ada laki-laki asing membuka baju istri saya, tolong perawat saja yang melakukannya." Ujarnya, ckckckc kalau orang yang tidak mengenal kami pasti mengira Bang Ke sangat mencintaiku dan tidak ingin ada laki-laki lain menjamahku, mereka tidak tau saja kalau semua ini tidak akan terjadi kalau dia memberiku makan.



Tidak lama tangan wanita mulai membuka kancing kemejaku, dan dinginnya stetoskop terasa di kulit dadaku.

"Istri Bapak hanya keracunan ditambah maghnya yang kronis tiba-tiba kambuh, apa mungkin istri Bapak telat makan?" tanya dokter itu, ya! bukan telat makan lagi tapi aku nggak dikasih makan! Rasanya pengen teriak dan memberitahu semua orang kalau aku ini sedang dianiaya secara mental oleh suami sendiri.

"Iya, istri saya sedikit gegabah dan cuek. Bahkan air mineral yang sudah kadaluarsa setahun masih diminum" mendengar itu entah kenapa aku langsung reflek bangun dan ingin memberitahu dokter kalau aku terpaksa minum air kadalurasa karena hanya itu yang bisa aku minum agar magh tidak kambuh, aku melihat senyum penuh kemenangan di wajahnya seperti puas menangkap pencuri yang masuk ke dalam rumah, aku menggigit bibir bagian bawah saat sadar seharusnya tadi itu aku pingsan.

"Sepertinya istri saya sudah sembuh dok, jadi maaf sudah merepotkan dokter." Ujarnya, sembuh apanya yang ada mentalku terganggu akibat ulahnya. Aku turun dari ranjang dan meninggalkan ruang UGD dengan perut masih keroncongan.



“Ghania!” panggilnya.

“Apa lagi sih! puas kamu membiarkan aku kelaparan dan terpaksa minum air mineral kadaluarsa” cercaku bertubi-tubi, Bang Ke mendekatiku dan entah kenapa dengan reflek aku langsung mundur hingga mengenai dinding rumah sakit.

“Kamu…” tangannya mengarah ke arahku, aku tidakut dia mencekik atau membunuhku.

“Ma…mau apa kamu, jangan coba-coba ya” ancamku sambil berancang-ancang memukulnya.

“Aku malu jalan dengan istri yang mengumbar aurat ke mana-mana sampai semua mata melihat aurat kamu, walau yang diumbar berukuran kecil.” Tangannya mulai mengancingi satu persatu kancing baju yang terbuka tadi. Aku menoleh ke kiri saking salah tingkah mendengar ucapannya.

Kryukkkk kryukkkk

Suasana hening nan romantis langsung buyar saat cacingku kembali berdemo dan kali ini Bang Ke menarik tanganku dan membawaku menuju café. Mungkin



sikapnya ini hanya karena merasa bersalah membiarkan aku hampir mati kelaparan.

Ya! jangan terlalu berharap Ghania, laki-laki itu sama. Jangan sampai kejadian dulu terulang lagi.

****





BAB 17
SALAH PAHAM

Chikita

Tugas dari klien kedua memang sedikit rumit, gue harus turun tangan langsung menyelesaikan permasalahan antara Mbak Ocean dan mertuanya dan itu berarti gue harus turun ke lapangan, pagi-pagi buta sekitar jam 4 gue sudah bangun dan mempersiapkan sarapan untuk yayang Dimas dan emak mertua, rencananya gue mau nebeng yayang Dimas untuk diantarkan ke lokasi misi gue.

Setelah selesai masak dan berberes rumah, sekarang waktunya membangunkan yayang Dimas dan menyiapkan segala keperluannya untuk berangkat kerja, meski gue sedikit kasihan membangunkan tidurnya yang nyenyak setelah seharian kemarin dirinya kerja keras di kantor dan di ranjang, hihihi.

"Yank… bangun," gue sengaja menoel-noel pipinya.



“Hmmmm sebentar lagi yank, masih ngantukkk.” Ujarnya dan yayang Dimas semakin menarik tinggi selimut hingga menutupi semua tubuhnya, gue nggak bisa telat karena jam 7 harus sudah berada di lokasi.

“Yank… bangun, kamu taukan kalau hari ini aku ada misi. Jangan tidur lagi…” gue tarik selimutnya, dan yayang Dimas menghela napas kesal sebelum bangun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi tanpa banyak kata.

Tugas gue membangunkan yayang Dimas sudah selesai, sekarang menyiapkan baju dan keperluan lainnya termasuk baju gue dan segala tetek bengek yang akan gue bawa dalam misi nanti, topi khas pantai sengaja gue masukkan ke dalam tas supaya penyamaran gue nanti semakin cihuy dan target nggak curiga kalau gue dikirim menantunya.

“Chiki… sabunnya habis!” teriak yayang Dimas dari kamar mandi, ah iya! gue buka laci dan mengambil persediaan sabun dan mengetuk pintu kamar mandi.

“Yank, ini sabunnya” teriak gue tidak kalah keras, pintu kamar mandi terbuka dan mata gue yang lugu melihat pemandangan super dupet hot dan yummy, tubuh yayang Dimas yang six pack basah karena siraman air



shower, rambutnya penuh busa shampoo yang wangi dan menggoda gue untuk masuk.

"Mana sabunnya?" mintanya sambil menjulurkan tangan.

"Hmmm yank, sarapan dulu yuk" ujar gue sambil masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

"Kamu ngomong apa sih, mata aku perih nih. " balasnya.

"1 ronde aja yank, kamu gemesin banget sih. Pagi-pagi bikin aku horny." Gue mendekatinya dan dengan beringas langsung mencium bibirnya yang ranum itu, yayang Dimas sedikit kaget melihat keagresifan gue dan mulai sedikit demi sedikit membalas, rencana gue untuk segera berangkat akhirnya tertunda, gue dan yayang Dimas sibuk di dalam kamar mandi. Sibuk menikmati surga dunia. Hihihi.

Eitssss tunggu dulu… gue memutar kepala ke arah elo-elo dan meletidakkan jari telunjuk di bibir.

Stttt sana! Jangan ngintip adegan dewasa, dedek unyu bisa cepat besar.



Sial!!

Kebringasan gue merusak segalanya, rencana hanya main 1 ronde eh nyata-nyatanya waktu kami habiskan dengan banyak gaya dan sesi, yayang Dimas tertawa tiada henti melihat kepanikan gue yang belum selesai dandan sedangkan jarum jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi.

“Kamu sih! jadi telatkan! Huwaaaa aku nggak mau In Law Society dicap sebagai biro jasa nggak profesional” omel gue, yayang Dimas mencium pucuk kepala dan meletidakkan kedua tangannya di bahu gue.

“Santai sayang, telat sedikit karena membahagiakan diri sendiri dan suami nggak masalah toh. Toh klien kamu pasti mengerti kalau selain sebagai pemilik biro jasa, kamu juga merangkap sebagai istri yang perlu dan harus mengurus suami.”

“Iya, kamu sih pagi-pagi telanjang di depan aku, aku kan nggak bisa tahan lihat tubuh seksi kamu” omel gue lagi, yayang Dimas semakin tertawa dan memasang dasinya sedangkan gue yang masih kesal sibuk memoles lipstick di bibir.



“Ayo yank” ajak gue setelah semuanya siap, peralatan yang tadi gue siapkan juga sudah di tangan. Pokoknya tinggal turun ke bawah dan sarapan.

“Kamu mau turun dengan croll rambut masih terpasang?” ujar yayang Dimas, gue dengan reflek memegang rambut gue dan astaga! gue nyengir sambil melepaskan beberapa croll yang terpasang di kepala gue.

“Yuk” ajak gue, yayang Dimas menjulurkan tangannya dan gue menggenggam tangannya, kami saling menatap penuh cinta sepanjang jalan menuju ruang makan.

“Ehemmmm, jam berapa ini, kamu nggak kerja Dimas? dan kamu bukannya keluar dari kamar yang ada malah cekikikan di dalam, apa saja sih kerja kalian dari tadi. Pompa air hidup dari jam 5 dan baru mati jam 7 kurang tadi, nggak tau apa tarif listrik dan air naik terus tiap bulan, bisa nggak kalian hemat. Kantong Mommy sampai jebol bayar tagihannya.” Omelnya sambil berkacak pinggang, emak mertua gue memang rada suka iri melihat kemesraan kami dan sekarang emak mertua bawa-bawa tagihan listrik dan air untuk merecoki rumah tangga kami, apa nggak cukup setoran yayang Dimas ke dirinya, sedangkan setoran ke gue nggak sebanyak setoran ke emak mertua.



“Ya mandi lah Mom, jam 5 tadi aku dan Dimas sengaja mandi bareng agar konsumsi air nggak banyak, eh ternyata suami istri mandi bareng itu orang ketiganya… SETAN. Ya mau nggak mau rencana mandi bareng berubah jadi bobok bareng, hehehe.” Gue sengaja menekankan kata setan agar emak mertua sadar kalau di sini setannya itu dia, astaga Chikita! kualat loe jadi menantu pakai bilang mertua setan.

Maaf ya Allah, tapi emak mertua gue ini keterlaluan pakai acara ngungkit tagihan listrik dan air segala di depan anaknya yang sudah pusing dengan beban kerja di kantor. Gue melihat yayang Dimas seperti ingin merogoh dompetnya, pasti dia mau kasih uang lagi padahal setoran bulan ini seharusnya sudah cukup untuk tagihan air, listrik. Gue tahan tangan yayang Dimas dan memberi kode biar kali ini gue saja yang bayar. Gue buka tas gue dan mengeluarkan dompet.

“Ini Chiki bayar tagihan listrik dan air, jadi Mommy jangan ungkit-ungkit tagihan listrik dan air lagi, jadi biarkan saja pompa air mau hidup lama, sebentar atau nggak hidup-hidup.” gue menyerahkan beberapa lembar uang Seratus Ribu ke tangannya, senyum merekah terlihat dari wajah emak mertua.



“Eitssss ini untuk bayar listrik dan air bukan untuk Mommy gunakan shopping di Tanah Abang, jadi pas aku pulang nanti tunjukkan bukti pembayarannya, oke Mommy sayang.” ujar gue sambil mencium pipi kiri dan kanannya, emak mertua langsung mendengus sedangkan yayang Dimas berusaha untuk menahan senyumnya.

Waktu kian mepet membuat gue membatalkan sarapan di rumah dan meminta yayang Dimas sarapan di kantor saja, untungnya yayang Dimas mengiyakan dan melajukan mobilnya lumayan kencang agar gue berhenti ngoceh sepanjang perjalanan menuju kampus tempat mertua Mbak Ocean jadi dosen.

****

Beberapa mahasiswa menatap gue panjang saat menyusuri lorong fakultas peternakan, ada juga yang bersiul menggoda gue. Bangga sih dalam kondisi sudah bersuami ternyata masih ada mahasiswa tertarik menggoda gue tapi sayangnya gue nggak doyan berondong. Nggak mapan cuyyy, gue sukanya type laki-laki seperti yayang Dimas, aihhhh gue udah terpikat luar dalam sama yayang Dimas dan nggak bakal ada laki-laki lain bisa masuk.



Aduh Chikita, elo itu ke sini buat menyelesaikan misi. Bukan kegenitan!

“Maaf dek, boleh tau ruang dosen di mana?” tanya gue, mahasiswi yang gue sapa langsung melihat gue dari atas sampai ke bawah.

“Tante jalan lurus kalau mentok belok kiri lalu jalan lagi sampai mentok belok kanan dan di ujung jalan itu tertulis kok ruang dosen” ujar mahasiswi itu, buset! dia manggil gue tante. Aih rasanya pengen colok matanya, nggak bisa ya bedakan wanita ranum dengan tante-tante.

“Terima kasih ya dek, dan maaf saya belum tante-tante. Turun mesin saja belum pernah, panggil saja saya Mbak… Mbak Nikita” Ujar gue sambil menjulurkan tangan, untuk menyelesaikan misi gue nggak boleh menggunakan nama asli.

“Nggak nanya Mbak,” ujarnya sambil melengos meninggalkan gue yang hanya bisa berdecak kagum melihat sikap tidak sopan mahasiswi tadi, oke! gue ke sini bukan untuk cari lawan. Gue memutuskan menyusuri jalan ini seperti yang ditunjukkan mahasiswi tadi.

Sampai mentok beberapa kali ruang dosen tidak juga berhasil gue temukan, sepertinya mahasiswi tadi berhasil



mengerjai gue, gue segera berbalik arah dan hampir saja gue bertabrakan dengan laki-laki seumuran Uncle.

“Maaf Pak, maaf” ujar gue meminta maaf, gue memegang kening yang sakitnya minta ampun akibat terbentur kening Bapak itu, buku yang dipegangnya berserakan dan karena kasihan gue bantu menyusun buku itu dan mata gue melihat nama target tertulis di salah satu sampul buku.

“Maaf, saya yang seharusnya minta maaf karena jalan tidak menggunakan mata. Anda baik-baik saja?” tanya Bapak itu, apa mungkin ini mertuanya Mbak Ocean? hmmm lebih baik gue tanya langsung. Gue menjulurkan tangan dan memperkenalkan diri.

“Saya Nikita” ujar gue memperkenalkan diri.

“Nikita?” kening Bapak itu berkerut dan dia mengeluarkan ponsel dari sakunya, senyum keluar dari mulutnya.

“Oh jadi kamu Nikita?, saya Haykal Gautama.” Ujarnya membalas salam gue, yups ini target yang sedang gue incar. Namanya sama dengan yang disebut Mbak Ocean semalam.



"Oh Pak Haykal, saya…"

"Saya tau kamu datang karena diutus, lebih baik kita bicara di ruangan saya."

What the hell! Kok dia bisa tau kalau kedatangan gue diutus menantunya, sial! bisa-bisa misi gue gagal total dan itu berarti Mbak Ocean bisa kecewa. Gue ingin menjelaskan tapi Pak Haykal keburu jalan dan mau tidak mau gue terpaksa mengikutinya ke ruang kerja beliau.

"Silakan masuk" ujarnya, jantung gue berdetidak tidak karuan.

"Te… terima kasih" jawab gue dengan gugup, Pak Haykal meletidakkan semua buku tadi di atas meja, setelah itu dia duduk dan menatap gue tajam. Yayang Dimas! hiksss istri cantikmu bakal di maki-maki.

"Saya…" Pak Haykal menghentikan niatku untuk bicara.

"Saya harus ngomong lebih dahulu, Mbak Nikita bisa diam dulu?" kata-katanya mengintimidasi gue, gue memutuskan diam dan memainkan ujung gaun saking gugupnya. Pak Haykal menghela napas sebelum melanjutkan pembicaraannya.



Gue menggangguk bagaikan anak ayam yang tersudut.

“Saya… saya tau Mbak diutus anak saya,” ujarnya, gue menggigit bibir dan semakin menundukkan kepala, “tapi maaf, saya tidak bisa menerima perjodohan ini. Saya masih ingin sendirian dan tidak mau menikah dengan Mbak”

What! The! Hell!

“Hah! Bapak ngomong apa sih?”

****



BAB 18

LUKISAN

Ghania Pov

Aku seperti kerasukan setan saat memakan semua makanan yang dihidangkan pelayan, decakan kesal terdengar dari mulut Bang Ke yang sinis melihat gaya makanku ini, masa bodo dengan pemikirannya yang penting hari ini semua makanan ini harus masuk ke perutku yang kelaparan ini.

“Ckckckck sulit ya untuk bersikap anggun?” tanyanya dengan wajah masih sinis, aku langsung mengangguk sambil meminum gelas kedua yang diantar pelayan.

“Peduli apa dengan sikap anggun? Perut aku lapar dan semua ini gara-gara kamu, ckckckc bisa-bisanya meninggalkan aku tanpa makanan. Aku penasaran apa yang kamu lakukan di kamar itu sampai tega membiarkan aku kelaparan, kehausan dan berakhir



dengan minum minuman kadaluarsa" ocehku yang masih kesal mengingat apa yang aku alami tadi.

"Kamu punya akal dan pikiran, kamu bisa keluar dari pintu belakang dan di belakang villa ada kok masyarakat yang jual berbagai macam makanan, emang dasarnya kamu itu manja." Beuhhh ini laki nggak wajahnya saja cantik seperti wanita tapi sikap dan mulutnya pun terkadang seperti wanita, aku ngomel 1 kalimat dibalas 1 paragraf. Ckckckc.

"Au ah, sekarepmu Mas… aku mau makan untuk persiapan beberapa hari, siapa tau besok-besok kamu nggak kasih aku makan lagi. Nyawaku hanya ada satu, kali ini mungkin masih beruntung tapi nggak tau kedepannya bakal seperti apa." aku kembali memanggil pelayan dan memesan beberapa piring makanan lagi, aku tertawa dalam hati membayangkan banyaknya tagihan saat dia ke kasir nanti.

Biarin! Siapa suruh jahat dan super duper tega jadi orang.

"Pelan-pelan makannya, jangan sampai aku jadi duda dalam waktu singkat karena kamu meninggal karena tersedak makanan." Mendengar ucapannya aku langsung



tersedak, cih kalau aku mending jadi janda daripada hidup dengan manusia super tega seperti dia.

“Iya, kamu nggak makan saladnya?” tanyaku sambil menunjuk piringnya yang masih tersisa banyak potongan sayur dan buah, dia menggeleng dan dengan reflek aku langsung mengambil piring itu dan memindahkan semua isinya ke dalam piringku.

“Mubazir” balasku.

“Jangan lebay, kamu bisa muntah kalau makan semua makanan itu.” dia mengambil kembali piring dan menatapku bagai sinar laser. Aku kecewa dan menggigit garpu yang tadi aku pegang.

“Tapi…” iya sih, kayaknya aku sudah terlalu banyak makan bahkan perutku sedikit terasa begah, tapi bagaimana kalau besok Bang Ke sibuk di dalam kamar itu dan melupakan aku. Hmmm aku nggak mau sakit magh-ku kambuh lagi.

“Kita ke supermarket, kamu bisa masakkan? kita beli bahan makanan dan kalau aku tidak keluar dari kamar, kamu bisa menyiapkan makanan sendiri tanpa perlu menganggu aku.” Bang Ke menaikkan tangannya memanggil pelayan. Tidak lama pelayan datang dengan



membawa bill tagihan, aku sedikit kepo dan melihat jumlahnya lumayan untuk ukuran makan malam, Bang Ke mengeluarkan kartu debit miliknya, seakan tagihan tadi bukan masalah baginya.

Ah iya aku lupa, dari info yang aku dapat Bang Ke ini pelukis yang harga satu lukisannya bisa membayar jutaan eksemplar buku karanganku, untuk tagihan segitu nggak akan membuatnya bangkrut.

****

Supermarket ini lumayan lengkap untuk ukuran daerah, beberapa bahan makanan sudah aku pilih dan masukkan ke dalam trolly, Bang Ke sibuk memilih barang keperluannya begitupun aku, hal pertama yang harus aku beli adalah persediaan air mineral, sekotidak air mineral sudah tertata rapi di dalam trolly.

“Kamu ambil semua keperluan untuk dua minggu kedepan, aku tidak bisa keluar sesering mungkin.” ujarnya memberitahuku, aku langsung mengangguk dan mendorong trolly menuju area snack dan cemilan kecil, aku mengambil beberapa merek dan jenis.

“Hmm apa lagi ya, ah iya Mie Instant” aku mendorong trolly tadi ke area Mie Instant, dan akupun mengambil



beberapa jenis merek dan rasa, setelah itu aku mencari keberadaan Bang Ke dan aku melihatnya sedang berdiri di dekat area kosmetik bagi laki-laki, Bang Ke sibuk membaca satu persatu barang yang baru kali ini aku tau bisa juga digunakan laki-laki.

“Kamu itu laki-laki, buat apa pakai barang seperti ini.” sindirku tajam, dia mengacuhkanku dan memasukkan beberapa barang pilihannya ke dalam trolly.

“Laki-laki juga butuh untuk menjaga kulit mereka, kamu saja yang aneh. Wanita kok nggak pernah dandan.” Sindirnya balik sambil berjalan mendahuluiku, aku membuat gerakan ingin memukulnya saking kesal mendengar sindiran-sindirannya.

Bangke berhenti tepat di area khusus wanita, dia membalikkan badannya dan menunjuk dengan telunjuknya ke arah kiri yang memajang berbagai jenis pembalut wanita, aku sedikit salah tingkah dan malu. Buat apa sih dia pakai acara nunjuk segala ke sana.

“Kamu tidak mau berambut panjang, tidak mau dandan tapi masih menggunakan barang ini kan?” tanya sambil menahan tawanya.



“Ah rese! tentu saja aku memakainya, aku ini wanita tulen kok!” geramku kesal, dia mengambil beberapa bungkus pembalut dan melemparnya ke arahku.

“Oh aku kira kamu nggak bakal datang bulan, walau penampilan kamu seperti laki-laki bahkan semacho apapun kamu tetap wanita yang tidak bisa merubah kodrat.” Ujarnya sambil mendekatiku dan menutupi bagian belakang tubuhku dengan jaket miliknya.

Aku sedikit bingung dengan ulahnya barusan, dia menatapku sambil mendekatkan mulutnya di telingaku, “Tidakkah kamu sadar kalau celana kamu penuh dengan noda darah?” ujarnya, astaga! aduhhhh tamu tidak diundang. Aku tersenyum malu sambil menunduk dan mendorong trolly menuju kasir, pantasan sejak tadi beberapa pengunjung tertawa sambil melihatku.

****

Huwaaaaa malunya itu loh yang sampai sekarang masih terngiang-ngiang di benakku, apalagi sepanjang perjalanan Bang Ke tidak berhenti melihatku sambil senyum-senyum gaje, dikira aku badut kali yeeee.

Selesai membersihkan diri dan menghilangkan noda yang membuatku kehilangan muka itu, aku



mengeluarkan barang-barang yang masih tergeletidak di atas meja makan, ckckck bukannya menyusun barang-barang ini yang ada dia malah sibuk dengan dunianya sendiri di kamar itu, aku jadi penasaran apa sih yang dia sembunyikan di dalam itu. Aku harus cari tau tapi bagaimana ya caranya?

Kulkas yang tadinya kosong melompong mulai terisi penuh, tidak ada lagi bau busuk dan air mineral kadaluarsa, aku menyusun barang-barang sesuai jenis dan kegunaannya, aih begitu toh rasanya jadi Ibu Rumah Tangga, upssss.

Setelah selesai membersihkan dapur, aku kembali masuk dan mengambil laptop. Mumpung ide cemerlang sejak tadi menari-nari, lebih baik aku melanjutkan menulis novel yang sudah lama terbengkalai.

Jariku dengan lugas mengetik rangkaian kata demi kata menjadi sebuah kalimat, rasanya tidak pernah selancar ini aku menulis, biasanya 4 paragraf membutuhkan waktu 1 jam tapi kali ini dalam waktu setengah jam saja sudah tersusun 1 halaman. Kalau seperti ini terus bisa-bisa selama kami berada di sini novel baruku bisa selesai.



Tegukan demi tegukan kopi menemani setiap detik waktu yang berjalan, tanpa terasa bunyi ayam membuatku sadar kalau pagi sudah menyapa, aku melihat jam di tangan dan tanpa terasa hari sudah pagi dan aku berhasil menyelesaikan sampai bab 8, wow sungguh luar biasa meski mata dan kepalaku terasa sangat berat, aku meletidakkan laptop di atas meja dan mencari posisi enak di atas sofa, lebih baik aku tidur sebentar agar pagi nanti staminaku kembali pulih.

****

Aku terbangun saat rasa lapar mulai menyerang, ahhhh rasanya baru kali ini tidurku terasa nyenyak dan puas, untuk pilihan bersembunyi di sini sepertinya bukan pilihan salah. Aku membuka mata dan sadar kalau sekarang aku tidak lagi berada di ruang keluarga tapi berada di kamar tanpa tau siapa yang memindahkanku.

“Apa mungkin Bang Ke?, ah nggak mungkin. Aku pasti sadar kalau ada laki-laki menyentuhku, mungkin aku pindah sendiri dan saking ngantuknya aku tidak sadar,” ocehku sendiri sambil masuk ke dalam kamar mandi, aku menatap wajahku di cermin. Ingatan tentang kejadian beberapa tahun yang lalu membuatku langsung menggeleng-gelengkan kepala.



"Laki-laki itu sama! Jangan sampai aku jatuh ke lubang yang sama meski laki-laki itu sudah sah menjadi suami aku." entah kenapa aku bisa mendoktrin diri sendiri untuk tidak jatuh ke dalam pesona Bang Ke yang terkadang membuat hatiku kembang kempis.

Aku menghidupkan air shower dan mulai membasuh diri agar kembali segar dan menghilangkan rasa kantuk yang masih ada. Daerah sini tidak saja memiliki udara bersih dan segar tapi juga airnya yang masih bening dan tidak berbau, andai bisa memilih aku akan memilih hidup dan tinggal di kota ini daripada di kota Jakarta yang penat dan bikin sakit kepala.

Setelah mandi aku keluar dari kamar dan villa ini gelap gulita, bahkan lampu di kamar Bang Ke terlihat mati, aku menghidupkan lampu dan tidak melihat kunci mobil serta sepatu Bang Ke.

"Apa mungkin dia keluar? ah ini kesempatan untuk tau apa yang dia sembunyikan di dalam kamar itu." rasa kepo dan penasaran membuatku melanggar janji untuk tidak mengusik kamar itu, mumpung Bang Ke pergi jadi aku bisa mengurangi rasa kepo di hati ini.

Aku memegang gagang pintu dan coba membukanya, untungnya kamar ini tidak terkunci. Aku membuka



sedikit demi sedikit dan meraba dinding untuk menghidupkan lampu.

"Aih Ghania, tingkah elo sekarang seperti maling!" bisik hati baikku, aku menghentikan niat untuk menghidupkan lampu, "tapi kan elo nggak mengambil milik orang lain, elo hanya ingin tau apa yang dia lakukan di kamar ini." balas hati jahatku, ya hati jahatku ada benarnya. Aku hanya melihat bukan mengambil. Aku kembali meraba dinding dan dalam sekejap lampu menyinari kamar ini.

Kamar ini sama seperti kamarku tapi yang membedakannya kamar ini penuh dengan lukisan, berbagai macam lukisan terpajang di dinding walau di tutupi kain putih, oh jadi selama ini dia melukis di sini. Pantasan tidak mau diganggu, rasa kepoku akhirnya terbayarkan dan saat akan mematikan kembali lampu tiba-tiba matidaku melihat sebuah lukisan yang masih basah, nah kepo lagikan. Lukisan apa yang sedang dibuatnya? aku melangkah sedikit demi sedikit dengan hati-hati karena lantaipun penuh dengan kanvas-kanvas.



Hanya tinggal beberapa langkah, aku mendengar suara mobil dan karena tidakut ketahuan aku bergegas keluar dan tanpa sengaja menyenggol sebuah lukisan hingga kain yang menutupi jatuh dan matidaku terpana melihat lukisan wanita muda nan cantik jelita.

“Siapa wanita itu?”

****





BAB 19
WHAT THE HELL

Chikita Pov

Sepertinya ada kesalahpahaman di sini, Pak Haykal mengira gue calon istri yang dijodohkan anaknya, lebih baik kesalahpahaman ini gue selesaikan dulu. Lagipula gue nggak mungkin nikah dengan dia secara gue sudah jadi bini orang. Bisa-bisa yayang Dimas hidupnya nelangsa kehilangan gue, hehehe.

"Tu…tunggu dulu Pak, sepertinya ada kesalahpahaman di sini, saya ke sini bukan diutus anak Bapak untuk menerima perjodohan, saya memang datang untuk mencari Bapak tapi untuk melakukan wawancara." Ujar gue menjelaskan maksud kedatangan gue, ya dengan menyamar menjadi mahasiswi tingkat akhir. Kerenkan ide gue untuk menyelesaikan misi Mbak Ocean. Wajah Pak Haykal langsung merah, mungkin malu dengan kesalahpahaman ini.



“Maaf dek, saya kira… hmmm nama kalian sama dan jam kedatangan kalian pun sama makanya saya mengira adek datang karena diutus anak saya, sekali lagi saya minta maaf atas kesalahpahaman ini. Oh iya tadi adek bilang mau wawancara saya, kalau boleh saya tau adek darimana ya?” tanyanya dengan nada sedikit malu, andai tidak ada kesalahpahaman ini sepertinya akan sulit untuk masuk ke ruangan ini.

“Saya ingin mewawancarai Bapak untuk skripsi saya tentang hewan-hewan ternak, jadi butuh narasumber yang mempunyai peternakan langsung dan teman saya langsung merekomendasikan Bapak.” balasku, Pak Haykal melepaskan kacamatanya dan memijat pelan ujung paling atas batang hidungnya.

“Sepertinya info itu salah dek, saya dulu memang punya peternakan tapi sekarang sudah tidak ada lagi, semuanya habis tidak bersisa.” Nadanya penuh dengan kekesalan dan dendam, hmmm apa mungkin ini yang menyebabkan Pak Haykal enggan meluluskan Mbak Ocean, misi pertama yaitu mengorek alasan Pak Haykal enggan meluluskan Mbak Ocean, misi kedua merubah pemikiran Pak Haykal dan misi terakhir ini mungkin tidak akan aku lakukan kalau misi pertama dan kedua berhasil merubah hati Pak Haykal.



“Kenapa? astaga! pasti Bapak sangat sedih dan kecewa.” gue menunjukkan wajah prihatin dan iba bahkan menitikkan airmata agar dia tau gue paham bagaimana perasaannya.

“Kenapa adek menangis?” tanyanya heran, gue menghapus airmata dengan tissu yang ada.

“Saya bisa merasakan apa yang Bapak rasakan, kehilangan hewan kesayangan tapi posisi saya di sini kehilangan orang yang paling saya sayangi di dunia ini.” ujar gue mendramatisir keadaan, ya siapa tau dengan mengiba Pak Haykal akan bertanya ada apa.

“Wah, adek sepertinya ada masalah besar ya?” tanya Pak Haykal, gue langsung mengangguk dan meletidakkan notebook di atas mejanya.

“Percintaan saya sangat tragis Pak, sangat sangat sangat tragis. Saya…” gue kembali menitikkan airmata agar cerita gue semakin terdengar sedih dan merana, maaf ya yayang Dimas kali ini istrimu harus bersandiwara.

“Aduh maaf ya dek, nggak usah cerita kalau sangat menyakitkan. Saya jadi teringat anak-anak saya kalau kamu nangis seperti ini.” balasnya sambil menjulurkan



tissue baru, gue mengangguk dan menatapnya setelah membersihkan ingus yang mengalir.

"Nggak apa-apa Pak, saya jadi sedih kalau sudah mendengar kata kehilangan. Sakit rasanya Pak.. sakit!" gue kembali menitikkan airmata, Chikita Chikita akting loe memang jempolan. Pak Haykal terlihat merasa bersalah karena membuat gue seperti ini.

"Sabar ya dek, memangnya adek kehilangan apa sampai merana seperti ini. Keluarga? Pacar? atau suami?" tanyanya penasaran, gue langsung mengangguk dan mengeluarkan foto yayang Dimas.

"Dia… dia tunangan saya Pak, kami pacaran sudah hampir 15 tahun," Ceileeee sejak usia 10 dong, hihihi, "kami bagaikan surat dan perangko yang sulit untuk dipisahkan, di mana saya berada tunangan saya ini juga ikut, di mana saya sekolah tunangan saya juga ikut sekolah di tempat yang sama, hingga waktu berjalan dengan cepat dan kami harus berpisah dalam mengambil mata kuliah, saya memilih fakultas peternakan sedangkan dia memilih fakultas ekonomi." sambung gue asal, lah dulu gue masuk fakultas psikologi dan yayang Dimas ekonomi.

"Terus" tanyanya antusias.



“Di kampus saya ada satu dosen yang sangat membenci saya, dosen muda sih mungkin usianya belum setua Bapak, jomblo abadi dan belum punya istri. Awalnya hubungan kami baik layaknya dosen dan mahasiswa, tapi lama kelamaan dosen itu mulai merayu saya, meminta saya jadi istrinya dan lain-lain,” gue menghela napas, “ya mana mungkin saya terima karena hati saya sudah milik tunangan saya.” sambung gue, Pak Haykal mengangguk setuju.

“Terus”

“Ya, sejak saya tolak dosen itu semakin semena-mena. Setiap mata kuliah yang saya ambil dengan beliau selalu diberi nilai E dan Bapak taukan artinya?” Pak Haykal mengangguk.

“Dulu saya juga pernah melakukan hal yang sama ke salah satu mahasiswi saya dan saya juga sering memberikan nilai E.” ujarnya dengan malu.

“Bapak suka juga ya dengan mahasiswi itu, wah ternyata nasib kami sama ya. Sakit loh Pak rasanya sedangkan saya tau saya bisa dan mampu lulus dalam mata kuliah itu, tapi hanya karena alasan pribadi dosen tega memberi nilai E.” gue kembali menangis sesegukan.



"Bukan…saya tidak suka dengan mahasiswi itu, saya sengaja melakukan itu agar saya bisa memantau dirinya, mahasiswi itu cinta pertama anak laki-laki saya, mereka sempat pacaran dan akhirnya putus. Berakhirnya hubungan di antara mereka membuat anak saya stress dan sedikit gila. Saya tau memaksa mahasiswi itu untuk menerimanya kembali nggak akan mudah, jadi saya melakukan itu agar saya bisa memantaunya dan memastikan tidak ada laki-laki lain yang mendekatinya sampai anak saya kembali bangkit dari keterpurukan." Ujarnya memberitahu alasan kenapa selama ini Pak Haykal selalu memberi nilai jelek Mbak Ocean.

"Kuliah saya yang seharusnya selesai 4 tahun akhirnya tertunda, sialnya lagi setelah nilai saya membaik walau dia hanya mau memberi nilai C, Allah kembali menguji saya dengan memberi pembimbing dosen yang sama. Kuliah saya kembali tertunda dan ini tahun ke 6 saya menjadi mahasiswi, sedangkan tunangan saya sudah selesai 2 tahun yang lalu bahkan sudah punya karir cemerlang." Sambung gue, Pak Haykal semakin tertarik mendengar dongeng gue.

"Hingga bencana itu tiba." Gue sengaja menitikkan airmata agar dongeng ini terkesan nyata.



“Bencana apa? ada korban jiwa?” tanyanya antusias, gue menggeleng pelan.

“Lebih menyakitkan daripada kehilangan nyawa. Kalau bisa memilih, mungkin saya lebih memilih kehilangan nyawa daripada kehilangan cinta saya.” alah lebay banget sih loe, makan tuh cinta! hihihi.

“Kenapa? apa yang terjadi?”

“Orangtua tunangan saya memberi ultimatum kalau saya belum juga selesai kuliah maka pertunangan kami akan dibatalkan, orangtua tunangan saya mengira saya ini wanita bodoh yang kuliah saja membutuhkan waktu bertahun-tahun. Sakitttttttt Pak rasanya dituduh seperti itu sedangkan alasan saya kenapa tidak selesai tepat waktu bukan karena saya bodoh tapi…” gue kembali menangis dengan pilu, Pak Haykal mendekati gue dan menepuk-nepuk pelan bahu gue.

“Saya mengerti perasaan dek Nikita, apa mungkin yang dirasakan menantu saya juga seperti ini ya, apa saya keterlaluan menggunakan jabatan sebagai dosen untuk menggagalkan mahasiswi, tapi saya punya alasan melakukan itu, saya hanya ingin menantu saya fokus menjaga suaminya dan menjadi ibu rumah tangga, saya tidakut kalau dia selesai kuliah maka tujuan utama dalam



hidupnya adalah karir dan melupakan tugasnya sebagai istri." ujarnya pelan, oh itu toh alasannya, tapi sepertinya itu hanya ketidakutan sepihak. Mbak Ocean sepertinya bukan type wanita yang mengejar karir dan melupakan tugasnya sebagai seorang istri.

"Ya, siapapun mahasiswi yang ditindas dosennya pasti merasakan hal yang sama, saya terancam kehilangan tunangan kalau kuliah saya tidak selesai tahun ini dan begitupun menantu Bapak. Bagaimana kalau nanti menantu Bapak punya anak dan sedih saat tau Ibu-nya hanya tamatan SMA, sedangkan Ibu teman-temannya lulusan fakultas. Saya rasa cucu Bapak kelak akan minder." Oke, semua ini semakin lebay tapi mudah-mudahan Pak Haykal berubah setelah mendengar ucapanku.

"Tamatan SMA?" wajahnya berubah panik, "kenapa saya tidak pernah berpikir sejauh itu, saya…" Pak Haykal kembali memijat keningnya, sandiwaraku berbuah manis sepertinya dia mulai luluh.

"Tapi nggak ada yang salah walau hanya tamatan SMA." Sambungnya, ya ilah keras kepala juga ini Bapak.

"Tapi tetap saja Pak, menantu Bapak punya kesempatan untuk menyandang gelar di belakang



namanya, tapi hanya karena keegoisan dosen. Kami sebagai mahasiswi merana dan menderita lahir dan bathin. Belum lagi biaya yang sudah dikeluarkan orangtua kami yang tidak sedikit, mereka kerja banting tulang untuk menyekolahkan kami dengan harapan kami bisa menjadi sarjana."

"Kamu benar, saya tau rasanya menjadi orangtua yang sudah bekerja keras agar anak kita menjadi sarjana dan karena keegoisan saya membuat anak orang lain menderita."

"Saya hanya ingin lulus tepat waktu agar pertunangan kami tidak dibatalkan, Pak" Pak Haykal mengangguk dan kembali duduk di kursinya.

"Cerita dek Nikita membuat saya tersentuh dan sadar kalau saya hampir membuat menantu saya menderita, dan juga cucu-cucu saya akan menerima efek samping dari keegoisan saya." ujarnya dengan bijak, gue mengangguk setuju dan melihat Pak Haykal membuka laci dan mengeluarkan sebuah map. Map itu terlihat berdebu seperti sudah lama tersimpan di dalam laci, gue yakin itu skripsi milik Mbak Ocean.

Tidak lama Pak Haykal menorehkan tinta hitam dan hampir saja gue teriak kegirangan karena misi gue



berhasil, tapi gue berusaha menahan diri agar Pak Haykal tidak curiga kalau memang ini niat gue datang ke sini.

“Akhirnya saya menyerah dek Nikita, skripsi ini bertahun-tahun di laci ini dan akhirnya saya memberi ACC juga, fiuhhh hati saya sedikit tenang dan damai.”

“Saya senang mendengarnya, Pak.”

Drttt drttt

Gue melihat nama emak mertua di layar ponsel, gue melirik Pak Haykal sekilas dan untungnya dia mengizinkan gue untuk mengangkat telepon ini. Gue sengaja keluar untuk menjawab telepon emak mertua supaya Pak Haykal tidak mendengar pembicaraan gue nanti.

“Halo Mom.”

“Kamu di mana? sejak pagi kelayapan mulu.”

“Aku kan sudah bilang kalau ada urusan pekerjaan, sebentar lagi juga pulang.”

“Hmmm sebaiknya kamu cepat pulang karena rumah kosong, Mommy ada urusan dan mungkin akan pulang telat.”



Ada yang aneh ya, kok rasanya gue dengar suara emak mertua di sini, ah mungkin hanya perasaan gue saja.

"Iya iya, bentar lagi aku juga… pulang" mata gue langsung melotot melihat emak mertua sedang berjalan dengan angkuh di lorong menuju ruangan Pak Haykal, aduh! Bisa rusak penyamaran gue kalau emak mertua melihat gue di sini.

Gue langsung mematikan ponsel dan bersembunyi di sudut ruangan, gue melihat emak mertua merapikan sasakannya dan mengetuk pintu ruang kerja Pak Haykal.

"Haykal?"

"Leyla?"

Mereka berpelukan saudara-saudara! *What the hell*!

"*Long time no see*, mantan pacar," ujar emak mertua, ya ampun! mampus gue!

****



BAB 20
LAKI-LAKI MASA LALU

Ghania Pov

Suara langkah kaki semakin terdengar, tidak ingin bertengkar dengan Bang Ke membuatku langsung merapikan lukisan tadi dan menutupnya kembali dengan kain. Setelah itu aku langsung mematikan lampu dan menutup pintu agar Bang Ke tidak sadar kalau aku tadi masuk dan hampir merusak lukisan wanita itu.

Satu hal yang menjadi pertanyaan di hatiku ini, siapakah wanita itu dan kenapa Bang Ke masih menyimpan lukisan wanita lain di rumah yang sama tempat aku tinggal dan bukankah itu sama saja dengan perselingkuhan. Hatiku sedikit panas dan bergolak hebat, walau pernikahan ini hanya sekedar status tapi tetap saja laki-laki yang sudah mempunyai istri tidak boleh menyimpan gambar wanita lain di kamarnya.

Aku melihatnya membuka jaket dan melemparnya begitu saja, tanpa menyapaku atau bertanya apakah aku sudah makan dia kembali masuk ke dalam kamar dan menghidupkan musik dengan volume tinggi.



“Helowwww di sini ada manusianya loh,” sindirku tajam melihat tingkahnya yang mengacuhkan aku, tapi dasar manusia super tega Bang Ke sama sekali tidak peduli dan menutup pintu kamarnya dengan sedikit keras.

Bosan dengan sikapnya yang tidak kunjung berubah membuatku mulai tidak betah dan merindukan suasana rumah Mommy meski di sana selalu penuh teriakan dan pertengkaran Mommy dan Chikita tapi itu lebih baik dibanding hidup berdua dengan laki-laki yang tidak peduli dengan keberadanku, bahkan dia masih menyimpan lukisan wanita lain, entah kenapa setiap mengingat lukisan itu rasanya darah ini mendidih.

Drttt drtt

Nama Papi muncul di layar ponsel dan aku sedikit panik kalau mereka bertanya bagaimana kondisi kami, aku menormalkan suara agar terdengar baik-baik saja.

“Assalammualaikum, Papi.”

“Waalaikumsalam, bagaimana kabar kalian di sana?”

“Baik, Papi dan Mami baik-baik jugakan?”



“Kami baik, maaf ya Papi menghubungi kamu. Papi hanya ingin tau kabar kamu dan Kelvin dan apakah honeymoon kalian sudah menghasilkan cucu untuk Papi,” aku langsung tersedak mendengar pertanyaan Papi, ya ampun mertuaku ini ajaib banget orangnya. Nikah baru beberapa hari sudah tanya cucu, bagaimana mau ada cucu kalau anaknya saja mendem di kamar mulu, eh kok kesannya aku seperti ingin disentuh Bang Ke.

“Hahaha Papi ini lucu, kami baru menikah beberapa hari dan mana mungkin ada bayi. Papi sabar saja, pasti ada waktunya.”

“Iya yah, maaf ya nak Ghania. Jangan diambil hati, Papi hanya mulai tidak sabar menggendong anak kalian, maklum umur Papi…”

Papi mulai berceloteh panjang lebar tentang kondisinya yang mulai menua dan kehadiran cucu akan menjadi obat pelipur lara setelah Bang Ke sibuk dengan dunianya dan Nathasa juga. Kehadiran cucu akan membuat hidup Papi kembali ceria.

****



Pagi ini memutuskan untuk jalan-jalan mengelilingi desa ini untuk menenangkan diri sekaligus mencari udara segar, aku sengaja meninggalkan semua gadget dan dompet karena kedua hal itu akan mengganggu ketenanganku, toh hanya menyusuri jalan setapak menuju perbukitan di belakang villa, dan aku yakin tidak akan sulit menemukan jalan pulang.

Jalan yang aku susuri ini sedikit terjal tapi masih bisa aku lewati, pemandangan disekitar perbukitan ini masih terlihat rapi dan jauh dari tangan-tangan yang jahil. Beberapa kali aku berpapasan dengan petani teh yang baru selesai memetik daun teh, ada juga beberapa wisatawan asing dan lokal ikut menyusuri jalan yang sama.

Semakin jauh aku melangkah hamparan kebun teh semakin terlihat jelas dan indah, pagi ini kabut tebal sedikit mengganggu pemandangan. Para petani sibuk mengerjakan pekerjaannya sedangkan wisatawan sibuk mengabadikan momen-momen indah yang jarang ditemui di kota Jakarta.

“Permisi,” sapaan dari belakang membuatku menoleh dan sialnya kakiku menjadi tidak seimbang dan hampir saja aku terpeleset andai tangan laki-laki yang menyapaku tadi tidak segera menangkap tubuhku.



“Maaf saya mengagetkan Mbak,” ujarnya dengan nada suara tidak enak, aku ingin mengucapkan terima kasih atas bantuannya tapi lidahku langsung kelu saat melihat wajahnya yang kembali mengingatkanku dengan kejadian bertahun-tahun yang lalu, dia menoleh ke arah belakang.

Tidak! mana mungkin itu dia!

“Sayang, ayo tujuan kita masih jauh.” Ujarnya, tubuhku langsung kaku dan aku semakin yakin itu suaranya, tapi kenapa dia tidak mengenalku? dan siapa wanita yang dipanggilnya sayang? mereka melewatiku dengan saling menggenggam tangan, wanita itu terlihat lebih muda dariku dan sangat cantik.

“Kamu yakin mau ke atas? Nanti asma kamu kambuh lagi,” tanya laki-laki itu dengan nada kuatir, wanita itu menggeleng dan entah kenapa tanpa aku sadari kaki ini mulai mengikuti mereka dari belakang.

Laki-laki itu muncul lagi setelah 11 tahun menghilang tanpa kabar saat aku menunggunya datang di depan Penghulu yang akan menikahkan kami, 11 tahun aku menyimpan kebencian kepada makhluk bernama laki-laki dan kini laki-laki itu muncul kembali dan masih membawa luka yang sama.



“Aku tidak menyangka kalau Indonesia masih memiliki daerah sebagus ini.” ujar wanita itu, aku melirik tangan mereka dan terlihat cincin terpasang di jari manis mereka, laki-laki itu sudah menikah dengan wanita ini.

Entah kenapa rasa benciku membuatku ingin mendorong laki-laki tidak bertanggung jawab ini, tukang PHP dan manusia paling brengsek di muka bumi ini, masa bodo mereka akan menganggapku gila atau stress tapi hanya ini satu-satunya cara untuk membalas rasa sakit ini.

Aku mendorong tubuh laki-laki bajingan itu sampai terjatuh, wanita di sampingnya langsung teriak sedangkan laki-laki itu meringis menahan sakit di kakinya, aku tertawa penuh kemenangan dan tanpa banyak buang waktu aku berlari meninggalkan mereka.

“Ini belum seberapa dibandingkan kesedihan dan rasa malu yang kamu tinggalkan hari itu, Wendra Alatas.” Ujarku dalam hati.

Aku semakin jauh menyurusi jalan setapak ini hingga langkahku terhenti akibat rasa lelah yang mulai membuat tenagaku habis tidak tersisa, aku mengambil botol air mineral dan langsung meneguknya sampai tidak tersisa.



Sisi kiri dan kananku bukan lagi hamparan kebun teh tapi semak belukar dan pohon-pohon tinggi menjulang, bulu kuduk mulai berdiri dan sepertinya rasa kesal tadi membuatku melangkah sejauh ini tanpa sadar keselamatanku jadi taruhan, bagaimana kalau ada binatang buas atau orang jahat mengambil kesempatan dalam kesempitan.

“Hiiiii mengerikan” aku kembali menyusuri jalan setapak ini, entah kenapa kok rasanya semakin jauh ya jarak menuju kaki perbukitan, jam demi jam aku lewati dan rasanya tempat yang aku lalui itu lagi itu lagi.

Aku melihat tanda yang sengaja aku tinggalkan dan itu berarti sudah 2 kali aku melewati jalan yang sama, huwaaa mommy! Anakmu tersesat! Rasa panik membuatku bingung mau melakukan apa, apalagi aku tidak membawa ponsel atau alat komunikasi lainnya.

Menunggu bala bantuan datang menolongku sama saja menunggu Chikita dan Mommy hidup akur dan rukun, apalagi menunggu Bang Ke mencariku lebih tidak mungkin, aku yakin dia masih tidur atau sibuk dengan lukisan-lukisannya, mungkin dia baru sadar aku hilang saat mayatku hanya meninggalkan tulang belulang.



Aku membuang napas dan berusaha untuk tenang, hal ini tidak bisa diselesaikan dalam kondisi panik dan kalut, ayo tenang Ghania! ingat-ingat lagi jalan mana yang tadi aku tempuh. Aku mengikuti feeling yang ada dan memilih jalan setapak, andaipun jalan ini salah sesuai dengan yang pernah aku pelajari, jalan apapun itu pasti ada ujungnya.

****

Tenagaku mulai habis dan jalan ini tidak jua kunjung menemukan ujungnya, persediaan air mulai menipis dan hanya tersisa 1 botol lagi. Perutku mulai keroncongan dan roti sebagai cemilan juga tinggal 1, tampangku mulai kucel dan sembab. Entah sudah berapa banyak airmata aku teteskan saat rasa putus asa itu mampir.

“Mommy, Mbak Silvia, Dimas, Chikita. Hiksss aku mau pulang.” Tangisku kian menyedihkan dan rasa lelah membuatku lemah tidak berdaya, hanya keajaiban yang akan menolongku keluar dari hutan ini.

Bunyi petir mulai terdengar, matahari yang menyinari mulai menghilang dan berganti awan hitam. Hawa dingin tidak saja membuat bulu kudukku berdiri tapi juga membuat tubuhku ikut menggigil, aku yakin sebentar



lagi hujan akan turun dan kesempatanku untuk turun semakin kecil.

Aku sengaja duduk di bawah pohon yang lumayan rindang, kancing jaket sengaja aku kancingkan setinggi mungkin agar hawa dingin tidak membuatku masuk angin, matidaku memandang rintik demi rintik hujan yang mulai turun dan membasahi tanah yang tadinya kering.

Rintik-rintik hujan tadi semakin besar dan membuat aliran air membasahi kaki serta ujung bawah celanaku, air mulai turun dari lereng bukit dan tidakutnya akan terjadi longsor kalau aku terus bertahan di sini, mau tidak mau aku harus menerobos hujan dan mencari tempat yang lebih aman untuk berteduh.

Jalan semakin licin dan beberapa kali kaki ini hampir terpeleset andai aku tidak memegang pohon yang ada.

“Mbak?” langkahku terhenti saat ada suara memanggilku, ya Allah! Akhirnya ada keajaiban lagi, aku memutar tubuhku dan melihat orang yang paling aku benci sedang membawa payung dan sebuah alat penerang, “firasat saya benarkan, Mbak pasti tersesat!” ujarnya sambil berteriak, aku memilih tersesat daripada ikut dengannya.



“Ayo saya tunjukkan jalan yang benar,” ujarnya sambil memanggilku.

“Maaf, saya lebih memilih tersesat daripada ikut manusia asing seperti anda” balasku dengan ketus, wajahnya seperti kaget mendengar jawabanku.

“Hujan semakin lebat dan bisa-bisa terkena hipotermia dan nyawa Mbak jadi taruhannya” ujarnya menakutiku, aku tetap dengan pendirianku dan mengacuhkan ucapannya. Sampai matipun aku tidak akan pernah mau percaya lagi dengannya, sudah cukup 1 kali dan tidak akan pernah ada kedua kalinya.

“Tidak! saya tidak mengenal anda, dan saya diajarkan untuk tidak ikut orang yang tidak saya kenal, jadi silakan anda pulang sendiri, saya akan cari jalan lain.” aku melewatinya dan mulai menyusuri jalan yang aku yakini benar.

“Mbak jangan keras kepala!” dia menarik tanganku dan membawaku menyusuri jalan setapak yang seingatku tidak pernah aku lewati, teriakan demi teriakan dan juga makian tidak membuatnya berhenti membawaku.

Langkahnya terhenti setelah kami lumayan jauh berjalan, aku hendak memakinya saat melihat Bang Ke



basah kuyub menatap kami tanpa berkedip, aku ingin memanggilnya tapi Bang Ke mamutar tubuhnya tanpa banyak kata, sepertinya dia salah paham dan dengan sekali hempas tangan Wendra terlepas dari tanganku, aku mengejar Bang Ke dan menahan kepergiannya.

"Sepertinya aku percuma basah kuyub dan kuatir sedangkan orang yang aku kuatirkan sudah ditolong laki-laki lain" ujarnya sinis.

Kuatir? Bang Ke mengkuatirkan aku?

****





BAB 21
PERINGATAN DIMAS

Chikita Pov

Ya Allah ternyata target gue kali ini punya hubungan dengan emak mertua, kacau! sangat sangat kacau, gue menggigit ujung kuku saking gugup dan panik, misi gue memang berhasil tapi kalau seperti ini akhirnya sama saja gue membiarkan emak mertua semakin menindas gue. Huwaaaa ini nggak bisa dibiarkan, emak mertua nggak boleh ce el be ka dengan mertuanya Mbak Ocean.

“Ya, Mbak Ocean … dia harus tau masalah ini.” gue mencoba menghubungi Mbak Ocean.

“Halo, Mbak Oceam… kacau Mbak kacau.” ocehku terburu-buru sambil masuk ke dalam mobil, persetan dengan notebook dan barang-barang yang tertinggal di kantor Pak Haykal, yang terpenting emak mertua tidak melihatku di sana.

“*Kacau? kacau gimana Mbak, penyamaran Mbak kebongkar ya?”*



"Ini lebih dari kata terbongkar, gaswat gaswat"

"Aduh, ada apa Mbak"

"Itu… anu… mertua Mbak dan mertua saya ternyata saling kenal dan gilanya lagi mereka mantan pacar!"

"What! mantan pacar? ya ampun jangan bilang mertua Mbak namanya ibu Leyla?"

"Iya iya itu mertua saya"

"Mampus! mertua saya pernah cerita kalau Ibu Leyla itu mantannya saat kuliah dulu dan matanya selaalu berbinar saat menceritakan Ibu Leyla, arghhhh pasti mertua-mertua kita sedang merajut kenangan masa lalu, ya ampun nggak kebayang punya mertua wanita."

Gue langsung sesak napas mendengar perkataan Mbak Ocean, ini tidak bisa dibiarkan. Gue nggak akan membiarkan emak mertua dan mertuanya Mbak Ocean menikah. Bisa-bisa penyamaran gue terbongkar dan hidup gue merana dunia akhirat.

"Mbak, jujur ya mertua saya itu bukan type mertua baik, saya selalu tertekan menghadapi sikap dan perilakunya, jadi saya mohon kita harus kerjasama



membuat mereka membatalkan niat merajut cinta masa lalu."

"Serius?"

"Iya, Mbak tau alasan kenapa saya membuat In Law Society? Ya karena ulah mertua saya juga."

"Oke oke saya akan pastikan mertua saya membatalkan niatnya untuk merajut cinta masa lalu dengan mertua Mbak, kan nggak lucu dari klien berubah jadi ipar."

"Oke Mbak"

****

Sudah satu jam gue menunggu emak mertua keluar dan penantian gue berakhir saat melihat emak mertua dan Pak Haykal jalan menuju parkir mobil, mereka tertawa lepas seakan dunia ini milik mereka berdua, hawa jahat emak mertua sepertinya hilang berganti hawa wanita sedang dimabuk cinta.

"Gue harus tau mereka mau ke mana." gue pasang kaca mata hitam dan topi agar penyamaran gue kali ini tidak terbongkar, mobil Pak Haykal melaju



meninggalkan kampus. Dengan konsentrasi penuh gue ikuti ke mana mobil berjalan.

10 menit

20 menit

Mobil Pak Haykal masuk ke sebuah hotel ternama, astaga! jangan bilang mereka mau… indehoy? Ya ampun! emak mertua gue mau bikin adik gitu untuk yayang Dimas? ini nggak bisa dibiarkan. Gue sengaja parkir di belakang mobil mereka, lagi-lagi gue melihat emak mertua dan Pak Haykal saling tersenyum penuh cinta sambil menggenggam tangan meninggalkan area parkir menuju lobby hotel.

Masih dengan mode penyamaran ala ala detektif, gue mengikuti emak mertua dan Pak Haykal. Mereka berhenti di lobby dan sepertinya mereka memastikan tidak ada orang yang tau kalau mereka ingin check in di sini.

“Tunggu ya,” ujar Pak Haykal dengan lembut, emak mertua mengangguk dan memandang Pak Haykal dengan tatapan cinta. Gue melihat Pak Haykal mendekati meja resepsionis, feeling gue benarkan! mereka pasti mau bikin dedek buat yayang Dimas.



Lebih baik gue tarik tangan emak mertua dan menasehatinya kalau yang akan beliau lakukan ini adalah dosa besar, baru akan menedekati emak mertua Pak Haykal memutar tubuhnya dan melambaikan tangan memanggil emak mertua, emak mertua medekati Pak Haykal sedangkan gue terpaksa kembali bersembunyi di balik tembok.

Mereka berdua jalan menuju lift, saat gue hendak mengikuti mereka tiba-tiba mata gue melihat Mas Bimo sedang mengggandeng wanita yang bukan Mbak Silvia, mereka terlihat mesra dan dekat, astaga! jangan bilang Mas Bimo selingkuh dari mbak Silvia.

Untungnya sebelum emak mertua masuk ke dalam lift matanya melihat Mas Bimo dan tanpa basa basi emak mertua langsung melabrak Mas Bimo dan meninggalkan Pak Haykal yang diam membisu melihat kebringasan emak mertua saat menjambak rambut Mas Bimo dan selingkuhannya. Teriakan minta ampun dari mulut Mas Bimo tidak menyurutkan kebringasan emak mertua, untuk satu ini gue dukung. Laki-laki tukang selingkuh memang harus diberi pelajaran, kasihan Mbak Silvia.

Gue tersenyum lega karena rencana emak mertua untuk naik ke kamar atas gagal total, untuk selanjutnya gue harus pastikan emak mertua tidak akan bertemu Pak



Haykal lagi. Terima kasih gue ucapkan untuk Mas Bimo, andai hari ini dia tidak tertangkap sedang berselingkuh mungkin emak mertua dan Pak Haykal melakukan hal yang tidak diinginkan, maaf juga untuk Mbak Silvia karena suaminya ternyata type laki-laki tidak setia, gue bersyukur yayang Dimas tidak seperti Mas Bimo.

****

Rumah gempar karena ulah Mas Bimo, emak mertua sewot dan memaksa Mbak Silvia untuk minta cerai walau ditolak dengan alasan pernikahannya baru seumur jagung dan Mas Bimo berjanji tidak akan selingkuh lagi. Janji tinggallah janji buktinya Mas Bimo lebih memilih pulang ke rumah orangtuanya dan meninggalkan Mbak Silvia di rumah emak mertua menangis dan meratapi nasibnya.

“Selingkuh tetap selingkuh Mbak, belum apa-apa saja dia sudah berani selingkuh.” Ujar gue memberi saran, bagi gue sekali dikhianati yayang Dimas berarti say good bye saja untuk selama-lamanya, gue paling anti dengan perselingkuhan apalagi diusia pernikahan baru seumur jagung.

“Tapi Mbak cinta dan nggak bisa hidup tanpa dia.” balas Mbak Silvia sambil membersihkan hidungnya



dengan tissue, gue menepuk-nepuk pundak Mbak Silvia agar rasa sedihnya hilang.

“Aku bukannya menggurui dan ingin Mbak cerai, aku pun akan melakukan hal yang sama kalau yayang Dimas ketahuan selingkuh. Percayalah sama aku Mbak laki-laki sekali mencoba selingkuh suatu saat pasti akan mencoba lagi toh di pikiran mereka ‘ah bini gue maafin kok kalau gue minta maaf’, percaya sama aku.” Mbak Silvia semakin menangis pilu dan memeluk gue untuk kesekian kalinya.

“Sudah! sudah! jangan ditangisi laki-laki brengsek seperti itu, Mommy nggak rela anak Mommy disakiti seperti ini, kamu tenang saja. Mommy akan carikan pengganti dia yang setia dan baik.” Emak mertua terlihat berapi-api, ucapan emak mertua ada benarnya dan kali ini untuk pertama kalinya gue dukung ucapan emak mertua, tsahhhh dulu dong.

“Huwaaaaaa aku nggak mau jadi jandaaaaa.” Tangis Mbak Silvia semakin menjadi-jadi, emak mertua mendekati Mbak Silvia dan menepuk-nepuk bahunya untuk menenangkan Mbak Silvia, gue akui emak mertua memang kejam dan tega tapi dia akan berubah menjadi ibu idaman kalau sudah menyangkut anak-anaknya.



"Jangan sedih, apa yang salah dengan status janda. Mommy juga janda tapi happy-happy saja bahkan diusia selanjut ini masih ada kok laki-laki yang suka, apalagi kamu yang masih muda dan ranum, Mommy yakin pasti nanti ada laki-laki yang setia dan baik dikirim Allah untuk kamu."

Eitssss kok di sini kesannya emak mertua gue sedang promosi diri sendiri ya, seakan ingin bilang kalau gue udah tua tapi ada loh yang masih mau, tidak! tidak! bukannya gue nggak mau emak mertua bahagia tapi jangan Pak Haykal dong, bisa kacau dunia akhirat.

"Mommy punya pacar ya?" tanya gue sok lugu, emak mertua melirik gue dan mengangkat dagunya setinggi mungkin, beuhhhh kalau sudah berhadapan dengan gue entah kenapa emak mertua sombongnya minta ampun, angkuh dan sok gaya.

"Mau tau aja."

"Bukannya aku mau tau Mom, jadi gini…" gue duduk di sebelah emak mertua, Mbak Silvia masih sibuk dengan tangisannya, emak mertua menatap gue heran, " jadi kalau Mommy masih jomblo aku kan bisa tolong carikan laki-laki matang untuk Mommy." Emak mertua mengerutkan keningnya.



“Kamu mau jodohin Mommy?”

“Ya, bisa dibilang begitu.”

“TIDAK! NGGAK ADA YA CERITA MOMMY KAWIN LAGI.” gue, Mbak Silvia dan emak mertua langsung shock dan kaget mendengar teriakan 10 oktaf dari arah pintu, gue melihat yayang Dimas sedang berdiri dengan tangan di pinggang.

“Ayank ih pakai acara teriak-teriak, telinga aku jadi sakitkan.” Gue mendekati yayang Dimas dan mengambil tas dari tangannya.

“Dimas peringati ya, kalian berdua jangan pernah mencoba mencari pengganti Daddy di rumah ini, sampai kapanpun Dimas nggak rela.” gue mingkem kayak pengantin baru mendengar ucapan yayang Dimas tentang posisi ayah mertua yang tak tergantikan di hatinya.

“Yah nggak bisa gitu dong Dimas, ini hidup Mommy dan Mommy lelah hidup sendirian. Lagipula buat apa sih kamu ungkit-ungkit lagi Daddy brengsek kamu itu, buat apa hah! laki-laki yang tega meninggalkan anak dan istrinya.” oceh emak mertua, Mbak Silvia menghentikan tangisannya.



"Daddy pergi juga karena ulah Mommy, siapa sih laki-laki yang tahan ditindas Mommy setiap hari, siapa sih laki-laki yang tahan dihina dan direndahkan hanya karena Daddy tidak menghasilkan uang sebanyak Mommy, siapa!" yayang Dimas berapi-api membela ayah mertua, gue bahkan sampai tutup mata.

"Siapa juga wanita yang mau hidup dengan laki-laki yang gajinya pas-pasan! Dan perlu kamu ingat Dimas. Perceraian Mommy dan Daddy kamu bukan hanya sebatas apa yang kamu pikirkan!" balas emak mertua tak mau kalah walau aku melihat rona kesedihan di matanya.

Ada kok wanita yang mau hidup dengan gaji pas-pasan, gue contohnya. Sudahlah pas-pasan eh dipalak emak mertua pula, seharusnya gue nggak tahan tapi nyatanya sampai detik ini gue tahan-tahan aja tuh bahkan makin cinta.

"Sudah yank, jangan dilawan." Bisik gue di telinga yayang Dimas.

"Pokoknya aku peringatkan sekali lagi, Mommy nggak boleh nikah lagi kecuali sama Daddy. Paham!" ujarnya dengan tegas sebelum meninggalkan kamar ini, kalau ini gue dukung yayang Dimas.



"Yankkkkk" panggil gue manja, entah apa yang diocehkan emak mertua tapi sepanjang jalan menuju kamar gue mendengar emak memaki ayah mertua dan juga yayang Dimas. Gue harus memanas-manasi yayang Dimas agar emak mertua tidak bisa menjalin ce el be ka dengan Pak Haykal.

****





BAB 22
KEBODOHAN GHANIA

Ghania Pov

Bang Ke diam sepanjang perjalanan kami menuju villa, Wendra masih mengikuti kami dari belakang, aku sengaja mencoba menyamai langkah kaki Bang Ke agar Wendra tidak mengambil kesempatan untuk berbicara denganku, tapi semakin aku kejar langkah kaki Bang Ke semakin lebar dan aku kesulitan menyamai langkahnya.

“Tunggu!” teriak Wendra agar kami berhenti, Bang Ke berhenti dan mau tidak mau aku pun berhenti, walau berhenti aku sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Rasanya aku ingin segera kembali ke villa dan melupakan hari menyebalkan ini.

“Ada apa.” tanya Bang Ke dingin, Wendra mendekati kami dan menyerahkan payung kepadaku. Aku membuang wajah tapi dia memaksaku mengambil payungnya. Bang Ke melihat kami secara bergantian.

“Hujan semakin lebat dan saya ingin meminjamkan payung agar Mbak ini tidak kedinginan, tubuhnya mulai



menggigil dan bibirnya semakin pucat. Saya takut kalau terlalu lama berada di luar bisa-bisa Mbak ini terkena Hipotermia." balasnya sok peduli, aku mengembalikan payungnya dan berdiri di samping Bang Ke sambil menggenggam jari jemarinya.

"Jangan sok perhatian! lagipula kita tidak sedekat itu hingga anda mau meminjamkan payung kepada saya dan rela basah demi menolong orang asing, lagipula saya sudah bertemu dengan dia." aku menantangnya sambil menyerahkan kembali payung tadi, Wendra diam melihat sikap kepalaku.

Aku memutar tubuh dan menarik tangan Bang Ke untuk segera menjauh dari Wendra, emosiku susah dikendalikan kalau terus melihat wajahnya.

Sesampainya di depan villa, Bang Ke melepaskan peganganku dan menatapku dengan tatapan aneh, tatapan marah… kesal… kuatir dan juga cemburu. Aih Ghania! nggak mungkin Bang Ke suka dan naksir elo.

"Tolong… tolong untuk sekali saja dalam hidup kamu jangan pernah buat masalah!" bentaknya dengan kasar sambil memegang bahuku, aku sedikit shock mendengar teriakannya dan juga kilat emosi di matanya, bahkan lidahku kelu untuk membela diri.



"M…maaf" hanya kata-kata itu yang bisa aku ucapkan saat ini karena memang semua ini salahku, andai aku tidak bersikeras pergi sendirian mungkin kejadian ini tidak akan pernah terjadi.

"Maaf tidak akan menyelesaikan masalah yang kamu buat Ghania!, bagaimana kalau tadi aku tidak berhasil menemukan kamu, bagaimana kalau di atas itu kamu diserang binatang buas atau bagaimana kalau laki-laki brengsek itu menyentuh kamu tanpa seizinku!" teriaknya sekali lagi, aku menundukkan kepala dan memegang ujung bajunya. Hal ini akan aku lakukan kalau sudah tersudut dan tidak bisa lagi membela diri.

"Ma…maaf, maaf sudah membuat kamu kuatir. Huwaaa jangan marah." aku menangis dan merasa sedikit merasa bersalah karena membuat Bang Ke kuatir dan mengalami ini semua. Bang Ke melewatiku begitu saja dan masuk ke dalam villa dengan membanting pintu sekeras mungkin.

****

Setelah tenang dan siap untuk bertemu Bang Ke lagi aku pun masuk ke dalam rumah, ruang tengah sepi dan hanya TV masih menyala dengan posisi sama seperti saat tadi pagi aku tinggalkan, meja makan yang tadinya



kosong sekarang berisi piring-piring berisi makanan. Bang Ke sepertinya mempersiapkan ini semua untukku tapi aku mengacaukan semuanya.

Aku membuka jaketku yang sudah basah kuyub dan meletakkannya di atas meja, semua badanku terasa sakit dan remuk. Berendam air panas dan setelah itu tidur sampai pagi mungkin akan menghilangkan semua rasa lelah ini.

Sepertinya Bang Ke kembali dengan rutinitas biasanya, mengurung diri di kamar itu dan acuh dengan keberadaanku, dengan langkah gontai aku duduk di meja makan dan mencicipi semua makanan yang tersedia mumpung cacing-cacingku belum demo minta diberi makan.

“Hmmm enak juga masakannya.” pujiku dengan tulus, bahkan masakanku rasanya jauh di bawah masakan ini, “jangan-jangan dia beli.” aku melirik dapur dan dapur yang tadinya bersih kini berantakan dengan sampah dan piring kotor berserakan di mana-mana.

“Pinter juga dia masak.” pujiku lagi dan kali ini aku tidak sadar sudah menghabiskan semua makanan yang tersedia di atas meja makan.



Setelah selesai makan aku berencana membersihkan dapur yang seperti kapal pecah ini, aku juga menyiapkan makan malam seadanya untuk membalas kesalahanku tadi, mudah-mudahan dengan menyiapkan makanan Bang Ke bersedia mengangkat bendera putih tanda damai denganku.

****

Makan malam check

Mandi check

Gosok gigi check

Pakaian rapi check

Semuanya sempurna untuk malam ini, aku berdiri di depan kamar Bang Ke dengan jantung berdetak tak karuan, mudah-mudahan kelancanganku mengganggunya tidak semakin membuat Bang Ke marah, toh niatku baik untuk minta maaf bukan mencari masalah lagi.

Tok tok tok

"Bang Ke… eh Kelvin, aku sudah siapkan makan malam untuk kita."



Tak ada jawaban

Tok tok tok

“Kelvin, nanti makanannya dingin nggak enak lohhh.” Panggilku lagi, tetap tak ada jawaban walau aku sudah menyatukan telingaku dengan daun pintu. Apa mungkin dia masih marag perihal kejadian tadi.

Tok tok tok

Aku masih mengetuk sambil mencoba membuka gagang pintu, “Kel…” aku sedikit kaget kamar ini tidak terkunci, suasana gelap membuatku tidak bisa melihat isi dalam kamar ini. Aku memberanikan diri masuk meski konsekuensi ulahku ini bisa semakin membuat Bang Ke marah kepadaku.

“Kelvin, kamu di sini?” panggilku lagi, aku mendekati saklar lampu dan menghidupkannya. Kamar yang tadinya penuh dengan lukisan kini kosong melompong, hanya ada satu lukisan yang belum selesai dan terlihat masih basah. Bahkan lukisan wanita itu tidak lagi aku temukan. Hmmm apakah Bang Ke membuang semua lukisan itu? tapi kenapa? bukankah lukisannya bernilai tinggi.



“Kelvin.” aku mendekati lukisan itu dan ada sedikit rasa penasaran untuk melihat apa yang dilukisnya, tapi niat itu aku batalkan saat mendengar sayup-sayup suara manusia mengigil kedinginan, aku melihat ada pintu di sebelah kanan dan yakin kalau suara tadi berasal dari ruangan itu.

“Kelvin, kamu di dalam?” tanyaku, sepertinya dia di dalam dan dengan reflek aku membuka pintu itu dan melihat Bang Ke sedang berselimut tebal di atas ranjang, peluh membasahi wajahnya dan wajahnya pucat.

“Ya Allah, kamu kenapa?” tanyaku sambil memegang kepalanya. Suhu tubuhnya seperti bara api.

Aku panik

Aku panik

Aku panik

“Oke, tenang Ghania. Panik tidak akan menyelesaikan masalah, sekarang hal pertama yang harus aku lakukan mengganti bajunya yang sudah basah ini agar dia tidak masuk angin,” aku membuka lemari dan mengambil baju dan celana bersih, tapi yang jadi masalah siapa yang akan membuka bajunya?



Aku?

Aku?

Aku?

Anak perawan buka pakaian laki-laki! Oh nooooooo! Mimpi apa aku semalam.

“Tapi kami ini suami istri sah, nggak masalah dong ya. Lagipula hanya mengganti bukan menikmati… eh aduhhhh Ghania hilangkan otak mesum ini!” aku mendekati Bang Ke dan mencoba melepaskan satu persatu baju serta kaos dalamnya, aku sengaja tidak melihat ke arah tubuhnya agar tidak tergoda untuk menyentuhnya, eh! Ya ampunnnnn.

“Pantasan dia demam, ini kan baju kaos tadi.” Ujarku sambil geleng-geleng kepala melihat baju kaos yang dipakainya saat mencariku ternyata belum dibuka, setelah membuka bajunya aku pun mencoba membuka celananya.

“Ampuni hamba ya Allah kalau menyentuh benda menonjol ini, tapi kan niatku baik.” Ocehku dalam hati saat tangan ini tanpa sengaja menyentuh benda di balik celana jeans yang dikenakannya.



“Ahhhhh berhasillll, sebaiknya aku tidak memakaikan baju ini, bukannya orang demam lebih baik tidur tanpa pakaian?” aku hampir bersorak girang saat celana jeans ini berhasil aku lepaskan dari kakinya, kini Bang Ke hanya bertelanjang dada dan bercelana pendek. Tubuhnya ternyata sempurna mak oyyyy.

Perut six pack check

Dada bidang check

Kulit mulus tanpa panu check

Aku menelan ludah saat mata kembali mengarah ke arah terlarang yang terlihat kembali menonjol.

Anu gede check

“Sial! Bisa-bisanya aku mencabuli Bang Ke dengan pikiran kotor seperti tadi, ini tidak bisa dibiarkan.” Aku mengambil selimut bersih dan menutupi semua tubuhnya.

“Dingin.” Racaunya, aku melihat AC di kamar ini masih hidup. Aku langsung mematikan agar Bang Ke tidak lagi merasa kedinginan.



“Dingin.” Racaunya lagi, aku membuka lagi lemari dan mengeluarkan selimut yang tersisa dan memasangkannya ke seluruh tubuh Bang Ke.

“Dingin… dingin…”

Aduhhhh kok masih dingin ya, aku kembali memegang dahinya dan suhu tubuhnya masih terasa panas.

“Pelukkk… peluk aku, please.” Mintanya dengan nada mengiba, what! wah wah wah jangan-jangan sakitnya ini hanya modus supaya bisa aku sentuh. Aku menghembuskan napas dan bersiap menendangnya, tapi aku baru ingat kalau suhu tubuhnya seperti bara api.

“Dinginnnn.” ah cuma pelukan nggak akan berpengaruh apa-apa, lagipula dia nggak akan berani menyentuhku, aku berbaring di sampingnya dan meletakkan tanganku di kepalanya, dengan gerakan pelan aku menarik seluruh tubuhnya mendekatiku. Tubuh kami saling bertemu dan hawa panas tubuhnya sampai tembus baju yang aku pakai.

“Stttt tidurlah, aku sudah peluk dan rasa dingin itu sebentar lagi akan hilang.” bisikku pelan di telinganya. Aku tidak lagi mendengar racauan dari mulutnya, akupun



mencoba memejamkan mata dan dalam hitungan detik kami sama-sama masuk ke dunia mimpi.

****

Bunyi ayam berkokok membangunkanku, aku menggeliat sambil meregangkan otot tangan yang terasa kaku, aku membuka sebelah mata dan melihat Bang Ke sedang memunggungiku dengan berselimut, lebih baik aku bangun dan memeriksa suhu tubuh Bang Ke.

Aku mmbuka selimut masih dengan mata setengah tertutup, aku jongkok di samping Bang Ke dan mengarahkan tanganku ke keningnya.

“Syukurlah suhu tubuhnya sudah turun.” Ujarku dalam hati.

“Ternyata kalau dilihat sedekat ini tubuh kamu yang seperti papan penggilasan ini sangat seksi, Ghania.”

Aku langsung membuka mata dengan sempurna dan melirik ke arah tubuhku dan mataku langsung melotot saat menyadari kini aku hanya memakai bra dan cd, ya Allah! Ada apa ini.

Waitttt



Aku mencoba mengingat apa yang terjadi malam tadi, aku memeluk Bang Ke dan kami sama-sama tertidur. Lalu tengah malam aku merasa gerah karena kepanasan dan tanpa sadar membuka semua baju yang terpasang.

“Arghhhhhhhh pencabulannnnnn!” teriakku sekeras mungkin dan menutupi dadaku dengan kedua tangan ini, Bang Ke meletakkan tangannya di atas kepala sambil tersenyum licik.

“Yeahhh walau kecil tapi tetap saja membuat laki-laki normal akan horny kalau di pagi hari disuguhi pemandangan seperti ini.”

“Gila!” aku memungut semua baju yang berserakan tadi dan keluar dari kamar Bang Ke dengan merutuki kebodohan yang telah aku perbuat.

Huwaaaaaa tubuhku ternodaaaaa.

****



BAB 23
KLIEN KHUSUS

Chikita Pov

Untuk sementara lupakan masalah emak mertua dengan kisah percintaan gaje-nya, ancaman Dimas sepertinya mumpuni dan emak mertua terlihat enggan membahas Pak Haykal sama siapapun. Mbak Silvia akhirnya memberanikan diri menggugat cerai Mas Bimo karena desakan emak mertua dan juga sikap acuh Mas Bimo yang seperti enggan memperbaiki hubungan mereka.

Mbak Silvia juga memutuskan kembali tinggal di rumah emak mertua dan untuk menghiburnya gue menawarkan pekerjaan sebagai tenaga administrasi di In Law Society agar dia tidak sedih dan merana lagi, senyum mulai tampak di wajahnya meski terkadang ada saat-saat tertentu Mbak Silvia terlihat sedih, hanya waktu yang akan menyembuhkan luka hati Mbak Silvia.



Pagi ini In Law Society ramai dikunjungi Klien, Mbak Silvia sibuk mendata sedangkan gue sibuk bertanya tentang masalah dan kenapa mereka mengunjungi tempat ini, klien pertama hari ini seorang wanita seusia Mbak Silvia, dia datang bersama wanita yang aku perkirakan ibu-nya atau emak mertua-nya? Hmmm entahlah. Lebih baik gue tanya maksud kedatangannya.

"Selamat Pagi Mbak, ada yang bisa kami bantu?" tanya gue sambil mempersilakan mereka berdua duduk, wanita muda sesekali melihat ke arah pintu dan tak lama wanita yang agak tua memegang tangannya.

"Jangan kuatir," ujarnya menenangkan wanita muda itu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya gue sekali lagi, mereka berdua menatap gue sedikit tidak enak.

"Saya Ibu Malinka dan ini menantu saya, Lovely." Ujar Ibu Malinka.

Wow ternyata mereka menantu dan emak mertua, sepertinya klien kali ini lain daripada yang lain. Mereka terlihat akur dan Ibu Malinka terlihat sangat menyayangi Mbak Lovely.



“Oke, klien kali ini sepertinya berbeda. Selama ini yang datang ke sini selalu menantu yang bertikai dengan mertuanya, dan sekarang menantu dan mertua datang bersamaan dan saya menjadi penasaran apa yang membuat Ibu Malinka dan Mbak Lovely mau datang ke biro jasa saya?”

“Hubungan kami memang tidak ada masalah, saya sudah menganggap Lovely sebagai anak bukan menantu. Masalahnya menantu saya ini selalu bertikai dengan suami saya.” hmmmm menarik! Kali ini apa lagi ulah ayah mertuanya.

“Bisa diceritakan akar permasalahan kenapa suami Ibu Malinka selalu bertikai dengan Mbak Lovely?, bukankah suatu hal itu pasti ada akar utamanya.” Tanya gue lagi sambil merekam pembicaraan kami.

“Awalnya hubungan mereka baik, suami saya menerima Lovely sebagai istri yang dicintai anak kami. Setiap weekend kami berempat selalu makan malam dan ngobrol tentang apapun yang bisa dibicarakan, penuh canda tawa dan kasih sayang.” gue melihat senyum di wajah Mbak Lovely yang sejak tadi seperti ketakutan melihat ke arah pintu.



“Semua berubah saat Lovely hamil dan melahirkan cucu kami, Zahra.” Ibu Malinka berbinar saat menyebut nama cucu-nya, ya siapapun emak mertua akan senang kalau menantunya memberi cucu yang mereka dambakan, arghhh jadi pengen hamil.

“Kami pikir suami saya akan senang dengan kelahiran Zahra karena itu cucu pertama kami, tapi nyatanya…” Ibu Malinka membuang napas, “nyatanya suami saya tidak suka, dia mulai marah-marah tidak jelas, membentak Lovely dan Zahra kalau anak itu menangis dimalam hari. Ya, sejak mengandung Zahra mereka berdua saya ajak tinggal serumah karena kondisi kehamilan Lovely sangat rentan.

“Lovely mulai tertekan dan dokter memvonisnya terkena sindrom Baby Blues, dia mulai enggan menyentuh Zahra dan memberinya ASI. Dia beranggapan kelahiran Zahra membuat hidupnya menderita, dihardik ayah mertua dan tertekan lahir bathin. Saya takut kalau terus seperti ini, Lovely… Lovely…” Ibu Malinka menangis sesegukan. Gue menatap mata Mbak Lovely yang terlihat kosong saat Ibu Malinka menceritakan masalah antara dia dan ayah mertuanya.



“Oke, saya paham masalah yang Ibu Malinka dan Mbak Lovely hadapi,” gue memegang tangan Ibu Malinka dan Mbak Lovely bergantian, “pernahkah Ibu Malinka bertanya langsung kepada suami Ibu kenapa dia seperti itu, kenapa membenci Zahra?” gue sekali lagi bertanya karena penasaran dengan kasus seperti ini.

“Ribuan kali saya bertanya, dia enggan menjawab. Dia beralasan tidak suka bayi, rumah bagai neraka dan anak saya memutuskan membawa pergi Lovely dan Zahra kalau seperti ini terus, tapi saya tidak mengizinkan melihat kondisi Lovely seperti ini, saya takut Zahra akan menjadi korban keegoisan kakeknya.”

“Hmmm pasti ada alasan suami Ibu Malinka membenci Zahra, sebelum kita membahas lebih jauh. Bolehkah saya bicara 4 mata dengan Mbak Lovely berdua saja?” Ibu Malinka menganggguk dan meninggalkan ruangan gue, awalnya Mbak Lovely menolak dengan menahan kepergian Ibu Malinka.

“Nggak apa-apa Mbak, saya hanya bertanya hal pribadi.” Ibu Malinka tersenyum dan menepuk-nepuk tangan Mbak Lovely sebelum pergi, Mbak Lovely mulai tenang walau matanya masih sesekali mengarah ke pintu keluar.



“Saya tidak ingin Ibu Malinka mendengar apa yang akan saya tanyakan ini,” gue mematikan alat perekam agar Mbak Lovely percaya gue nggak akan merekam apa yang akan gue tanyakan nanti, “hal pertama yang akan saya tanyakan, mohon maaf kalau ini menyinggung Mbak Lovely tapi ini harus saya tanyakan. Bagaimana hubungan Mbak Lovely dengan suami?” tanya gue. Duduknya mulai gelisah, matanya tidak fokus dan keringat dingin mulai muncul.

“Ba…baik” balasnya terbata-bata.

“Oke, sebaik apa?” tanya gue sekali lagi.

“Sangat baik, kami saling mencintai.” Matanya melihat ke arah atas, dan enggan melakukan kontak mata dengan gue. Hmmm gue mencium aroma kebohongan di sini. Mungkin hubungan mereka tidak sebaik yang dibilangnya tadi.

“Sebesar apa Mbak Lovely mencintai dia?”

“Besar… ya besar.” Jawabnya dengan nada mulai tidak nyaman dengan pertanyaan gue.

“Zahra hadir karena cinta kalian?” gue sengaja memancing dia untuk bicara jujur, sikapnya mulai



kelihatan tidak natural, gugup, menyentuh benda-benda untuk menutupi kebohongannya.

“Tentu saja, Zahra anaknya Mas Harris!”

Nah ini dia yang mau gue tanyakan, benarkah Zahra anak suaminya? karena kalau Zahra anak kandung suaminya, gue yakin ayah mertuanya tidak akan bersikap seperti itu. Pasti ada rahasia yang sengaja Mbak Lovely sembunyikan.

“Zahra anaknya Mas Harris, anaknya Mas Harris.” dia mulai meracau dengan tatapan kosong dan sorot mata sedih.

“Mbak, masalah ini tidak akan pernah selesai kalau Mbak Lovely nggak jujur sama saya. Saya hanya ingin tau, Zahra benar-benar anak kandung suami Mbak?” gue memegang tangannya, tubuhnya bergetar hebat. Airmata turun dari pelupuk matanya, tangisnya pecah dan terlihat merana.

Gue sengaja membiarkan dia selesai menangis dulu, sepertinya Mbak Lovely bukan hanya sekedar terkena Sindrom Baby Blues, tapi ada luka yang sengaja dia tutupi dari Ibu Malinka, apa mungkin Zahra hadir karena perkosaan? hubungan gelap? Ya ampunnnnn.



“Saya… saya… saya diperkosa bajingan brengsek!” ujarnya memberitahu gue dengan suara bergetar, “saya diperkosa saat Mas Harris keluar kota. Bajingan itu tidak saja mengambil harta benda yang ada tapi juga mengambil harta berharga saya sebagai istri, saya kotor dan hina. Saya tidak punya muka bertemu Mas Harris, entah sudah berapa kali saya ingin bunuh diri, tapi Mas Harris selalu menolong saya. Dia menerima saya meski saya sudah dijamah laki-laki lain, hidup saya yang tadinya hancur mulai membaik, Mas Harris memperlakukan saya dengan penuh cinta meski saya tau hatinya hancur melihat penderitaan saya, saya bahkan memintanya menceraikan saya dan menikah dengan wanita lain, tapi dia menolak.” Isak tangis Mbak Lovely kian pecah.

“Sa… saya bahagia masih ada suami setia seperti Mas Harris, dia mencintai saya meski saya kotor dan hina. Dia masih mau bersama saya meski setiap dia menyentuh saya bayangan malam itu selalu terbayang-bayang. Penolakan saya sedikitpun tidak membuatnya menyerah, dia tidak berhenti menyembuhkan luka bathin saya, hingga sedikit demi sedikit luka itu lenyap. Hubungan kami mulai membaik meski untuk berhubungan suami istri saya masih enggan.”



“Saya pikir masalah tidak akan pernah datang lagi, tapi nyatanya di rahim saya sudah tumbuh anak bajingan itu, anak hasil perkosaan!. Saya kembali terpuruk, anak itu tidak boleh lahir karena saya tidak menginginkannya, dan lagi-lagi Mas Harris melarang saya membunuhnya. Dia bersedia menerima dan merawat anak itu seperti anaknya sendiri. Selama kehamilan Mas Harris menjaga saya dengan penuh cinta, telaten dan baik seakan itu bayinya sendiri. Hati saya hancur Mbak, hancur! karena merusak hidup laki-laki yang saya cintai dengan mengandung dan mempertahankan anak laki-laki yang wajahnya saja tidak saya kenal.” Mbak Lovely menutup mukanya dengan kedua tangannya.

“Saya mengerti.”

“Dan ternyata benar, kelahiran Zahra bukannya membawa berkah tapi yang ada kesialan demi kesialan, ayah mertua saya tidak saja membenci Zahra tapi juga membenci saya. Di rumah itu hanya Mama dan Mas Harris yang bisa menerima Zahra, Mama mungkin seperti itu karena menganggap Zahra anaknya Mas Harris, saya tidak tau apa reaksi Mama kalau tau Zahra anak hasil perkosaan.”

“Ya Tuhan!” gue melihat Ibu Malinka membuka pintu dan melihat ke arah kami dengan wajah shock dan kaget,



Mbak Lovely berdiri dan berlari meninggalkan ruangan gue dengan berlinang airmata.

“Lovely! Lovely! Tunggu dulu nak.” Teriakan Ibu Malinka sambil mengejar Mbak Lovely, gue hendak ikut mengejarnya tapi ditahan Mbak Silvia.

“Jujur, Mbak dengar semua hal yang kalian bicarakan. Masalah itu tidak akan bisa kita selesaikan. Ini masalah hati dek. Ada beberapa kasus hanya bisa diselesaikan pihak bersangkutan, kita hanya orang luar dan lebih baik nggak ikut campur." Ujarnya sambil menggelengkan kepala, Mbal Silvia benar. Gue yakin alasan kenapa Ayah Mertuanya tidak menyukai Zahra karena Zahra bukan anak kandung anaknya.

“Tapi aku iba melihat Mbak Lovely dengan segala keterpurukannya, dia butuh teman bicara Mbak.”

“Percaya sama Mbak kalau mereka berdua bisa menyelesaikan masalah itu, klien kali ini bermasalah bukan dengan mertuanya tapi dengan hati dan jiwanya, mereka harus bicara dengan psikolog dan mencari jalan keluar sendiri, kita tidak bisa ikut campur.”

“Hmmm baiklah, ya sudah. Masih ada klien lain?” tanya gue, Mbak Silvia menganggguk dan menyerahkan



sebuah berkas ke tangan gue, gue masuk ke dalam ruangan dan membuka map yang tadi diserahkan Mbak Silvia, bola mata gue langsung membesar saat melihat siapa klien berikutnya.

"Uncle?"

****





BAB 24
MAKAN TUH LELE!

Ghania Pov

Sebisa mungkin aku menghindari tatap muka dengan Bang Ke mengingat bagaimana canggungnya hubungan kami sejak kejadian tadi pagi, bahkan aku tidak tau apakah tubuhnya masih demam atau tidak, tak ada sapaan ataupun pembahasan tentang apapun.

“Kita pulang ke Jakarta hari ini,” ujarnya singkat sebelum masuk kembali ke dalam kamarnya, pulang ke Jakarta? Bukannya dia sendiri yang bilang kami akan menghabiskan waktu di sini 2 minggu? Tapi kenapa baru 1 minggu dia sudah memutuskan pulang.

Aku mengetuk pintu kamarnya untuk bertanya kenapa dia berubah pikiran secepat ini sedangkan kemarin dia masih sesumbar akan pulang setelah liburan 2 minggu.

“Kelvin, kamu serius?” tanyaku, pintu kamarnya terbuka dan aku melihat Bang Ke sedang berdiri di depanku hanya memakai singlet dan celana pendek. Napasku kembali tercekat dan untuk menghilangkan



kegugupan aku memilih membuang wajah agar dia sadar kalau tubuhnya itu membuat jantungku kembang kempis.

"Serius, aku bosan dan ingin kembali. Siapkan semua barang kamu." ujarnya, aku memegang keningnya meski tidak sepanas tadi malam tapi tetap saja hangat untuk ukuran orang sehat.

"Aku nggak sakit Ghania, jangan pasang wajah seperti ini atau memang sudah kebiasaan kamu memasang wajah seperti ini, contohnya tadi malam kamu memandang aku dengan mata tidak berkedip." Sambungnya dengan senyum sinis seakan berhasil menangkap maling dengan tangannya sendiri.

"Aku… aku nggak mandang kamu, ih kepedean! Helowwww jangan sok cakep ya." aku sedikit gugup dan salah tingkah.

"Jangan pernah menggunakan hati di dalam pernikahan ini, Ghania," dia menunjuk ke arah dadaku, aku memukul tangannya yang berani menyentuh dadaku, "jangan pernah gunakan hati karena akhirnya yang akan terluka adalah kamu sendiri, karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah bisa mencintai wanita manapun." Sambungnya, aku tertawa sinis dan aku tebak pasti ini ada hubungannya dengan lukisan wanita itu, wanita itu



sedikit tidak asing bagiku. Raut wajahnya seakan pernah aku lihat baru-baru ini tapi di mana ya?

“Kepedean! Sampai kapanpun kita tidak akan pernah bisa menjadi suami istri seperti pada umumnya. Pernikahan ini hanya untuk menutup mulut keluarga kita kok, cepat atau lambat bisa saja kita bercerai dan mungkin kalau itu benar terjadi aku bakal teriak sepuasnya dan memberitahu orang-orang kalau aku akhirnya bebas dari siksaan manusia super tega seperti kamu.” balasku tak mau kalah, dia tertawa pelan dan mengangkat bahunya.

“Tidak ada alasan bagi kita berdua untuk saling jatuh cinta, jadi kita hanya menunggu waktu untuk mengakhiri semua ini dan sebelum itu terjadi aku mohon kabulkan keinginan Papi, oke aku paham kalau tidak mudah meninggalkan pekerjaan yang sudah mendaging di tubuh kita, aku hanya minta kamu berhenti sampai kita bercerai. Aku akan membayar berapapun asal kamu mengikuti keinginan Papi menjadi ibu rumah tangga dan setelah bercerai kamu bebas melakukan apapun sesuka hati kamu.”

“Tidak Kelvin, bagaimana perasaan kamu kalau ada orang meminta kamu berhenti melukis sedangkan kamu tau kalau melukis adalah jiwan kamu, napas kamu? untuk



satu hal itu sorry aku tidak bisa kabulkan, aku akan terima syarat apapun asal jangan itu. Aku akan belajar membagi waktu antara menulis dan ibu rumah tangga, meski berat tapi aku yakin ada jalan untuk itu."

"Baiklah, aku tidak akan memaksa kamu berhenti menulis tapi tentang merubah penampilan hmmm aku tidak akan memberi toleransi lagi, aku tidak mau mengambil resiko Papi kena serangan jantung untuk kedua kalinya kalau melihat menantunya datang dengan penampilan seperti ini."

Untuk penampilan aku masih bisa terima dan dengan yakin aku menjulurkan tangan tanda kami sudah sepakat dengan perjanjian di antara kami.

"Eitssss ada satu lagi."

"Apa lagi."

"Tidak ada sex di antara kita, jangan coba-coba menyentuh aku."

"Oke, no sex no kissing and no loving." Bisiknya di telingaku, setelah itu dia masuk kembali ke dalam kamarnya, aku membuang napas dan menutup pintu kamarnya. Hidup aku berubah semenjak mengenal dia



dan entah apa lagi yang akan terjadi selama aku menjadi istrinya.

****

Pembantu membantuku membawa barang-barang belanjaan yang jumlahnya tidak terhitung jari ke dalam kamar, Bang Ke rela mengeluarkan uang untuk membelikan barang-barang feminim untuk aku kenakan selama menjadi istrinya, dan sesuai perjanjian aku hanya boleh memakai pakaian wanita dan memoles wajahku dengan make up.

"Loh bukannya kalian bulan madu selama 2 minggu?" tanya Papi dan Mami mengetahui kami pulang lebih awal dari jadwal semula.

"Kelvin ada pameran, Pi." Aku berbohong dan untungnya Papi dan Mami sepertinya percaya. Kami berempat masuk dan aku melihat Bunda Chikita sedang sibuk mempersiapkan makan siang, aku sedikit tidak enak melihat beliau rela masak untuk kami.

"Bagaimana bulan madu kalian? puas?" tanya Mami sedikit kepo, Bang Ke meninggalkan kami dan memilih ngobrol dengan Papi yang sibuk membaca koran.



“Puas kok Mi, villa-nya nyaman dan aku betah tinggal di sana.” Mami menepuk tanganku pelan, aku sedikit tidak enak membohongi mereka yang terlihat baik dan menyayangiku sebagai menantunya sedangkan aku membalasnya dengan kebohongan dan pernikahan sandiwara.

“Oh iya, sudah ada kabar baik?” tanya Papi yang tiba-tiba datang lalu duduk di samping Mami.

“Kabar baik apa, Pi?” tanyaku sambil mengambil segelas jus jeruk yang disediakan pembantu.

“Babymoon! Bayi hasil bulan madu, Papi dan Mami dulu langsung isi loh dan ketika usia pernikahan kami belum genap 1 tahun Kelvin hadir dan membuat rumah ini yang biasanya sepi langsung ramai dengan ocehan dan tangisan anak bayi.” Aku langsung tersedak dan hampir menyemburkan jus jeruk ini ke wajah Papi, ya ampun aku nggak tau kalau Papi punya sikap ajaib seperti ini.

“Pi, kami belum siap punya anak. Papi jangan ngerecoki aku lagi dengan permintaan aneh-aneh. Dulu Papi sibuk nyuruh aku punya nikah dan istri dan setelah aku punya istri sekarang Papi sibuk minta cucu. Papi pikir kami boneka yang harus selalu nuruti kata-kata



Papi?" suara Bang Ke mulai meninggi, wajah Papi langsung berubah sedih dan tak lama dia memegang dadanya dengan napas tersengal-sengal, aku mendekati Bang Ke dan memukul tangannya pelan.

"Lihatkan, jantung Papi kumat lagi," bisikku pelan. Bang Ke memutar tubuhnya dan ngedumel entah apa, sedangkan aku langsung mendekati Papi dan memegang tangannya, "kami akan usahakan, Pi. Jadi jangan sakit lagi ya." sambungku sok bijak, usahakan! Yailah gimana mau berusaha kalau kami saja sudah berjanji tidak akan pernah ada sex, kissing dan cinta di antara kami, tapi demi kesehatan Papi apapun akan aku lakukan termasuk berbohong.

"Benarkah?" tanya Papi dengan mata berbinar sambil menatap aku dan Bang Ke bergantian, aku terpaksa mengangguk walau rasanya berat sedangkan Bang Ke memilih masuk ke dalam kamar.

****

Pagi harinya

Aku menguap saat turun dari lantai atas menuju lantai bawah untuk membantu Mami menyiapkan sarapan pagi, record baru aku pecahkan sejak menikah. Bangun jam 5



pagi, mandi dan kini berniat menyiapkan sarapan untuk semua anggota keluarga.

“Pagi, Ghania.” sapa Papi yang sibuk menyiram tanaman di taman belakang.

“Pagi, Pi.” Sapaku sebelum masuk ke dalam dapur, aku melihat dapur kosong. Aku pikir Mami dan Mbak Susi sudah hampir selesai menyiapkan sarapan, aku membuka kulkas dan bingung mau masak apa. Hmmm lebih baik aku tanya Papi.

“Pi… loh Papi mana ya.” aku celingak celinguk mencari Papi yang barusan masih ada di sini, tapi kok sekarang hilang.

“Ah masak yang ada saja, mungkin Mami ketiduran dan Papi kembali tidur mumpung masih pagi.” aku kembali ke dapur dan kembali membuka kulkas. Anehnya kulkas yang tadi terisi penuh kini kosong melompong.

“Loh kok kosong, aduhhhh sepertinya aku harus mandi lagi nih. Bisa-bisanya aku salah lihat, hmmm gimana mau masak kalau isi kulkas kosong. Lebih baik aku suruh Mbak Susi belanja ke warung. Mumpung



semua orang masih tidur." aku jalan ke sisi kiri dapur dan mengetuk pintu kamar Mbak Susi.

"Mbak… Mbak Susi."

"Aduhhhhh, maaf Non Ghania. Aku lagi mules sejak semalam dan Ibu sudah mengizinkan aku untuk istirahat saja hari ini, maaf ya aku nggak bisa bantu di dapur. Oh iya Mbak Mas Kelvin kemarin pesen kalau dia mau makan goreng lele pas sarapan nanti." Yah Mbak Susi pakai acara mules segala, tapi kasihan juga kalau aku memaksa dia ke pasar. Lebih baik aku saja yang ke pasar.

"Lagian Bang Ke sarapan yang elit bisa nggak sih. Lele dipagi hari, ckckck nggak elit banget." gerutuku sambil kembali ke kamar untuk mengambil cardigan serta dompet dari dalam tas. Bang Ke masih ngorok dan menguasai hampir setengah ranjang dan hanya menyisakan seidkit tempat untukku.

"Ishhhh menyebalkan!" aku membuat gerakan mencolok mata saking kesal mengingat sikap egoisnya tadi malam. Aku mengambil kunci mobil dan turun kembali ke bawah dan kesialan kembali terjadi saat aku melihat mobil Papi menghalangi mobilku.



“Ya Allah, pagi-pagi Engkau sudah uji kesabaran hamba.” Gerutuku dalam hati, aku memilih jalan kaki sekalian olah raga pagi. Aku menyusuri jalan komplek sambil menikmati sejuknya udara pagi, beberapa tetangga menyapaku.

Untungnya pasar tidak terlalu jauh dari rumah dan aku bisa belanja keperluan dapur dan setelah itu aku harus ke kantor untuk menyerahkan bab baru yang sudah selesai aku tulis ke tangan Pak Raka. Pak Raka dua hari ini bawel dan sibuk memintaku untuk segera ke kantor.

****

Ahhhh sialllllll

Ada saja halangan dan rintangan yang aku alami di pasar. Bajuku terkena cipratan air hujan, sendal jepit putus dan sekarang aku sibuk menangkap ikan lele yang masih hidup lalu lompat dari plastiknya.

“Huwaaaa Mommyyyyyy” teriakku ketakutan saat lele itu melompah ke arah kakiku, mas-mas ojek bukannya membantu malah asyik menertawai dan mengolok-olokku.



“Nggak pernah ke pasar ya neng, beli lele ya disiangi dulu dong.”

“Lihat bro, wajah dan kuku-nya. Anak orang kaya cuyyyy mana pernah belanja ke pasar tradisional.” Oceh mas ojek lainnya.

“Bantuin napa sih bang, ngeledek mulu…” beberapa ekor lele berhasil aku tangkap dan tersisa 2 ekor lagi, kalau tau bakal seperti ini aku janji nggak akan pernah mau beli dan makan lele lagi, nggak akan pernah!

“Usaha sendiri dong, neng. Masa itu saja itu saja nggak bisa, kasihan loh suaminya kalau neng cuma bisa dandan.” Aihhhhh emosiku tersulut mendengar ucapan mas brewok itu, masa bodo dengan lele yang lepas itu.Aku mau pulang! persetan dengan pesanan Bang Ke, lele-lele ini membuatku seperti petani yang baru selesai membajak sawah, kucel dan kumal.

Sesampainya di rumah setelah perjuangan lumayan berat untuk bisa dapat ojek, emosiku langsung tersulut saat melihat Bang Ke asyik sarapan sendirian, bukannya prihatin melihat kondisiku eh dia asyik makan tanpa dosa, aku mendekati meja dan meletakkan plastik berisi ikan lele di atas piring miliknya.



“Makan tuh lele!”

****





BAB 25
PERANG DENGAN IBU MERTUA

Chikita Pov

Gue sedikit kaget dan bingung melihat Uncle, Aunty dan emak kandung sekarang berdiri di depan gue dengan mimik serius, bukan sebagai keluarga tapi klien. Gue mempersilakan mereka duduk dan ingin tau apa yang membuat mereka datang ke sini.

“Aku nggak tau mau ngomong apa tapi sungguh ini kejutan luar biasa bisa melihat Uncle, Aunty dan Bunda ada di sini.”

“Uncle datang dalam kapasitas sebagai klien biro jasa ini. Uncle butuh bantuan kamu sekali lagi.” balasnya.

“Tapi masalahnya Uncle tau biro jasa ini bergerak dibidang apa?” tanya gue lagi, Uncle menangguk dan mengeluarkan brosur yang dulu pernah aku sebarkan, dan kalau sudah tau kenapa Uncle masih datang ke sini. Ada masalah apa antara Uncle dan Mbak Ghania? atau



emak kandung dengan yayang Dimas? ah nggak mungkin, emak kandung sangat membela yayang Dimas dalam bentuk apapun jadi tidak mungkin mereka ada masalah.

"Jadi Uncle tau?, baiklah… di sini aku akan bertindak sebagai pemberi jasa dan Uncle sebagai klien, lupakan hubungan keluarga di antara kita, aku ingin Uncle menceritakan maksud dan tujuan kedatangan Uncle ke sini dan hmmmm bukannya perhitungan ya tapi bisnis is bisnis, aku butuh bayaran untuk menggaji pegawai dan juga untukku, hehehe." gue mengeluarkan daftar harga dan menyerahkannya ke tangan Uncle.

"Uncle paham, Sayang." Uncle menyuruh Aunty membayar biaya yang diperlukan dan Mbak Silvia langsung menerimanya dan menyimpannya, dan membuat gerakan tutup mulut agar emak mertua tidak tau Uncle datang ke sini.

"Oke, kita bisa mulai." gue mengambil kertas dan pena serta alat perekam, gue penasaran apa alasan Uncle datang dan menjadi klien In Law Society.

"Uncle nggak tau bagaimana cara membuat Ghania mau melepaskan pekerjaannya sebagai penulis dan fokus menjadi ibu rumah tangga." Oke, ini ada hubungannya



dengan Mbak Ghania, sepertinya bukan masalah pelik. Hanya masalah komunikasi dan keinginan Uncle yang sedikit egois.

"Jadi ini ada hubungan dengan Mbak Ghania dan Bang Kelvin?" tanya gue lagi.

"Iya, kamu tau sendiri untuk menikahkan mereka saja kita bersengkokol dan menjebak lalu membuat mereka tidak bisa menolak keinginan kita, pernikahan mereka rapuh karena dibangun tanpa cinta. Kelvin terlihat acuh dan sulit didekati sedangkan Ghania harus didekati dulu baru bisa mengambil hatinya, pernikahan mereka riskan dan gampang hancur." ya ada benarnya, tapi aku yakin hanya butuh waktu untuk membiasakan diri dan kalau sudah terbiasa akan sangat gampang menyatukan mereka.

"Kalau Ghania kerja dan sibuk di luar rumah, maka hubungan mereka akan semakin sulit berkembang, Ghania sibuk dengan novelnya dan Kelvin sibuk dengan lukisan-lukisan yang mengharuskannya menghabiskan waktu lebih banyak di kamar, kalau Ghania bekerja kapan lagi mereka bertemu, saling bercerita dan memupuk perasaan." Ya ya ya apa yang diucapkan Uncle ada benarnya, mereka akan sibuk dengan diri masing-



masing dan hanya menunggu waktu saja ikatan yang sudah rapuh itu hancur.

“Uncle paham kalau pekerjaan Ghania itu penting baginya, Uncle juga nggak mau egois dan melarangnya bekerja seumur hidup, Uncle hanya mau mereka dekat, saling jatuh cinta dan memiliki keluarga kecil bahagia dan setelah itu kalau Ghania mau kembali jadi penulis maka Uncle akan izinkan dan memberi dukungan penuh.”

“Uncle sangat menyukai Ghania, dia bisa membuat Kelvin menunjukkan emosi di wajahnya yang selama ini tertutup awan hitam sejak mantan tunangannya melupakan dia selama 11 tahun, kamu tau sendiri bagaimana hancurkan Kelvin saat pertunangan itu batal. Yeah walau mereka sering bertengkar dan Uncle yakin mereka belum sepenuhnya menjadi suami istri tapi dengan membiasakan diri Uncle yakin kalau mereka bisa saling jatuh cinta.”

“Ya, cinta datang karena terbiasa. Masalahnya Mbak Ghania itu sangat keras kepala dan Bang Kelvin juga. Mereka teguh dengan pendirian mereka, mungkin akan sulit menyatukan mereka tapi bukan hal mustahil untuk dilakukan, aku paham maksud dan keinginan Uncle.” Ujarku sambil mematikan alat perekam.



“Aku tau cara menyatukan mereka,” kami berempat melihat Mbak Silvia berdiri di depan pintu sambil membawa baki berisi minuman.

“Cara apa Mbak?” tanya gue.

“Jujur Ghania sulit didekati laki-laki karena trauma ditinggal tunangannya juga, yeahhh mereka bernasib sama. Kita harus membuat mereka merasa saling membutuhkan, mempunyai nasib sama dan terluka karena pengkhianatan tunangan. Aku yakin setelah mereka saling membutuhkan satu sama lain, tidak sulit untuk membuat mereka saling jatuh cinta dan sedikit trick kotor akan membuat mereka tidak bisa bercerai.”

“Trick kotor?” tanya emak kandung dan Aunty berbarengan saking penasaran dengan rencana kotor Mbak Silvia.

“Yah, laki-laki dan wanita berdua di kamar orang ketiganya setan. Om dan tante-tante pernah dengarkan?” ah gue paham maksud trick kotor versi Mbak Silvia.

“Kita susun rencana agar mereka menyatu sebagai suami istri, Ghania hamil dan kehamilan itu akan membuat mereka berpikir dua kali untuk bercerai.” ujar



Mbak Silvia. Uncle, Aunty dan emak kandung langsung mengangguk.

“Kapan rencana trick kotor itu kita lakukan?” Uncle sepertinya mulai tidak sabar.

“Nanti, trick kotor itu akan kita lakukan saat kita menemui jalan buntu menyatukan mereka. Untuk sementara kita serahkan ke tangan mereka, mereka mau menyatu dengan cara alami atau dengan trick kotor.”

“I see… Om paham maksud nak Silvia, dan masalah Ghania bekerja?” tanya Uncle lagi.

“Mbak Ghania nggak akan pernah berhenti walau kita paksa sekalipun, kita atur rencana agar perusahaan tempatnya bekerja habis kesabaran dan memecatnya, dan disaat itu Uncle gunakan kekuasaan Uncle untuk mempengaruhi perusahaan lain agar tidak menggunakan jasa Mbak Ghania, kejam memang tapi hanya itu satu-satunya cara.” Balas gue dengan mimik serius.

“Oke… Uncle paham dan mengerti, perang akan segera dimulai. Hari ini mereka kembali dan besok peperangan itu akan dimulai.” Uncle terlihat bersemangat, gue pun mendukung semua rencana mereka dan ini hanya antara kami berlima. Yayang Dimas dan



emak mertua nggak boleh tau atau rencana ini bisa gagal total.

****

Emak mertua mematikan televisi saat melihat gue dan yayang Dimas melintas di depannya, gue yakin emak mertua sebentar lagi akan membahas gaji yayang Dimas yang belum masuk ke rekeningnya.

“Iya Mom, nanti aku transfer.” ujar yayang Dimas sebelum emak mertua membuka mulutnya.

“Yeeee, kamu suudzon mulu sama orangtua. Mommy nggak minta gaji kamu, Mommy cuma penasaran. Biro jasa kamu kok ramai terus ya, dan tadi Mommy lihat banyak mobil parkir di depan.” nahkan emak mertua mulai kepo dengan biro jasa gue, gue menunda memasang plang nama karena alasan ini nih, gue nggak mau emak mertua tau dan mengacaukan semuanya.

“Biasanya tanggal segini Mommy selalu membahas uang dan uang, gimana aku nggak suudzon.” Balas yayang Dimas.

“Ah biro jasa kecil kok Mom, seharusnya Mommy bersyukur klien aku banyak jadi bisa bayar kontrakan



paviliun tepat waktu.” Yayang Dimas melihatku dan langsung memelototkan matanya.

“Kontrakan? Kamu bayar kontrakan paviliun itu ke Mommy?” tanya yayang Dimas dengan ekspresi kaget, ah iya gue lupa bilang ke yayang Dimas saking sibuknya mengurus ini dan itu. Emak mertua sedikit kaget dan salah tingkah, kok rasanya gue mencium aroma busuk ya.

“Mom, Mommy tagih kontrakan ke Chiki?” tanya yayang Dimas.

“Itu… anu… Mommy…”

“Mom! Paviliun itu milik aku dan itu berarti milik Chikita juga, kenapa Mommy malah minta biaya kontrak” wow jadi emak mertua bohong soal paviliun itu. Hmmm dasar emak mertua rese, bisa-bisanya ambil keuntungan dari hal yang bukan miliknya.

“Paviliun itu memang milik kamu tapi tanahnya milik Mommy, ya wajar dong Mommy minta biaya kontrakan. Lagian murah kok kenapa hal itu dipermasalahkan.” Balasnya tak mau kalah.



“Sayang, sepertinya rencana kita untuk pindah harus segera dilaksanakan. Aku mulai nggak tahan tinggal di sini, aku nggak mau rumah tangga kita dikelilingi bara sekam yang membuat hubungan kita kian memanas.”

“Dimas!”

“Mommy sadar nggak kalau semakin lama Mommy semakin keterlaluan.” yayang Dimas terlihat emosi dan meninggalkan gue bersama emak mertua yang memandang gue seakan ingin memakan hidup-hidup.

“Kamu memang menantu kurang ajar, gara-gara pengaruh kamu Dimas berani melawan saya. Kita lihat sampai kapan pernikahan kalian bisa berjalan lancar.” Ujarnya mengancam gue dengan tatapan sadis ala ala mertua kejam.

“Mom, apa sih yang membuat Mommy membenci Chiki.”

“Banyak.”

“Apa mungkin ini semua ada hubungannya dengan uang seserahan yang kurang waktu pernikahan kami? apa itu alasan Mommy membenci dan menyumpahi pernikahan kami? taukah Mommy kalau ucapan itu



adalah doa? Taukah Mommy kalau tidak saja aku yang akan terluka tapi juga Dimas yang notabene anak kandung Mommy sendiri. Kenapa Mom? Apakah uang yang membuat Mommy membenci aku?" gue akhirnya nggak tahan untuk mengeluarkan semua uneg-uneg di hati ini.

"Akhirnya kamu sadar, kamu pikir anak saya pantas menerima seserahan dengan jumlah sedikit itu. Kamu tau bagaimana airmata dan keringat saya keluarkan untuk membesarkan dia. Saya banting tulang sendirian membesarkan dia tanpa ada suami, dan setelah dia berhasil kamu datang mengambilnya dari saya, menguasainya dan membuatnya melawan saya. 10 juta? Bahkan itu tidak cukup untuk membayar uang sekolah dasarnya."

"Taukah Mommy apa itu pernikahan? Menyatukan dua insan berbeda dalam satu ikatan suci, bukan menyatukan dua pihak dengan uang atau imbalan dalam bentuk apapun. Tega sekali Mommy mengungkit biaya yang telah keluar untuk membesarkan Dimas. Aku nggak tau bagaimana perasaan Dimas kalau mendengar apa yang Mommy katakan tadi."



“Kamu yang memaksa saya!” bentaknya dengan keras, gue dan emak mertua tidak pernah bertengkar sedahsyat ini.

“Aku kehabisan kata-kata, sampai kapanpun Mommy tidak akan pernah bisa menyayangi aku dan menerima kalau aku sudah sah menjadi istri Dimas, Mommy akan selalu mengutuk dan membuat rumah tangga kami berantakan, tapi Mommy lupa kalau aku ini bukan type menantu yang bisa ditindas, semakin Mommy menindasku maka aku akan semakin membuat Dimas mencintaiku.”

“Hahahahaha yakin?” senyum emak mertua membuat bulu kuduk gue berdiri.

“Yakin 100 %” balas gue tak kalah yakin.

“Oke, kita lihat saja.” Emak mertua meninggalkan gue dan masuk ke dalam kamarnya. Gue memegang dada yang mulai berdetak tanpa bisa dikendalikan memikirkan rencana yang akan disusun emak mertua untuk menghancurkan rumah tangga gue.

****



BAB 26
SANGGUPKAH AKU

Ghania Pov

Gara-gara lele-lele sialan itu akhirnya aku batal pergi ke kantor, lele-lele yang masih hidup membuat hariku jadi seperti di neraka, kelincahan mereka melarikan diri dari genggaman bagaikan simalakama bagiku. Dibiarkan lele-lele itu bisa berkembang biak di rumah ini, kalau ditangkap aku seperti orang gila berlari ke sana ke mari tanpa hasil.

Bang Ke?

Beuhhh jangan pernah sebut nama orang itu hari ini, sumpah hari ini aku super duper bete dan kesal. Bukannya menolongku yang ada dia kembali masuk ke dalam ruang lukisnya dan tidak keluar-keluar sampai waktu makan siang.

"Kamu kenapa?" suara Mami membuatku menoleh, Mami menutup mulut menahan tawanya. Pasti tampangku sangat amat amburadul. Huwaaaa Mommyyyy, anakmu hidup menderita setelah menikah.



Mommy sih jahatin Chikita mulu jadi aku kan yang kena karmanya.

"Hikssss lele-nya jahat, Mi." aku menghapus airmata putus asa karena usahaku menangkap dua lele tidak membuahkan hasil, tawa yang sejak tadi ditahan Mami akhirnya pecah dan Mami tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya, bahkan Papi sampai keluar dari kamar dan kaget melihatku.

"Ya ampun! kamu kenapa kucel kayak gini sih, nak." tanya Papi, aku menunduk malu dan memilik ujung gaun yang sudah basah dan bau.

"Bang Ke jahat… eh lele jahat, Pi. Hikssss aku benci lele!" Papi memberi tanda agar Mami berhenti tertawa, Mami menghapus airmata yang keluar dan mendekatiku.

"Ngapain sih kamu tangkap lele-nya, kamu tinggal ambil benda yang bisa jadi pemukul dan hap hap hap" Mami mengambil gagang sapu dan memukul kepala lele itu beberapa kali, lele yang tadinya lincah langsung lemas dan berhenti bergerak, "nah, bisakan." Sambung Mami lagi, aih mana aku tau kalau cara menjinakkan lele dengan cara memukul kepalanya. Aku pikir cukup ditangkap lalu dibelah-belah. Maklum selama ini selalu Mommy yang masak.



“Sudah… sudah… lebih baik kamu mandi, baju kamu basah dan Papi nggak mau kamu jatuh sakit.” untungnya kedua mertuaku super baik dan tidak menyiksaku lahir bathin makanya aku bisa bertahan sampai sejauh ini meski harus menghadapi sikap acuh Bang Ke setiap harinya.

****

Bosan juga seharian di rumah, mau pergi jalan-jalan ke mall sepertinya susah karena Papi sibuk memintaku membantunya membersihkan kebun belakang, mau menolak rasanya tidak enak sedangkan Papi sudah bersikap baik kepadaku.

Drttt drttt

Aku membuka sarung tangan dan melihat sebuah SMS dari Pak Raka, siallll aku lupa kirim email bab terbaru. Aku mengendap-endap untuk mengambil laptop dan mengirim bab terbaru tapi Papi keburu melihatku dan memanggil namaku.

“Nak, tolong Papi ambilkan pupuk.”

“Iya, Pi.”



Drtt drtt

From : Pak Raka

SEKARANG GHANIA! 5 MENIT SAYA TUNGGU EMAIL KAMU TAK KUNJUNG DATANG. LIHAT SAJA APA YANG AKAN SAYA LAKUKAN KE NOVEL KAMU!

"Ehemmmm"

Aku terkejut melihat Papi sudah berdiri di belakangku, aku langsung menyimpan ponsel dan bergegas mengambil pupuk di gudang belakang. Tanpa buang-buang waktu setelah menyerahkan pupuk aku langsung masuk dan berlari ke ruang keluarga untuk mengambil laptop.

Loh loh loh laptop aku mana?

Aku yakin tadi meletakkan laptop di atas meja ini tapi kenapa sekarang nggak ada, apa mungkin Mbak Susi atau Mami memindahkannya ke atas?, aku bergegas ke kamar dan mencari laptopku.



Nihil!

Di lemari nggak ada.

Di atas meja juga nggak ada.

Aduhhhhh, waktu tersisa 2 menit lagi. Aku kembali turun dan mencari Mami dan Mbak Susi yang sibuk membereskan koleksi kristal Mami, sedangkan Bunda Chikita sibuk merajut sebuah syal yang katanya untuk Dimas. Keluarga kami sangat beruntung dapat mertua yang baiknya minta ampun, tapi sayang Chikita belum merasakan apa yang aku dan Dimas rasakan.

“Mi, lihat laptop milikku di atas meja nggak?” tanyaku sambil menunjuk meja tadi, Mami dan Mbak Susi saling menatap lalu menggeleng begitupun Bunda Chikita ikut menggeleng.

“Memangnya kamu letak di mana sih? kok bisa hilang.” Tanya Mami, aku mencoba mengingat kembali dan semakin yakin kalau laptop itu memang aku letak di sana.

“Coba tanya Kelviin.” Ujar Mami, ah iya mungkin Bang Ke resenya kambuh dan menyembunyikan laptop



milikku, aku langsung menuju ruang lukisnya dan mengetuk pelan.

“Kelvin, kamu ambil laptop aku ya?” tanyaku sambil berteriak dari luar.

“Nggak, penting gitu ambil laptop kamu.” teriaknya dengan logat menyebalkan, aih kok feelingku mengatakan dia pelakunya ya, lebih baik aku masuk dan geledah kamar ini. Masa bodo dia mau marah atau ngamuk sekalian, masalahnya semua data novel baruku di dalam laptop itu dan aku bisa nangis darah kalau semua data itu hilang.

Tanpa ba bi bu aku langsung masuk dan melihat ruangan ini penuh dengan asap rokok, Bang Ke memegang kuas dan duduk di depan sebuah kanvas yang dari belakang aku bisa melihat sekilas bayangan lukisan wanita. Melihatku masuk Bang Ke langsung menutup kanvas itu dan mematikan rokoknya.

“Siapa suruh kamu masuk ke sini, ribuan kali aku peringatkan jangan pernah masuk ke ruangan ini!” bentaknya dengan keras, aku tertawa sinis dan mulai mencari ke sana ke mari.



"Siapa juga yang mau masuk dengan ikhlas, aku ke sini cari laptop aku. Stop bertingkah childish! Laptop itu nyawa kedua aku. Semua hal berkaitan dengan profesi aku ada di dalamnya, lelucon kamu nggak lucu!" balasku tak mau kalah.

Aku membuka satu persatu lemarinya dan sialnya barang yang aku cari nggak ada di dalam sana. Aku melihat puluhan kanvas tertutup kain putih terpasang disemua dinding, hobi melukis tapi nggak diperlihatkan dan lebih memilih menutupnya dengan kain putih.

"Aku sudah bilang nggak ada!" ujarnya sambil menahan tanganku saat aku hendak membuka sebuah laci yang berada di dekat dia duduk tadi.

"Aku mau lihat isi dalam laci itu, coba buka kalau memang kamu bukan pelakunya. Kenapa panik dan takut? atau memang kamu pelakunya dan laptop aku tersimpan di sana?" tanyaku lagi.

"Nggak ada! Jadi lebih baik kamu keluar atau aku nggak akan segan-segan…" dia menghentikan ucapannya, aku menantangnya dan tetap berusaha membuka laci itu.



“Ghania! aku sudah peringatkan kamu!” teriak Bang Ke, aku tetap acuh dan mengarahkan tanganku ke gagang laci tapi saat aku ingin menariknya tiba-tiba tubuhku terangkat dan aku bisa merasakan dua buah tangan Bang Ke menggendongku menjauh dari laci itu dan dalam hitungan detik tubuhku melayang dan terhempas ke atas kasur kecil.

“Ma…mau apa?” tanyaku panik.

“Aku sudah bilang, aku nggak akan segan-segan memperkosa kalau kamu masih berani membuka laci itu!” ancamannya langsung membuat bulu kudukku berdiri, bayangan berita tentang maraknya perkosaan membuatku langsung sesak nafas apalagi membayangkan ‘anu’ gede-nya masuk ke tubuhku, astaga! Ghania masih sempat-sempatnya mesum dalam kondisi seperti ini.

“Nggak ada ancaman yang lebih manusiawi? Aku hanya mau laptop aku kembali.”

“Nggak ada! Nggak ada! Kamu ngerti bahasa Indonesia?” tanyanya, wajahnya terlihat serius dan matanya tidak menunjukkan suatu kebohongan. Aku langsung turun dari kasur itu dan keluar sebelum Bang Ke benar-benar melancarkan ancaman sadisnya. Aku



memegang dadaku dan mencoba menormalkan detak jantung yang kian lama kian berdetak tak karuan.

Drttt drttt

From : Pak Raka

Deadline novel kamu habis, saya mau pergi Umroh dan kelanjutan novel kamu akan kita bicarakan setelah saya pulang Umroh, terima kasih!

Hikssss

“Tertunda lagi dehhhh.”

Aku langsung badmood dan enggan melakukan apa-apa, pengen nangis seharian ini setelah mengalami rangkaian demi rangkaian kesialan dari pagi sampai detik ini, kayaknya aku butuh kembang tujuh rupa agar kesialan ini hilang.

“Non,” aku melihat Pak Joni, supir pribadi Papi muncul dari luar sambil menenteng sebuah laptop yang aku yakini milikku, tapi yang membuatku hampir mati berdiri saat melihat laptop itu meneteskan air, “laptop ini milik neng ya? aduh maaf ya non. Pak Joni nggak sengaja menyiramnya soalnya tadi laptop ini tergeletak di



lantai eh pas Pak Joni siram bunga tanpa sengaja ikut tersiram, maaf Non.” Pak Joni terlihat takut, aku shock hebat melihat laptop yang berisi draft novel terbaruku basah kuyub dan itu berarti semua data-data yang susah payah aku buat 1 tahun ini hilang begitu saja.

Pandanganku mulai menghitam dan dalam hitungan detik tubuhku langsung layu dan lunglai, nyawa keduaku hilang sudah, novel baruku hikssssss. Aku mau mati saja!

****

Aku tak berhenti nangis meski Mami dan Papi sudah membujukku dengan susah payah, bahkan Mommy dan Chikita datang untuk membujukku makan, sudah hampir 2 hari ini aku enggan keluar kamar dan makan, kondisiku makin melemah dan dokter terpaksa memasangkan infus.

“Mbak…” Chikita menghapus airmataku.

“Hiksss sedih banget,” balasku, Chikita menepuk bahuku sedangkan Mommy berbincang dengan kedua mertuaku.

Bang Ke?



Keacuhannya semakin menjadi-jadi, bahkan sejak aku sakit sekalipun dia tidak pernah melihatku dan sibuk dengan lukisannya.

"Mom, aku mau pulang… aku mau pulang." rengekku sedih, Mommy, Mami dan Papi langsung terdiam mendengar permintaanku.

"Ghania, kamu ngomong apa sih."

"Aku mau pulang, aku nggak betah di sini." jawabku dengan suara parah dan serak, Mommy terlihat sedikit nggak enak kepada mertuaku, Mommy mendekatiku dan memukul tanganku pelan.

"Kamu ngomong apa sih, nggak betah apanya. Hanya karena laptop kamu seperti ini, menyiksa diri sendiri dan orang lain. Pleaseee Ghania! kamu itu sudah bersuami dan tolong bersikaplah sebagai seorang istri." ocehan Mommy semakin membuatku sedih, tau apa sih mereka tentang perasaanku kehilangan separuh nyawa? Tau apa mereka! yang mereka tau hanya status istri bla bla bla tanpa tau kalau aku menderita menjalani ini semua.

Aku diam dan memilih menutupi seluruh tubuhku dengan selimut, tenagaku habis tak tersisa bahkan untuk membalas ocehan Mommy. Tak lama aku mendengar



suara pintu tertutup, sepertinya mereka sudah pergi. Aku membuka selimut dan menatap plafon kamar.

Apa mungkin ini takdir yang Tuhan beri untukku, rusaknya laptop berarti aku harus melupakan profesi penulis dan mengikuti keinginan semua orang untuk menjadi ibu rumah tangga? Apa aku sanggup?

****





BAB 27
KASUS VULGAR

Chikita Pov

Gue tidak pernah setegang ini dan itu berefek dengan seringnya kepala gue sakit, stress dan segala keluhan tentang kesehatan membuat kondisi tubuh gue drop. Lebih baik gue melupakan pertengkaran kemarin dan fokus mengurus yayang Dimas dan juga Biro Jasa, semakin gue tertekan emak mertua akan semakin senang dan tertawa penuh kemenangan melihat penderitaan gue.

“Ada klien baru, Chiki.” lamunan gue buyar saat melihat Mbak Silvia menyerahkan sebuah map berisi data klien baru, gue membuka map itu dan rasanya otak gue mumet memikirkan masalah di hidup ini yang nggak berhenti menguji kesabaran gue.

“Kamu kenapa? bertengkar dengan Dimas?” tanya Mbak



Silvia sambil duduk di depan gue, gue langsung menggelengkan kepala.

“Nggak kok Mbak, Dimas nggak pernah buat aku marah atau sedih. Ini ada hubungannya dengan Mommy, entah kenapa semakin lama Mommy semakin membenciku dan ingin membuat rumah tangga kami hancur.” Mbak Silvia membuang nafasnya dan memegang tanganku.

“Mommy terkadang memang keterlaluan, suka seenaknya dan lupa kalau kamu pun punya perasaan. Jangan diambil hati ya atas semua sikap Mommy itu, Mbak yakin suatu saat nanti Mommy pasti bisa menerima kamu, sabar dan terus berdoa.” Gue memang butuh teman berbagi dan bicara masalah ini dengan Mbak Silvia mungkin jalan terbaik saat ini, gue akan coba sabar dan berdoa sampai Allah mengabulkan setiap doa gue.

“Lagian kamu bisa menyelesaikan masalah orang tapi kenapa nggak bisa menyelesaikan masalah kamu sendiri.”



"Iya yah. Masalah klien yang lebih pelik dari masalahku saja bisa aku selesaikan tapi kenapa sulit untuk menyelesaikan masalah sendiri, bingung aku." gue dan Mbak Silvia langsung tertawa, tawa itu berhenti saat gue mendengar suara ketukan di pintu.

"Mungkin klien itu." Mbak Silvia membuka pintu dan gue melihat seorang wanita seusia Mbak Ghania berdiri di depan pintu

"Mbak Lori?" tanya Mbak Silvia, wanita itu mengangguk dan Mbak Silvia langsung mempersilakan dia untuk masuk. Gue menyunggingkan senyum dan menyapanya dengan ramah.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?" tanya gue sambil menjulurkan tangan.

"Lori." Balasnya

"Saya Chikita, terima kasih Mbak Lori sudah



mempercayai biro jasa kami untuk menyelesaikan masalah yang Mbak hadapi, kalau boleh saya tau Mbak Lori butuh bantuan apa?”

“Saya tau biro jasa ini dari salah satu teman saya.”

“Oh ya, wah saya terharu mendengarnya. Kalau boleh tau teman Mbak siapa ya namanya?” tanya gue penasaran, yah siapa tau gue bisa ingat dan apakah saran dan solusi yang gue beri bisa membantu klien itu.

“Lovely, Mbak pasti ingat.”

Ya tentu saja aku ingat, Mbak Lovely yang menyimpan luka dan trauma cukup dalam dan menurut Mbak Silvia bukan wewenang gue membantu memperbaiki hubungannya dengan sang mertua.

“Tentu saja saya ingat Mbak Lovely, bagaimana kondisinya.”



“Baik, sangat sangat baik pasca membaiknya hubungan mereka. Saya jadi penasaran apa yang Mbak lakukan sehingga mampu membuat hubungan mereka membaik.” aduh, gue nggak tau harus jawab apa karena memang bukan gue yang membuat hubungan mereka membaik. Gue hanya membuka pintu sumber masalah dan mereka sendiri yang menyelesaikan.

“Saya…”

“Kami hanya memberi saran Mbak, bukankah nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan.” Sela Mbak Silvia sambil mengedipkan matanya ke arah gue, seolah memberitahu gue jangan sampai bocor dan memberitahu Mbak Lori kalau bukan gue yang menyelesaikan masalah mereka.

“Oh gitu, baiklah.” Mbak Lori membuka tasnya dan menyerahkan selembar cek berisi angka-angka sesuai dengan tarif In Law Society. Mbak Silvia langsung mengambil cek itu dan kembali mengedipkan matanya ke gue, ckckck ipar gue satu ini pasti langsung berbinar kalau sudah menyangkut uang.



"Oke, sekarang Mbak boleh cerita." gue mulai menghidupkan alat perekam dan mulai menulis inti dari curahan hatinya tentang masalah pelik yang harus gue selesaikan.

"Saya dan suami sudah saling mengenal sejak kecil, ya bisa dibilang kami dijodohkan oleh kedua orangtua kami yang memang bersahabat, meski dijodohkan saya dan Mas Gilang saling mencintai karena kedekatan kami sejak kecil. Waktu berjalan dengan cepat dan akhirnya 1 tahun yang lalu kami memutuskan untuk menikah. Seharusnya saya bahagia setelah menikah, karena Mas Gilang akhirnya resmi menjadi suami saya. Saya juga seharusnya bahagia karena mertua pasti menyayangi saya karena menantunya merupakan anak sahabat mereka sendiri."

Dia tertawa dan memilin-milin tissue yang ada di tangannya, "Tapi Tuhan memang tidak pernah mengizinkan hamba-Nya untuk selalu bahagia, apa yang saya pikirkan ternyata berbalik 180 derajat, setelah 1 minggu pernikahan dan sepulangnya kami dari bulan madu sikap ibu mertua saya berubah, yang dulunya sangat ramah dan menyayangi saya layaknya anak



sendiri mulai kasar dan judes, semua yang saya lakukan selalu salah di matanya. Awalnya ayah mertua saya membela saya dan mereka sering ribut tapi lambat laun ayah mertua saya pun akhirnya ikut memusuhi saya. Saya mulai stress dan bingung di mana letak kesalahan saya. Hingga suatu malam akhirnya Ibu Mertua saya keceplosan dan mengungkit alasan kenapa beliau sampai membenci saya."

Mbak Lori menghapus airmatanya yang mulai turun, gue memegang tangannya agar dia bisa tenang dan melanjutkan ceritanya.

"Apa alasannya." Gue sedikit penasaran kenapa hubungan mereka memburuk.

"Alasannya… maaf kalau ini sedikit vulgar, Ibu Mertua saya mengungkit soal darah keperawanan yang tidak ada saat malam pertama saya." Mbak Lori menundukkan kepalanya karena malu, wow gue langsung kaget mendengar alasannya.
"Loh kok bisa ibu mertua Mbak Lori tau masalah ranjang Mbak? Mbak cerita atau suami Mbak yang cerita?"



“Mas Gilang…”

“Ya ampun, kenapa suami Mbak sampai bicara tentang urusan ranjang kalian ke orangtuanya?’ gue langsung geleng-geleng kepala. Ini salah satu alasan kenapa banyak mertua memandang sinis menantu wanitanya. Apakah penting darah keperawanan? Bukankah tidak semua wanita bisa mengeluarkan darah saat malam pertama?.

“Saya nggak tau kenapa dia membicarakan hal pribadi kami ke orangtuanya, bahkan dia tau saya tidak pernah pacaran dengan laki-laki lain selain dia, saya masih perawan dan tidak pernah tidur dengan laki-laki lain. Kenapa hal itu diragukan bahkan dia sampai memberitahu orangtuanya.” Mbak Lori kembali menangis tersedu-sedu, beruntung gue memiliki suami seperti yayang Dimas yang selalu menerima gue apa adanya walau saat malam pertamapun gue nggak mengeluarkan darah, eitsss jangan suudzon dulu ya. Gue perawan kok tapi ada beberapa wanita memang tidak berdarah karena alasan tertentu, nanti gue bakal jelasin kok.



“Saya marah dan memutuskan kembali ke rumah orangtua saya. Toh saya pikir kami baru menikah 2 bulan dan kalaupun bercerai nggak akan berpengaruh apa-apa, tapi semua rencana saya untuk bercerai langsung buyar ketika dokter memberitahu saya kalau saya sedang mengandung.” Mbak Lori memegang perutnya, gue melihat perutnya yang mulai membuncit.

“Keluarga saya akhirnya membujuk saya untuk rujuk dengan Mas Gilang, dan demi bayi ini akhirnya kami rujuk tapi sikap dan perilaku kedua mertua saya semakin parah bahkan persahabatan orangtua saya dengan mereka terancam rusak.”

“Hmmmm baiklah, saya mengerti maksud dan keinginan Mbak Lori.” gue berdiri dan membuka lemari yang menyimpan buku-buku lama saat gue kuliah dulu, untuk hal ini gue berterima kasih ke yayang Dimas, andai dulu dia tidak melarang gue mungkin semua buku-buku ini sudah berakhir di pasar loak.

Gue menyerahkan buku itu ke tangan Mbak Lori.



“Malam pertama adalah malam yang dinanti-nanti banyak pasangan yang telah menikah. Tapi malam pertama bisa juga menjadi malam yang menakutkan bagi sejumlah wanita, salah satu yang menakutkan kebanyakan wanita yaitu takut kalau saat malam pertama tidak mengeluarkan darah, bahkan saya juga dulu mengalami hal yang sama, deg-deg dan kuatir mengecewakan suami.” Mbak Lori mengangguk setuju.

“Tapi bukan berarti wanita yang tidak mengeluarkan darah sudah pernah berhubungan dengan laki-laki lain atau sudah tidak perawan lagi. Banyak alasan kenapa ada sebagian wanita tidak berdarah.”

“Menurut buku itu ada beberapa alasan kenapa ada wanita masih perawan tapi tidak perawan saat mengeluarkan darah. Pertama, ada wanita tidak berdarah karena mereka memang sudah tidak perawan lagi dan baru ketahuan saat malam pertama dan di sini butuh kejujuran dan keberanian pihak wanita untuk memberitahu calon suami agar kelak tidak ada penyesalan selama pernikahan.” Mbak Lori kembali mengangguk tanda setuju dengan apa yang gue jelaskan.



"Kedua, sebenarnya Mbak masih perawan tapi area intimnya pernah mengalami cedera akibat terjatuh pada satu masa dalam hidupnya yang membuat selaput daranya robek. Mbak Lori ingat nggak dulu pernah mengalami cedera, misalnya jatuh dari sepeda atau cedera lain?" Mbak Lori menggelengkan kepalanya.

"Hmmm ketiga, Mbak pernah mengalami pelecehan seksual atau menjadi korban pemerkosaan yang menyebabkan keperawanannya hilang."

"Nggak pernah." jawabnya dengan yakin.

"Keempat, Mbak masih perawan tapi jenis selaput daranya lebih tebal dan kurang elastis sehingga tidak mudah koyak ketika berhubungan intim pertama kalinya, oleh karena belum koyak atau koyaknya belum sampai selaput dara maka kemungkinan berdarah jadi kecil, atau bahkan sama sekali tidak berdarah. Dalam beberapa kasus perdarahan kadang terjadi beberapa hari setelah lewat malam pertama."



“Ah iya, saya pernah lihat bercak darah saat hari terakhir kami bulan madu, saya pikir itu darah dari luka di kaki saya yang terkena ujung pintu.”

“Hmmmm seharusnya Mbak jelaskan kepada mertua dan suami Mbak seperti itu, inti dari permasalahan ini hanya satu Mbak, komunikasi dua arah. Bicara empat mata dan jelaskan dengan membawa buku dan referensi agar mertua Mbak paham dan mengerti. Kasihan janin di perut Mbak kalau orangtuanya berpisah.”

“Mertua saya sangat kolot dan menjunjung nilai-nilai tradisi, mereka beranggapan kalau wanita baik itu bisa mengeluarkan darah perawan saat malam pertama dan setelah tau saya tidak mengeluarkan darah mereka beranggapan saya wanita jahat dan binal yang menjebak anaknya.” Mbak Lori kembali menangis, gue berusaha menenangkannya dan memberikan tissue untuk menghapus airmatanya yang tumpah.

“Menurut Mbak apa mungkin mertua saya akan menerima penjelasan saya? sedangkan saya sudah berulang kali memberikan article-article untuk



meyakinkan mereka tapi hasilnya nihil.” Gue mengangguk, buku itu sangat berguna dulu saat gue takut yayang Dimas meragukan gue dan setelah membaca buku itu yayang Dimas akhirnya paham dan tidak mempermasalahkan hal itu lagi sampai detik ini.

****





BAB 28
PERASAAN YANG SAMA

Ghania Pov

Seminggu sudah aku berduka setelah kehilangan separuh nyawaku, semangat hidupku hilang dan rasa malas mulai menyerang. Malas keluar kamar, malas makan dan malam merawat diri. Aku lebih memilih diam sambil memandang tumpukan novel terakhir yang memang sengaja aku simpan untuk kenang-kenangan.

"Sampai kapan kamu seperti ini hanya karena sebuah laptop." Suara menggelegar Bang Ke membuatku sedikit kaget dan memutar tubuhku untuk melihatnya, 1 minggu ini juga aku malas meladeni dirinya dan untungnya dia sadar diri kalau aku enggan melihat wajah resenya dan memilih tidur di ruang lukisnya.

"Aku lagi malas berdebat." Balasku singkat.



“Hei! Mana semangat kamu yang berkobar-kobar dulu!” Bang Ke mendekatiku dan memegang bahuku untuk menyuruhku berdiri, kakiku rasanya lemah dan tidak bertenaga walau hanya untuk berdiri sebentar, aku jatuh ke dalam pelukannya bahkan untuk melepaskan diri dari dia rasanya sulit dan berat, efek seminggu ini aku enggan makan dan hanya minum susu.

“Ghania. Hei… hidup kamu masih panjang, jangan seperti ini.” ada nada kuatir tersirat dari ucapan Bang Ke barusan.

“Hati aku hancur, Kelvin,” aku menatapnya sendu, lebih hancur kalau dibandingkan saat ditinggal Wendra di depan penghulu, dulu aku hancur tapi masih bisa bangkit tapi sekarang rasanya aku tak kuat lagi memikirkan apapun.

Bang Ke membantuku kembali ke tempat tidur dan dia memegang kedua pipiku dengan tangan dinginnya. Mata sayuku menatap matanya, jantungku yang tadinya berdetak normal mulai kambuh dan detaknya sulit aku kendalikan.

“Siapapun orang yang berada di posisi kamu pasti akan terluka dan sedih, tapi hidup masih panjang. Kamu harus semangat dan berusaha bangkit, tidakkah kamu



kasihan sama Papi, Mami, Mommy dan Chikita. Mereka seminggu ini panik luar biasa melihat kondisi kamu, tidakkah kamu kasihan sama aku yang selalu direcoki mereka agar bisa membuat kamu tertawa lagi.” aku tertawa sinis mendengar usahanya membujukku, jadi dia datang setelah 1 minggu bukan ikhlas dari hatinya tapi karena rongrongan keluarga? Ckckckck.

“Lebih baik kamu keluar dari kamar ini.” aku mengusirnya karena kesal, kesal dia datang bukan dari hatinya, kesal kenapa dia nggak punya hati dan tega memperlakukan aku seperti ini, kesal kenapa aku malah ingin merasakan pelukan hangat tubuhnya untuk menguatkan aku bukan hanya sekedar omongan saja.

Kami saling memandang tanpa berkedip, diam seribu bahasa mungkin hanya deru nafas kami saling sahut menyahut. Ketegangan di antara kami berakhir saat Bang Ke menarik tubuhku ke dalam pelukannya, aku bahkan tidak bisa berkata apa-apa menerima pelukannya. Seakan dia tau apa isi hatiku.

“Aku harap pelukan ini bisa membuat semangat kamu yang hilang bisa kembali, aku harap pelukan ini bisa membuat kamu kembali seperti Ghania yang dulu, aku harap… aku harap kamu tersenyum lagi.” bisiknya di



telingaku, entah kenapa pelukannya membuat tubuhku bereaksi luar biasa.

Tubuhku menjadi tegang, panas dan salah tingkah. Aku membalas pelukannya dan posisi kami bagaikan bayi kembar di dalam rahim ibu, menempel menjadi satu dan saling berbagi energi positif.

"Pelukan kamu luar biasa ya," ucapan Bang Ke membuatku reflek menjauh darinya, aku berdeham kecil dan berusaha mendinginkan wajahku yang memanas. Gila! ini sangat sangat gila! kenapa aku bertingkah seperti tadi.

"Maaf, aku sudah agak mendingan jadi lebih baik kamu keluar."

"Aku baru bisa keluar kalau berhasil membujuk kamu makan, kita dikunci dari luar dan pintu itu akan dibuka kalau kamu berjanji akan kembali ceria seperti dulu." ujarnya, aku kembali tertawa sinis.

"Aku nggak lapar dan belum mau keluar, ya sudah untuk malam ini kamu tidur di sini. Toh ini kamar kamu juga." balasku.



"Masalahnya…" Bang Ke membuang nafas dalam-dalam.

"Masalah apa? kamu kok aneh banget sih"

"Masalahnya selain harus membuat kamu kembali ceria dan tertawa, aku juga harus berhasil memerawani kamu dengan membawa bukti baru mereka akan membuka pintu, kamu serius mengizinkan aku tidur di sini?"

What! apa-apaan ini!

"Oh tentu tidakkkkkk, oke oke oke aku akan tertawa dan ceria seperti dulu tapi nggak ada pakai acara memerawani, dikira aku ikut pesugihan kali ya." gerutuku sambil mengetuk pintu kamar.

"Papi, Mami… Ghania mohon buka pintunya, aku sudah nggak sedih lagi kok." Tak ada jawaban, yang aku dengar hanya kekehan Bang Ke dari belakangku. Aku memutar tubuhku dan hampir saja jantungku copot saat sadar tubuh kami hanya terpisah jarak 1 cm. Bahkan aku bisa mendengar deru nafasnya yang mengenai hidungku.

"Kamu takut aku perawani?"



“Apaan sih! jangan bahas itu lagi.” elakku sambi berusaha pindah dari posisiku yang terjepit ini, tangan Bang Ke mengarah ke pintu dan mengurungku, tubuhnya semakin menempel ke tubuhku. Lagi-lagi aku merasakan sengatan listrik setiap kulitnya menyentuh kulitku.

“Menggoda kamu ternyata mengasyikkan.” dia menoel hidungku dan membuka pintu seakan pintu itu tidak terkunci, siallllll aku masuk perangkapnya.

Bang Ke menggenggam tanganku dan membawaku keluar dari kamar, Bang Ke mengajakku menuju meja makan yang sudah menunggu Papi, Mami dan Nathasa, wow aku bahkan tidak tau kalau adik iparku itu sudah pulang. Dia menyapaku dengan senyum sumringah dan melambaikan tangannya.

“Aku sudah berhasil membawa menantu kesayangan Papi dan Mami keluar dari goa persembunyiannya, jadi berhenti merecokiku dan mengganggu ketenanganku.” Aku mendengus kesal sebelum duduk di samping Nathasa.

“Hai kakak ipar, long time no see. Dih kok berantakan amat bajunya, habis digrepe-grepe, Bang Ke ya?” beuhhhh tak pites mulut ko e baru rasa. Aku tak punya tenaga untuk marah dan tanpa basa basi langsung



mengambil sepiring nasi dan ayam goreng, aku makan dengan lahap. Aku butuh tenaga untuk membalas Bang Ke yang resenya minta ampun.

"Nah gitu dong, nak. Makannya pelan-pelan." ujar Mami sambil meletakkan sepotong ayam lagi, aku melihat Bang Ke kembali masuk ke dalam kamar lukisnya dan meninggalkan aku sendirian. Ckckckck susah memang punya suami acuh dan cuek.

"Mbak, Bang Ke kok kayak menderita gitu ya?" tanya Nathasa sambil berbisik di telingaku.

"Menderita gimana? nggak kebalik? yang ada Mbak itu menderita nikah sama abang kamu," balasku kesal sambil menyuap kembali nasi yang entah sudah berapa banyak aku makan, lambungku terasa lapang dan seberapa banyakpun nasi yang masuk sama sekali tidak membuat perutku kenyang.

"Iya, lihat tuh jalannya kayak punya beban yang belum tersalurkan. Kalian tadi skinship nggak?" tanyanya, aku langsung mengangguk dan belum paham apa yang diomongin Nathasa.

"Nah kan bener, aku yakin seyakin yakinnya kalau Bang Ke itu lagi horny berat makanya kabur ke kamar,



hihihi.” Nathasa menutup mulutnya agar kekehan mesum tidak terdengar orangtuanya, aku langsung tersedak mendengar apa yang dia ucapkan barusan.

Horny berat? Apa iya hanya gara-gara skinship kami yang sebentar tadi, ah nggak nggak! Ghania hentikan pikiran mesum itu kalau ingin tetap hidup sebagai perawan.

****

2 Minggu Kemudian….

Yeah begini ternyata rasanya jadi Ibu Rumah Tangga, pagi bangun lebih dulu dari anggota keluarga yang lain. Menyiapkan sarapan, membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan yang bisa aku kerjakan.

Monoton sih tapi ya sudahlah mau tidak mau aku harus menjalaninya demi ketenangan bersama, masalah laptop yang rusak sama sekali tidak pernah aku bahas ke siapapun. Mungkin laptop yang sudah menemaniku selama ini sudah menjadi barang rongsok di gudang.

“Nih laptop baru untuk kamu.” aku berhenti membersihkan kamar saat mendengar dan melihat Bang



Ke menyebut nama benda yang susah payah aku lupakan 2 minggu ini, sebuah laptop dengan lambang apel digigit.

Wow Bang Ke serius memberikan laptop itu untuk aku? ah pasti ada udang di balik bakwan, tumben amat dia rela memberikan barang semahal itu kepadaku.

“Nggak ah,” tolakku sambil mengganti spray yang kotor dengan spray yang baru, “aku nggak butuh laptop lagi, semua ide yang dulu aku tulis di laptop yang lama nggak akan kembali dalam waktu singkat.” Sambungku memberi alasan kenapa aku tidak bisa menerima benda itu.

“Kalau nggak mau ya tinggal buang saja, pokoknya aku sudah ikuti kemauan Nathasa.”

Lagi-lagi dia melakukan hal seperti ini tidak murni dari hatinya, pasti embel-embelnya ‘kemauan Mami dan Papi’ ‘kemauan Nathasa’ kapan sih dia punya kemauan sendiri?, aku mendengus dan menyerahkan kembali laptop tadi ke tangannya.

“Aku nggak mau! kalau kamu mau buang ya buang saja sendiri.”



“Kamu keras kepala banget sih jadi istri, dibeliin barang bagus malah nolak.” Gerutunya kesal.

“Nggak butuh barang bagus, yang aku butuhkan itu niat murni dan tulus bukan atas perintah seseorang.” Balasku dalam hati, aku sengaja memukul ranjang dengan sapu lidi dan hampir mengenai wajahnya.

“Upssss sorry, nggak sengaja” aku sengaja menunjukkan senyum sinis kepadanya.

“Ya sudah kalau nggak mau.” Bang Ke keluar dari kamar dan kembali masuk ke dalam kamar lukis-nya.

“Rese! kapan sih dia nggak rese sehariiiiiii saja mungkin nilainya bakal naik di mataku.”

“Jadi berapa nih nilai abang aku sampai saat ini, Mbak?” suara Nathasa membuatku malu dan menutup mulut rapat-rapat, aku membuang muka dan kembali bersikap normal agar Nathasa tidak lagi membahas masalah tadi.

“Ayolah Mbak, jawab pertanyaan aku.”

“Nggak ada nilai, puas kamu? udah ah Mbak lagi kerja nih.”



“Mbak Mbak mau dengar cerita nggak?”

“Cerita apa?” tanyaku penasaran.

“Tentang Bang Ke dan kenapa sikapnya selalu dingin ke Mbak dan wanita-wanita lain.” ehemmm kok aku kepo ya tapi Nathasa nggak boleh sadar kalau aku penasaran juga dengan ceritanya.

“Nggak ada cerita lain apa?”

“Ya sudah kalau nggak mau dengar.” Nathasa langsung berancang-ancang ingin pergi meninggalkan kamar ini. Ishhh ini anak pinter banget mancing aku. Aku menahan tangannya dan menyuruhnya untuk tetap di sini sambil melanjutkan ceritanya.

“Nah kan Mbak pasti kepo, hehehe. Yo wes aku akan cerita tentang masa lalu Bang Ke.”

“Dulu Bang Ke bukan type penyendiri, cuek dan acuh seperti sekarang. Dulu dia sangat humoris, riang dan ceria tapi semua berubah semenjak wanita brengsek itu memilih membatalkan pertunangan mereka dan memilih nikah dengan laki-laki lain,”



Wow ternyata alasan kami tidak mengenal cinta lagi karena sama-sama pernah dikhianati mantan tunangan. Kenyataan itu membuatku sedikit bersimpati dan bisa merasakan apa yang dia rasakan, perih dan sakit dikhianati orang terdekat memang sulit untuk kembali seperti semula.

“Sejak itu Bang Ke dingin, acuh, cuek dan membenci siapapun wanita yang dijodohkan Mami,” Nathasa mengambil foto pernikahan kami dan memandangnya dengan senyum merekah, “tapi semua berubah saat Mbak hadir di hidupnya, Bang Ke jadi lebih perhatian dan tidak dingin lagi, walau mulutnya selalu menolak, marah dan jutek tapi sikap dan caranya memandang Mbak sangat berbeda.” sambungnya.

“Mbak, jangan pernah tinggalkan Bang Ke ya. Aku nggak mau dia kembali terluka seperti dulu, aku ingin keluarga ini tidak sedih lagi seperti dulu.”

****



BAB 29
LADIES PARTY

Chikita Pov

Yayang Dimas sepertinya sadar kalau gue sedang menyimpan masalah pelik, seharian ini dia berusaha sekeras mungkin agar gue bisa kembali tersenyum seperti dulu, pertengkaran dan ancaman emak mertua sedikit membuat rasa was-was di hati gue tentang masa depan rumah tangga kami, apalagi dengan belum hadirnya buah hati di antara kami semakin membuat gue bersikap posesif.

“Kamu kenapa sih, nggak pernah-pernahnya periksa ponsel aku,” tanyanya saat gue sibuk membuka semua sosial media milik yayang Dimas. BBM, Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, Path dan juga SMS tak luput dari pantauan gue.

“Nggak boleh?” jawab gue sewot.



"Bukan nggak boleh, yank. Cuma kok aneh saja sikap kamu beberapa hari ini, selama kita kenal sampai kita menikah tidak pernah sekalipun kamu memeriksa isi ponsel aku, nggak pernah SMS tiap jam dan kalau nggak dibalas langsung curiga kalau aku sibuk dengan wanita lain, kamu kenapa sih."

Gue lihat ada kebingungan disetiap perkataannya, gue pun nggak tau jawabannya. Gue takut yayang Dimas berpaling seperti yang emak mertua inginkan, makanya gue bersikap posesif dan mudah marah seperti beberapa hari ini.

"Aku… aku…"

"Kamu PMS? atau kamu mulai ragu dengan cinta aku?" yayang Dimas menyentuh pipi gue dan reflek gue balas dengan memeluk tubuhnya erat-erat, gue nggak pernah ragu akan cintanya tapi manusia bisa berubah apalagi kalau emak mertua menyumpahi rumah tangga ini. Cepat atau lambat pasti sumpahnya itu bakal terjadi dan gue nggak akan sanggup hidup tanpa yayang Dimas. Huwaaaa kok gue jadi melowww gini yahhhh. Airmata mulai turun di pipi dan isak tangis tertahan membuat tubuh gue bergetar, yayang Dimas semakin memeluk gue erat.



“Kamu kenapa sih, ayo cerita sama aku. Mommy bikin masalah lagi?” tanyanya, gue langsung menggeleng dan mencoba menghapus airmata ini.

“Nggak kok yank, mungkin aku lagi PMS saja makanya sensi dan maaf ya sudah bersikap posesif sama kamu.” yayang Dimas tersenyum dan mencium bibir gue sekilas. Matanya berbinar saat memandang gue dan itu sudah cukup membuktikan cintanya hanya untuk gue.

****

Hari ini In Law Society sengaja gue liburkan, alasan pertama karena Mbak Silvia hari ini harus mengikuti sidang perceraiannya dan alasan kedua gue sedang tidak mood mengurus masalah orang lain sedangkan masalah gue sendiri nggak kelar-kelar.

“Doakan persidangannya lancar Mom, Silvia nggak mau ada hubungan dengan Mama Boy tukang selingkuh itu lagi.” Emak mertua mengangguk dan memberi semangat, walau terlihat jelas gurat kesedihan di wajah Mbak Silvia tapi demi masa depan yang lebih baik, Mbak Silvia tidak ragu lagi dengan keputusan yang sudah dia ambil. Emak mertua melewati gue begitu saja seakan kami ini dua orang asing yang tidak saling mengenal.



“Ayo, Mbak.” Rencananya hari ini gue akan menemani Mbak Silvia hadir di persidangannya, sekalian memberi semangat agar Mbak Silvia tidak merasa sendirian menghadapi masalahnya, sepanjang perjalanan Mbak Silvia sibuk membuang nafas agar rasa cemas dan gugupnya hilang.

“Maaf ya, In Law Society jadi nggak buka gara-gara Mbak.” Suara Mbak Silvia terdengar tidak nyaman, gue menepuk pelan tangannya. Andaipun hari ini tidak ada persidangan, In Law Society tetap nggak akan buka karena mood gue yang masih abu-abu.

“Santai, Mbak.” Balas gue singkat.

Sesampainya di pengadilan kami berdua langsung menuju ruang sidang, gue lihat Mas Bimo sedang berbincang dengan Ibu-nya yang menatap Mbak Silvia seperti emak mertua menatap gue. Penuh kebencian dan rasa kesal, Mbak Silvia memegang tangan gue mungkin dia takut luluh atau membatalkan perceraian ini.

Tak lama emak mertua Mbak Silvia menghampiri kami dan tanpa basa basi langsung menunjuk-nunjuk muka Mbak Silvia, “Jangan kamu pikir bisa nuntut harta gono gini, saya tidak akan biarkan Bimo menyerahkan sebagian hartanya buat kamu.” Makinya ditengah-tengah



ramainya pengunjung sidang. Mbak Silvia menundukkan kepalanya saking malu dilihat orang, tubuhnya bergetar dan entah kenapa reflek gue balas makian emak mertuanya.

"Ya harus dong! Ibu nggak tau undang-undang pernikahan ya? Dalam undang-undang Perkawinan, yang menjadi harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan, sedangkan harta yang diperoleh sebelum perkawinan menjadi harta bawaan dari masing-masing suami dan istri. Harta bawaan dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan berada di bawah penguasaan masing-masig sepanjang para pihak tidak menentukan lain, jadi apapun harta yang dimiliki Mbak Silvia selama pernikahan dengan Mas Bimo maka Mbak Silvia berhak setengahnya." Ujar gue lantang, wajah emak mertua Mbak Silvia langsung tegang.

"Sembarangan! Pernikahan itu baru berjalan 5 bulan, jadi wanita sialan itu tidak berhak atas harta anak saya." Ujarnya sambil memaki Mbak Silvia, darah gue langsung naik. Ini tidak adil! Kenapa Mbak Silvia harus bertemu dan menikah dengan keluarga sejahat ini.

"Mbak, sebutkan harta-harta yang Mbak dapat selama menikah dengan Mas Bimo."



“Apartemen, 2 mobil dan sebuah rumah yang kini ditempati Mami.” balasnya sambil terisak. Gue langsung menjentikkan tangan.

“Ibu dengar sendirikan, apartemen… 2 buah mobil… dan rumah yang sekarang ibu kuasai dibeli saat mereka masih terikat tali pernikahan dan itu berarti Mbak Silvia berhak memiliki setengah dari nilai benda-benda itu dan kami akan menuntut semuanya di sidang nanti.” Gue tertawa penuh kemenangan, sedangkan emak mertua Mbak Silvia langsung pergi menghampiri Mas Bimo dan tanpa basa basi emak mertua Mbak Silvia langsung memukul anaknya sambil menyumpahi kebodohan yang Mas Bimo lakukan.

Gue membujuk Mbak Silvia untuk tetap tegar, harta gono gini memang tidak bisa mengobati luka hati yang sulit kering tapi anggap saja sebagai balasan karena sudah merendahkan dan mempermainkan ikatan suci pernikahan dengan perselingkuhan.

****



Persidangan tidak butuh waktu lama, hakim langsung memutuskan talak cerai dan seperti keinginan gue Pak Hakim memutuskan Mbak Silvia berhak atas setengah harta yang dimiliki Mas Bimo selama pernikahan mereka termasuk rumah yang dihuni mantan emak mertua Mbak Silvia.

“Akhirnya Mbak lepas dari nenek lampir itu.” Mbak Silvia menghembuskan nafasnya dalam-dalam seakan terlahir kembali menjadi manusia baru.

“Aku yakin suatu saat nanti Mbak akan ketemu jodoh yang tepat dan kalau itu terjadi aku doakan tidak akan ada lagi perceraian, cukup sekali ini kita berdua menginjak kaki ke tempat ini. Hiiiii ternyata mengerikan berada di sini ya.”

“Ho oh, jangan sampai kamu mengalami hal yang sama dengan Mbak.”

“Aminnnnn ya Allah,” Gue langsung meng-Amin-kan semua ucapan Mbak Silvia, “yuk ah, demi merayakan kebebasan Mbak dari Mama Boy hari ini aku traktir shopping, kita ke mall dan happy-happy sampai malam.” Mbak Silvia langsung mengangguk dan kami berdua langsung bergegas meninggalkan pengadilan agama yang nggak akan pernah gue datangi lagi.



“Ajak Ghania dong, kapan lagi kita shopping bertiga.” Ujar Mbak Silvia memberi ide agar kami bertiga bisa jalan bareng seperti dulu, kapan lagi setelah semua wanita keluarga Dharmawan sibuk dengan urusan masing-masing.

“Hmmm iya juga ya, oke aku coba ajak dia. Mudah-mudahan dia nggak sibuk.”

“Halo istrinya Bang Ke, kakaknya yayang Dimas.”

“Hmmmm kenapa?”

“Wuihhh lesu amat buk, kayak istri nggak dapat jatah.”

“Iya, lagi nggak dapat jatah nih… jatah maki orang!”

“Wkwkwkw judes amat, hmmm lagi sibuk Mbak?”

“Dikit, fiuhhhh kenapa sesulit ini jadi ibu rumah tangga ya. Mbak capek dan lelahhh, hiksss.”

“Makanya aku mau ajak Mbak Shopping, sekalian cuci mata dan buang-buang uang hehehe”

“Huwaaaa shopping!! Ikuttttttt!! Oke oke wait me yaahhhh, Mbak akan susul kalian.”



"Oke kami tunggu ya, jangan lupa bawa duit yang banyak. Lagian suami situ uangnya nggak berseri, sekali-kali jadi istri matre dong. Kapan lagi membahagiakan istri, kalau istri senang suami pasti betah di ranjang, hehehe."

"Ogah! gue juga punya uang kok. Lagian mana peduli abang kamu itu sama Mbak, yang dia pedulikan hanya lukisan dan lukisan."

"Iya deh iya, mantan penulis seperti Mbak masa nggak punya uang." Menggoda Mbak Ghania sedikit hiburan buat gue, andai Mbak Ghania tau… hmm ya sudahlah biar saja Mbak Ghania tau sendiri.

"CHIKITA!"

"Heheheh sorry"

1 jam kemudian…

Gue sibuk memilih kemeja baru untuk yayang Dimas saat Mbak Ghania datang menghampiri kami, tak ada lagi Ghania yang dulunya ke mall hanya memakai jeans belel, t-shirt, sepatu kets dan tanpa make up. Mbak Ghania kini berubah lebih feminim dan tak kalah cantik



dibandingkan gue, tapi gue tetap yang paling cantik di antara kami bertiga, hehehe narsis sedikit boleh dong ya.

"Huwaaaaa akhirnya kita jalan bertiga lagi." Kami bertiga bagaikan teletubbies yang sibuk berpelukan, semua mata memandang kami yang norak dan alay. Yeahhh kapan lagi cuyyy setelah sibuk dengan urusan masing-masing dan sulit untuk bertemu seperti sekarang.

"Hari ini ladies party! No husband and handphone!" teriak Mbak Ghania yang langsung mematikan ponselnya, gue dan Mbak Silvia pun mengikuti dan kami bertiga tertawa tanpa beban. Melupakan masalah-masalah yang selama ini tidak berhenti mengganggu ketenangan hidup kami.

Entah sudah berapa banyak barang belanjaan kami bertiga, tak jarang kami membeli barang yang sama walau berbeda warna. Kami juga mengunjungi salon dan nail art untuk mempercantik penampilan kami khusus untuk hari ini.

"Mbak yakin Dimas akan semakin tergila-gila melihat kamu secantik ini, Chiki." Ujar Mbak Silvia dan Mbak Ghania bersamaan, gue merona merah mendengar pujian dari mereka berdua saat melihat penampilan baru gue. Gue sengaja memotong pendek rambut panjang gue,



siapa tau potong rambut akan membuat hidup gue lebih baik dari sebelumnya.

“Mbak cantik juga kok,” balas gue memuji mereka berdua, Mbak Ghania hanya melakukan perawatan wajah dan tubuh, sedangkan Mbak Silvia juga memotong rambutnya meski tidak sependek gue. Setelah selesai di salon kami bertiga kembali melanjutkan berburu barang diskon yang menggoda mata untuk memilikinya.

“Awwwww, hati-hati dong Mas!” gue melihat Mbak Silvia terduduk di lantai Mall sambil meringis menahan sakit, gue dan Mbak Ghania langsung menghampirinya dan membantunya berdiri.

Bukannya minta maaf laki-laki yang menabrak Mbak Silvia langsung pergi begitu saja, melihat sikap tidak bertanggung jawab laki-laki itu membuat Mbak Silvia murka, dengan kaki terpincang-pincang dia mengejar laki-laki itu dan memakinya.

Gue dan Mbak Ghania shock melihat keberaniannya.

“Wow… ternyata Mbak Silvia ganas juga ya.”

****



BAB 30
CIUMAN PERTAMA

Ghania Pov

Cerita Nathasa tentang mantan tunangan Bang Ke sedikit mengusik ketenanganku, eitsss jangan salah sangka. Jangan pernah berpikir kalau aku cemburu saat tau kalau dulu Bang Ke pernah mencintai wanita lain bahkan hampir menikah dengan wanita itu, ketenangan terusik karena ternyata bukan hanya aku satu-satunya orang yang mengalami hal seperti itu.

“Apa saja yang kalian berdua bicarakan?” aku langsung tersentak mendengar pertanyaan Bang Ke, aku melihatnya memandangku dengan mimik curiga, aku mengangkat bahu dan melewatinya menuju lemari pakaian untuk mengambil baju ganti yang akan aku kenakan setelah mandi.

“Urusan wanita, lagian tumben amat kamu mau tau apa yang kami bicarakan.” balasku, Bang Ke mendekatiku dan menutup pintu lemari dengan tangan



kanannya, matanya menyiratkan rasa tidak percaya mendengar jawabanku tadi.

“Selama itu?” tanyanya lagi, raut wajahnya penuh dengan rasa ingin tau.

“Ya elah namanya wanita kalau sudah ngobrol pasti panjang kali lebar kali tinggi, pokoknya pembicaraan kami tidak ada kaitan dengan kamu, puas?. Nah sekarang minggir aku mau mandi lalu tidur.” Bang Ke seperti belum rela melepasku pergi dan masih menahan tangannya agar aku tidak bisa pergi darinya.

“Aku nggak percaya.” Jawabnya ketus sambil menahan kepergianku.

“Ya bagus dong kalau nggak percaya, kalau percaya sama aku berarti rukum iman kamu bertambah.”

“Ghania!”

“Apalagi sih Kelvin!” cetusku kesal sambil memelototkan mata agar dia tau aku kesal dengan segala kekepoannya.

“Natha bicara apa lagi sama kamu?”



“Nggak ada! Au ah terserah kamu mau ganggu aku sekuat apapun jawabannya tetap nggak ada! nggak ada! nggak ada!” aku berteriak sekuat mungkin sebelum masuk ke dalam kamar mandi, entah kenapa aku jadi penasaran dengan bentuk dan rupa mantan tunangan Bang Ke, bagaimana sih type wanita yang berhasil merebut hatinya bertahun-tahun bahkan setelah dikhianati rasa itupun sepertinya masih ada.

“Olivia, Natha tadi sempat menyebut nama Olivia walau hanya sekilas. Hmmmm aduhhhh kok gue jadi kepo gini ya.” Aku menggelengkan kepala beberapa kali agar rasa kepo itu hilang, aku menghidupkan shower dan mulai membasuh seluruh tubuh yang terasa lengket.

****

Pagi harinya…

Ruang makan pagi ini terasa ramai dengan kedatangan Chikita dan Dimas, mereka berdua sengaja diundang Mami dan Papi untuk sarapan bersama. Chikita, Bunda Chikita dan Mami sibuk menyiapkan hidangan sedangkan aku hanya bisa menunggu tanpa tau harus berbuat apa, Mami dan Bunda Chikita melarangku masuk ke dapur.



Dimas dan Bang Ke sibuk membicarakan rencana pameran lukisan yang akan dilaksanakan bulan depan dan baru aku tau kalau Bang Ke menggunakan perusahaan Dimas untuk mengurus semua keperluan pamerannya nanti.

Papi sibuk merawat bunga-bunga kesayangannya dan untuk membuang rasa bosan aku pun berencana membantu Papi merapikan taman belakang, Papi begitu telaten merawat tanaman-tanaman yang jumlahnya semakin hari semakin banyak.

“Pi, aku boleh bantu?”

“Ah nggak usah, nanti tangan kamu kotor.” balas Papi, aku mengerucutkan bibirku saking kesal mendengar jawaban yang sama dari mulut Papi dan Mami saat aku ingin membantu mereka, lagian kotor kok takut toh tinggal dicuci bersih semua kotoran bakalan hilang dalam sekejap.

“Ah nggak apa-apa kok, Pi.” aku mengambil sekop dan membantu membuat lubang kecil di tanah yang tersedia, Papi membuang nafas dan akhirnya mengalah setelah melihat kegigihanku. Hmmm ternyata kalau kita ikhlas merawat tanaman-tanaman ini ada rasa bangga timbul setiap melihat tanaman-tanaman ini tumbuh



subur, pantasan Papi lebih suka menghabiskan waktu senggangnya di sini.

"Pi, aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Boleh dong, buat menantu Papi yang cantik ini apapun akan Papi jawab." Balasnya sambil menggodaku, aku tertawa mendengarnya dan meletakkan sekop yang aku pegang tadi ke atas tanah.

"Aku lihat Papi sangat mendukung pekerjaan Kelvin sebagai pelukis sedangkan Papi juga punya perusahaan besar dan butuh penerus kalau suatu saat Papi memutuskan untuk pensiun dan sebagai anak laki-laki satu-satunya seharusnya Papi menyuruh Kelvin sebagai pengganti Papi kelak."

"Orangtua manapun hanya bisa mengikuti keinginan anaknya dan Kelvin sangat menyukai dunia lukis melukis dan menyuruhnya menanggung beban perusahaan yang bukan minatnya sama saja menyuruh Kelvin menikah dengan mantan tunangannya, mustahil"

Yahhhhh Papi pakai ngungkit-ngungkit mantan tunangan segala, mood-ku langsung jatuh dan keinginan untuk membantu Papi langsung buyar.



“Aku ke dalam dulu ya, Pi.” aku meninggalkan Papi begitu saja meski Papi berusaha membujukku untuk kembali membantunya.

“Ghania…” entah kenapa akhirnya aku berhenti setelah Papi memanggil namaku.

“Papi sudah menyiapkan calon penerus, jangan kuatir ya,” Owhhh bilang dong daritadi, jadi aku nggak perlu pusing memikirkannya. Apa mungkin Nathasa? Tapi adik iparku itu lebih tertarik berkarir di bidang modeling atau acting, “jangan kuatir karena sebentar lagi pewaris Papi akan hadir di rahim kamu, semua harta akan Papi serahkan ke calon anak kalian nanti, makanya kalau kamu mau Papi hidup dengan tenang buruan beri Papi cucu, ya ya ya ya.” Papi mengedipkan kedua bola matanya agar aku luluh dengan permintaan super gilanya itu.

“Hah! Maksud Papi.”

“Calon cucu Papi ya anak kamu dan Kelvin dong. Kalian taukan cara buatnya.” Ya ampun mertuaku ini benar-benar ajaib. Pakai tanya cara buat segala, dipikir buat anak sama dengan buat adonan kue. Eh ada sih bagian yang sama, bagian ulen meuleni, ya ampun



Ghania! Sepertinya otak ini sudah terkontaminasi virus-virus mesum.

Ampun DJ, duh anak belum lahir saja calon kakeknya sudah mendoktrin untuk dijadikan penerus, sabar… sabar…

****

Aku kembali tersedak saat Papi memberitahu rencana untuk pindah ke rumah yang lebih besar, katanya rumah ini sudah terlalu sempit. Rumah sebesar ini dibilang sempit? Apa kabar rumah Mommy yang besarnya hanya setengah dari rumah ini, mungkin Papi keburu pingsan saking sesaknya tinggal di sana.

“Iya, rumah ini hanya punya 5 kamar. 1 kamar Papi… 1 kamar Nathasa… 1 kamar Kelvin… 1 kamar Bunda Chikita dan 1 lagi kamar tamu. Rasanya semakin hari rumah ini semakin sesak dan penuh dengan penghuni-penghuninya.”

“Makanya izinkan Kelvin tinggal di apartemen saja” gerutu Bang Ke sambil memakan sarden dengan tadi khusus Mami masak untuknya.



“Tidak bisa, kalian baru boleh mandiri kalau cucu Papi sudah ada. Setelah itu kalian mau tinggal di apartemen, di rumah bahkan kolong jembatan sekalipun Papi nggak akan larang tentu dengan meninggalkan anak kalian bersama Papi.”

“Yeeeee, Papi seenak udel aja kalau ngomong. Anak-anak siapa eh malah Papi yang menguasai.” Gerutu Nathasa membela kami, yups apa yang dibilang Nathasa ada benarnya. Apa kabar dengan aku yang Ibu-nya, ceileeee Ibu yakin banget Bang Ke mau membuahiku.

“Ehemmmmm, kamu kapan sih balik ke Paris. Bisanya bikin Papi senewen setiap melihat penampilan kamu itu.” Tunjuk Papi kearah Nathasa, Nathasa mengerucutkan mulutnya sedangkan Bang Ke terlihat tidak semangat.

“Iya loh Mas, ngapain sih pake pindah segala. Rumah ini lebih dari cukup loh.” Sela Bunda Chikita, aku menganggguk setuju dan rumah ini cukup kok untuk ditempati.

“Nggak bisa, dek. Bagaimana kalau cucu Mas lahir? rumah ini nggak akan muat, apalagi Mas maunya punya cucu LIMA… LIMA.” Balas Papi sengaja menekankan kata lima, aku kembali tersedak mendengar keinginan Papi. Ya Allah mau cucu 5? Rasanya perutku langsung



kram mendengar keinginannya itu. Hikssss Papi kira aku ini pabrik anak apa!

“Ckckckckc” Bang Ke berdecak kesal dan meninggalkan ruang makan dengan gerutuan yang tak habis-habis dari mulutnya, kenapa melihat dia pergi begitu saja hati aku sakit ya. Apa aku nggak pantas menjadi ibu anaknya?

Cukup Ghania! Jangan berubah jadi sentimental seperti ini, sejak awal bukannya kami sudah punya kesepakatan? ujarku dalam hati.

“Iya ya, tapi masalahnya pindah rumah itu ribet loh Mas.”

“Iya Uncle, belum ini itu… angkat ini itu… pindahin ini itu.” Sambung Chikita sambil menyuap makanan itu ke dalam mulutnya.

“Kalian tidak perlu kuatir, kalian hanya perlu bawa baju atau barang-barang penting saja. Semua barang-barang di rumah ini kita tinggalkan saja, semua sudah siap dan tinggal huni.” aku bisa apa dengan keputusan Papi selain menerimanya walau sebenarnya aku paling malas berurusan dengan pindah-pindah rumah ini.



Bang Ke sejak sarapan pagi tidak pernah lagi menunjukkan batang hidungnya, aku sibuk membereskan baju-baju yang akan aku bawa ke rumah baru, sedikit kesal sih kenapa dia bisa seacuh ini. Bukankah lebih baik membantuku daripada diam di dalam kamar.

Fiuhhhhh

Aku membuang nafas saat melihat baju-baju milik Bang Ke yang jumlahnya lebih banyak dari baju-bajuku. Menunggu dia sendiri yang membersihkan barangnya sama melakukan pekerjaan sia-sia, lebih baik aku bantu susun, aku mengambil koper yang terletak di atas lemari lalu mulai memasukkan satu persatu baju yang digantung.

“Akhirnya” aku tersenyum girang saat melihat 3 koper penuh berisi baju Bang Ke, saat aku hendak menutup lemari tiba-tiba aku melihat sebuah kotak yang terletak di ujung paling bawah lemari, kotak berwarna coklat, rasa kepo membuatku mengambil kotak itu.

Tiba-tiba ada rasa ragu untuk membukanya, aku takut Bang Ke marah dan memakiku seperti dulu saat aku ingin memakai kaos tanpa seizinnya. Aku meletakkan



kembali kotak itu dan menutup lemari, saat aku hendak berbalik tiba-tiba tubuhku didorong Bang Ke hingga menyentuh dinding, matanya melihatku dengan tatapan aneh.

“Ke…Kelvin.” aku berusaha melepaskan pegangannya di kedua tanganku.

“Aku sudah peringatkan jangan pernah sentuh barang-barang aku!” makinya dengan nada keras.

“Aku… aku…” apa mungkin Bang Ke semarah ini karena aku menyentuh bajunya? atau karena aku memegang kotak itu?, “maaf, sungguh aku nggak maksud…hmpftttt” baru akan menjelaskan kenapa aku memegang barangnya tiba-tiba Bang Ke menciumku dengan kasar dan keras, bahkan aku bisa merasakan bibirku berdarah akibat ciumannya.

“Le…hpfttttmmmm passs” aku mencoba mendorong tubuhnya tapi tenagaku kalah, sebutir airmata turun dari mataku, bukan sedih karena dia memperlakukan aku sekasar ini tapi karena reaksiku yang tiba-tiba diam dan tak lagi melawan. Ciuman yang tadinya kasar berubah lembut dan entah kenapa tiba-tiba aku merasakan sebuah dorongan aneh dari hatiku, dorongan untuk membalas ciumannya.



Tangan yang tadi sibuk mendorong kini memegang ujung kemejanya, aku memejamkan mata dan semakin terhanyut akan setiap sentuhan bibirnya. Suasana kian memanas, Bang Ke semakin menarik tubuhku hingga tubuh kami menyatu.

Drtttt drtttt

Bang Ke melepaskan bibirnya saat mendengar ponselku berdering, aku mengambil ponsel itu dan langsung mengangkatnya meski tak ada nama di layar ponselku.

“Ha…halo…”

Aku melihat Bang Ke duduk di tepi ranjang sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, apakah dia menyesal menciumku? kenapa aku sama sekali tidak tau apa yang sekarang dipikirkannya.

“Ibu Ghania?”

“Iya saya Ghania, anda siapa?”

“Saya Wendra Alatas, dari Gagas Nusantara Production. Perusahaan yang bergerak dalam bidang



publishing buku, kami menawarkan kerjasama dengan Ibu untuk menerbitkan novel-novel karangan Ibu.”

“Hah! Wendra Alatas?” suara mereka memang mirip tapi…

Wendra Alatas? Maksudnya mantan tunanganku dulu? What the hell! aku melihat Bang Ke memandangku dengan tatapan tidak suka, tak lama dia rebut ponsel itu dari tanganku dan mematikannya.

“Ciuman kita belum selesai, istriku!” Bang Ke kembali menarik tubuhku dan gilanya kali ini ciumannya makin penuh nafsu dan rasa memiliki, ponsel tadi jatuh dan pecah akibat terkena injakan kaki Bang Ke, sepertinya dia sengaja menghancurkan ponselku tapi ya sudahlah lebih baik aku menikmati ciuman langka ini.

****



BAB 31

SHERENA

Chikita Pov

Ladies Party berhasil memperbaiki mood buruk beberapa hari ini, gue sudah kembali menjadi Chikita yang selalu tertawa dan ceria meski cobaan tidak bosan datang silih berganti mengganggu hidup gue. In Law Society juga kembali beroperasi seperti sedia kala, walau sejak pagi belum ada satupun klien datang berkunjung, bahkan saking bosan menunggu semua TTS yang tadi dibawa Mbak Silvia selesai gue isi.

“Dimas kapan balik?” tanya Mbak Silvia sambil menyeruput es durennya.

“Lusa mungkin, kenapa Mbak?” tanya gue meski mata masih tertuju ke buku TTS yang belum selesai gue isi.

“Nanya doang, hmmmm Mbak mau tanya nih tapi jangan tersinggung ya.” gue mengangguk dan



mempersilakan Mbak Silvia bertanya, “kamu yakin Dimas setia?” jleb! Pertanyaan yang sangat tidak ingin gue dengar sampai kapanpun.

“Setia dong, Dimas itu cinta mati sama aku, Mbak.” Balas gue dengan yakin, Mbak Silvia menepuk bahu gue sebelum keluar dari ruangan ini. Kakak ipar gue kesambet di mana sih pakai acara nanya masalah itu segala, tumben amat.

Hmmm jadi kangen yayang Dimas kan gue jadinya, baru juga tadi pergi ke Bandung eh sudah kangen aja, mungkin ini tandanya cinta kali yaaa. Ihikkkk cinta! gue mencoba menghubungi yayang Dimas, masuk sih tapi direject.

“Hmmmm” gue coba sekali lagi dan kali ini tidak diangkat, apa mungkin yayang Dimas lagi meeting ya sama bos-nya? tapi kan ini jam makan siang. Gue coba sekali lagi dan kali ini ponselnya tidak aktif saudara-saudara!

Panik mulai menyerang, siapa tau kepergian yayang Dimas ke Bandung untuk bertemu selingkuhannya.

“Ah nggak nggak yayang Dimas nggak mungkin selingkuh. Chikita! Sudah cukup pikiran-pikiran aneh



dan tidak mendasar itu, percaya sama suami elo!" gue mencoba menenangkan diri sendiri meski jantung ini tak jua berhenti berdetak, ancaman emak mertua dan pertanyaan Mbak Silvia membuat gue sedikit ketakutan.

"Permisi," Lamunan gue buyar saat melihat wanita seusia gue berdiri di depan pintu, wajahnya sedikit tidak asing tapi gue nggak ingat di mana pernah bertemu wanita ini, "maaf saya lancang masuk, soalnya di luar nggak ada orang." Wajahnya sedikit tidak enak melihat gue, gue tersenyum dan menyuruhnya untuk masuk.

"Ah nggak apa-apa kok, Mbak."

"Nurul." wanita itu menjulurkan tangannya ke arah gue dan dengan sopan gue balas sambil memperkenalkan diri.

"Chikita, silakan duduk. Ada yang bisa saya bantu."

"Saya butuh bantuan Mbak untuk membantu menyelesaikan masalah saya" gue mengangguk dan mengambil file baru untuk mencatat keluhan dan apa masalah yang sedang dia hadapi, tak lupa gue menghidupkan alat perekam sebagai cadangan.



“Silakan,” gue mempersilakan Mbak Nurul untuk mulai bercerita.

“Saya ingin bercerai dari suami saya,” gue langsung shock mendengar ucapannya yang to the point.

“Kenapa?”

“Saya… tidak mencintai suami saya.” gue meletakkan pena kembali dan menyatukan kedua tangan gue, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. In Law Society tidak menerima kasus antara suami dan istri, tapi mertua dan menantu. Masalah hubungan suami istri gue sama sekali tidak ahli dan tidak mampu membantu dalam bentuk apapun.

“Maaf, Mbak. Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Biro jasa saya tidak menerima kasus antara suami dan istri tapi hanya menerima kasus mertua vs menantu atau sebaliknya.” Mbak Nurul mengangguk dan sepertinya paham dengan apa yang barusan gue bilang.

“Ya, saya tau biro jasa ini tidak menerima curhatan tentang rumah tangga. Saya hanya ingin memberitahu Mbak Chikita saja.” Mbak Nurul tersenyum dan bulu kuduk gue langsung berdiri melihat senyumannya itu.



"Kenapa Mbak ingin saya tau tentang rumah tangga, Mbak?" tanya gue penasaran.

"Karena saya… saya ingin merebut kembali apa yang pernah saya miliki."

"Maksud Mbak?" alarm tanda bahaya berbunyi.

"Saya mantan pacar Dimas, dan saya ingin mengambil Dimas dari tangan Mbak, sudah cukup Dimas bermain-main dengan gadis kecil seperti anda." gue langsung berdiri setelah mendengar ucapannya, mantan pacar? merebut? Bermain-main? Wanita ini gila kali ya! gue mengambil gelas berisi air putih dan tanpa basa basi langsung menyiram air itu ke arah wajahnya.

"Keluar sebelum saya membunuh, Mbak!" ancam gue sambil mengusirnya, wanita ular itu berdiri dan menghapus sisa air di wajahnya dengan tissue, sebelum keluar dia kembali menantang gue dengan wajah ularnya.

"Saya minta cerai karena sadar hanya Dimas laki-laki yang bisa membuat hasrat kewanitaan saya bangkit, hanya dia dan saya ingin kami mengulang masa-masa indah seperti dulu." hasrat? Ya Tuhan! Apa hubungan mereka sudah sampai sejauh itu?. Gue meremas semua



kertas yang ada di atas meja dan terduduk sambil memegang dada yang terasa sakit.

“Tega… tega kamu membohongi aku, Dimas!, kamu bilang hanya aku dan She..." Ah nggak nggak kenapa aku mengingat dia lagi.

****

Hati gue sakit, terluka dan merana setelah wanita ular itu datang. Gue mengacuhkan panggilan Mbak Silvia dan tetap mengunci diri di ruang kerja, entah sudah berapa banyak airmata gue jatuh. Bahkan SMS, Line dan telepon dari yayang Dimas gue reject dan acuhkan.

“Chiki… kamu kenapa sih?” tanya Mbak Silvia dari luar, “Dimas kuatir tuh sama kamu, ponsel Mbak nggak berhenti berdering sejak tadi.” Teriaknya lagi, gue semakin membenamkan wajah di atas meja dan menangis sesegukan.

“Kenapa kamu bohong! kamu bilang nggak pernah menyentuh wanita lain, tapi nyatanya…” gue memandang foto pernikahan kami yang baru seumur jagung, gue nggak akan sesedih ini andai yayang Dimas jujur kalau dulu hubungannya dengan mantan pacarnya sudah sampai sejauh itu.



“Kalian ributin apa sih, sampai-sampai suara kamu sampai terdengar ke kamar Mommy.” Suara keras emak mertua membuat gue langsung menghapus airmata, gue butuh tempat cerita dan entah kenapa gue langsung membuka pintu dan menghambur ke pelukan emak mertua, walau gue yakin kalau emak mertua tau apa yang terjadi pasti tawa penuh kemenangan keluar dari mulutnya.

“Loh loh loh” emak mertua mencoba melepaskan pelukan gue, tapi bukannya melepas yang ada gue semakin memeluknya dengan erat.

“Mommmmyyyy, hikssss”

“Loh loh loh kok mewek. Silvia, Chikita kenapa jadi kayak gini?” tanya emak mertua, Mbak Silvia mengangkat bahunya.

“Kamu kenapa nangis kejer kayak gini sih?, berantem sama Dimas?” tanya Mbak Silvia.

“Dimas jahat!”

“Jahat? Memangnya Dimas selingkuh?” tanya emak mertua to the point, mendengar itu gue semakin mewek dan sulit dikendalikan bahkan daster kesayangan emak



mertua jadi korban untuk menghapus ingus gue, hiksss sorry ya.

“Ishhh kamu jorok amat sih.”

“Mommy jangan banyak gerak, nggak tau apa Chiki sedang sedih dan galau.”

“Yeeee mana saya tau. Lagian Dimas jahat kenapa? Setau Saya ya Dimas itu akan bersikap jahat ke kamu karena 2 hal. Hal pertama dia selingkuh di belakang kamu. Hal kedua ada wanita datang lalu ngaku-ngaku sedang hamil anak Dimas. Kamu tinggal pilih.”

“Huwaaaaaa Mommy tega amat sama aku, lagi sedih nihhhhh.”

“Aduhhh ngomong yang jelas! Dimas kenapa?”

Loh kok malah emak mertua yang kepo ya, tapi ya sudahlah lebih baik gue ceritakan daripada hati semakin sakit, meski gue tau apa reaksi emak mertua setelah mendengar cerita gue. Ya apalagi kalau bukan girang dan langsung bikin nasi tumpeng saking senangnya.

Gue, emak mertua dan Mbak Silvia masuk ke dalam dan mata emak mertua langsung memeriksa setiap sudut



ruang kerja gue, ah masa bodo emak mertua tau apa yang gue kerjakan. Mau marah atau sewot sekalipun nggak akan gue pikirkan karena masalah mantan pacar sialan itu berhasil mengusik ketenangan bathin gue.

“Kamu kenapa sih?” tanya Mbak Silvia.

“Mommy atau Mbak Silvia pernah dengar nama Nurul?” Mbak Silvia melihat emak mertua bergantian, kening mereka sama-sama berkerut memikirkan siapa itu Nurul.

“Nurul?”

“Iya, wanita itu tadi datang dan ingin merebut Dimas dari aku, huwaaaaaaaa nggak rela!” gue kembali nangis mengingat semua ucapan wanita ular itu apalagi bagian hasrat membara, ya ampun gue nggak bisa bayangin yayang Dimas nyentuh wanita ular itu dan setelah itu nyentuh gue. Huwaaaa nggak rela dapat barang bekas!

“Nurul? Nurul? NURUL?” tanya emak mertua dengan mata melotot, gue langsung mengangguk sambil sesegukan, airmata tak berhenti mengalir bahkan ingus ikut balapan dengan airmata.



“Tidak! Tidak! Walau saya nggak suka kamu tapi lebih mendingan kamu dibanding wanita ganjen itu, jadi jangan pernah ragukan Dimas untuk masalah itu, Saya bahkan rela potong kuping dan yakin seyakin yakinnya kalau Dimas nggak pernah sentuh dia. Dia itu pembohong dan track recordnya buruk. Lagian mana mungkin Dimas mau sama ondel-ondel seperti dia.”

Hah! Emak mertua belain gue kali ini ceritanya? Emak mertua nggak lagi demam kan?.

“Mommy kenal wanita itu?”

“Dia itu memang terobsesi sama Dimas sejak dulu, tapi Dimas nggak pernah mau peduli dan selalu jaga jarak. Bayangkan ya di usia 20 tahun saja wanita itu sudah punya mantan suami 3. Mana mau Saya membiarkan Dimas jadi suami keempatnya.” Emak mertua menggelengkan kepalanya.

“Hah, Mommy serius? Jadi wanita itu bukan mantan pacar Dimas?” emak mertua sekali lagi menggelengkan kepalanya.

“Yah meski saya nggak suka kamu tapi untuk satu hal itu saya nggak bohong, Dimas dan wanita ular itu nggak pernah ada hubungan, Saya jamin.” Suara emak mertua



penuh keyakinan, baru kali ini gue lihat kesungguhan di mata emak mertua saat memandang gue, dengan reflek gue langsung memeluk emak mertua untuk mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih ya Mom, huwaaaa aku terhura eh terharu loh Mommy mau belain aku, aku pikir Mommy bahagia kalau tau ada wanita lain mengejar Dimas.”

“Yeah Mommy akan bahagia kalau Sherena muncul lagi. Bukan wanita ular itu.”

Perlu ya ungkit wanita itu lagi! Setelah berbulan-bulan gue nggak pernah dengar nama itu, andai Sherena muncul lagi dihidup kami mungkin gue akan menyerah mempertahankan yayang Dimas karena yang jahat di sini itu gue bukan dia, gue yang rebut yayang Dimas dari dia, padahal semua orang tau kalau Sherena dan gue dulunya sahabatan.

“Ih Mommy kok ungkit dia lagi sih.” Mbak Silvia melirik ke arah gue.

“Habis Mommy heran kok Dimas bisa ya putus dari dia dan nikah sama kamu.”



Ya tentu saja mereka bisa putus, lah wong gue penyebab mereka putus. Andai emak mertua tau mungkin gue bakal dicincang sampai mati.

****





BAB 32

UMPAN DIMAKAN IKAN

Ghania Pov

Hampir saja kami bercinta andai alarm tanda bahaya tidak berbunyi di telingaku, kami tidak mungkin bercinta dalam hubungan seperti ini karena yang akan terluka nantinya aku sendiri. Bang Ke sedang diliputi amarah dan juga napsu, aku nggak yakin dia menciumku karena cinta. Ada amarah setiap dia menyentuh tubuhku dan aku tidak mau ini berlanjut.

“Hentikan…” ujarku setelah mendorong tubuhnya, wajahnya memerah dan sepertinya dia sadar apa yang kami lakukan tadi adalah suatu kesalahan. Bang Ke kembali mendekatiku tapi kali ini dia memasang kembali kancing baju yang tadi dibukanya. Kami sama-sama diam tanpa sepatah katapun. Aku menyandarkan kepalaku ke dinding dan melihat dia meninggalkan kamar ini begitu saja, airmata akhirnya tumpah di pipiku.

Aku terduduk di lantai dan membenamkan wajahku di antara dua kaki sambil menangis terisak, ya Allah kenapa



aku jadi sesedih ini, kenapa akhirnya aku kalah dan menggunakan hati dalam pernikahan ini.

“Mbak…upsssss maaf,” aku mendengar suara Nathasa, tangisku bukannya berhenti tapi semakin kencang. Aku merasakan Nathasa memegang tanganku pelan dan membujukku untuk sabar dalam menghadapi Bang Ke.

“Sabar ya Mbak. Jangan nangis lagi.” Aku mengangkat wajahku dan melihat Nathasa dengan mata bengkak.

“Mbak sedih, sangat sangat sedih dengan perlakuan abang kamu.” Balasku, Nathasa menganggguk dan menghapur airmataku dengan tangannya.

“Mbak cinta ya sama Bang Ke?”

Cinta? aku nggak tau! aku nggak tau!

“Mbak nggak tau.”

“Ya, itu cinta Mbak… ya ampun Mbak ini lugu banget sih, Mbak nggak mungkin bertahan sampai detik ini kalau memang cinta itu nggak ada, siapapun wanita nggak akan tahan menghadapi sifat aneh Bang Ke.



Terkadang lembut ngalahin kue Chiffon terkadang kasar kayak aspal.”

“Hikssss” aku semakin menangis mendengar apa yang diucapkan Nathasa.

“Nah sekarang semua tergantung usaha Mbak meluluhkan hati Bang Ke, hmmm aku boleh nanya sesuatu nggak?” aku mengangguk sambil menghapus airmataku. Aku nggak mau semakin terlihat lemah dan merana hanya gara-gara laki-laki.

“Kalian pernah ML? atau paling tidak ciuman?” tanyanya malu-malu, aku langsung salah tingkah dan melihat penampilanku apakah masih acak-acakan akibat perlakuan Bang Ke tadi, Nathasa menatapku dengan mata bersinar.

“Hmmm kayaknya ada yang habis ciuman ya?”

“Apaan sih.” Aku mengelak dengan menghindarinya.

“Nggak masalah sih, wajar kok pasangan suami istri ciuman. Terus bagaimana cara Bang Ke mencium Mbak? Penuh napsu, lembut atau datar?”



“Aduh kamu kayak tukang sensus saja pakai nanya sedetail itu.” Jawabku sedikit risih dia bertanya tetang ciuman kami tadi, Nathasa mendekati dan menepuk pelan bahuku.

“Bukan tukang sensus, tapi aku ingin tau sejauh apa sih isi hati Bang Ke. Bang Ke itu tipe laki-laki yang susah ditebak hatinya, tapi kita bisa tau apa isi hatinya dari gerak gerik serta tingkah lakunya.”

“Hmmm awalnya penuh napsu mungkin karena dia sedang marah tapi lama kelamaan dia mencium Mbak lembut.”

“Apa yang menjadi pemicu? Pertengkaran atau…”

“Awalnya gara-gara Mbak memegang kotak di dalam lemari tapi yang kedua gara-gara Mbak dapat telepon dari mantan tunangan Mbak, tapi sungguh dia menelepon hanya untuk menawarkan pekerjaan, kami nggak ada hubungan apa-apa” Aku menunduk malu saat menyebut mantan tunangan di depan Nathasa, Nathasa meletakkan jarinya di dagu lalu menangguk-angguk.

“Ada 2 kesimpulan dari cerita Mbak barusan, “ Nathasa lalu duduk di ranjangku, “alasan pertama Bang



Ke mencium Mbak karena rasa amarah dan alasan kedua karena cemburu.” sambungnya dengan penuh keyakinan.

Cemburu?

“Nah untuk menguji seberapa besar cinta kalian, mungkin Bang Ke harus dipanasi dulu.”

“Maksud kamu?”

“Mbak buat Bang Ke cemburu dengan mengungkit-ungkit mantan tunangan Mbak di depannya, kalau dia acuh berarti Bang Ke mencium Mbak karena napsu belaka tapi kalau dia mulai uring-uringan berarti sebenarnya cinta juga sudah tumbuh hanya saja dia tidak sadar.”

“Kamu yakin ini akan berhasil?”

“Percayalah sama aku.”

****

Suasana menjadi kaku di antara kami sejak kejadian sore itu, aku sibuk memindahkan barang ke rumah baru sedangkan Bang Ke sibuk dengan lukisannya yang akan diikut sertakan dalam pameran dua hari lagi.



“Nak Ghania.” aku mendengar Papi memanggilku, aku buru-buru berlari untuk membuka pintu dan tanpa sadar kakiku tersangkut ujung tali koper dan akhirnya aku terpaksa mencium lantai dingin.

“Awwwww’ teriakku saat ingin berdiri tapi kaki ini rasanya sulit untuk digerakkan, pintu langsung terbuka dan aku melihat Papi masuk sambil memanggil nama Bang Ke untuk meminta bantuan.

“Aku nggak apa-apa kok, Pi.” aku mencoba untuk berdiri tapi pergelangan kakiku rasanya sangat sakit, Papi tetap histeris memanggil Bang Ke tapi orang yang dipanggil tak kunjung datang.

“Aku nggak apa-apa, Pi. Mungkin Kelvin sibuk.”

“Sibuk? Lebih penting mana lukisan atau istrinya?”

Tentu dia akan menjawab lukisan, baginya lukisan itu lebih berharga daripada aku. Ya Allah kenapa aku jadi seperti ini, aku berusaha sekuat tenaga berdiri tapi sulit.

“Ghania lebih penting dari lukisan, Papi jangan pernah bandingkan Ghania dengan benda mati itu. Ghania manusia bukan benda mati.” aku kaget saat tubuhku terangkat, tapi yang lebih mengagetkan saat mendengar



Bang Ke mengatakan hal itu. Aku lebih penting dari lukisan? Mungkinkah apa yang dikatakan Nathasa itu benar kalau sebenarnya Bang Ke juga memiliki perasaan yang sama hanya saja belum sadar.

"Bagus, itu baru anak Papi andai kamu jawab lukisan lebih penting daripada istri kamu, Papi akan usir kamu dari rumah ini," ancaman Papi benar-benar luar biasa kejam, "kamu jaga Ghania dan jangan pernah tinggalkan kamar ini sampai Ghania sembuh. Kakinya bengkak dan Papi akan panggil dokter spesialis tulang untuk datang memeriksanya."

"Aduh Pi, Ghania cuma keseleo. Kelvin pasti sibuk banget karena mau pameran." aku sedikit tidak enak menahan Bang Ke di sini hanya untuk menjagaku.

"Ehemmmm"

Kalau Papi sudah berdeham seperti itu berarti tidak boleh dibantah, aku diam dan menutup mulut sampai Papi keluar dari kamar, setelah pintu tertutup Bang Ke langsung berdiri dan menjauh dariku.

"Terima kasih."



“Tidak perlu berterima kasih, aku berkata seperti itu karena tau Papi akan langsung mengusirku kalau aku menjawab lukisan.” Senyumku langsung hilang karena ujung-ujungnya dia berkata seperti itu tidak tulus dari hatinya tapi pasti ada embel-embel di belakangnya.

“Iya, aku tau kok. Mana mungkin aku lebih berharga dari lukisan kamu. Aku tau…” aku berbaring dan memunggunginya sambil menutupi seluruh tubuhku, lagi-lagi ada airmata turun di pipiku. Ya Allah sampai kapan aku sentimentil seperti ini, kenapa aku jadi cengeng setiap dia memperlakukan aku buruk.

“Kalau jalan itu pakai mata bukan dengkul,” ocehnya, aku menghapus airmata dan membuka selimutku. Aku melihatnya sudah duduk di dekat kakiku sambil memegang es batu. Dia meraih kakiku lalu meletakkan es batu itu ke tempat yang bengkak. Bahkan rasa dingin es batu itu tidak terasa di kaki karena mataku fokus memandangnya.

“Bagaimana persiapan pamerannya?”

“Ya gitu deh, lusa kamu harus datang untuk menemani aku, aku nggak mau wartawan banyak tanya kalau tidak melihat kamu menemani aku saat pameran dan jangan banyak bergerak agar kaki kamu cepat sembuh.” ujarnya



sebelum masuk ke dalam kamar mandi, perkataannya terdengar tulus dan aku langsung tersenyum bahagia mendengarnya.

Nathasa ada benarnya terkadang Bang Ke kasar seperti aspal tapi tak jarang dia juga lembut seperti kue chiffon. Sekarang semuanya tergantung aku dan takdir Allah.

****

Aula yang dijadikan tempat pameran ramai dikunjungi wartawan dan juga penikmat lukisan, Bang Ke sibuk menerima ucapan selamat dari tamu undangan sedangkan aku sibuk berdiri di sampingnya.

“Perkenalkan ini istri saya.” Bang Ke tak canggung memperkenalkan aku ke khalayak ramai sebagai istrinya.

Bosan berbasa basi aku pun menyusuri tiap sudut aula ini sambil menikmati lukisan Bang Ke yang aku akui memang sangat indah dan bernilai seni, dari semua lukisan yang ada entah kenapa mataku tertuju pada satu lukisan yang sengaja diletakkan di ujung aula ini, tak ada satu pengunjungpun melihat lukisan ini, mungkin karena letaknya paling sudut dan paling belakang aula.



Lukisan candi Borobudur dan yang membuat mataku terpukau ada gambar wanita sedang berdiri di dekat candi itu sambil memegang payung, hmmm siapakah wanita itu? kenapa hanya lukisan ini memperlihatkan sosok wanita sedangkan lukisan lainnya berkisar tentang alam dan sejenisnya.

“Kita bertemu lagi Ibu Ghania,” Lamunanku buyar saat mendengar suara tak asing di telingaku, aku memutar tubuh dan langsung kaget melihat Wendra berdiri di belakangku, “maaf kedatangan saya membuat Ibu kaget, saya terpaksa datang karena tau hari ini akan diadakan pameran lukisan suami Ibu dan tempat ini satu-satunya cara agar saya bisa bicara dengan Ibu.” sambungnya.

“Saya tidak tertarik berbincang dengan anda.”

“Tolong izinkan saya memperkenalkan diri dulu,” dia menahan tanganku, melihat kelancangannya aku langsung menghempaskan tangannya dan menatapnya tajam, “maaf saya lancang tapi izinkan saya memperkenalkan diri dulu.” Sambungnya lagi.

“Tidak perlu, sampai kapanpun saya tidak akan menerbitkan buku di perusahaan anda. Lagipula saya sudah memutuskan untuk tidak berkecimpung di dunia



tulis menulis. Saya sudah menikah dan ingin fokus dengan keluarga kecil saya.” aku berbohong agar dia tidak lagi mengangguku.

“Hmmm bisa saya tau alasan kenapa Ibu terlihat membenci saya sejak kita bertemu di kaki bukit?, sepertinya Ibu punya dendam ke saya.” Ingin rasanya aku menampar wajah sok lugunya itu, oke mungkin dia amnesia atau lupa ingatan tapi sampai kapanpun aku tidak akan pernah lupa rasanya dipermalukan seperti dulu.

“Permisi, sepertinya saya harus menemui suami saya dan bertanya kenapa bisa lalai membiarkan tamu tak diundang bisa masuk ke tempat ini.” aku meninggalkannya dengan gerutuan dan amarah, tapi langkahku terhenti saat melihat Bang Ke sedang menatap kami berdua, tatapan yang sama seperti saat Wendra menghubungiku.

“Bukannya dia laki-laki di bukit?” tanya Bang Ke.

“Nggak usah dibahas,” balasku sambil menarik tangannya, matanya masih memandang Wendra. Bang Ke berhenti dan melepaskan peganganku.

“Siapa dia?” tanyanya lagi.



“Bukan siapa-siapa.” balasku, mendengar jawabanku yang tidak memuaskannya Bang Ke langsung menarik tanganku ke ruang VVIP yang kosong, Bang Ke mengunci pintu dan lagi-lagi mendorong tubuhku ke dinding.

“Siapa laki-laki itu, Ghania?” tanyanya lagi.

“Aku nggak tau… hmftttttt” dan Bang Ke kembali dengan sikap gilanya, menciumku kalau sudah menyangkut laki-laki itu, aku tertawa dalam hati dan senang kali ini pancinganku berhasil. Kali ini tak ada lagi perlawanan seperti ciuman pertama kami, aku menikmati setiap dia menyentuh dan bermain di bibirku.

****



BAB 33

MASA LALU CHIKITA PART 1

Chikita Pov

Sherena

Sherena

Nama itu akan terus mengganggu gue sampai kapanpun, nama itu tidak akan pernah bisa gue hapus karena nama itu yang akan membantu gue mengingat semua dosa yang pernah gue lakukan dulu. Dosa karena mencintai pacar sahabat gue sendiri, dosa karena merebut yayang Dimas dari tangannya, dosa karena menghancurkan persahabatan kami karena ketamakan yang ada di hati gue.

Kotak coklat yang ditutupi debu masih tersimpan rapi di ujung gudang, gue buka tutupnya dan tampak beberapa barang peninggalan Sherena masih tersimpan



rapi, sebuah foto yang mulai menguning menarik perhatian gue, foto kami berdua saat acara pengumuman kelulusan waktu SMA dulu.

“Maafin gue, Sherena.” sungguh rasa berdosa itu masih ada sampai detik ini.

Flashback 3 tahun sebelum pernikahan…

Hampir setiap hari Sherena selalu membahas gebetannya kalau bertemu gue, Dimas beginilah Dimas begitulah Dimas inilah Dimas itulah, pokoknya tiada hari tanpa membahas Dimas. Telinga ini rasanya hampir penuh dengan pembahasan Dimas Dimas dan Dimas, gue penasaran bentuk dan rupa gebetan Sherena itu. Sungguh sampai detik ini gue sama sekali belum pernah bertemu Dimas yang penggambaran Sherena adalah laki-laki paling sempurna di dunia ini.

“Ayolah bantuin gue.” rengeknya siang ini, gue acuh dan kembali sibuk melanjutkan skripsi yang tak juga kunjung selesai. Sherena masih sibuk membujuk gue untuk ikut bersamanya ke kebun binatang untuk bertemu Dimas, ckckckc lagian ya perlu gitu ajak gue? yang ada gue bakal jadi kambing congek atau obat nyamuk saat kalian asyik pacaran.



"Nggak! Lagian ngapain sih gue mesti ikut kalian kencan. Loe pikir gue baby sitter, kalian asyik berdua eh gue jalan sendirian di belakang kalian. Pokoknya NO WAY! Sekali lagi loe paksa gue, gue marah besar." ancaman gue kayaknya mempan, Sherena berhenti ngerecoki gue dan mengambil ponselnya.

"Ya sudahlah, lebih baik gue batalkan. Dimas kok yang suruh ajak loe. Ya sudah gue batalkan saja kencannya." Ada nada kecewa di balik suaranya, lagian Dimas itu aneh banget. Ketemu saja belum pernah pakai acara ajak gue segala.

Hmmmm

"Kapan perginya?" tanya gue yang akhirnya luluh dan mau mengikuti keinginan gilanya, wajah kecewa tadi langsung berganti keriangan. Sherena memeluk gue dan mengucapkan terima kasih.

"Elo memang sahabat terbaik gue, Chiki."

Ya ya ya demi elo apa sih yang nggak gue lakukan, meski harus rela lihat sahabat gue berdua pacar LDR-nya, ya mereka memang jarang bertemu karena Dimas kuliah di kota lain dan mereka akan bertemu kalau Dimas liburan ke Jakarta.



Popcorn yang gue pegang langsung jatuh saat melihat bentuk dan rupa Dimas, oke mungkin gue terlalu lebay tapi apa yang digambarkan Sherena selama ini ada benarnya. Matanya tajam seperti mata elang, tubuhnya atletis dan proposional, penampilannya rapi dengan kaos dan celana jeans dan satu lagi wangi tubuhnya bahkan sampai tercium meski jarak kami cukup jauh.

"Chiki, ayo sini!" panggil Sherena, bagai dihipnotis gue langsung mendekati mereka. Dimas tersenyum ke arah gue dan menjulurkan tangannya.

"Dimas,"

"Chi…Chikita," ya ampun bisa-bisanya gue segugup ini, helowwwww jangan sampai gue terpesona pacar sahabat sendiri. Dikutuk langit baru nyaho, setelah berkenalan Dimas kembali sibuk dengan Sherena. Melihat-lihat kebun binatang dan saling tertawa ha ha hi hi sedangkan aku hanya bisa menghabiskan popcorn sendirian.

"Kalian pasti haus, tunggu sebentar ya aku akan belikan minuman dingin." tanya Dimas, Sherena menggeleng dan meminta gue menemani Dimas sedangkan dia sendiri pergi menuju café untuk beli minuman.



“Sejak kapan kalian jadi sahabat?” tanya Dimas sambil mengambil popcorn dari tangan gue.

“Sejak SMA,” balas gue singkat.

“Owhhh jadi kamu sudah tau dong bagaimana sifat dan karakter Sherena.”tanyanya lagi.

“Ya taulah, memangnya kenapa kamu sampai tanya masalah itu.” kali ini gue balik bertanya, Dimas kembali mengambil popcorn dan mengangkat bahunya.

“Cuma bertanya, toh kamu sahabat Sherena. Pasti tau dong apa makanan kesukaannya, film kesukaannya dan segala hal yang dia sukai bahkan untuk hal-hal yang tidak dia sukai pasti kamu juga tau.”

“Terus.”

“Ya siapa tau suatu saat nanti aku butuh bantuan kamu,” kali ini saat Dimas ingin mengambil popcorn lagi, tangan gue langsung menghalau tangannya.

“Ya bisa sih tapi tidak untuk berbagi makanan, kalau kamu mau ya beli sendiri jangan makan punya aku.” Balas gue acuh sambil meninggalkan dia sendiri untuk mencari Sherena, lama-lama di sampingnya bisa-bisa



gue mati muda. Bahkan untuk bernapas saja tadi rasanya sangat sulit.

****

Hubungan Dimas dan Sherena kian kuat dan gue yakin mereka sebentar lagi mereka pasti akan nikah, bahkan setelah kami selesai kuliah dan Dimas kembali ke kota ini untuk kerja, Sherena sampai melamar kerja di kantor yang sama dengan Dimas begitupun gue tapi sayangnya gue lebih beruntung. Gue diterima sedangkan Sherena tidak lulus saat tes terakhir.

"Loe tenang aja sih, gue akan jadi mata-mata demi loe." wajah kecewa Sherena langsung berubah setelah gue dengan bodohnya rela menjadi mata-mata untuk menjaga Dimas dari godaan karyawan wanita di kantor kami.

"Serius loe? Syukur deh gue punya teman satu kantor dengan Dimas. Gue bisa tenang kerja di tempat lain selagi elo masih bisa jagain Dimas untuk gue."

"Iya iya jangan kuatir."

Sejak hari itu gue memproklamirkan diri sebagai pacar Dimas agar karyawan-karyawan single dan genit



tidak berusaha mengganggu Dimas lagi, awalnya Dimas menolak karena Sherena tapi setelah Sherena mengizinkan akhirnya Dimas mengikuti permainan gue dan sejak itu di kantor kami dikenal sebagai pasangan kekasih.

Peran dan kenyataan ternyata beda tipis, gue mulai jatuh semakin dalam dan beranggapan Dimas itu milik gue, terkadang gue lupa diri dan berani memanggil Dimas sayang di depan Sherena.

Dimas pun memperlakukan gue seperti dia memperlakukan Sherena, terkadang saat lembur kami menghabiskan waktu makan malam berdua sambil membahas pekerjaan, gue juga mulai menunjukkan keegoisan dan melakukan berbagai cara agar Dimas tidak pergi dengan Sherena dan tentu menggunakan alasan pekerjaan.

"Aku minta kamu handle kerjasama ini ya," ujarnya dengan terburu-buru.

"Loh kamu mau ke mana?" tanya gue penasaran kenapa Dimas sepanik ini.

"Aku ada urusan penting, pleaseeee." Mintanya dengan wajah mengiba, gue pun menangguk dan



memberi tanda oke dengan jari gue, Dimas mendekati gue dan mengacak-acak rambut gue dengan tangannya.

"Kamu memang teman dan 'pacar palsu' terbaik yang pernah aku kenal."

Mendengar itu entah kenapa harga diri gue rasanya terinjak-injak, hampir 6 bulan ini gue berperan sebagai pacarnya dan ternyata di hatinya gue hanya teman dan pacar palsu. Gue tatap kepergiannya dan saat melihat angka di kalender akhirnya gue ingat kalau hari ini ternyata Sherena ulang tahun.

"Owww jadi kamu suruh aku kerja sendirian dan kamu bisa bersenang-senang dengan Sherena?, kita lihat lebih penting mana Sherena atau aku." Setan jahat mulai mengendalikan hati gue, gue butuh cara agar Dimas memilih gue dan meninggalkan Sherena.

Gue berdiri di tepi tangga dan tanpa berpikir panjang gue sengaja menjatuhkan diri, meski setelah itu kaki gue rasanya mau copot. Gue merintih kesakitan dan langsung menelepon Dimas.

"Halo… Chiki nanti aku hubungi kamu lagi ya, aku…"



“Sakitttttttt, Dimas tolong aku… kaki aku sakitttt, hiksss”

“Loh kamu kenapa?”

“Aku jatuh dari tangga, sepatu aku licin dan sekarang rasanya kakiku mau copot, tolonggg.”

“Tapi… oke oke tunggu sebentar, aku putar arah dulu.”

Mendengar Dimas ingin menolong gue, senyum penuh kemenangan langsung muncul walau menggunakan cara sekotor ini, Dimas harus berpisah dengan Sherena. Selama ini gue susah payah menahan rasa tapi sekarang rasa ini tidak bisa lagi ditahan. Walau gue harus merelakan persahabatan gue dengan Sherena hancur berantakan.

****

Dimas begitu telaten merawat gue sejak insiden itu, bahkan Dimas rela bolak balik menjemput dan mengantar gue. Sikapnya semakin membuat gue jatuh cinta, gue ingin Dimas mencintai gue seperti gue mencintainya tapi susah kalau Sherena masih ada di antara kami.



Gue jahat

Memang, itu gue akui tapi panah cinta itu tertancap di diri pacar sahabat sendiri itu bukan keinginan gue.

Gue pasti dikutuk

Tentu, gue pun mengutuk diri gue sendiri tapi gue bisa apa kalau perasaan di dada ini setiap hari membuncah dan hampir membuat gue gila.

"Kamu istirahat dulu, aku mau jemput Sherena dulu."

"Sherena… Sherena… Sherena! Bisa nggak sehari saja kamu jangan sebut nama itu!" Dimas melihat gue dengan tatapan aneh, tubuh gue bergetar dan emosi sudah sampai ke ubun-ubun. Sampai kapan gue jadi yang kedua, sampai kapan gue di anggap pacar palsu.

"Sepertinya aku harus minta Pak Joko memindahkan aku ke kantor cabang, ini sudah melenceng Chiki." Ujarnya sebelum meninggalkan gue, mendengar itu gue langsung menangis tersedu-sedu. Sampai kapanpun Dimas tidak akan pernah bisa menjadi milik gue.

****



Sejak itu Dimas menghindari gue dan enggan gue dekati, bahkan hubungannya dengan Sherena kian dekat dan hampir menuju jenjang pernikahan. Sherena juga sudah dibawa ke rumah dan diperkenalkan ke ibu-nya Dimas.

Gue?

Gue hanya bisa gigit jari dan meratapi kebodohan gue, seharusnya gue lebih intens mengejar Dimas dan membuatnya jatuh cinta tapi nyatanya gue kehilangan kesempatan yang diberi Tuhan untuk gue.

Satu-satunya cara untuk bisa merebut Dimas dari Sherena dengan memberitahu Sherena isi hati gue, selama ini gue rela membantu dan memberikan apapun yang dia inginkan, mungkin kali ini sudah waktunya dia membalas dan memberikan apa yang gue inginkan.

"Hai... long time no see." Sherena mencium pipi gue kiri dan kanan, sudah hampir 1 bulan ini kami tidak bertemu, gue lihat ada cincin di jarinya. Melihat cincin itu seperti ada panah tertancap di hati gue.

Masihkah ada kesempatan?



"Loe bilang mau ngomong sesuatu sama gue, tapi kok malah diam." ujarnya sambil menyeruput jus mangga yang baru diantar pelayan.

"Gue..."

"Loe mau curhat? Soalnya wajah loe tegang amat."

"Gue... Gue... mencintai Dimas," Sherena meletakkan gelas jusnya dan menatap gue tanpa ekspresi, tak ada rasa kaget atau sedih. Sherena diam seribu bahasa dan kembali menyeruput jusnya sampai habis.

"Gue tau. Sejak lama gue sudah tau kalau elo suka sama Dimas."

"Gue..."

"Wajar kok, Dimas sangat penyayang dan sempurna sebagai laki-laki idaman. Siapapun pasti gampang jatuh cinta, dan elo pun bisa jatuh cinta."

"Gue mau Dimas juga mencintai gue, gue mau..." gue sengaja berhenti dengan menarik napas dalam-dalam, "gue mau loe putusin Dimas." sambung gue dengan kejam, sungguh setan sudah menguasai gue dan tega



mengucapkan kata-kata yang gue tau bakal menyakiti hati Sherena.

“Loe…”

“Gue mau Dimas untuk gue!” kata-kata gue keras dan mengancamnya.

****





BAB 34

OLIVIA

Napas kami saling berburu setelah Bang Ke melepas bibirku dari bibirnya, dia menyentuh pipiku dan menutup matanya, rahangnya terlihat keras seperti menahan sesuatu. Aku menyandarkan kepala di bahunya dan semakin yakin dengan apa yang aku rasakan ini.

Ya! aku kalah dalam permainan ini, aku kalah karena menggunakan hati dalam pernikahan ini, aku kalah karena akhirnya jatuh cinta, aku kalah karena ingin memiliki hati, tubuh, jiwa dan semua hal yang ada di dirinya.

“Ini salah ....” bisiknya pelan di telingaku sebelum memutar tubuhnya dan menendang kursi plastik di sampingnya, aku langsung kaget dan hanya bisa diam, Bang Ke kembali melihatku dan menjambak rambutnya lalu menatapku nanar.



“Ini salah dan sudah melenceng jauh dari kesepakatan awal, kita berjanji ini hanya pernikahan sementara yang tidak akan pernah ada ciuman, sentuhan dan sex! tapi nyatanya kita sudah 3 kali ciuman dan hampir saja bercinta di sini andai aku tidak berhasil menguasai diri.”

Dia menggigit bibirnya, perlu ya bahas itu di situasi seperti ini. Aku masih ingat kok tentang kesepakatan itu tapi bukankah manusia berencana tapi Allah berkehendak dan sekarang kami sama-sama sudah melanggar kesepakatan.

“Jadi, sekarang mau kamu apa?”

“Kita harus akhiri ini segera!” balasnya tanpa sadar kalau ucapannya tadi melukai hatiku sangat dalam, aku pikir ini jalan awal kebahagiaan. Aku pikir dengan ciuman tadi kami akan memulai dari awal atau paling tidak mencoba untuk memperbaiki hubungan ini tapi nyatanya dia ingin mengakhiri semua ini.

“Baiklah ....” jawabku pelan, aku bukan tipe wanita yang akan mengemis cinta kalau memang salah satu pihak tidak ingin mencoba. Aku merapikan gaun dan rambutku lalu keluar dari ruang *VVIP* dengan hati hancur.



“Ghania!” panggilnya, tapi aku terus berlari meninggalkan luka hati yang kembali dia torehkan di hatiku. Sakitttttt banget ya Allah.

Brughhhhhh

Tanpa sadar aku menabrak seseorang, aku jatuh ke lantai dan kaki yang baru sembuh itu kembali terasa sakit. Aku meringis sambil menangis tersedu-sedu.

“Ibu Ghania, maaf saya tidak sengaja.” Aku mengangkat wajah dan melihat Wendra sedang menatapku dengan tatapan iba, dia mencoba membantuku berdiri tapi dengan cepat aku halau tangannya.

“Jangan sentuh saya!” kataku memberi peringatan, aku mencoba berdiri dan terus berjalan meninggalkan luka hati walau dengan kaki terpincang-pincang.

“Sampai kapan kamu melukai diri sendiri hah!” aku kaget saat tubuhku digendong ala ala *bridal* gitu, wajah Bang Ke masih keras dan menyimpan amarah besar. Aku melihat Wendra sedang menatap kami dan reflek aku mengaitkan tanganku di leher Bang Ke, tak lama Wendra meninggalkan kami dan pergi entah ke mana.



Setelah Wendra pergi akupun langsung melepaskan kaitan tangan, “Turunkan aku!” mintaku dengan suara bergetar, aku membuang muka agar Bang Ke tidak melihat tampangku yang kini berantakan, bukannya menurunkan aku yang ada Bang Ke malah memutar arah dan membawaku menuju *lift*.

“Kamu mau bawa aku ke mana?” tanyaku panik, oke ini hotel dan kalau naik ke *lift* berarti tujuan kami kamar, *rooftop* atau restoran. Ah mungkin Bang Ke mau makan, ya mau makan. Makan aku? Tidak! Bukannya dia mau berpisah.

“Diam dan tutup mulut kamu.” Ancamnya dengan tegas, aku diam seribu bahasa.

Bang Ke menekan tombol 21, aku lihat petunjuk lantai yang terpampang di dinding *lift* dan lantai 21 hanya ada kamar, tidak ada restoran apalagi *rooftop*.

“Kamu mau bawa aku ke mana?” tanyaku dengan panik, tak ada jawaban dari mulutnya. Hanya tangannya memeluk pinggangku dengan erat, aku melawan pun belum tentu bisa menang dari dirinya.

Satu persatu lantai kami lewati, melewati tiap angka seperti melewati jembatan kecil. Jantungku berdetak



kencang dan sebisa mungkin aku menahan napas saking gugupnya. *Lift* berhenti tepat di angka 21 dan setelah *lift* terbuka Bang Ke langsung keluar dan berbelok ke arah kiri.

“Ke ..., Kelvin.” Bang Ke berhenti tepat di depan kamar 2109, dia merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kartu untuk membuka pintu ini, aku mundur beberapa langkah tapi terhenti saat sadar kenapa aku harus takut, toh dia suamiku dan kami tidur berduapun bukan satu dua kali.

“Masuk.” ujarnya memberi perintah, aku tetap diam di tempat tapi Bang Ke sepertinya sudah tidak sabar dan menarik tanganku untuk masuk, aku masuk dengan kaki masih terpincang-pincang.

“Duduk.” aku langsung duduk di sofa, Bang Ke mendekatiku dan menunduk sambil memegang ujung sofa dengan tangannya. Wajah kami saling bertemu dan mata elangnya masih menatapku tajam.

“Laki-laki itu ..., mantan tunangan kamu?”

“Iya” balasku sambil membuang muka agar bisa mengambil napas, tangan Bang Ke mengarah ke daguku dan memutarnya agar wajah kami kembali bertemu,



wait! Darimana dia tau aku sudah pernah tunangan? Ah mungkin Nathasa yang ember dan memberitahunya.

“Aku paling tidak suka omonganku dipotong, aku paling tidak suka lihat wanita lalai dan sering jatuh, aku tidak suka lihat kamu menangis, aku tidak suka lihat laki-laki itu dan aku tidak suka bersikap aku baik-baik saja setelah mantan tunangan kamu muncul dan berusaha mendekati kamu lagi!”

“Kelvin.”

“Fiuhhhhhh,” Bang Ke melepaskan dasi serta kancing paling atas kemejanya, “aku mau kita akhiri semua ini ....” sambungnya lagi, mendengar itu emosiku kembali muncul.

“Aku sudah bilang baiklah, dan itu berarti aku setuju kita bercerai tapi kenapa kamu bersikap seperti ini lagi hah, kamu itu jahat!” aku mendorongnya dan ingin keluar dari kamar ini. Bang Ke menahan tanganku dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

“Aku sudah bilang aku paling tidak suka omonganku dipotong, aku mau kita akhiri kesepakatan ini. Aku mau kita mulai dari awal, aku mau pernikahan ini seperti pernikahan pada umumnya.” *Shock!* Bang Ke melihatku



dengan tatapan aneh. Rahang kerasnya mulai luntur dan berganti rasa tenang setelah menyampaikan isi hatinya.

“Kelvin”

“Aku ....” dia mengambil napas dan membuangnya dalam-dalam, “aku mau kita jadi suami istri sesungguhnya, tanpa kesepakatan, tanpa embel-embel.” Sambungnya, reflek aku mengangguk dan lagi-lagi aku menangis. Bukan tangis kesedihan tapi kebahagiaan. Nyatakah ini? ini bukan mimpikan?.

“Terima kasih.” dia memelukku dengan erat sambil mencium pucuk kepalaku. Aku tidak ingin yang lain saat ini, aku sangat sangat bahagia dan tidak mampu berkata apa-apa lagi.

****

Bang Ke membuka lemari dan mengeluarkan sebuah baju ganti, rasanya aku sudah sangat risih memakai gaun ini seharian.

“Kamu mau mandi?” tanyaku kaku, Bang Ke tersenyum dan mengangguk. Dia membuka satu persatu kancing kemejanya, ya ampun wajahku langsung memanas. Aku membuang muka dan sesekali mencoba



mengintip tapi mata kami kembali beradu, dia tertawa lagi dan baru aku sadari senyum Bang Ke manis banget kayak gulali.

"Kamu mau mandi?" tanyanya.

"Iya, tapi aku nanti saja setelah kamu."

"Bagaimana kalau mandi berdua? Menghemat waktu kita."

"Hah! Mandi berdua?"

"Hahahaha, aku bercanda. Jangan takut, aku nggak akan sentuh kamu." mendengar itu rasanya aku sedikit kecewa ya, bukannya kalau benar-benar ingin jadi suami istri pada umumnya kami harus melangkah lebih jauh, malam pertama contohnya.

"Owww."

"Suara kamu terdengar kecewa, Ghania."

"Nggak, aku nggak kecewa. Aku nggak akan meminta kamu menyentuh apa yang tidak ingin kamu sentuh." balasku.



“Bagaimana kalau aku ingin? Apa kamu mengizinkan?”

“Bagaimana mungkin aku menolak kalau kamu meminta, tugas istri tidak saja mendampingi suami dan mengurus keperluannya tapi juga melayaninya.”

“Hmmmm,” dia mendekatiku, oke aku memancing ikan hiu untuk memakanku, “baiklah kalau kamu sudah mengizinkannya.” Bang Ke manarik tubuhku dan langsung menciumku lembut dan terasa penuh cinta. Apakah Bang Ke juga mencintaiku? Tapi kenapa dia tidak mengucapkan kata itu tadi, ah iya Nathasa bilang Bang Ke bukan tipe laki-laki gampang mengumbar isi hati, dari perlakuannya saja kepadaku bisa disimpulkan dia pun mencintai aku.

Ciuman kami semakin intens dan panas, Bang Ke tak lagi mencium bibirku tapi leher dan semakin lama semakin turun ke bagian dada, tangannya melepaskan satu persatu kancing di gaunku.

“Ready?” tanyanya lagi, aku mengangguk malu sambil berusaha menutupi tubuhku yang hampir setengah telanjang. Melihat anggukanku Bang Ke langsung mengangkat dan melemparku ke atas ranjang, dan aku harap ini akan menjadi awal mula kebahagianku. Jangan



ada airmata lagi dan aku harap pernikahan kami akan bahagia sampai akhir hayat.

****

Sinar matahari menyilaukan mataku, aku membuka mata dan rasa sakit itu kembali muncul. Aku mengangkat selimut dan melihat tubuhku masih polos tanpa sehelai benangpun. Aku ingat bagaimana tadi malam Bang Ke memperlakukanku dengan sangat baik meski organ vitalku terasa sakit saat dia berhasil merenggut keperawananku. Noda darah segar terlihat jelas di *spray*, aku memutar kepala dan tidak melihat Bang Ke di sampingku.

“Kelvin.” Panggilku, tak ada jawaban. Aku turun dari ranjang dan melilitkan selimut ke tubuhku, aku buka pintu kamar mandi dan kosong.

“Kelvin ke mana ya?, ah mungkin dia ke aula untuk memeriksa kondisi pameran semalam.” Aku mencoba berpikir positif dan memutuskan mandi lalu menyusul Bang Ke ke bawah. Aku pandang diriku di cermin dan sadar kini aku sudah benar-benar menjadi wanita seutuhnya. Aku ingin pernikahan ini berhasil dan tadi malam merupakan kunci kebahagiaanku.



Selesai mandi dan sedikit merias diri aku turun ke aula untuk mencari Bang Ke, beberapa kolektor sedang sibuk memilih lukisan yang ingin mereka beli, beberapa orang menyapaku dengan ramah dan aku pun menyapa mereka dengan ramah.

“Maaf, kamu lihat suami saya?” tanyaku ke salah satu petugas, petugas itu menggelengkan kepalanya.

“Kelvin ke mana ya, kok dia pergi nggak bilang-bilang ya.” aku menghembuskan napas dan memilih duduk sambil menunggu Bang Ke datang.

“Ibu cari Pak Kelvin ya?” tanya salah satu karyawati yang memberiku segelas jus.

“Iya, kamu lihat suami saya?” tanyaku.

“Tadi Pak Kelvin pagi-pagi sudah datang memeriksa semua lukisannya dan setengah jam yang lalu ada pembeli mengajak Pak Kelvin ke restoran depan.” Oh, aku bersyukur pikiran jelek tentang Bang Ke kabur setelah berhasil meniduriku. Ckckckc Ghania Ghania ke suami sendiri malan *Suudzon*.

“Oh gitu, terima kasih atas infonya.”



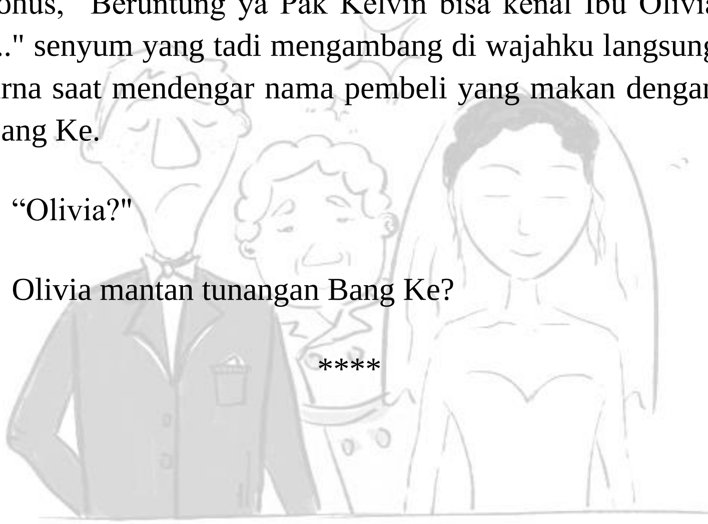
“Sama-sama Ibu, Ibu tau nggak kalau pembeli itu borong 5 lukisan dan nilainya super wow loh.”

“Oh ya? bagus dong. Wah bisa dapat bonus loh kalian.”

Karyawati itu langsung berbinar saat aku menyebut bonus, “Beruntung ya Pak Kelvin bisa kenal Ibu Olivia ...." senyum yang tadi mengambang di wajahku langsung sirna saat mendengar nama pembeli yang makan dengan Bang Ke.

“Olivia?"

Olivia mantan tunangan Bang Ke?



****



BAB 35

MASA LALU CHIKITA PART 2

Chikita Pov

Sherena mengangguk pelan lalu mengambil gelas milik gue dan meminumnya sampai habis, tidak ada amarah dan rasa dikhianati, diamnya Sherena membuat hati gue hancur berkeping-keping, gue pikir dia akan marah besar, memaki atau bahkan memukul gue tapi kenyataannya dia diam tanpa ekspresi.

"Gue pulang dan makasih atas jus-nya. *Sampai jumpa lagi Chikita dan semoga elo bahagia." Hanya itu yang dia katakan sebelum pergi dan menghilang tanpa jejak.*

Sejak pertemuan kami siang itu Sherena hilang bak ditelan bumi, apartemennya kosong. Dia juga berhenti dari pekerjaannya tanpa alasan jelas. Dimas kalut dan sangat marah saat tau gue penyebab perginya Sherena.



Dimas menatap gue dengan pandangan jijik dan benci, dan gue akui semua itu pantas gue terima setelah perbuatan jahat gue untuk memisahkan mereka. Dimas terobsesi menemukan Sherena dan mengacuhkan gue bagaikan orang asing yang tak saling mengenal, rasa putus asa membuat gue memutuskan untuk menyerah dan meninggalkan kota Jakarta agar bisa melupakan semua kesalahan dan terutama melupakan Dimas.

****

1 tahun kemudian

Hidup gue berubah total sejak kejadian itu, tidak ada lagi Chikita yang egois dan mau menang sendiri. Gue belajar untuk jadi wanita dewasa dan melupakan dosa-dosa masa lalu yang dulu merusak hidup gue, Sherena dan juga Dimas.

"Dinas ke Jakarta?" tanya gue ke Ibu Mega, beliau langsung menganggguk dan menyerahkan amplop berisi tiket pulang pergi dan uang saku.

"Yupssss, perusahaan kita mengadakan seminar dan kamu saya utus untuk datang dan menjadi perwakilan cabang, paham?" gue bisa apa kalau supervisor langsung turun tangan memberi perintah.



“Berapa hari?”

“2 hari, lusa kamu sudah harus kembali ke sini.”

“Baiklah.” jawab gue malas, 1 tahun gue mencoba melupakan kota itu dan tugas kantor memaksa gue kembali menginjak kota itu, kota penuh kenangan. Kenangan baik dan juga buruk.

Berat rasanya mengetuk pintu rumah Uncle, setelah bersusah payah menghindar setiap Bunda, Uncle, Aunty atau Nathasa meminta gue untuk pulang ke Jakarta dan kini gue harus kembali dan bersiap menjawab pertanyaan mereka tentang gue,pekerjaan dan juga cinta di hidup gue.

Cinta?

Kalau ditanya masih adakah rasa cinta itu? dan dengan lantang gue akan jawab masih dan akan terus ada untuk Dimas, sampai kapanpun Dimas cinta pertama dan satu-satunya di hidup gue, cinta ini gue simpan sebagai bukti ketamakan dan semua dosa yang gue lakukan ke Sherena.

Setelah basa basi dengan anggota keluarga, gue memilih menikmati taman yang ada di komplek



perumahan Uncle, rasanya sudah terlalu lama gue nggak duduk dan menikmati pemandangan indah ini.

"Chiki,"

Tidak Chikita, berhenti berkhayal dan sampai kapanpun jangan pernah berkhayal terlalu tinggi, Dimas membenci gue dan nggak mungkin itu suara dia. Meski waktu sudah berjalan selama ini gue yakin rasa benci itu masih tetap ada di hatinya.

"Chikita." lagi-lagi gue dengar suara khas milik Dimas, ini yang buat gue malas kembali ke kota ini. Bayangan dan suara Dimas selalu menghantui dan merusak hidup gue.

"Chikita." gue terhenyak saat sebuah tangan hangat memegang bahu gue, jantung gue berdetak tak karuan dan rasanya napas ini mulai tercekat dan sulit untuk keluar. Semakin lama napas gue semakin hilang, asma gue kambuh dalam kondisi seperti ini.

"Chikita." tangan itu akhirnya lepas dari bahu dan rasanya gue enggan untuk memutar arah, "akhirnya kamu pulang." sambungnya sambil memutar tubuh gue, kami saling melihat tapi hanya beberapa detik dan gue pun membuang muka ke arag kiri.



Tenang Chikita.

“Fiuhhhhh.” gue coba untuk tenang dan buang napas agar asma gue tidak kambuh.

“Ini obat asma kamu, tadi Bunda menghubungi dan menyuruh aku ke sini.” Tidak ada lagi suara bentakan seperti dulu, tidak ada lagi makian dan kata-kata benci yang dia ucapkan setiap bertemu gue. Dimas kembali bersikap lembut dan hangat.

Inhaler yang dipegangnya gue ambil dan langsung gue simpan dalam tas, gue belum siap bertemu dia saat rasa percaya diri gue yang dulu setinggi langit kini hilang sejak 1 tahun yang lalu.

“Terima kasih dan permisi,” gue melewatinya begitu saja, langkah gue berhenti saat tangannya menahan gue, lagi-lagi gue kaget dan reflek menghalau tangannya, “maaf, tapi aku nggak bisa.”

“Chikita, kita harus bicara dan menyelesaikan salah paham di masa lalu.” Ujarnya.

“Nggak ada salah paham, Dimas. Di sini aku yang salah dan menghancurkan banyak hati. Hati kamu, hati Sherena dan juga ...." gue ..., gue lebih sakit Dimas,



taukah kamu? Setiap malam rasanya gue mau mati karena rasa bersalah saat mengingat semua kebodohan dan ketamakan gue yang sudah membuat Sherena pergi.

"Aku sudah melupakan semuanya, aku tau semua itu tidak akan pernah terjadi kalau aku juga tau menempatkan diri. Tidak memberi kamu harapan palsu atas sikap dan ucapanku. Di sini aku yang salah. Aku mencintai Sherena dan ...."

"Ya, aku tau. Sampai kapanpun kamu tidak akan pernah mencintai aku, Sherena pemilik hati itu dan aku janji kalau suatu nanti Sherena muncul dan kembali, semua hal yang sudah aku ambil akan aku kembalikan dengan ikhlas, seikhlas-ikhlasnya." ujar gue dalam hati.

"Sudah, Dimas. Hentikan semua ini, aku sudah melupakan masa lalu dan tolong berhenti membahas itu."

"Aku minta maaf tapi dengarkan dulu apa yang mau aku beritahukan ke kamu," gue langsung menggelengkan kepala.

"Aku capek, Dimas. Aku butuh istirahat dan juga ketenangan." gue nggak mau pembicaraan ini semakin jauh dan meluluhkan hati ini untuk bersamanya lagi, gue



nggak pantas menempati tempat Sherena di hatinya. Gue memutar tubuh dan meninggalkan dia dengan airmata mulai turun tanpa bisa gue kendalikan.

"Aku mencintai Sherena tapi aku juga mencintai kamu, aku memang laki-laki brengsek. Aku mencoba menutup rasa itu dengan marah dan memaki kamu tapi rasa itu bukannya hilang tapi semakin besar dan menyesakkan dada ini, kepergian Sherena dan juga kamu disaat bersamaan mungkin hukuman Tuhan karena aku tamak ingin memiliki kalian berdua." gue langsung berhenti dan diam bagai patung mendengar perkataannya.

"Tapi aku sadar hidup itu ada pilihan, pilihan baik atau buruk." Dimas tertawa dan duduk di bangku taman sedangkan gue masih berdiri sambil menatapnya.

"Akhirnya aku memilih pilihan buruk sedangkan ada pilihan baik yang lebih pantas aku pilih, hari itu saat kamu jatuh dari tangga, rencananya aku akan jujur tentang rasa itu ke Sherena tapi kamu jatuh dan lebih membutuhkan aku, aku menunda memberitahunya dan keesokan harinya barulah aku memberitahu Sherena."

"Kamu tau reaksinya saat aku akhirnya jujur? Sherena diam dan tidak bereaksi apa-apa. Dia



tersenyum dan pergi begitu saja. Aku pikir dia akan menampar, memaki atau marah. Diamnya dia membuat aku sadar kalau Sherena tidak pantas disakiti. Aku memutuskan menghapus nama kamu dan mulai menyusun rencana masa depan dengan dia."

"Hentikan! buat apa kamu cerita, Dimas. Semua sudah terlambat ..., aku tidak mencintai kamu lagi, aku tidak mau kamu ungkit-ungkit masalah Sherena dan masa lalu kita. Semua sudah terlambat!" setelah mengatakan itu gue langsung lari sejauh mungkin, lari meninggalkan laki-laki yang ternyata selama ini mencintaiku juga.

"Kita berdua jahat, Dimas. Kita berdua akan dikutuk Sherena." kata gue dalam hati sambil menangis tersedu-sedu.

"Kita harus bahagia, Chiki! Itu satu-satunya cara menebus semua kesalahan kita ke Sherena. Aku mau kita menikahhhhhh." teriaknya, menikah? hal paling tidak ingin gue dengar dari mulutnya sampai kapanpun.

****



1 bulan sejak pertemuan itu gue kembali ke rutinitas seperti biasa, kos, kantor, kos, kantor dari hari ke hari, beberapa teman kantor tak jarang memaksa gue untuk dekat dengan laki-laki lain dan selalu gue tolak dengan beribu alasan.

"Chiki, ada yang nyariin loe di luar."

"Siapa?" Jani mengangkat bahunya, gue turun ke lobby dan tidak menemukan orang yang dibilang Jani tadi, ishhhh Jani resenya kambuh lagi. Ini pasti ulahnya dan bodohnya gue kembali masuk ke dalam perangkapnya.

"Mbak Chikita." gue lihat seorang Bapak seusia Uncle memegang bucket mawar berwarna merah dengan kartu tertempel di atasnya.

"Ya, saya Chikita."

"Bunga ini untuk Mbak."katanya sambil menyerahkan bucket itu ke tangan gue.

"Dari siapa Pak?" tanya gue penasaran, Bapak itu tersenyum ramah ke arah gue.



"Pengagum rahasia, Mbak. Itu yang dia sampaikan ke saya."

Pengagum rahasia?

"Bunga itu sebagai bukti kalau aku serius dengan semua ucapan aku." Gue lihat Dimas berdiri dengan senyum mengambang di wajahnya, bisa gue lihat dia gugup berdiri di depan gue.

"Darimana kamu tau kantor aku."

"Koneksi, itu tidak penting dibahas, hari ini aku tidak akan pergi dari tempatku berdiri sampai kamu menjawab iya lamaranku, sampai kapanpun aku akan menunggu kamu bersedia menjadi istri aku."

"Dimas ..., hentikan, hentikan semua ini. Kamu tau? kita tidak akan pernah bisa bahagia setelah menyakiti Sherena, aku tidak bisa." tolak gue sambil mengingatkan kembali dosa apa yang telah kami lakukan ke Sherena.

"Ya, aku tau ..., tapi aku akan membuktikan kalau kita akan bahagia, Sherena pasti merestui kita di mana pun dia berada sekarang, dia pasti ikhlas kalau kamu menjadi istri aku. Dia sudah memilih kamu untuk



menjadi istri aku." Kata-katanya terdengar sangat yakin, seolah Sherena sudah tau hal ini akan terjadi.

"Dimas."

"Aku sangat mencintai kamu, Chikita. Sangat."

Gue letakkan bucket mawar di atas meja dan lari meninggalkan dia, sampai kapapun Sherena akan selalu menjadi duri dalam daging kalau kami menikah dan aku tidak mau itu.

Malam harinya

"Loe nggak pulang?" tanya Jani.

"Belum nih, kerjaan gue masih banyak."

"Siapa sih cowok di bawah, sejak tadi siang berdiri di depan lobby."

"Gue nggak kenal, suruh satpam usir kalau kalian merasa terganggu."

"Ishhh nggak tega, ganteng soalnya." Jani melambaikan tangannya dan setelah yakin Jani sudah pergi gue kembali mengintip dari jendela dan Dimas masih berdiri di tempatnya tadi.



“Keras kepala, kamu pikir aku akan luluh walau kamu berdiri di sana sampai besok?” gue kembali ke meja dan melanjutkan pekerjaan yang sempat terbengkalai.

1 jam

2 jam

Jarum jam menunjukkan angka 11 malam, petir mulai terdengar dan gue yakin sebentar lagi hujan bakal turun, lebih baik besok gue lanjutkan. Saat akan memasukkan barang ke dalam tas tiba-tiba hujan langsung turun dengan lebat.

“Dimas.” gue langsung ingin turun untuk melihat kondisi Dimas, tapi gue batalkan dan tidak mungkin Dimas bertahan di hujan sederas ini. Dia pasti sudah pulang. Setelah mematikan semua computer dan lampu, gue akhirnya turun dan kaget lihat Dimas masih berdiri di tempatnya tadi dengan basah kuyup, menggigil dan sedikit oleng.

“Dimas!”

"Maaf, Chikita." Dimas jatuh dalam pelukan gue dengan kondisi tubuh lemah dan juga demam.

"Ya ampun, Dimas."

****





BAB 36

KETAKUTAN GHANIA

Ghania Pov

Aku meminta karyawati tadi untuk tutup mulut kalau Bang Ke bertanya tentang kedatanganku, aku kembali ke kamar dan mencoba bersikap seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa dan aku tidak tau apa-apa tentang pertemuan Bang Ke dengan Olivia.

2 jam aku menunggu dan akhirnya pintu kamar terbuka, aku lihat Bang Ke menatapku sekilas lalu dia buang muka dan sibuk dengan *gadget*-nya. Aku merapikan ranjang sisa kejadian semalam dan mencoba untuk memecah keheningan dengan bersiul dan bersenandung. Seakan tidak tau apa yang sedang dia lakukan dengan mantan tunangannya.

“Kamu dari mana?” Aku akhirnya tidak tahan dan mulai bertanya dengan nada intidimidasi, ckckck Ghania!.



“Dari bawah." jawabnya singkat dengan mata masih di layar ponsel. Sabar Ghania jangan terpancing dan memulai pertengkaran di hari pertama pernikahan kalian. Aku melepaskan *spray* penuh noda itu dan melipatnya agar nanti di bawa petugas *cleaning service* noda itu tidak terlihat jelas.

“Oh, sudah sarapan?” tanyaku lagi.

“Sudah, kamu?” jangankan sarapan bisa masuk ke perut ini, mungkin setetes air saja sulit untuk aku teguk dan telan, pikiran buruk tentang pertemuan Bang Ke dengan Olivia meluluh lantakkan impian yang baru saja aku jalin bersamanya.

Banyak pertanyaan bermain-main di benakku, seperti apa saja yang mereka bicarakan. Bagaimana Bang ke menatapnya, masihkah ada cinta di antara mereka atau bagaimana dengan pernikahan ini kalau mereka kembali bersama. Arghhhh semua pertanyaan itu menghujam jantung dan membuatku sulit untuk bernapas.

“Hei, Ghania” panggilannya membuyarkan lamunanku, aku menggeleng dan kembali duduk di sofa dengan pikiran kosong.



“Jam segini belum sarapan, kamu mau masuk rumah sakit lagi.” Bang Ke meletakkan ponselnya dan mendekatiku lalu menyentuh dahi serta pipiku secara bergantian.

“Kamu sakit?” tanyanya, lagi-lagi aku menggeleng dan rasa takut kehilangan membuatku memeluk Bang Ke sekuat tenaga, Bang Ke sedikit kaget tapi akhirnya dia membalas pelukanku dengan mengacak rambutku.

“Olivia,” aku melepaskan pelukanku saat mendengar nama wanita itu keluar dari mulut Bang Ke, “kamu jangan salah sangka, kami tidak ada hubungan dan tidak akan pernah ada hubungan lagi. Hubungan kami hanya sekedar penjual dan pembeli, aku tidak akan pernah menghancurkan hati kamu.” Ini jawaban yang aku tunggu, mata sayu dan wajah sedih langsung hilang seketika, aku berdiri dan memegang pipi Bang Ke lalu mencium bibirnya pelan.

“Aku takut.”

“Aku sudah berkotmitmen akan menjadi suami yang baik untuk kamu dan mana mungkin aku mengkhianati dalam waktu semalam.”



“Ghania!” panggilan Bang Ke kembali membuyarkan lamunanku, ah tadi itu hanya khayalanku saja, aku terlalu berharap tinggi. Mana mungkin Bang Ke membahas Olivia saat ini apalagi denganku.

“Ya, aku belum lapar kok.” Aku berdiri dan hampir saja tersandung kaki kursi andai aku tidak langsung memegang ujung kursi, aku memegang dadaku yang terasa sesak dan bisa merasakan Bang Ke hendak mendekatiku tapi aku reflek langsung lari ke kamar mandi dan mengunci diri untuk menenangkan hati ini.

Aku berdiri di depan cermin besar dan membuang napas dalam-dalam, “Tenang ..., tenang ..., tenang Ghania. Jangan rusak apa yang baru dibangun dengan rasa curiga dan cemburu. Kelvin tidak akan pernah berkhianat, dia sudah berkotmitmen tadi malam dan mana mungkin dalam 1 hari merusak komitmen yang dia buat sendiri.” aku berusaha menenangkan hati dan belajar untuk percaya.

****

Kepulangan kami disambut antusias Papi, Mami dan Nathasa. Intinya mereka sangat kepo kenapa kami semalam tidak pulang dan memilih tidur di hotel



sedangkan jarak rumah dan hotel bisa dibilang tidak terlalu jauh.

“Mbak” Nathasa menarik tanganku menuju kamarnya, Bang Ke sibuk meladeni pertanyaan bertubi-tubi Papi dan Mami. Nathasa mengunci pintu dan menyuruhku duduk di ranjangnya. Dia berdiri di depanku dengan tangan sengaja diletakkan di pinggangnya.

“Jadi, pangeran Kelvin sudah berhasil Mbak taklukkan?” tanyanya.

Aku tersenyum walau sedikit miris, ya aku memang sudah menaklukkan tubuhnya tapi aku ragu apakah aku sudah berhasil menaklukkan hatinya. Bisa dilihat caranya menutupi pertemuan pagi tadi dengan Olivia, dia memilih bungkam saat aku bertanya siapa-siapa saja kolektor lukisan yang membeli karyanya.

“Ya begitulah.” balasku singkat.

“Loh kok jawabannya seperti itu?” Nathasa lalu duduk di sampingku dan memegang tanganku, ah aku beruntung memiliki ipar seperti dia yang selalu ada untuk mendengar semua curahan hatiku, lebih baik aku memberitahu Nathasa tentang pertemuan Bang Ke dengan Olivia.



“Mbak.” aku menundukkan kepala dan memilin-milin ujung baju, Nathasa menepuk tanganku pelan untuk membuatku tenang dan menceritakan apa yang ingin aku ceritakan.

“Ada apa Mbak? aku dengar semalam dari salah satu karyawati Bang Ke kalau kalian naik ke atas meski pameran belum selesai, apakah ....”

“Apapun yang kamu pikirkan memang terjadi, Mbak tidak akan menutupinya. Semua terasa indah dan Mbak nggak butuh apa-apa lagi asal kebahagiaan itu tetap ada, tapi nyatanya semua ini terasa hanya sebuah kamuflase. Kebahagiaan itu hanya sesaat, paginya Mbak tau kalau ternyata ..., kalau ternyata wanita itu muncul lagi di hidup abang kamu. Mbak takut, Natha.” Setitik airmata akhirnya jatuh, aku berusaha kuat menutupinya tapi akhirnya semuanya pecah.

“Wanita? Wanita mana?” tanya Nathasa dengan kening berkerut.

“Olivia, mantan tunangan Kelvin.”

“Hah! Mbak serius? kok bisa, ya ampun!” Nathasa langsung berdiri dan jalan mondar mandir seperti setrikaan.



“Iya, Olivia datang dan mereka bertemu tanpa sepengetahuan Mbak.”

“Serius? Mbak yakin kalau yang ditemui Bang Ke itu, Olivia?” tanya Nathasa lagi. Aku langsung diam, memang aku tidak melihat langsung tapi hanya mendengar nama Olivia dari mulut karyawati yang tadi aku temui.

“Mbak memang tidak tau bagaimana wajah Olivia tapi Mbak yakin wanita itu yang ditemui Kelvin tadi.” Nathasa meletakkan jarinya di dagu dan mengerutkan keningnya lalu dia kembali duduk dan memegang tanganku.

“Mbak tenang dulu ya, jangan sedih dan minta cerai dari Bang Ke, serahkan semuanya ke aku dan sampai kapanpun aku nggak rela Bang Ke kembali lagi sama wanita jahat itu, aku hanya mau Mbak yang jadi iparku.”

Aku tertawa mendengar usaha Nathasa menenangkanku, ini yang membuat aku betah di rumah ini, perlakukan mereka membuatku merasa diterima dan disayang walau untuk tau isi hati Bang Ke masih sulit aku dapatkan.

****



Sore harinya

Hari ini aku memutuskan pulang ke rumah *Mommy*, walau *Mommy* rese dan suka seenaknya tapi kalau ada keraguan di hati ini *Mommy* lah orang pertama yang ingin aku temui, seperti biasa setiap pulang selalu disuguhi pertengkaran khas menantu dan mertua yang dilakukan *Mommy* dan Chikita.

“Kenapa lagi sih, *Mom*.” tanyaku lagi saat *Mommy* terlihat gusar sambil menggerutu, *Mommy* menunjuk Chikita yang berada tak jauh darinya.

“Dia jahat.” balas *Mommy*.

“*Mommy* yang jahat! Aku nggak salah kok, Mbak.” balas Chikita tak mau kalah, aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Kalian itu sebenarnya saling sayang tapi caranya nggak banget ya, ributtttt mulu kayak anjing dan kucing. Aku pikir pulang bisa tenang tapi nyatanya kalian malah bikin kepala aku makin pusing. Lebih baik aku pulang saja atau menghilang untuk selamanya biar kalian nggak ribut lagi!” gerutuku kesal, *Mommy* dan Chikita saling pandang lalu mereka saling tertawa walau terlihat sangat palsu.



“Hahahaha kami nggak ribut kok, ya kan Mom.”Chikita mendekati *Mommy* lalu meletakkan tangannya di bahu *Mommy*.

“Ho oh kami nggak ribut,” balas *Mommy* dan berusaha melepaskan pegangan Chikita.

“Nah gitu dong, aku itu pusing dan makin pusing kalau lihat kalian bertengkar.”

“Kamu pusing kenapa? hamil?” aku lihat Mbak Silvia baru keluar dari dapur dengan memegang sepiring mie goreng dan buah mangga muda.

“Yeeeee, kayaknya Mbak deh yang hamil. Itu makanan untuk sendiri atau untuk sekeluarga?” sindirku balik, Mbak Silvia langsung diam dan meletakkan piring tadi ke atas meja. Mbak Silvia lalu mengambil kalender meja dan mulai menghitung-hitung.

“Ya Allah!” Mbak Silvia langsung menutup mulutnya, aku dan yang lain saling menatap dengan satu kesimpulan.

“Mbak hamil?” tanyaku dan Chikita bersamaan.



“Nggak tau, tapi menstruasi Mbak belum datang. Mbak pikir karena stress memikirkan sidang perceraian tapi ..., ya Allah.”

“Ya ampun! Bisa-bisanya kamu nggak tau kalau sedang hamil, andai *Mommy* tau pasti nggak akan membiarkan kalian bercerai.” *Mommy* langsung menggerutu dan panik. Mbak Silvia masih memandang kalender itu.

“Lebih baik kita periksa dulu untuk memastikan semua ini." ujar Chikita, lalu dia naik ke kamarnya dan tak lama kembali dengan membawa alat tes kehamilan. Dia menyerahkan alat itu ke tangan Mbak Silvia.

“Cek dulu Mbak.”

Mbak Silvia mengambil alat itu lalu masuk ke dalam kamar mandi, kami bertiga mondar mandir di depan pintu kamar mandi, yang paling kalut di sini adalah *Mommy*. Siapapun orangtua akan kalut kalau anak wanitanya yang baru saja bercerai ternyata sedang hamil.

3 menit kemudian Mbak Silvia keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat, tangannya memperlihatkan alat tes itu dan *Mommy* langsung pingsan setelah melihat garis dua di alat itu. Mbak Silvia terkulai di lantai dan



menangis sesegukan, aku dan Chikita langsung kalut dan bingung dengan semua ini.

“Kita bagaimana Mbak?” tanya Chikita, aku pun bingung dan tak tau harus menjawab apa.

****

Mommy memaksa Mbak Silvia memberitahu Mas Bimo tentang kehamilannya, terserah apapun jawaban Mas Bimo. Mau kembali nikah atau tetap seperti sekarang. Kami bertiga sudah bulat mendukung apapun nanti yang akan terjadi.

“Jadi bagaimana nasib anak saya, mantan besan?” tanya *Mommy* setelah menjelaskan maksud kedatangan kami ke rumah Mas Bimo, orang tua Mas Bimo mengangkat bahunya seolah kabar yang kami sampaikan tadi tak punya arti bagi mereka.

Helowwww ini masalah bayi loh di rahim Mbak Silvia dan mereka bisa secuek itu. Ckckckc terbuat dari apa sih hati mereka.

“Perceraian sudah terjadi dan saya bisa bilang apa, bukannya keluarga kalian yang bersikeras mereka bercerai dan sekarang menjadikan kehamilan Silvia



untuk menjebak anak saya lagi.” rasanya aku ingin menyiram muka ibu Mas Bimo dengan air setelah mendengar ucapannya yang sangat kejam itu.

“Sudah *Mom*, aku bisa kok besarkan anak ini sendirian. Kita pulang!” minta Mbak Silvia yang juga ikut geram mendengar ucapan mantan mertuanya.

“Lagian ya, kalaupun Bimo mau bertanggung jawab demi anak itu kamu siap jadi istri kedua?”

“Hah! Maksud mantan besan apa?” tanya *Mommy* bingung.

“Ya, sampeyan mau Silvia jadi istri kedua Bimo? Secara Bimo sudah menikah lagi dengan wanita pilihan saya.” Aku, Chikita, Mbak Silvia dan *Mommy shock* saat mendengar kenyataan ini. *Mommy* kehilangan kata-kata begitupun aku yang hanya bisa mengurut dada melihat kelakuan mereka.

“*Mom* …, kita pulang, sekarang!” minta Mbak Silvia dengan suara bergetar.

Sebelum keluar dari rumah Mas Bimo, *Mommy* mengambil gelas dan langsung menyiram semua isi gelas



ke wajah Ibu Mas Bimo, kali ini aku setuju dengan tindakan *Mommy*.

“Kalian lihat saja balasan Allah!, Silvia akan saya carikan suami yang lebih dari anak sampeyan!” teriak *Mommy* sebelum pergi. *Mommy* menjulurkan tangan kanannya ke Mbak Silvia dan tangan kirinya ke Chikita dan aku.

“*Mommy* tidak akan tinggal diam kalau ada yang berani menjahati kalian, kamu tenang saja Silvia. *Mommy* akan carikan ayah untuk anak kamu.”

“*Mom*.”

“Jangan menangis lagi." *Mommy* menghapus airmata Mbak Silvia.

Aku nggak akan sanggup berada di posisi Mbak Silvia, bercerai lalu hamil dan sialnya ayah anaknya sudah menikah dengan wanita lain dan ketakutan itu muncul lagi. Bagaimana kalau aku hamil dan Bang Ke ternyata memutuskan kembali bersama Olivia. Ya Allah! Aku nggak bisa bayangkan bagaimana hidupku kelak kalau hal itu sampai terjadi.

****



BAB 37

KLIEN COMPLICATED

Chikita Pov

“Sayang, kamu di mana?” Suara yayang Dimas membuyarkan lamunan gue tentang masa lalu kami yang penuh airmata, gue bergegas merapikan kotak tadi dan kembali menyimpannya agar yayang Dimas tidak tau gue sedang mengenang masa lalu yang enggan dia bahas semenjak kami menikah.

“Iya, aku di gudang.” Teriak gue, gue berakting seolah-olah sedang merapikan gudang agar yayang Dimas tidak curiga. Tak lama pintu gudang terbuka dan yayang Dimas langsung memeluk dan mencium pucuk kepala gue dengan posesif.

“Hey, kamu kenapa?” tanya gue.

“Aku yang mau bertanya, kamu kenapa? kenapa seharian tadi tidak mau mengangkat telepon dan mengurung diri, ada apa sayang?” ujarnya balik bertanya,



gue tersenyum dan menggelengkan kepala. Yayang Dimas tidak boleh tau masalah wanita ular itu dan pertanyaan emak mertua tentang Sherena.

“Lagi PMS yank, jadi *mood* aku sedikit tidak stabil. *By the way* bukannya kamu lusa baru pulang?, kok sekarang sudah balik.” Kami keluar dari gudang dan kembali ke kamar, yayang Dimas menghela napas dan menatap gue dengan tatapan penuh cinta.

“Kamu pikir aku bisa tenang di sana saat tau kamu tidak mau bicara denganku, aku panik dan untungnya atasan aku mengerti dan mengizinkan aku untuk pulang.”

"Ahhh *so sweet* banget sih kesayangan aku ini, kamu pintar banget meluluh lantakkan hati aku.”

“Kamu juga, andai kamu tau kenapa aku bisa jatuh cinta ...." Yayang Dimas menghentikan suaranya, wajahnya berubah sendu dan gue tau ini berkaitan dengan dosa kami dulu. Sampai kapanpun kesalahan kami sulit untuk dimaafkan, setiap malam gue hanya bisa berdoa Sherena bisa menemukan cinta sejatinya dan berbahagia di mana pun dia berada.

“Yank.”



“Kita harus bahagia! aku nggak akan kecewakan kamu sampai kapanpun. Itu janji yang aku ucapkan di depan ....” lagi-lagi Yayang Dimas diam.

“Di depan apa?”

“Ah nggak, maksud aku dulu kita berjanji di depan penghulu agar menjaga pernikahan ini, kamu lupa?” tanyanya, hmmmm baiklah cara ngeles Yayang Dimas lumayan masuk akal tapi seperti ada yang dia tutupi dari gue, tapi apa ya?.

****

Mbak Silvia meletakkan 3 map berisi data klien baru, gue buka satu persatu dan membaca identitas klien baru ini, dua kasus berkaitan dengan mertua yang kejamnya lebih parah dari emak mertua sedangkan kasus satu lagi sedikit aneh dan membingungkan. Sepertinya gue harus pilih kasus ini terlebih dahulu.

“Klien bernama Jeannete kasusnya wow loh Mbak, aku tertarik menangani kasusnya.” ujar gue dengan antusias, Mbak Silvia mengangguk setuju sambil mengunyah mangga muda. Walau sudah ikhlas kalau Mbak Silvia ingin berhenti karena kehamilannya tapi dia bersikeras untuk tetap kerja dan dengan aturan ketat



emak mertua akhirnya gue tetap mengizinkan Mbak Silvia kerja.

“Nah dia masih nunggu tuh di luar, Mbak suruh masuk saja?”

“Iya, aku sudah siap kok terima klien.” Gue merapikan baju dan rambut agar terlihat baik di mata klien, tak lama pintu ruangan gue terbuka dan Mbak Silvia masuk bersama wanita yang wajahnya perpaduan wajah Indonesia dan wajah asing, mungkin Mbak Jeannete ini keturunan luar.

“Silakan duduk *Miss* Jeannete.” dia tersenyum dan duduk di kursi yang gue tunjuk, dia lalu meletakkan tas tangan di atas meja gue, “ada yang bisa saya bantu?” tanya gue lagi.

“Saya dengar biro jasa ini terkenal di bidangnya, banyak klien kasusnya berhasil selesai kalau Mbak tangani, benarkah?” tanya Mbak Jeannate.

“Hahahaha Mbak Jeannate terlalu melebih-lebihkan.”

“Jean saja, saya lebih muda kok.” balasnya menyela pembicaraan gue.



"Oke, beberapa kasus yang saya tangani memang berhasil tapi ada juga beberapa kasus tidak bisa diselesaikan, semua tergantung klien sendiri." Jean menganggguk tanda mengerti dengan perkataan gue, gue sedikit takut kalau ternyata kasusnya yang unik ini sulit untuk gue selesaikan bisa-bisa dia beranggapan biro jasa gue tidak berkompeten mengurus kasusnya.

"Saya hanya berusaha, siapa tau kasus saya bisa Mbak selesaikan."

"Baiklah." gue kembali mengeluarkan catatan dan juga alat perekam.

"Usia saya baru menginjak 24 tahun, masih muda untuk ukuran wanita Indonesia tapi saya sudah menikah 2 kali. Pernikahan pertama saya terjadi sekitar 8 tahun yang lalu saat usia saya 16 tahun, sedangkan usia mantan suami pertama saya 30 tahun. Gila memang tapi cinta tidak pernah memandang usia. Saya menikah karena dorongan napsu dan kegilaan saya untuk menaklukkan mantan suami." Dia tertawa dan gue hanya bisa berkata wow di dalam hati.

"Tau apa sih gadis 16 tahun tentang pernikahan, saya pikir kami menikah ya sudah. Hidup bahagia untuk selama-lamanya, tapi nyatanya saya harus rela keluar



dari sekolah karena hamil lalu menjadi ibu rumah tangga yang dalam mimpi pun tidak pernah saya lakukan. Saya mulai menyesal dengan keputusan saya untuk menikah muda, setelah melahirkan saya mulai membangkang dan melawan, meninggalkan bayi saya yang baru berusia 1 bulan ke pengasuhnya sedangkan saya pergi ke club malam, dugem dan mabuk mungkin sudah jadi makanan wajib setiap hari." Lagi-lagi dia tertawa walau terdengar miris.

"Pertengkaran demi pertengkaran membuat saya muak, saya semakin jarang di rumah dan acuh dengan kondisi anak saya. Hingga kenyataan pahit membuat saya harus menanggung penyesalan seumur hidup. Leanndro, putra saya. Meninggal saat usianya baru menginjak 3 bulan, dokter bilang daya tahan tubuh Andro sangat lemah karena kurang ASI, mantan suami saya sangat murka dan langsung menceraikan saya." Ada airmata jatuh di pipinya, penyesalan memang selalu datang terlambat bahkan anaknya ikut jadi korban.

"7 tahun saya larut dalam penyesalan dan tidak pernah mau membuka hati lagi untuk laki-laki lain, tapi ternyata Tuhan masih baik dan mengirim saya malaikat yang mampu menyembuhkan hati saya. Kami mulai dekat, mulai saling mencintai dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Dalam hati saya berjanji tidak akan melakukan



kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, saya akan menjadi istri dan ibu yang baik untuk anak kami kelak."

"Kami akhirnya menikah, bahagia dan kini sedang menantikan bayi pertama kami."

"Jadi masalahnya di mana?"

"Suami saya selama ini hidup mandiri di Indonesia sedangkan Ibu-nya tinggal di Kanada, bahkan saat kami menikah beliau tidak bisa hadir karena sedang sakit di sana, dan dua bulan yang lalu Ibu Mertua saya memutuskan kembali ke Indonesia, dan gilanya ternyata Ibu Mertua saya sudah menikah lagi dan ternyata suaminya …, bahkan saya bingung mau bilang apa." Jean menghembuskan napasnya.

"Ternyata suami Ibu Mertua adalah mantan suami kamu?"

Dia mengangguk.

"Wow."

"Mereka ternyata sudah menikah 3 tahun, bahkan suami saya sama sekali tidak tau tentang pernikahan itu. Kenyataan suami Ibu Mertua adalah mantan suami saya



dulu membuat rumah yang tadinya tenang menjadi kacau, Ibu Mertua dan suami saya bertengkar hebat dan ujung-ujungnya Ibu Mertua menganggap semua ini salah saya.”

“Hmmmm sangat *complicated* , kamu sudah pernah bicara dengan mantan suami ah maksudnya Ayah Mertua?”

“Sudah, dia pun kaget dan tidak menyangka kalau saya sudah menikah lagi dengan anak istrinya.”

“Kalian masih ada cinta?”

“Tentu saja tidak, saya sudah menghapus nama dia dalam benak saya sejak cinta baru datang di hidup saya, tapi Ibu Mertua berpikir lain. Dia menganggap saya sengaja menikah dengan anaknya agar bisa dekat dengan suaminya. Ya Tuhan! saya tidak sejahat itu mempermainkan pernikahan untuk kedua kalinya, sungguh saya tidak tau kalau Ibu Mertua ternyata sudah menikah lagi dengan mantan suami saya.”

“Hmmmm baiklah, saya akan coba menyelesaikan kasus ini. Beri saya waktu dan dalam 1 minggu semua masalah akan selesai dengan baik.”



“Saya sangat berharap masalah ini cepat selesai, saya tidak ingin stress berkepanjangan dan mempengaruhi bayi saya. Saya tidak sanggup lagi kehilangan cinta untuk kedua kalinya.” Jean menghapus airmatanya. Gue raih tangannya dan menggenggamnya erat agar dia tau gue pun tidak mau klien gue hidup menderita hanya karena kesalahpahaman ini.

****

“Wah sangat *complicated* juga ya klien kamu hari ini, mantan suami kini berubah jadi ayah mertua. Aku nggak bisa bayangkan kalau berada di posisi klien kamu.” Ujar yayang Dimas saat gue menceritakan kasus Jeannete, gue mengangguk setuju. Gue pun tidak tau harus melakukan apa kalau berada di posisi Jeannete.

“Hmmm sudah sudah sekarang lupakan klien kamu, hari ini waktunya kita bersenang-senang. Sepertinya sudah terlalu lama kita tidak bermesraan.” Yayang Dimas mencium bibir gue pelan, gue balas dengan mengaitkan kedua tangan ini di lehernya.

“Kamu nakal.”

“Nakalin istri sendiri apa salahnya?” balasnya.



“Nggak salah sih tapi ...."

“Nggak ada tapi tapi, malam ini kita bersenang-senang sampai pagi mumpung besok hari minggu.” Balas yayang Dimas sambil membuka satu persatu kancing baju gue, gue menunggu dengan pasrah tubuh gue diobok-obok yayang Dimas.

Tok tok tok

“*Shit!*” yayang Dimas langsung mengumpat saat mendengar pintu kamar kami diketuk dari luar, bukannya berhenti yayang Dimas malah acuh dan tidak peduli dengan gangguan di luar.

“Yank ..., buka dulu pintunya.” minta gue, yayang Dimas menjambak rambutnya dan menutupi tubuh gue yang telanjang dengan selimut sedangkan dia kembali memakai celananya, gue tertawa senang melihat muka gusarnya.

“Siapa! ganggu orang tidur saja.” Gerutunya.

“Mbak, ih kamu ngomel mulu. Baru juga jam 7, tidur apa nidurin?” balas Mbak Silvia, alarm tanda bahaya berbunyi dan gue yakin malam ini bumil satu itu tidak akan membiarkan tidur kami bisa tenang dengan acara



ngidamnya. Terpaksa gue pakai baju lagi agar Mbak Silvia tidak melihat gue tidur dalam kondisi telanjang, hihihi.

“Tidur Mbak!” balas yayang Dimas dengan kesal, Mbak Silvia melihat ke arah gue dan tersenyum menggoda.

“Mbak ngidam nihhhh.”

“Yaelah ..., ponakan aku mau apa?” tanya yayang Dimas, gue tersenyum sambil bersandar di bahu yayang Dimas.

“Pengen dielus cowok cakeppppp, tapi bukan kamu ..., kamu jelekkkk, weksss.”

“Lah kalau aku jelek kenapa gangguin aku." gerutu yayang Dimas yang tidak terima dibilang jelek.

“Temenin Mbak cari cowok cakeppp.”

“*Whattt!* Aduh Mbak ngidamnya kok aneh banget sihhhhh.”

“Hehehehe namanya juga ibu hamil.” Balas Mbak Silvia, kapan ya gue bisa ngerasain ngidam kayak Mbak Silvia.



BAB 38

RANGKAIAN CERITA

Ghania Pov

Aku mencoba untuk melupakan masalah Olivia dan fokus dengan hal yang ada di depan mata, menyenangkan hati kedua mertuaku dan bahagia dengan Bang Ke sesuai komitmen kami beberapa hari yang lalu.

“Aduh Pi, apa lagi sih.” aku mendengar gerutuan Bang Ke dari luar dan reflek aku memakai kembali kimono yang sempat aku lepaskan, tak lama pintu kamar terbuka dan aku lihat Papi sibuk memaksa Bang Ke untuk masuk ke dalam kamar.

“Kapan kalian punya anak kalau kamu sibuk di ruang lukis dari pagi sampai petang dan mengacuhkan Ghania, pokoknya mulai sekarang kamu hanya boleh di ruang lukis dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang dan setelah itu kalian harus habiskan waktu bersama-sama.” Aku tertawa mendengar perintah Papi.



“Aku nggak bisa, Pi. Ide itu datangnya menjelang malam, lagipula Ghania saja nggak mempermasalahkan kesibukan aku tapi kok malah Papi yang grasak grusuk nggak jelas.” Omelnya lagi.

“Iya, Pi. Aku nggak apa-apa kok, konsekuensi jadi istri pelukis ya seperti itu, rela suaminya lebih banyak menghabiskan waktu dengan lukisan daripada dengan aku.” Papi menggelengkan kepalanya dan berkacak pinggang.

“Nggak bisa nak Ghania, kapan Papi punya cucu kalau kalian jarang bersama. Sudah nikmati waktu yang ada dengan penuh cinta dan kebersamaan, cinta kalian akan semakin kuat. Yakinlah.” Hmmm lebih baik aku pancing Bang Ke untuk tau isi hatinya.

“Hahahaha Papi bisa saja, memangnya Kelvin cinta sama aku?” pancingku, Bang Ke melirikku sekilas dengan membesarkan bola matanya, Papi dan aku menunggu jawaban dari mulut Bang Ke tapi ya gitu bukannya mengatakan ‘Iya aku cinta sama kamu’ yang ada Bang Ke malah melipir masuk ke dalam sambil menarik tanganku lalu menutup pintu agar Papi tidak mengganggu kami lagi.



“Aduh Kelvin nggak sopan nutup pintu kayak gitu.” Omelku, Bang Ke melepaskan pegangannya dan menghembuskan napas beberapa kali sambil menatapku dari atas sampai ke bawah, risih sih apalagi kondisiku kini hanya memakai kimono.

“Ckckckckc” decahnya sambil duduk di ranjang dan mata elangnya masih menatapku tajam seakan ingin membelah tubuhku dengan sinar matanya itu.

“Aku salah apa?” tanyaku lagi.

“Ckckckc.” decahnya lagi.

“Ckckck mulu, memangnya aku salah apa sih,” tanyaku bingung di mana letak kesalahanku kali ini, jangan-jangan karena pertanyaan tadi?.

“Kamu sadar nggak sih tadi itu kamu lagi bicara dengan Papi.” ujarnya sewot, aku langsung mengangguk.

“Tentu saja aku tau, memangnya aku bicara dengan siapa lagi kalau bukan dengan Papi. Ih kamu kesambet di mana sih kok aneh banget pertanyaannya.” Aku mendekatinya dan meletakkan tanganku di keningnya dan suhu tubuhnya normal kok.



“Kamu sadar nggak kalau tadi itu kamu hanya memakai kimono saat bicara dengan Papi.”

“Terus masalahnya apa? Aku nggak telanjang kok, masih tertutup rapi tanpa celah dan kimono ini juga berbahan handuk jadi nggak akan menunjukkan lekuk tubuh, lagipula Papi nggak akan berpikir jorok hanya karena aku memakai kimono.” balasku tak mau kalah.

Bang Ke menghalau tanganku dan menjentik keningku dengan jarinya, “Dasar istri pembangkang, dikasih tau malah ngelawan.” Aku mengelus bekas jentikannya dan menggerutu lagi. Bang Ke masuk ke dalam kamar mandi dan terdengar bunyi *shower*.

“Dasar suami nggak peka, kamu tau nggak kenapa aku pakai kimono ini? biar kamu bahagia dan senang, eh bukannya dinikmati malah ngomellll mulu kayak kereta api. Panjang dan berisik!” Aku buka kimono ini dan membuangnya begitu saja ke lantai, setelah itu aku naik ke ranjang dan memilih tidur.

****

Aku terbangun saat langit ternyata masih gelap, aku menjangkau gelas di atas nakas karena tenggorokanku terasa kering dan sialnya gelas itu kosong, mungkin aku



lupa mengisinya tadi sebelum tidur. Aku mencoba untuk duduk dan melihat ranjang di sampingku masih tetap rapi dan itu berarti Bang Ke belum tidur. Aku melihat jam dan jarum panjangnya menunjukkan angka 2.

"Kelvin ke mana ya?" aku turun dari ranjang dan ingin keluar untuk mencari Bang Ke sekalian mengisi gelas yang kosong tadi, aku buka pintu dan suasana rumah sudah sepi dan gelap. Mungkin semua keluarga sudah tidur, saat aku turun samar-samar telingaku mendengar suara dari ruang lukis Bang Ke.

Aku mendekati ruang lukis Bang Ke sambil mengendap-endap agar Bang Ke tidak tau aku menguping pembicaraannya

"Abang muak dengan semua sandiwara ini, Nathasa. Abang ingin teriak dan menceritakan semuanya tanpa terkecuali, dia harus tau tentang hubungan kami." Oh jadi Bang Ke sedang bicara dengan Nathasa, tapi sandiwara apa? kenapa Bang Ke terdengar gusar. Aku semakin menempelkan telingaku agar pembicaraan mereka bisa aku dengar dengan jelas.

"11 tahun abang menunggu dan sekarang abang bilang muak dengan sandiwara ini. Ayolah bang, abang tau sendiri kalau semua ini dibuka sebelum waktunya."



jantungku berdetak tak karuan mendengar pembicaraan mereka, tentang sandiwara dan 11 tahun menunggu. Menunggu apa dan siapa? Olivia?.

"11 tahun dilupakan, 11 tahun hanya bisa jadi pengagum, 11 tahun duduk menunggu dan setelah abang berhasil mendekatinya kamu melarang abang memeluknya? melarang abang memberitahunya kalau sampai detik ini hanya nama dia terpatri di otak abang?"

Aku menutup mulut mendengar pembicaraan mereka, 11 tahun hubungannya dengan Olivia dan sampai detik ini pun hanya Olivia terpatri di otaknya, jadi apa yang dia lakukan ke aku beberapa hari lalu itu apa? ya Allah ..., hatiku langsung hancur mendengar ucapannya, airmata mulai jatuh membasahi pipiku.

"Iya, aku tau dan paham bagaimana susahnya abang menahan diri untuk tidak memeluk, mencium dan mengucapkan kata cinta tapi perlahan bang, biarkan Mbak Ghania sadar kalau abang itu cinta pertamanya, cinta yang dia lupakan karena kecelakaan itu. Biarkan cinta di antara kalian menuntunnya untuk menemukan kepingan masa lalu yang hilang bertahun-tahun. Lukisan-lukisan ini menunjukkan betapa besarnya cinta abang ke Mbak Ghania, abang masih ingat konsekuensi yang akan



terjadi kalau abang memaksa Mbak Ghania untuk mengingat semuanya? abang mau kehilangan lagi?”

Tanganku langsung bergetar mendengar pembicaraan mereka yang sulit aku cerna dengan otak ini. Jadi lukisan-lukisan itu? lukisan diriku sendiri? tapi kenapa aku bisa lupa dengan wajahku sendiri.

“Andai abang tau kecelakaan itu tidak saja membuat dia melupakan abang, menganggap laki-laki asing sebagai tunangannya bahkan merubah penampilannya seperti laki-laki, abang tidak akan biarkan dia pergi sendirian sehari sebelum pertunangan kami”

“Bang ….”

“Sandiwara yang kita mainkan ini suatu saat nanti pasti akan Ghania ketahui dan abang yakin dia akan marah besar. Bukan saja ke abang, kamu, Papi, Mami tapi juga *Mommy* dan Chikita yang mencetuskan ide ini. Ide tergila yang pernah abang setujui. Walau akhirnya abang bisa memeluknya, menciumnya dan mengatakan abang sangat mencintainya.” Aku menutup mulut agar isak tangisku tidak terdengar oleh Bang Ke atau Nathasa.

“Setelah ingatannya kembali, Mbak Ghania pasti mengerti kok kenapa kita membohonginya, sedikit lagi



Mbak Ghania pasti akan mengakui kalau hatinya masih ada nama abang, kalian pacaran sejak SMA dan sudah melalui banyak ujian, kali ini hanya tinggal 1 ujian lagi yaitu mengembalikan ingatan Mbak Ghania."

Aku marah! Sangat sangat marah dan merasa dipermainkan semua anggota keluarga ini, kenapa mereka menutupi siapa Bang Ke dan kenapa hubungan kami bisa seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal. Separah apa kecelakaan itu sampai aku melupakan laki-laki yang aku cintai dan menganggap laki-laki asing sebagai tunanganku.

Ya Allah!

Aku pergi dengan hati hancur karena dibohongi selama ini oleh orang-orang yang aku sayangi. Oleh Nathasa, Papi, Mami, *Mommy*, Chikita dan terutama Bang Ke. Aku kembali ke kamar dan langsung menangis tersedu-sedu, setelah puas menangis aku membuka lemari dan mengambil beberapa helai baju dan memasukkannya ke dalam tas ransel.

"Kalian jahat! kalian semua jahat!" Aku mengganti baju dan pergi meninggalkan rumah ini dengan hati hancur, andai mereka jujur sejak awal mungkin aku tidak akan sesedih ini. Kenapa menutupi hal sepenting itu,



kenapa! kenapa membiarkan aku dan Bang Ke seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal.

Aku pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan pasti, ke rumah *Mommy* hanya akan membuat keributan baru lagipula aku belum siap bertemu orang-orang yang membohongiku. Mereka bersengkokol membuatku seperti orang bodoh, membuatku terlihat bodoh di depan Bang Ke.

Terutama aku tidak mau ditemukan Bang Ke, aku benci dia! hiksssss, sedih banget ya Allah.

****

Aku bagai anak ayam yang baru keluar dari kandang, bingung mau melangkah ke mana dalam kondisi kacau seperti ini. Aku ingin menenangkan diri dan mencoba memahami apa yang telah terjadi selama ini, aku ingin mengingat masa lalu yang aku lupakan. Aku ingin tau apa yang terjadi 11 tahun yang lalu.

“Mbak, tujuan kita ke mana?” tanya supir taksi.

“Tempat paling bagus untuk bersembunyi, saya tidak mau bertemu siapapun.”



“Hah! Mbak kabur ya dari rumah?” supir taksi mulai kepo.

“Iya! Saya kabur dari rumah dan dari suami saya yang jahat itu, puas! Hiksssss” aku kembali menangis tersedu-sedu, supir taksi berulang kali meminta maaf dan membujukku agar berhenti menangis. Bukannya berhenti tangisku semakin keras dan menyayat hati.

“Ya ampun maaf Mbak, saya hanya kepo kok ..., oke oke saya akan antar Mbak ke desa saya, di sana pemandangannya bagus dan tenang. Mudah-mudahan tinggal di sana sehari dua hari pikiran Mbak bisa jernih dan kembali ke rumah, kasihan loh kalau Mbak terlalu lama kabur, nanti keluarga Mbak sedih dan bingung.”

“Biarin! Saya nggak mau pulang lagi.”

“Wah jangan Mbak, kalau Mbak nggak pulang nanti suaminya kawin lagi loh. Emangnya Mbak mau di madu?”

Busetttt

“Hah, ah nggak mungkin! Eh kalau dia mau nikah lagi ya biarin! Dia jahat sama saya, hikssss jadi sedih lagi kan.”



“Memangnya suaminya buat salah apa, selingkuh? kawin lagi? atau mukul Mbak?”

“Lebih menyakitkan daripada diselingkuhi, kawin lagi dan KDRT.”

“Wah jahat ya suami Mbak, masa istri secantik Mbak dijahati sih. Kalau saya tau orangnya pasti sudah saya hajar sampai mati.”

“Yeeeeee enak aja, kalau dia mati lalu saya jadi janda dong.”

“Hehehehe, nah Mbak masih belain suaminya. Itu tandanya Mbak masih sayang dan cinta kan? Bertengkar dengan suami dalam rumah tangga itu biasa Mbak, kalau dibicarakan baik-baik pasti bisa selesai. Kabur dari rumah tidak akan menyelesaikan masalah tapi akan membuat masalah baru, saran saya sebaiknya Mbak pulang dan bertanya langsung daripada disimpan di hati dan menimbulkan kegelisahan dan kemarahan.”

“Gitu ya Pak.”

“Iya ..., jadi tujuan kita ke mana, Mbak?”

“Hmmm antar saya kembali ke rumah, Pak.”

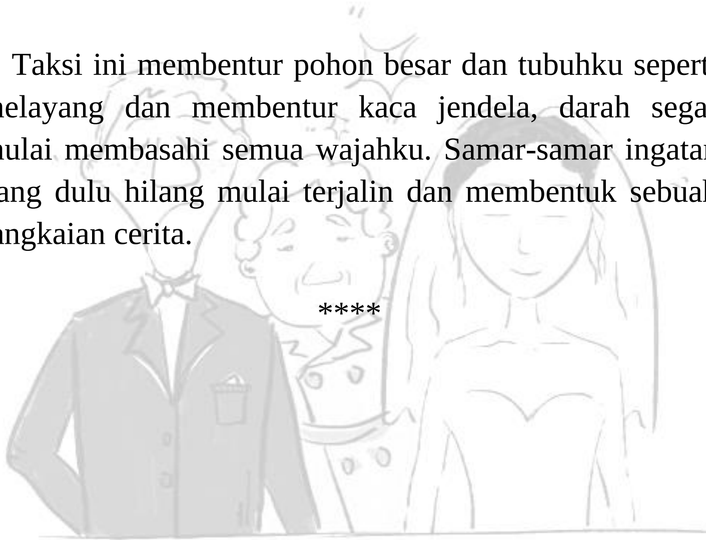


"Siappppp." Supir Taksi memutar kembali mobilnya menuju rumah, saat akan berbelok tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang ke arah kami, Supir Taksi panik dan mengarahkan taksinya ke kiri dan sebuah hantaham keras membuat tubuhku terhempas ke kiri dan kanan.

Brakkkkkkkk

Taksi ini membentur pohon besar dan tubuhku seperti melayang dan membentur kaca jendela, darah segar mulai membasahi semua wajahku. Samar-samar ingatan yang dulu hilang mulai terjalin dan membentuk sebuah rangkaian cerita.

****





BAB 39

KECELAKAAN MBAK GHANIA

Chikita Pov

Ngidamnya Mbak Silvia memang lain daripada yang lain, biasanya bumil yang gue kenal ngidamnya pasti berhubungan dengan makanan, hobby atau apapun yang masih bisa diterima akal sehat tapi tidak dengan Mbak Silvia. Ngidamnya sungguh aneh dan memalukan, yeahhh kini kami bertiga berdiri di tengah mall. Yayang Dimas berusaha menutupi wajahnya saking malu mengikuti keinginan gila kakaknya sedangkan gue hanya bisa tersenyum melihat tingkah mereka berdua.

“Aduh, Mbak. Nunggu apa lagi sih, noh di sana sana dan sana banyak cowok keren dan kece. Mbak tarik salah satu dan bilang kalau Mbak ingin mereka ngelus perut Mbak, beres!” ocehnya lagi, Mbak Silvia menggelengkan kepalanya.

“Yang keren dan kece memang banyak, tapi bukan selera Mbak. Ponakan kamu seperti tau dan masih menunggu cowok keren yang sesuai seleranya, ya kan



sayang.” balas Mbak Silvia sambil mengelus perutnya, gue berusaha menahan tawa. Itu sih bukan keinginan anaknya tapi emaknya saja yang kecentilan.

“Eh awas ya kamu kalau udah lahir, Om akan gigit hidungnya sampai merah. Belum lahir saja sudah berani ngisengin Om sendiri, kualat tau!” Walau menggerutu yayang Dimas tetap terlihat bahagia dan menyayangi keponakannya, terlihat dari caranya mengelus perut Mbak Silvia. *Oh God!* Kapan gue bisa mencoba berada di posisi Mbak Silvia. Ngidam aneh-aneh dan merasakan yayang Dimas mengelus perut gue.

“Heheheh *sorry* ya Om, habisnya Mami aku jomblo sih. Tau sendiri *hormon* bumil lagi menggebu-gebu, hehehe." Gue semakin tertawa mendengar jawaban asal Mbak Silvia, yayang Dimas mendekati gue dan meletakkan tangannya di bahu gue.

“Kayaknya Mbak Silvia butuh suami baru, kalau kayak gini terus bisa-bisa ponakan kita eneg lihat kelakuan Ibu-nya.” Gue langsung mencubit pinggang yayang Dimas pelan.

“Namanya Bumil emang gitu, suka aneh-aneh dan nggak masuk di akal. Hmmm ..., yank ...."



“Apa sayang ….”

“Aku mau hamil juga, *please*.” minta gue dengan wajah mengiba sambil mengedipkan mata beberapa kali, yayang Dimas menatap gue sendu. Ah pasti jawabannya akan tetap sama ‘sabar ya sayang, kita akan punya anak setelah kondisi aku mapan’, sebelum yayang Dimas memberi jawaban yang bisa membuat hati gue sakit, gue memutuskan menjauh dan mencoba untuk melupakan pertanyaan tadi dengan mendekati Mbak Silvia.

“Mbak Mbak lihat tuh, jam 9.” Gue memberi kode dan Mbak Silvia langsung memutar tubuhnya untuk melihat target kami, matanya berbinar dan dia memberikan jempol tanda pilihan gue kali ini memang sesuai dengan kriterianya.

Mbak Silvia bergegas mendekati laki-laki yang terlihat mapan yang sibuk dengan ponsel di tangannya, gue meninggalkan yayang Dimas dan mengikuti Mbak Silvia. Siapa tau laki-laki itu jahat dan menolak keinginan Mbak Silvia lalu mendorongnya sampai jatuh, ihhhh gue nggak bisa bayangkan kalau itu sampai terjadi.

“Mas.” laki-laki itu menoleh kearah Mbak Silvia, oke wajahnya terlihat tidak asing dan rasa-rasanya kami



pernah bertemu tapi di mana ya, hmmm mungkinkah laki-laki ini salah satu klien gue.

"Ya, ada apa." Jawaban terketus yang pernah gue dengar, bukannya menyerah dan balik marah karena diketusin, Mbak Silvia memilih menjulurkan tangannya ke arah laki-laki itu, laki-laki itu masih terlihat kesal ketenangannya diganggu. Gue hanya bisa jadi penonton yang baik dan menikmati keberanian Mbak Silvia.

"Ayolah, balas dulu uluran tangan saya. Pegel nih." Ucapnya dengan manja, laki-laki itu semakin tidak nyaman tapi dia pun terlihat enggan untuk pergi.

"Kita kenal?" tanyanya.

"*Soon*, sedikit demi sedikit Mas harus mengenal saya."

Busetttt agresif juga ipar gue ini, ini semakin menarik dan juga lucu.

"Kenapa saya harus mengenal anda, sedangkan kita baru kali ini bertemu." balas laki-laki itu.

"Karena ..., sebentar lagi saya akan menjadi istri Mas. Mas mau nggak nikah sama saya."



What the hell! Gue langsung mendekati Mbak Silvia dan menariknya sejauh mungkin agar laki-laki itu tidak menganggap kami sebagai orang gila, eh memang gila sih. Mana ada bumil ngidamnya lamar laki-laki asing untuk jadi suami.

“Ih kamu ngapain narik tangan Mbak sih.”

“Mbak gila ya? ya ampun nak ..., ngidam kamu nggak banget ya, bisa-bisanya ngajak orang asing nikah begitu saja. Bagaimana kalau laki-laki itu suami orang atau sudah punya anak atau punya tunangan, Mbak nggak maukan rambutnya dijambak?” Mbak Silvia mencibir dan menggelengkan kepalanya.

“Nggak kok, dia *single* dan sedang sibuk cari calon istri yang bisa memberi keturunan. Ya sudah, Mbak calon paling tepatkan.” balasnya acuh, gue menepuk jidat saking gemes mendengar jawabannya.

“Mbak tau dari mana?”

“Karena ini bukan pertemuan pertama kami, sejak awal perceraian Allah memang sudah memberi petunjuk kalau laki-laki itu akan menjadi suami dan ayah anak Mbak. Ini pertemuan kedua kami dan dulu Mbak sudah berjanji kalau Allah mempertemukan kami lagi, Mbak



akan lamar dia. Bodo dia terima atau nggak." Gue kehabisan kata-kata dan membiarkan Mbak Silvia dengan keinginan gilanya.

Mbak Silvia meninggalkan gue dan kembali mendekati laki-laki itu, entah apa yang mereka bicarakan tapi tak lama Mbak Silvia mengikuti laki-laki itu ke sebuah *café*, dia memberi kode ke gue untuk pulang duluan.

"Yank ..., masih marah?" yayang Dimas terlihat gusar melihat wajah tanpa ekspresi gue. Gue diam dan meninggalkan dia, *mood* gue untuk bicara dengan dia langsung hilang saat keinginan gue untuk hamil tak kunjung dia iyakan.

"Yank ...." teriaknya, gue menutup telinga dan bergegas ke area parkir. Yayang Dimas menahan tangan gue dan dengan reflek gue langsung hempaskan.

"Jangan sentuh!" ujar gue dengan geram.

"Chikita!" balasnya dengan keras, yayang Dimas membentak gue dengan nada keras. Terakhir kali dia melakukan itu saat tau Sherena menghilang gara-gara gue, "sudah cukup dengan sikap kekanakan kamu, hamil hamil hamil! Kenapa selalu itu yang jadi bahan



pertengkaran kita, aku sudah bilang puluhan bahkan ribuan kali, aku akan menghamili kamu tapi tidak sekarang!” sambungnya dengan nada tinggi.

“Kamu ..., egois!” Gue menghapus airmata dan lari meninggalkan dia, gue acuh dan terus berlari sambil menghapus airmata yang mulai turun.

7 bulan kami menikah dan dia masih belum siap untuk memiliki anak, persetan dengan kemapanan. Seminggu yang lalu gue tau kalau dia baru naik jabatan yang lebih tinggi yaitu kepala cabang, dan itu sudah lebih dari cukup untuk hidup mapan. Gue tau gaji kepala cabang bisa mencapai 2 digit, bukankah itu lebih dari cukup untuk punya anak. Bahkan karyawan biasa yang gajinya cuma 1 digit saja anaknya sudah lebih dari 1. Kecuali yayang Dimas memang tidak ingin punya anak dari gue.

Mungkinkah dia masih mencintai Sherena dan hanya ingin punya anak dari dia? ya Allah kenapa pikiran buruk itu kembali bermain di benak gue.

“Ke mana Mbak?” tanya supir taksi.

“Terserah, Pak.” balas gue dengan suara serak. Supir taksi mengangguk dan meninggalkan *lobby* mall. Supir taksi membawa gue mengelilingi kota Jakarta, gue diam



membisu sambil memandang jalanan ibu kota yang selalu macet apalagi sisa hujan sore tadi masih ada.

1 jam

2 jam

3 jam

“Mbak, kita sudah jalan 3 jam loh dan tagihannya ....” Supir Taksi menunjuk mesin argo, angka 300.000 lebih tercantum di alat itu.

“Lanjut terus, Pak. Saya lagi malas pulang. Maaf ya Pak, tapi saya akan bayar berapapun biayanya, Bapak muter-muter aja sampai pagi.” Yeah gue akan pulang kalau yayang Dimas sudah berangkat ke kantor agar kami tidak bertemu dan memulai pertengkaran lagi.

“Baik, Mbak ..., hmmm kayaknya di depan ada kecelakaan deh.” Gue lihat kerumunan massa di samping kanan, hmmm kasihan ya korbannya. Tengah malam begini mengalami kecelakaan, hmmm bukannya ini jalan menuju rumah *Uncle* ya. Wah gue harus peringatkan Mbak Ghania agar berhati-hati.



“Pelan-pelan ya, Pak.” Gue buka jendela dan melihat beberapa petugas medis sedang berusaha mengeluarkan korban yang tergencet, petugas itu memegang tas yang sangat gue kenali. Tas Mbak Ghania yang gue kasih sebagai hadiah pernikahannya dengan Bang Ke.

“Pa ..., pak berhenti!” Supir Taksi menepikan mobilnya dan gue langsung mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar biaya taksi. Gue membelah kerumunan dan mendekati petugas medis yang memegang tas itu.

“Maaf, Pak. Korban kecelakaan?”

“Ada dua Mbak, supir taksi dan wanita muda.” Gue semakin panik.

“Oke, mungkin saya lebay tapi setau saya tas ini milik ipar saya, Pak.” Gue tunjuk tas itu, petugas medis membuka tas dan mengeluarkan dompet untuk melihat KTP korban. Gue berdoa dalam hati kalau tas ini hanya mirip dan bukan milik Mbak Ghania.

“Ghania Dharmawan, Mbak kenal?” tanya petugas medis setelah membaca nama yang tertera di KTP, kaki gue langsung lemas dan luruh ke lantai. Dada gue berdetak tak karuan, panik dan takut.



"Ko ..., korban kakak ipar saya." Bahkan omongan gue nggak jelas saking *shock*nya, petugas medis itu membantu gue berdiri dan membawa gue ke tempat yang lebih aman. Dia memberi gue sebotol air mineral.

"Tenang dulu, Mbak. Kondisi salah satu korban memang mengkuatirkan tapi petugas medis sudah membawa mereka ke rumah sakit."

"Hah, iya ..., oh iya saya mau memberitahu suaminya, bisa?" tanya gue.

"Saya akan menghubungi pihak keluarga korban, lebih baik Mbak ikut kami dulu ke rumah sakit." Gue mengangguk dan mengikuti kemanapun petugas medis tadi, keluarga *Uncle* dan emak mertua bisa gempar kalau tau Mbak Ghania mengalami kecelakaan, gue nggak bisa bayangkan kalutnya mereka mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya.

"Bang Ke." Entah apa reaksi Bang Ke kali ini, 11 tahun lalu kejadian serupa pernah terjadi dan supir taksi yang menyebabkan kecelakaan itu hampir mati dihajar Bang Ke, ya Allah!

Gue mondar mandir di depan pintu UGD sambil sesekali menggigit kuku, dokter masih di dalam dan gue



sama sekali belum dengar kabar apa-apa tentang kondisi Mbak Ghania, tak lama gue lihat *Uncle*, *Aunty*, Nathasa dan emak kandung bergegas mendekati gue. Wajah mereka kalut dan panik.

"Chiki, ya Allah kenapa bisa?" tanya Uncle sambil memegang dadanya, gue dan Nathasa mencoba menenangkan *Uncle* agar jantungnya tidak kumat.

"Bang Ke mana?" tanya gue pelan ke Nathasa, Nathasa memutar tubuhnya untuk mencari keberadaan Bang Ke.

"Mi, abang mana?" tanya Nathasa, *Aunty* dan emak kandung saling memandang takut.

"Tadi dia di belakang kami, ya kan Mbakyu." *Aunty* mengangguk.

"Kelvin murka! Ya Allah Kelvin!" Gue dan Nathasa langsung bergedik ngeri membayangkan amukan Bang Ke kali ini, gue yakin amarahnya sulit untuk dikontrol. 11 tahun kecelakaan yang sama membuat Mbak Ghania melupakan cinta mereka, 11 tahun Bang Ke bagaikan *stalker* yang selalu mengikuti kemanapun Mbak Ghania pergi dan 11 tahun hanya lewat lukisan Bang Ke bisa meluapkan cintanya.



“Kejadian itu terulang lagi ..., ya Allah!” *Uncle* semakin mengurut dadanya.

****





BAB 40

MASA LALU GHANIA

Kelvin Pov

Pertemuan pertama, 15 tahun yang lalu

Sekali lagi gue baca plang besar yang terpampang di depan sebuah gerbang SMA, alamat dan namanya sama persis dengan tulisan di kertas kecil pemberian Hendra, teman satu angkatan yang kemarin memaksa gue untuk jadi guru lukis selama 6 bulan sampai mereka menemukan guru tetap yang sampai saat ini belum juga mereka dapatkan.

"Cari siapa?" suara lembut khas ABG menyapa gue pelan.

"Cari Kepala Sekolah, kamu tau di mana kantornya?" tanya gue sok akrab, dari pakaiannya bisa gue tebak dia salah satu murid di sekolah ini, gadis kecil berkucir dua dengan kacamata berbingkai bulat. Walau berkucir dan berkaca mata gadis kecil ini jauh dari kata cupu.



Bajunya melekat pas di tubuhnya, hmmm bahkan gue bisa lihat dengan jelas lekuk tubuhnya. Andai dia tidak memakai kacamata mungkin gue akan kasih nilai 10.

Sialan!

Fokus Kelvin. Jangan mulai! Lo ke sini untuk kerja, that its. Bukan menggoda ABG yang lebih pantas jadi adik daripada pacar lo.

“Oh ..., ikut gue." Lagaknya bagaikan pemandu wisata. Anehnya gadis kecil ini tidak melewati gerbang yang tadi gue lihat, yang ada dia malah membawa gue ke sisi kanan gerbang yang hanya berupa jalan setapak kecil.

“Dek ....”

“Sttt elo mau ke ruang kepala sekolah, kan? Ya sudah diam dan ikuti gue, jangan bawel.” balasnya sambil terus berjalan menyusuri jalan setapak yang semakin lama semakin sempit dan kelam.

“Lebih baik saya cari sendiri,” Omel gue kesal saat tak kunjung menemukan jalan keluar dari gang ini. Gadis itu meletakkan jarinya di bibir dan menahan



tangan gue agar tak pergi dari sini. Berhubung gang ini sempit mau tidak mau tubuh kami menyatu.

"Stttt jangan berisik, Mas ...., kalau Mas berisik nanti Pak Bambang menangkap kita dan bisa dipastikan Mas akan jadi dituduh melecehkan saya. Mas mau?"

What! Barusan dia bilang apa? pelecehan? Et dah di sini itu gue yang dilecehkan, seenaknya saja gadis kecil ini menyentuh dada gue dan menempelkan tubuhnya ke tubuh gue dan sekarang berakting seolah gue yang melecehkan dia. dia nyengir santai seakan biasa mengucapkan kata-kata itu, gue yakin gadis kecil ini sangat pro dalam hal leceh melecehkan.

Alamakkkk hari pertama saja sudah bawa kesialan, lebih baik gue tolak keinginan Hendra untuk menggantikan dia jadi guru lukis, kalau muridnya saja kurang ajar kayak gadis kecil ini, gue lihat nametag di dadanya.

"Ghania Dharmawan." Gue akan catet dan tandai nama gadis ini.

"Ayo Mas ..., kondisi sudah aman." ajaknya, gue berdeham dan mengikuti dia dari belakang. Gang kecil



ini ternyata tembus pas di samping ruang kepala sekolah.

"Ghania kamu telat!" teriak salah satu guru berkumis tebal ke arah kami, gadis itu tersenyum sok lugu dan menggelengkan kepalanya.

"Nggak kok, Pak. Saya sudah daritadi datangnya dan Mas ini minta tolong di antar ke ruang kepala sekolah makanya jam segini saya masih keliaran, ini sudah mau masuk kelas lagi kok."

Ya elah ternyata gue dijadikan tameng, ckckckc. Pinter juga gadis kecil ini mengambil kesempatan dalam kesempitan, gue pikir dia ikhlas menunjukkan jalan, nyatanya ada udang di balik bakwan.

"Ya sudah, kamu masuk kelas dan awas kalau masih keliaran." Omel guru itu sebelum mendekati gue dengan senyum ramah, ingin rasanya memberitahu kejadian yang sebenarnya tapi ya sudahlah, gue bukan laki-laki berhati sempit.

"Good luck, Mas." teriaknya sebelum bergabung dengan gerombolan ABG lainnya yang sibuk melihat ke arah gue.

“Hey kalian! Bubarrrrrr.” teriak guru itu agar gerombolan ABG itu kembali ke kelas masing-masing.

“Maaf ya, Mas. Murid-murid saya memang susah diatur apalagi murid tadi, nakalnya minta ampun.”

“Ghania?” tanya gue penasaran.

“Yeah, murid ternakal tapi juga paling pintar dengan IQ di atas rata-rata murid lainnya, kami sebagai guru tidak bisa berbuat apa-apa kalau selama ini hanya dia yang mampu membawa nama sekolah ini masuk jajaran top 3 SMA terbaik di kota ini.”

“Oh, mungkin caper, Pak.” balas gue asal, Pak Bambang mempersilakan gue masuk ke ruangannya dan kami mulai bicara tentang pekerjaan sampingan dan kontrak yang harus gue tanda tangani.

“Selamat bergabung di sekolah ini, Pak Kelvin.”

“Kelvin saja Pak.” Pak Bambang tersenyum dan kami berjabat tangan tanda dimulainya kerjasama selama 6 bulan ini, 6 bulan yang akan gue lewatkan bersama ABG ABG yang nakalnya pasti bikin sakit kepala.

****



Esok harinya

Pagi ini gue sengaja datang lebih cepat, Pak Bambang bilang gue harus datang untuk ambil absen jam 7.30 tapi berhubung sekalian pergi ngantar Nathasa ke sekolah ya sudah jam 7 gue sudah duduk manis di ruang guru sambil menikmati alunan musik di walkman gue.

Satu persatu guru berdatangan dan menyapa gue, gue pun mencoba bersikap ramah dan kembali menyapa mereka, tak lama Pak Bambang datang menghampiri gue dan menyerahan selembar kertas berisi jadwal kelas melukis, untungnya jadwal gue hanya 3 kali dalam seminggu. Kamis, Jum'at dan Sabtu.

"Pak Kelvin sudah tau kan di mana ruang lukisnya?" tanya Pak Bambang, gue mengangguk dan merapikan peralatan yang gue bawa dari rumah, kanvas dan juga cat serta kuas yang biasa gue gunakan untuk melukis.

"Ya sudah, Lima belas menit lagi kelas Pak Kelvin sudah bisa dimulai." Pak Bambang menepuk bahu gue pelan, gue mengangguk dan meninggalkan ruang guru.

Ruang lukis ini tidak terlalu besar tapi cukup lah untuk gue dan murid yang akan ikut kelas melukis,



ruangan ini penuh dengan lukisan abstrak tapi bernilai seni tinggi, andai gue juri pasti semua lukisan ini akan gue kasih nilai 10, gue jadi penasaran siapa pelukisnya. Gue lihat inisial GD di ujung lukisan.

GD? Gue buka daftar murid yang mengikuti kelas ini dan mulai mengecek satu persatu nama yang menggunakan inisial GD. Hanya ada dua nama, Ghania Dharmawan dan Gemael Danuatmadja. Ah gue yakin yang melukis ini bukan gadis kecil nakal dan mesum itu. Bahkan gue ragu apakah dia bisa melukis dan hanya menjadikan kelas ini ajang untuk kabur dari pelajaran lain.

Beberapa murid mulai masuk dan duduk di kursinya masing-masing, mereka mulai grasak grusuk melihat gue.

"Baiklah, sebelum kita memulai kelas ini. Saya akan memperkenalkan diri dulu. Nama saya Kelvin Alexander. Saya akan menjadi guru lukis kalian selama 1 semester ini dan sebelum kita mulai terlebih dahulu saya akan bacakan aturan yang harus kalian ikuti selama menjadi murid saya."

"Aturan pertama, kelas akan saya buka jam 07.30 sampai jam 11.00. Pintu itu akan saya tutup jam 7.30



dan kalau ada murid datang melewati jam itu maka saya persilakan untuk masuk di hari berikutnya, saya paling tidak suka murid yang terlambat dan seenaknya, walau sepintar apapun dirinya. Kamu paham, Ghania?" gue memalingkan wajah ke arah pintu saat Ghania seenaknya masuk tanpa meminta izin gue.

"Lah Bapak baru juga kasih aturan, ya mana saya tau kalau nggak boleh telat ..., 30 detik." Sindirnya tajam, hampir saja gue lempar kuas ini ke wajahnya andai semua mata tidak memandang gue.

"Aturan kedua, kelas ini bukan kelas main-main. Kelas ini dibuka hanya untuk murid-murid yang mempunyai bakat dalam seni lukisan, sebelum kita mulai terlebih dahulu saya akan menguji sampai di mana bakat kalian dan maaf bagi siapapun lukisannya yang bernilai di bawah angka 7 untuk segera meninggalkan ruangan ini, paham?"

"Paham, Pak." jawab mereka dengan pelan, mereka kembali berbisik dan membicarakan sikap tegas gue.

"Galak amat ya, ganteng tapi galak. Ih nilai kegantengannya jadi luntur." Oceh salah satu murid yang duduk paling depan, gue lihat Ghania meletakkan tangannya di dada sambil menatap gue.



“Galak tapi menarik.” Balasnya.

“Lo suka?” tanya murid lainnya.

“Nggak sih, tapi lagaknya buat gue kesal dan pengen beri pelajaran.” Gue sibuk mempersiapkan kanvas dan tidak memperdulikan semua yang dia ucapkan.

“Hmmmm jangan cari gara-gara, lo tau ini tahun terakhir kita di sekolah ini. lo buat masalah lagi bisa-bisa lo dikeluarkan dari sekolah, Ghania. Apalagi guru lukis ini sepertinya galak dan kejam, ih bulu gue berdiri saat dia menatap lo."

“Ehemmmm, sudah arisannya. Silakan lukis apapun yang ingin kalian lukis.” Ghania mengambil kanvas yang gue beri ke dia dengan tatapan panjang. Gue pun membalas tatapannya. Tangannya mulai melukis meski matanya masih menatap gue.

“Pak, saya belum dapat kanvas.” minta murid lainnya, gue lihat murid itu dan menyerahkan kanvas untuknya. Setelah yakin semua murid sudah menerima kanvas, gue kembali duduk dan melanjutkan lukisan yang sempat tertunda seminggu ini.



10 menit waktu berlalu dan mereka masih sibuk dengan lukisan mereka.

15 menit.

“Hoammmmmm, lukisan saya sudah selesai. Perut saya lapar, pak.” Gue lihat Ghania kini berdiri di depan meja gue sambil memegang kanvas lukisannya.

“Lapar ..., saya laparrrr.” Rengeknya manja, gue ambil lukisannya dan membuka tas gue untuk mengeluarkan sebotol air mineral dan sebungkus roti yang Mami sediakan tadi pagi untuk sarapan gue.

“Makan ini dulu, waktu istirahat masih lama.” Ghania menghentakkan kakinya dengan manja tapi roti dan air mineral itu tetap diambilnya. Dasar manja! Dia kembali ke kursinya dan memakan roti yang gue kasih tadi.

Mata gue tak berhenti menatap lukisan sederhana ini tapi bernilai seni tinggi, lukisan abstrak sama seperti lukisan yang dipajang di dinding ruangan ini, gaya lukisan mereka hampir sama dan juga inisial GD pun juga sama. Sepertinya gue terlalu memandang enteng Ghania, walau tingkahnya menyebalkan tapi gue akui bakatnya sangat alami dan kalau dilatih lebih keras



mungkin Ghania bisa menjadi salah satu pelukis muda di Negara ini.

Jam 11.00 teng semua murid mengumpulkan semua hasil karya mereka, dari 15 murid hanya 10 yang punya bakat sedangkan 5 lagi sama sekali tidak pantas berada di kelas ini.

"Ghania." Dia berhenti dan melihat gue dengan acuh.

"Apalagi Pak? Makasih ya rotinya, saya punya magh kronis dan nggak bisa telat makan. Tadi di rumah saya lupa sarapan makanya saya ...."

"Sejak kapan kamu bisa melukis? Semua lukisan itu kamu sendiri yang bikin?" tanya gue beruntut, Ghania meletakkan tasnya di atas meja dan melihat gue sambil cengar cengir khas ABG. Gaje dan menyebalkan.

"Bapak mau tau apa mau tau banget?"

"Ghania! Nggak sopan jawab pertanyaan saya seperti itu, saya ini guru kamu."



"Jadi Bapak guru ya? Tapi kok di mata saya nggak tuh, Bapak terlalu kece untuk jadi guru ..., lebih pantas jadi pacar saya saja. Mau ya jadi pacar saya."

"Hah!"

****





BAB 41

MASA LALU GHANIA PART 2

Reflek gue jitak keningnya, kok nggak sopan amat jadi murid. Seenaknya nembak guru sendiri, di hari pertama gue ngajar pula. Beuhhh mimpi apa gue semalam ditembak gadis berusia 16 tahun.

"Yeah kalau Bapak mau sih, kalau nggak mau ..., hmmm ya harus mau, pokoknya mulai detik ini saya pacar Bapak dan Bapak pacar saya. Sahhhhhhhh."

Sialan! Pakai acara sah sah segala, dikira lagi nikahan kali ya. Aura tegas yang susah payah gue tunjukkan sejak menginjakan kaki di sekolah ini langsung lenyap saat Ghania merebut ponsel dari tangan gue, dia mengutak atik ponsel gue seenak jidatnya.

"Ini nomor ponsel aku ya, sayang ..., ihikkkk sayang hihihi. Nanti malam telepon aku ya kalau nggak lihat saja konsekuensinya. Aku serius loh nggak main-main.



Sejak pertemuan pertama hati aku langsung berdetak tak karuan, deg deg deg gitu bunyinya dan menurut info yang aku baca itu tandanya dewa cinta sudah melepaskan panahnya dan tertancap di hati kamu, eaaaa." Set dah anak ini kayaknya kebanyakan nonton sinetron, lebay banget! Mana ada cinta pada pandangan pertama sama guru pula, ckckc.

"Kembalikan ponsel saya, kamu sadar nggak kalau saya itu guru kamu?" dia mengangkat bahunya.

"Kamu budek ya, tadi aku sudah bilang kalau sejak awal aku nggak pernah anggap kamu itu guru, mana ada sih guru seperti kamu, kamu itu produk unlimited dan sulit ditemukan di tempat lain dan aku beruntung menjadi wanita pertama yang menemukan kamu." Dia cengar cengir kayak kuda lagi jatuh cinta.

Fix bocah ini sedang ngigau, gue pegang lagi jidatnya dan yah suhu tubuhnya sedikit panas. Mungkin tadi pagi bocah ini kesambet setan alas makanya ngigau kayak gini. Kasihan sih, tapi gue nggak mungkin masuk dalam permainannya.

"Ghania!"



"Apa sih sayang, marah-marah mulu. Antar aku pulang dong, Mommy aku nggak bisa jemput. Ya ya ya ya." Dia mengedipkan matanya beberapa kali, lebih baik gue kabur sebelum bocah sableng ini makin gila. Gue simpan semua peralatan melukis dan kabur meninggalkan ruang lukis ini dan samar-samar gue dengar tawa penuh kemenangan.

"Gila! Jangan sampai gue berurusan dengan bocah ini lagi, kalau pengen hidup gue tenang."

****

Harapan tinggal harapan, tiap malam ponsel gue berdering dan nama bocah itu selalu muncul di layar ponsel gue.

"Kelvin, ada tamu tuh."

"Siapa Mi?" tanya gue penasaran siapa tamu yang datang semalam ini, Mami mengangkat bahunya dan kembali keluar dari kamar gue. Gue lalu turun dari ranjang dan merapikan penampilan yang keburu kacau gara-gara bocah itu.

Sejak hari itu satu detikpun gue nggak pernah bisa bernapas, di sekolah bocah itu berubah jadi lintah yang



menempel dan menghisap sari pati hidup gue, di luar sekolah dia terror gue dengan telepon dan SMS.

“Malam sayang.” Sapanya dengan senyum menampakan rentetan gigi putih, gue shock dan tidak tau harus berkata apa lagi. Dari mana dia tau alamat rumah gue.

“Ghania! Ngapain kamu di sini?”

“Kangen sayang, sudah 3 hari kita nggak ketemu. Kamu nggak kangen aku ya?” Suara manjanya langsung membuat bulu kuduk gue berdiri, antara mau muntah dan mau nangis. Gini amat nasib gue dikejar bocah ingusan.

“Pacar kamu ya?” Et dah, gue lupa kalau hari ini Papi pulang dari Bali.

“Murid aku, Pi."

“Pacar juga nggak apa-apa kok, cantik kok hmmm kalau boleh Papi tau nama kamu siapa?” Ya elah Papi pakai acara nanya-nanya segala.

“Ghania, Pi. Ih calon mertua aku ramah ya. Senang bisa bertemu Papi-nya Kelvin sayang.”



"Oh Ghania, kamu pacarnya Kelvin?"

"Iya, kami mau nikah kalau aku sudah tamat kuliah. Ya kan sayang."

Pisau mana! Tusuk gue sekarang juga! Bocah ini khayalannya emang luar biasa tinggi, bukannya fokus belajar eh yang ada malah mikirin nikah. Pasti otaknya sudah terkontaminasi film-film mesum.

"Wah, bagus dong!"

"PI! Kamu ikut saya!" Gue tarik tubuhnya untuk menjauh dari Papi.

"Awwww sabar yank, kita nikah dulu ya ..., dosaaaaa!" dia berusaha melepaskan tangan ini saat gue menarik tangannya untuk naik ke atas, sebenarnya gue nggak ada maksud apa-apa. Hanya ingin bicara 4 mata lalu memintanya menghentikan semua omong kosong ini tapi tiba-tiba gue punya rencana jitu untuk menghentikan kegilaannya.

"Loh bukannya kamu cinta sama saya, kalau cinta ya buktikan dong."



“Maksud kamu?” tanyanya panik, gue tertawa sinis dan mendorongnya masuk ke dalam kamar, lalu mengunci pintu.

“Ya, katanya cinta ..., kalau cinta boleh dong tubuh kamu ....” wajahnya langsung memutih dan keringat dingin mengucur membasahi wajahnya, “saya cicipi.” sambung gue sambil jalan mendekatinya.

“Jangan, dosa yank.” Langkahnya terhenti dan dia jatuh ke atas ranjang, ampuni gue ya Allah tapi ini satu-satunya cara agar bocah ini berhenti mengganggu gue, gue janji nggak akan sentuh dia kok. Gila aja nyentuh anak kecil, bisa-bisa gue masuk penjara dan dihukum seumur hidup.

“Pa ..., pak ..., jangan.” Dia mencoba menghalau tangan saat gue menyentuh pipinya.

“Loh kok Bapak? Bukannya kamu tidak pernah menganggap saya guru, jadi ....” Gue berdiri dan sengaja buat gerakan membuka baju dan celana, bocah itu langsung teriak sekencang mungkin dan ....

Blammmm



Dia jatuh pingsan dengan tubuh masih bergetar hebat, apa gue keterlaluan ya? tapi dia lebih keterlaluan dan salah sendiri! siapa suruh rese dan gila akut. Mudah-mudahan ini apa yang gue lakukan tadi bisa menghentikan kegilaannya, ya mudah-mudahan.

****

Sudah 2 minggu Ghania absen dan tidak masuk sekolah sejak kejadian malam itu, tak ada kabar berita hanya saja selentingan kabar yang gue dengar Ghania sakit. Hidup gue mulai kembali tenang tanpa gangguannya.

Tapi ada yang mengganjal di hati ini, mungkin sikap gue yang menakut-nakutinya itu sedikit keterlaluan, apa mungkin dia sakit karena trauma?. Sialan! Gue kok nggak sadar sih lelucon itu bagi sebagaian wanita merupakan malapetaka, gue punya adik cewek, ibu gue cewek dan sanak saudara gue kebanyakan cewek dan gue pakai cara itu untuk memberi pelajaran Ghania.

Gue lari menuju biro administrasi dan mencoba mencari tau alamat rumahnya dan beruntung biro administrasi mau menunjukkan alamat Ghania. Rencananya sepulang sekolah gue akan singgah dan minta maaf atas semua kesalahan yang gue lakukan.



Rumah ini tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil, sederhana tapi nyaman. Rasa gugup membuat gue beberapa menarik napas dan sesekali ingin membatalkan niat menjenguknya.

Tok tok tok

"Siapa?" pintu terbuka dan gue lihat anak laki-laki berusia kira-kira 13 tahun sedang berdiri sambil menatap gue panjang, mungkin adik Ghania.

"Ghania-nya ada?" gue lihat kondisi dalam rumahnya yang tenang dan seperti tidak ada penghuni.

"Kamu siapa?" tanyanya dengan mimik wajah tegang.

"Saya, guru lukisnya. Sudah 2 minggu Ghania tidak sekolah dan sebagai guru saya ...."

"Oh jadi kamu si Kelvin brengsek itu?"

Bughhhhh

Perut gue rasanya mau pecah ditinju sekeras ini tanpa aba-aba, gue meringis menahan sakit sambil kembali menatapnya.



“Maaf ....”

“Kakak gue nggak mau makan, nggak mau minum, nggak mau sekolah gara-gara lo lecehkan, ya Tuhan! andai saja gue nggak berhasil mengorek mungkin kejadian itu nggak akan pernah dia ceritakan kepada siapapun!”

“Maaf, tapi saya hanya menggertaknya.”

“Kakak gue hancur! Lo lihat sendiri kondisinya!” adik Ghania menarik kerah baju dan membawa gue ke kamar bertuliskan nama Ghania Dharmawan. Tidak ada lagi Ghania yang selalu ceria dan penuh tawa. Yang gue lihat gadis kecil dengan wajah pucat bagaikan mayat hidup.

Hati gue langsung remuk melihat kondisinya seperti ini, sungguh gue nggak ada maksud menyentuhnya. Gue hanya menakutinya tapi gue lupa hal itu bisa jadi mimpi buruk bagi sebagian wanita apalagi gadis sekecil Ghania.

“Ghania.” panggil gue dengan suara serak, sumpah seumur hidup gue nggak pernah semenyesal ini, kalau bisa memutar waktu mungkin gue lebih rela



diganggunya daripada melihatnya dengan kondisi kacau seperti ini.

“Jangan ..., jangan.” wajahnya langsung ketakutan, airmata membasahi pipinya. Gue pegang bahunya dan mencoba menenangkannya.

“Ghania, maaf ..., maaf sudah menakuti kamu, tapi sumpah demi Allah dan kedua orangtua saya, sedikitpun saya tidak pernah menyentuh kamu, saya hanya menakuti kamu agar berhenti mengganggu saya. Maaf sudah membuat kamu trauma dan ketakutan, saya ....”

Plakkkk

“Jahat, apa yang Bapak lakukan ke saya itu ..., jahat!.” Tidak ada lagi tatapan bersinar dari matanya, yang ada kemarahan dan juga rasa benci. Apa yang gue lakukan ke dia memang sulit untuk dimaafkan.

“Ya, saya tau dan sekali lagi saya minta maaf dan janji tidak akan melakukan hal seperti itu lagi, saya khilaf.”

“Tiap malam saya bermimpi buruk, tiap malam bayangan kalau Bapak memperkosa saya membuat saya ingin bunuh diri, saya ..., saya hanya mencintai Bapak



tapi kenapa Bapak tega menyakiti saya seperti itu. Hiksss." Reflek gue peluk tubuh mungilnya. Entahlah, gue memang bejat dan menjilat ludah sendiri. Melihat dia sehancur ini menyakiti hati gue, dan gue ingin Ghania yang ceria dan selalu mengganggu gue kembali.

"Saya akan tanggung jawab ..., kita akan menikah setelah kamu tamat kuliah," Matanya langsung melotot mendengar apa yang barusan gue ucapkan. Sungguh gue ingin bertanggung jawab atas dirinya, bukan karena rasa bersalah atau alasan apapun tapi karena…

"Saya mulai jatuh cinta sama kamu."

"Yessss!" teriaknya sambil menatap ke arah adiknya. Ada senyum licik gue lihat di balik senyumnya barusan, ah masa bodo yang penting gue bisa melihat Ghania yang dulu.

****

Sejak itu kami mulai pacaran dan tentu saja diam-diam agar pihak sekolah tidak tau dan memecat gue karena pacaran dengan murid sendiri, gue menggunakan status sebagai guru untuk tetap bersamanya walau jam pelajaran sudah selesai atau bukan waktunya gue ngajar di sekolah.



"Sayang ..., gimana lukisan aku?" lukisan dirinya yang cantik jelita, sebenarnya gue yang ngelukis tadi tapi Ghania-lah yang merapikan.

"Hmmm kamu cantik banget sih di sini. Sempurna." Gue mengecup bibirnya pelan, reflek sih dan reaksi Ghania sangat lucu. Dia diam bagaikan patung sambil memegang bibirnya, mungkin ini ciuman pertama kami sejak jadian 2 bulan yang lalu.

"Kamu cium aku?"

"Hmmm, maaf ya ..., aku janji nggak akan ...." kali ini Ghania berani mencium gue duluan, dia mengaitkan tangannya di leher gue dan kamipun kembali berciuman, satu hal yang bisa gue simpulkan, semakin lama gue semakin jatuh cinta dan ingin memilikinya.

Gue janji 4 tahun lagi akan melamarnya dan menjadikan dia istri gue, kami akan hidup bahagia sampai akhir hayat.

****



BAB 42

MASA LALU GHANIA PART 3

4 tahun kemudian, 3 bulan sebelum tragedy.

Gelak tawa Papi menghiasi ruang VVIP ini, hari ini pertemuan kedua keluarga untuk membahas rencana pertunangan gue dengan Ghania. Di samping gue duduk Nathasa, Chikita, Bunda Hera, Mami dan Papi sedangkan di depan duduk Ghania, Mbak Silvia dan Mommy. Dimas kali ini tidak bisa datang, Ghania bilang sih Dimas sedang ke Belanda dalam rangka pertukaran pelajar.

"Jadi kapan nih rencana baik, calon besan." tanya Papi.

"Hahaha terserah anak-anak saja sih, saya sebagai orangtua Ghania selalu siap kapanpun mereka memutuskan untuk menikah, tapi sebisa mungkin setelah kuliah Ghania selesai. Menurut Jeung Sara gimana?"



tanya Mommy Ghania ke Mami, Mami mengangguk setuju dan melihat ke arah gue.

"Kelvin kapanpun siap kok, semua tergantung Ghania."

"Loh kok tergantung aku sih, yank, Yang mau nikah itu kita berdua loh."

"Hmmm benar juga, bagaimana kalau kalian menikah setelah Ghania wisuda tentu kalian harus tunangan dulu, dan menurut Papi, bulan Maret mungkin waktu yang tepat untuk acara pertunangan kalian. Bagaimana calon besan?" Mommy mengangguk dan melirik Ghania.

"Kamu siap jadi istri? Mengurus suami dan anak?"

"Siap, Mom. Aku cinta banget sama Kelvin… eh maksud aku Bang Kelvin." Ya, sejak kedua orang tua kami setuju dan tau kalau gue dan Ghania pacaran, mereka melarang Ghania memanggil gue dengan sebutan nama saja. Ghania wajib memanggil gue Mas, Abang, Aa atau panggilan apapun asal sopan dan Ghania akhirnya memutuskan memanggil abang saja, katanya kalau manggil Mas entar dikira pacaran dengan ikan Mas, rese Ghania emang sulit diubah tapi mau gimana lagi serese apa pun dia gue tetap cinta. Eaaaaa.



"Jadi pertunangan kedua anak kita akan diselenggarakan 3 bulan lagi. Kalian harus jaga diri dan ingat dosa, jangan melakukan hal yang dilarang agama sebelum waktunya ...." Dan wejangan-wejangan lainnya dari kedua orang tua kami, gue dan Ghania hanya bisa mengiyakan dan menuruti keinginan mereka, yang terpenting pertunangan kami direstui kedua belah pihak.

****

H-1 pertunangan

"Yank, kita bisa telat ke butik kalau kamu ngelukis mulu. Kamu emang nggak niat ya nikah sama aku." Ocehnya saat dia datang ke rumah untuk mengajak gue fitting baju pertunangan kami.

"Ya ampun, bukannya kita janji jam 7 ya dan sekarang baru jam 2 loh yank." Wajahnya tegang, mungkin efek gugup atau cemas menunggu hari pertunangan kami. Gue tarik tangannya dan kini dia duduk dipangkuan gue. Gue kecup sekilas bibirnya dan seperti biasa reaksinya selalu sama. Diam seperti patung sambil memegang bibirnya, entah kenapa gue sangat suka kalau dia sudah bereaksi seperti ini, menggemaskan dan semakin buat gue jatuh cinta setiap hari.



“Kamu cinta aku nggak sih?” tanyanya.

“Cinta dong, cinta banget malah. Kamu kok tanya itu lagi sih? Masih ragu ya?" tiba-tiba Ghania memeluk gue dengan erat dan cukup lama kami dalam posisi seperti ini.

“Nggak, aku cuma takut ...."

“Takut apa sih yank, 4 tahun kita pacaran dan kamu masih ragu akan cinta aku? Kamu nggak mau jadi istri aku?” gue lepaskan pelukannya, dia menggelengkan kepala dan memegang pipi gue.

“Nggak yank, sampai matipun aku mau jadi istri kamu ..., hanya saja beberapa hari ini aku selalu mimpi buruk. Aku takut ...."

“Hey ..., hubungan kita memang sering naik turun dan entah berapa kali kita putus walau cuma sehari, itu tandanya apa? itu tandanya kita nggak bisa jauh satu sama lainnya. Kamu sudah jadi udara bagiku, nggak ada kamu rasanya dadaku sesak. Percayalah sama aku, itu hanya mimpi dan mimpi hanya bunga tidur. Makanya kalau mau tidur doa dulu.” Gue jentik jidatnya dan wajah tegangnya tadi langsung berubah, senyum mulai keluar dan ini lah Ghania yang gue kenal.



"Hmmm cium dong." Mintanya dengan mencibirkan bibirnya.

"Ehemmmm belum sah!" ejek Nathasa yang tiba-tiba masuk, Ghania salah tingkah dan langsung turun dari pangkuanku.

"Ngapain kamu ke sini, ganggu aja sih." tanya gue kesal.

"Papi suruh abang ke kantornya, katanya sih ada partner kerja Papi mau beli lukisan abang."

"Wahhhh asyik tuh, ayo siap-siap ke kantor Papi." Dia mendorong tubuh gue dan memilihkan kemeja, celana dan sepatu yang cocok gue pakai untuk pergi ke kantor Papi.

"Tapi aku sudah janji temani kamu ke butik untuk fitting baju, lebih baik besok saja aku ke kantor Papi." Tolak gue, masalahnya nggak mungkin kan gue suruh Ghania pergi fitting sendiri.

"Aku pergi sendiri saja, nanti kamu susul dan jemput aku di sana saja. Aku nggak masalah yank, lukisan kamu ada peminatnya loh, dan kamu bisa dapat uang



buanyaaaakkkk untuk beliin aku rumah masa depan." Gue tertawa dan menoel hidungnya pelan.

"Ya sudah hati-hati dan kabari kalau sudah sampai di *butik."*

"Iya deh iya, yang mau tunangan dunia serasa milik sendiri, orang lain ngontrak." Cemooh Nathasa yang memilih keluar dari kamar gue, anak itu emang suka iri lihat abangnya bahagia.

Mata gue tak berhenti menatap Ghania yang semakin lama semakin cantik dan dewasa, sampai matipun cinta ini hanya untuk dia.

"Love you, Ghania."

"Love you too, sayang." Ghania mendekati gue dan mencium gue pelan, semakin lama Ghania semakin bisa menunjukkan isi hatinya dan mulai berani mencium gue duluan.

****



Papi dan temannya tak berhenti berbasa basi membicarakan lukisan gue, gue mulai nggak betah dan gelisah. Seharusnya gue sudah berada di butik apalagi Ghania sampai detik ini belum juga memberi kabar.

"Pi, masih lama?" bisik gue.

"Sebentar lagi." balas Papi acuh.

Drttt drttt

"Halo, sayang."

"Aku baru sampai butik nih ..., maaf ya telat kabari soalnya macet banget, kamu masih di kantor Papi?"

"Iya, lama banget. Aku kan kangen sama kamu."

"Hahahaha gombal amat sih calon suamiku ini, santai saja yank. Masih banyak waktu kok, oh iya sudah dulu ya, aku mau cobain gaun aku ..., ih cantik banget yank."

"Aku jadi nggak sabar lihat kamu pakai gaun itu, pasti cantik banget."

"Sabar, besok aku akan jadi milik kamu. Selamanya."



Mendengar ucapannya gue mulai tenang dan mencoba fokus bertransaksi dengan teman Papi, cukup alot sih tawar menawarnya dan akhirnya 3 buah lukisan gue dibeli teman Papi dengan nilai fantastis dan impian Ghania memiliki rumah masa depan sepertinya sebentar lagi akan terlaksana.

“Terima kasih, Om.” Gue jabat tangan teman Papi.

“Semoga sukses dan kabari kalau ada lukisan baru. Mulai hari ini Om daftar jadi fans lukisan kamu.”

“Hahahaha Om bisa saja, nanti aku akan kabari kalau ada lukisan terbaru.” Setelah basa basi, gue langsung permisi dan bergegas ke butik untuk menjemput Ghania. Baru akan naik mobil tiba-tiba ponsel gue berdering.

“Halo”

“Yank, kamu di mana? Masih di kantor Papi?”

“Baru selesai, ini mau jalan ke butik. Kamu masih di sana? Tunggu ya 20 menit."

“Eh nggak usah yank, aku pulang naik taksi saja ..., ini sudah di taksi, soalnya tadi Mommy jatuh dan



pinggangnya keseleo. Kamu tunggu aku di rumah aja ya.”

“Oh gitu, ya sudah aku ke rumah Mommy. Hati-hati di jalan dan love you so much.”

“Love you too.”

Gue naik ke mobil dan langsung ke rumah Mommy, nanti saja pulang dari rumah Mommy baru gue ke butik. Sesampainya di rumah Mommy, gue sibuk main playstation dengan Mbak Silvia sambil menunggu kedatangan Ghania.

30 menit

1 jam

Ghania tak kunjung datang, seharusnya jarak butik ke rumah ini hanya membutuhkan waktu paling lama 45 menit. Rasa was-was mulai timbul.

“Ghania belum pulang ya nak Kelvin?” tanya Mommy sambil meringis menahan sakit di pinggangnya.

“Iya Mom, Kelvin kuatir juga. Mungkin Kelvin coba cari ya. siapa tau ..., ah nggak nggak.” Gue coba hubungi ponsel Ghania, masuk sih tapi nggak diangkat.



Rasa kuatir kembali timbul dan jantung gue berdetak tak karuan.

“Mom, kok feeling aku nggak enak ya."

Drttt drttt

“Ponsel kamu bunyi, siapa tau Ghania.”

“Halo sayang, kamu di mana? Kamu berhasil membuat kami kuatir, kamu nggak apa-apa kan?”

“Maaf, keluarga Ghania Dharmawan?” suara laki-laki dan feeling buruk langsung menyesakkan hati gue, siapa laki-laki ini dan kenapa ponsel Ghania di tangannya.

“Iya, saya calon suaminya ....”

“Kami dari pihak kepolisian ingin memberitahu kalau saudari Ghania mengalami kecelakaan dan sekarang kondisinya sangat mengkuatirkan."

Shock! Ponsel di tangan gue jatuh dan hancur berderai, sehancur hati gue mendengar kabar tentang kecelakaan itu, 4 tahun gue menjaganya bahkan gue sempat stress saat dia jatuh dan menyebabkan kakinya



terluka dan kini polisi itu bilang Ghania mengalami kecelakaan.

“Ada apa, nak Kelvin ..., Ghania kenapa?”

“Ghania ..., Ghania.” airmata gue jatuh dan dada gue sesak untuk memberitahu Mommy.

“Ghania kenapa?” teriak Mommy panik.

“Kecelakaan.” balas gue lemah, Mommy langsung pingsan dan teriakan Mbak Silvia memecahkan keheningan malam ini.

****

Polisi memberitahu kecelakaan itu terjadi karena supir taksi ugal-ugalan, mendengar itu emosi gue langsung naik, apalagi supir taksi itu tidak sedikitpun mengalami luka-luka. Hanya kepalanya saja yang memar.

“Kenapa tunangan saya bisa koma sedangkan bajingan itu selamat?” Polisi menggelengkan kepalanya, gue lihat supir itu berdiri tak jauh dari gue. Wajahnya menunjukkan rasa bersalah. Gue coba untuk tenang dan



menahan diri apalagi kedua keluarga masih shock dan tidak berhenti menangis.

"Keluarga Ghania Dharmawan." gue langsung mendekati dokter dan menunggu kabar yang akan dia sampaikan, apapun itu.

"Ya, kami keluarganya ..., bagaimana kondisi Ghania, dok." Jantung gue berdetak hebat.

"Benturan di kepalanya sangat keras, saya sudah melakukan operasi pengangkatan gumpalan darah dan kini kita hanya bisa menunggu pasien sadar dari komanya, saya harap keluarga terus berdoa untuk kesembuhan pasien." Kaki gue langsung lemas mendengar kabar dari dokter, Mommy dan Mbak Silvia menangis meratapi nasib.

Gue lihat supir taksi itu sibuk bicara dengan polisi dan ada senyum di wajahnya. Melihat senyumnya itu emosi yang tadinya gue coba untuk tahan akhirnya sulit untuk dikontrol lagi, gue berdiri dan jalan menghampirinya. Tangan gue mengepal dan mata gue seperti pembunuh berdarah dingin.

"Pak"



Bughhhhhh bughhhhhh

Supir taksi sialan gue hajar tanpa ampun, permintaan ampun dan maafnya gue acuhkan. Hari ini supir taksi sialan itu harus mati di tangan gue.

****





BAB 43

MASA LALU GHANIA PART 3

Supir taksi sialan itu babak belur gue hajar, andai Papi tidak melerai kami mungkin supir itu sudah mati di tangan gue, amukan tadi untuk melampiaskan rasa marah dan sedih melihat kondisi Ghania yang tak kunjung sadar. Hati gue hancur beribu-ribu kali lipat melihat tubuhnya yang tadi mulus kini penuh dengan luka dan perban. Wajahnya bengkak dan kepalanya entah berapa banyak jahitan yang akan membekas seumur hidup.

"Sayang, bangun dong jangan kelamaan tidurnya." Gue genggam tangannya yang masih terkulai lemah, gue cium beberapa kali agar dia bisa merasakan cinta tulus dari hati ini untuknya, tidak ada reaksi ataupun gerakan. Gue lemah setiap berhadapan dengan Ghania, dan kali ini kelemahan gue semakin terlihat nyata. Gue takut mata indahnya tidak akan terbuka lagi, gue takut senyum



cantiknya hilang dan yang paling gue takuti dia lupa dengan cerita cinta kami.

Hal itu bisa saja terjadi mengingat benturan keras di kepalanya, dokter pun memberi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi setelah sadarnya Ghania dari koma dan sebagai keluarganya gue dan yang lain harus siap menyambut diri baru Ghania.

"Kamu masih ingat nggak aku dulu pernah bilang kalau wajah kamu terlihat tenang dan teduh saat tidur? Tapi kali ini aku nggak mau bilang kayak gitu lagi, aku mau kamu segera bangun dan menikahlah denganku, aku nggak mau kita tunangan dulu. Aku nggak mau menyesal untuk kedua kalinya." Gue cium lagi tangannya dan sepanjang apapun gue bicara, cerita ataupun memaksanya untuk bangun tetap saja dia memilih untuk tidur nyenyak.

"Kelvin." Suara Papi sedikitpun tidak membuat gue beranjak dari sisi Ghania. Gue nggak mau kehilangan momen-momen bersamanya. Bagaimana kalau dia sadar saat gue nggak ada.

"Aku masih mau di sini, Pi. Papi dan Mami pulang dulu dan jangan lupa tolong antar Mommy ya, aku mau jagain Ghania."



“Kelvin, kita harus bicara." Suara Papi serak, gue tau dia sangat terpukul dengan kecelakaan ini, Papi sangat dekat dengan Ghania dan sudah menganggapnya sebagai anak.

“Aku mau di sini.”

“Ada Polisi, cari kamu.” Gue letakkan kembali tangan Ghania dan melihat ke arah Papi, feeling gue ini ada hubungan dengan babak belurnya supir taksi sialan itu. Gue berdiri dan merapikan selimut lalu mencium kening Ghania.

“Tolong jaga Ghania untuk aku, Pi. Kalau dia sadar tolong segera hubungi aku.” Papi mengangguk dan memegang bahu gue pelan.

“Papi salut dengan kamu dan cinta kalian, bertanggung jawablah atas perbuatan yang kamu lakukan, agar kelak tidak ada lagi rasa bersalah dan juga penyesalan. Papi akan jaga Ghania untuk kamu.” Gue mengangguk, gue tau konsekuensi yang akan gue terima karena hampir membunuh supir taksi itu tadi dan gue terima apapun konsekuensi itu.

Ada 2 polisi berpakaian preman sedang berdiri di depan ruang UGD, gue hampiri mereka dan pasrah saat



mereka mengeluarkan sebuah surat penangkapan. Ternyata keluarga supir taksi itu tidak terima dan menuntut gue ke ranah hukum.

****

1 bulan gue mendekam di balik jeruji dan setiap hari bergantian Papi, Mami, Nathasa, Mommy atau Mbak Silvia memberi kabar kondisi kesehatan Ghania yang tak kunjung membaik. Tawaran Papi untuk meringankan hukuman gue tolak dan siap menerima konsekuensi atas kebrutalan gue yang hampir merenggut nyawa supir taksi itu.

Persidangan demi persidangan gue ikuti dan akhirnya pengadilan menjatuhkan vonis kurungan 3 bulan dan denda. Walau akhirnya track record gue ternodai akan hukuman ini tapi gue nggak ngeluh apalagi marah.

3 bulan ternyata tidaklah lama, hari ini gue keluar dan boleh menghirup udara bebas. Tujuan pertama yaitu rumah sakit, seminggu yang lalu Papi memberitahu kalau Ghania sudah sadar dari komanya dan hari ini rencananya gue mau ke sana dan langsung mengajaknya menikah sesuai dengan janji gue dulu.



“Welcome home, Kelvin.” Gue lihat Papi dan Mami sudah menunggu di depan gerbang penjara dengan wajah riang walau gue bisa lihat bekas air mata di pipi Mami, gue langsung memeluk Papi dan Mami bergantian.

“Kelvin pulang, Pi ..., Mi”

“Iya, nak ..., akhirnya kamu pulang.”

“Oh iya Ghania mana? sudah sehatkan, aku mau lihat dia.” Gue bergegas ingin masuk mobil tapi Mami dan Papi langsung menahan gue.

“Sabar, lebih baik kita pulang dulu.” Papi dan Mami lalu menarik tangan gue untuk duduk di mobil, oh mungkin Ghania sudah pulang dari rumah sakit dan sudah menunggu di rumah. Gue senyum-senyum persis kayak orang gila di jalanan, rindu kian membuncah dan hal pertama yang akan gue lakukan yaitu memeluk dan menciumnya lalu melamarnya, gue nggak akan menunggu lagi untuk menjadikan dia istri gue.

“Kondisi Ghania gimana, Pi.”

“Baik, sudah mulai membaik dan sudah mau makan.”



“Alhamdullilah, aku kangen banget sama dia. Pokoknya aku mau kami segera menikah. Oke.”

“Kelvin,”

“Hmmm ..., ada apa, Pi.”

“Ghania ....” suara Papi terdengar berat dan seperti sulit untuk memberitahu gue, gue lihat sekilas Mami berusaha menyuruh Papi untuk tetap diam.

“Ada apa dengan Ghania? dia baik-baik sajakan?” tanya gue lagi, Papi memberi kode agar supir berhenti dan Papi menyuruh gue untuk turun dari mobil. Papi memegang bahu gue dan meremasnya pelan.

“Papi tau kamu akan sedih setelah mendengar ini, tapi kamu harus tau.”

“Tau apa Pi, Papi jangan berbelit-belit!” Gue marah dan menendang ban mobil dengan sangat keras, bahkan gue mendengar suara ketakutan Mami dari dalam.

“Pi, aku mohon jangan buat aku seperti ini, aku bisa gila!” Gue lemah benar-benar lemah kalau menyangkut Ghania dan gue yakin Papi akan memberitahu gue kondisi Ghania.



"Ghania, amnesia ..., dokter bilang sebagian ingatannya hilang karena benturan itu."

Seharusnya gue tau hal ini akan terjadi persis seperti prediksi dokter tapi tetap saja gue nggak siap dan nggak mau dia melupakan kenangan kami.

"Amnesia bukan masalah besar, aku akan mengembalikan ingatannya satu persatu. Aku akan membuatnya mengingat kalau aku ini cinta sejati di hidupnya, Papi jangan kuatir."

"Kelvin, Papi belum selesai bicara."

"Apa lagi, Pi. Semua sudah jelas, Ghania amnesia dan aku sebagai tunangannya tidak akan tinggal diam."

"Ghania berubah, dia bukan Ghania yang dulu, Ghania berubah 180 derajat, nak. Dia memotong habis rambutnya tanpa sepengetahuan kami, membuang semua baju-baju wanitanya dan memakai baju adiknya dan yang paling aneh dia selalu menyebut nama laki-laki yang tidak kami kenal dan menganggapnya sebagai mantan tunangan yang tega meninggalkannya, hoby-nya pun mulai berubah tidak lagi melukis tapi menulis, seakan ada jiwa baru di tubuhnya."



"Maksud Papi,"

"Papi nggak tau tapi Ghania menganggap tunangannya kabur saat akad nikah akan berlangsung."

"Papi bohong, aku nggak kabur, Pi. Kalian semua tau itu!"

"Iya, Papi paham tapi masalahnya Ghania menganggap tunangannya itu bernama Wendra Alatas bukan Kelvin Alexander."

"Wendra Alatas? Siapa dia?"

"Hmmmm laki-laki itu dulunya juga koma dan pernah satu ruangan dengan Ghania, mungkin nama itu dia dengar saat dia masih belum sadarkan diri, dan wajah pertama yang dia lihat pas baru sadar ya laki-laki itu."

"Ya Allah. Papi sudah coba jelaskan kalau aku ini tunangannya bukan laki-laki bernama Wendra itu!" geram gue dengan kesal, Papi membuang napasnya.

"Kami tidak bisa berbuat banyak untuk saat ini, kondisinya masih belum stabil dan dokter menyarankan untuk memberitahunya pelan-pelan, geger otak dan



pendarahan membuat kondisi otaknya belum terlalu stabil.”

Gue kalut mendengar cerita Papi tentang kondisi Ghania. “Oke, sekarang aku mau lihat kondisi Ghania. Aku janji nggak akan banyak bicara, aku sangat merindukannya. Pi.” Papi mengangguk dan memintaku untuk kembali masuk ke dalam mobil.

Gue tidak peduli Ghania melupakan gue atau bersikap aneh sekalipun, cinta ini sampai kapanpun hanya untuk dia, seumur hidup pun gue akan menunggu dia kembali ingat tentang kami dan tentang cinta kami.

Pertemuan pertama kami sepertinya di waktu yang salah, Ghania ngamuk karena sakit kepalanya kambuh dan membanting semua barang di kamarnya, bahkan dia sedikitpun tidak ingin gue peluk atau sentuh, gue seperti orang linglung melihat amarah dan tatapan bencinya. Papi benar, Ghania sekarang bukanlah Ghania yang dulu. Bahkan setelah kami bertemu Ghani pingsan lagi dan dokter menyarankan Ghania untuk ikut terapi.

“Mommy tau perasaan kamu, tapi Mommy nggak sanggup lihat kondisinya setiap melihat kamu. Mommy nggak larang kamu dekatin dia tapi nanti, nanti setelah kondisinya membaik. Mommy mohon."



"Aku harus bagaimana, Mom? Aku kalut melihat dia seperti ini, aku nggak tau harus berbuat apa untuk dekat dengannya lagi." Gue nangis, gue hancur dan kacau melihat Ghania berubah seperti ini.

"Sabar, kamu sabar dan menunggu waktu yang tepat, Mommy janji yang akan menjadi suami Ghania hanya kamu, pegang janji Mommy." Ucapan Mommy sedikit menenangkan gue, baiklah gue akan beri sedikit waktu dan jarak agar Ghania bisa tenang, gue nggak akan menyerah mengejar dia dan mengembalikan ingatannya.

****

11 tahun kemudian

Allah memang benar-benar menguji kesabaran gue, Ghania sedikitpun tidak ingat tentang gue dan sibuk dengan dunia barunya, dia tumbuh menjadi wanita dewasa yang keras kepala dan sedikit egois.

Gue coba menjauhinya bukan karena gue sudah tidak cinta tapi ingin memberikan waktu untuknya, gue pindah ke Berlin untuk menyelesaikan kuliah gue, setelah kuliah selesai gue kembali ke Jakarta.



Gue pikir dengan perginya gue dan kembali setelah 2 tahun gue bisa dengan mudah masuk tapi nyatanya masih terlalu sulit untuk dekat dengan dirinya, dia semakin sulit gue genggam dan gapai. Dia membuat batas antara gue dan dirinya, kalau pun bertemu kami bagai dua orang asing yang tidak saling mengenal.

Hingga 11 tahun gue menunggu saat itu akhirnya tiba, penantian gue akhirnya membuahkan hasil, Mommy memberitahu kondisi kesehatan Ghania sudah pulih seperti semula dan sudah waktunya gue kembali ke hidupnya.

Chikita memberikan ide paling gila tapi juga menantang, kalian tau apa yang membuat gue tertantang? Membuatnya kembali jatuh cinta sama gue walau butuh waktu yang tidak sebentar dan akhirnya gue memutuskan menerima ide gila itu dengan bantuan semua keluarga yang mensupport gue dengan semangat dan jangan putus asa meski Ghania masih sulit gue gapai.

****



BAB 44

PISAH RANJANG

Chikita Pov

Gue seakan mengalami dejavu dalam situasi dan kondisi yang sama, Bang Ke marah besar dan hampir saja membunuh supir taksi itu andai yayang Dimas tidak keburu datang dan menahan Bang Ke untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Bujukan yayang Dimas membuahkan hasil, Bang Ke mulai mengontrol emosinya yang belum stabil sejak kecelakaan yang menyebabkan Mbak Ghania masih belum sadarkan diri.

“Dua kali ..., dua kali aku harus melihat Ghania terbaring di dalam sana, ya Allah! Kenapa harus Ghania!” teriaknya membabi buta sambil memukul dinding dengan tangannya, emak mertua dan *aunty* langsung histeris dan menangis tersedu-sedu.

Bang Ke luruh ke lantai dan menatap pintu ruang UGD dengan tatapan kosong dan sendu, entah apa isi



hatinya tapi satu hal yang pasti Bang Ke sangat terluka melihat orang yang paling dia cintai di dunia ini mengalami hal seperti ini untuk kedua kalinya.

“Mom, Mbak Ghania baik-baik saja kan?” tanya gue ke Emak Mertua, Emak Mertua langsung menghapus airmatanya dan mengangguk pelan, dia memegang tangan gue. Tidak ada lagi sosok Emak Mertua kejam yang selama ini menindas gue, Emak Mertua tetaplah seorang Ibu yang akan sangat terluka melihat anaknya terbaring tak berdaya. Yayang Dimas memeluk kami dan berusaha menenangkan emak mertua yang masih menangis. Cobaan ini terlalu berat untuk kedua belah pihak terutama untuk Bang Ke.

Perjuangan Bang Ke belum membuahkan hasil dan sekarang harus rela menghadapi kejadian yang sama seperti 11 tahun yang lalu, gue nggak akan sanggup kalau berada di posisi Bang Ke. Gue nggak bisa bayangkan yayang Dimas melupakan gue selama itu, mungkin kalau gue berada di posisi Bang Ke sedari awal gue nyerah dan milih bunuh diri, eh nggak deh bunuh diri dilarang agama.

“Besan, maaf ..., kami minta maaf tidak bisa menjaga Ghania, maaf ..., maaf.” *Uncle* mendekati emak mertua dan meminta maaf berulang-ulang kali, ya Allah airmata



gue langsung jatuh melihat *Uncle* meminta maaf sambil menyatukan kedua telapak tangannya, Mbak Ghania beruntung dicintai dan memiliki *Uncle* sebagai mertuanya. Isak tangis pecah dan ruang UGD yang tadinya sepi langsung ramai.

"Ya ampun, besan jangan seperti ini. Saya tidak pernah menyalahkan siapapun. Mungkin ini takdir yang Allah beri untuk keluarga kita, tapi saya yakin Ghania akan sembuh dan kembali seperti semula." Emak mertua merasa tidak enak melihat *Uncle* meminta maaf.

"Semua ini salah Kelvin," Bang Ke terlihat lesu dan putus asa, wajahnya tidak bergairah seperti biasa, "Ghania kabur setelah mendengar pembicaraan Kelvin dengan Nathasa, semua ini salah Kelvin. Andai Kelvin tidak memaksanya, andai Kelvin tidak mengikatnya dengan pernikahan ini, andai ...." suara Bang Ke langsung serak, Bang Ke akhirnya menangis. Tangis kesekian kali gue lihat sejak dia mencintai Mbak Ghania, Bang Ke yang tadinya kuat dan tegar terlihat lemah kalau sudah menyangkut Mbak Ghania, cinta mereka benar-benar tulus dan sepertinya sudah cukup Allah menguji cinta mereka.

****



Bang Ke menyuruh gue, yayang Dimas, emak mertua dan Mbak Silvia pulang dan kembali keesokan harinya, awalnya emak mertua menolak tapi setelah yayang Dimas bujuk akhirnya emak mertua pasrah, sesampainya di rumah saking lelahnya gue menunda mandi dan memilih menghempaskan diri ke atas kasur bahkan sepatu dan blazer sisa pagi tadi masih terpasang di tubuh gue.

“Nggak mandi?” tanya yayang Dimas.

“Ntar aja, aku ngantuk dan capek.” balas gue masih jutek, pikiran gue mumet dan berimbas dengan hubungan gue dengan yayang Dimas.

“Kamu masih marah masalah anak?” tanyanya, rasa kantuk tadi langsung hilang dan gue pun membuka mata, yayang Dimas sudah duduk di depan gue dengan wajah sama letihnya dengan wajah gue.

“Aku nggak mau bahas, terserah!” gue buang wajah ke arah berlawanan.

“Mudah-mudahan kamu bisa ngerti posisi aku, selamat malam sayang.” Yayang Dimas mencium pucuk kepala gue dan setelah itu gue langsung membenamkan wajah gue ke bantal lalu menangis, entah yayang Dimas dengar



atau tidak tapi rasanya hati gue sedih banget mendengar jawabannya.

Setelah puas menangis, gue kembali duduk dan menghapus sisa airmata di pipi. Gue buka sepatu dan juga blazer lalu mengganti dengan baju yang lebih santai dan mengambil bantal serta selimut. Hari ini gue nggak mau tidur seranjang dengan laki-laki egois seperti yayang Dimas.

Gue keluar kamar dan melihat kamar Mbak Silvia sudah gelap, mungkin Mbak Silvia sudah tidur dan gue segan mengganggunya. Ibu hamil butuh waktu istirahat banyak dan gue nggak mau kandungannya bermasalah karena masalah gue dan yayang Dimas.

“Lebih baik aku tidur di ruang keluarga.” Gue memutuskan tidur di ruang keluarga saja, lebih enak dan tidak mengganggu anggota keluarga lainnya. Baru menginjak lantai bawah sayup-sayup gue dengar isak tangis dari arah kamar emak mertua yang kebetulan lampunya masih menyala. Gue memberanikan diri mengetuk pelan pintu kamar emak mertua, tidak ada jawaban dan isak tangis emak mertua semakin terdengar menyayat hati.



Gue coba buka pintu kamar dan untungnya tidak terkunci, gue lihat emak mertua sedang duduk sambil memegang sebuah foto keluarga lama berbingkai kayu warna coklat, emak mertua menyentuh kaca bingkai dan kembali meneteskan airmata. Di foto itu gue bisa melihat Mbak Silvia, Mbak Ghania dan yayang Dimas saat mereka masih muda, bahkan untuk pertama kalinya gue lihat foto ayah mertua.

“Mom." Emak mertua kaget dan langsung menyimpan foto itu. Dia menghapus airmatanya dan menunjukkan wajah tidak suka melihat gue masuk ke dalam kamarnya tanpa izin.

“Kalau masuk diketuk dulu, nggak ada sopan santunnya sebagai menantu.” Ocehnya untuk menutupi salah tingkahnya, gue tersenyum dan sama sekali tidak tersinggung dengan ocehannya. Gue tau itu caranya menutupi diri agar gue nggak tau kalau emak mertua pun manusia biasa yang punya hati dan perasaan.

“Sudah aku ketuk kok, Mom. Oh iya, Chiki hari ini numpang tidur di sini ya.”

“Saya nggak biasa tidur dengan orang asing," emak mertua menghapus airmatanya sembunyi-sembunyi, “lagian tumben amat kamu tidur di kamar saya, Dimas



mana? Kalian berantem lagi?" tanyanya bertubi-tubi, gue langsung menggeleng dan meletakkan bantal dan selimut di atas kasur.

"Dimas kok yang suruh aku tidur di sini, katanya biar Mommy ada temannya malam ini." Gue sengaja bohong agar emak mertua tidak risau dan memikirkan masalah kami, sudah cukup hari ini masalah Mbak Ghania membuat jiwanya terguncang dan gue nggak mau masalah gue kembali membebaninya.

"Oh, ya sudah, jangan ganggu saya dengan pertanyaan apapun ..., apapun! paham?"

Gue memberi kode dengan jempol dan langsung berbaring di kasur emak mertua, rasanya sangat nyaman berada di kamar ini. Andai hubungan kami harmonis mungkin gue akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama emak mertua dibandingkan emak kandung gue sendiri.

"Belum ada kabar dari nak Kelvin?"

Gue lihat ponsel gue masih bersih dari notifikasi BBM ataupun SMS, sepertinya operasi Mbak Ghania belum selesai.



"Lebih baik Mommy istirahat dulu dan besok pagi kita ke rumah sakit lagi, mudah-mudahan besok pagi kondisi Mbak Ghania mulai membaik." Emak mertua menganggguk dan ikut berbaring di samping gue.

Gue pikir emak mertua akan memunggungi gue atau memberi batas antara kami tapi nyatanya emak mertua menghadap ke arah gue. Terlihat jelas kerut-kerut di wajahnya. Tak lama emak mertua sudah terlelap tidur, gue tarik selimut dan memasangkannya ke tubuh emak mertua.

"Selamat malam, *Mommy*. Mimpi yang indah ya dan percayalah kami semua menyayangi *Mommy*." Gue cium keningnya pelan dan setelah itu gue pun mulai memejamkan mata dan masuk ke dunia mimpi.

****

Panik! Gue benar-benar panik sepagi ini. Tidur di kamar emak mertua membuat gue melupakan tugas penting, yaitu menyiapkan sarapan. Gue bangun saat jarum jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi, emak mertua sepertinya sudah bangun dan gue masih enak-enakan tidur dan melupakan tugas gue sebagai istri dan menantu.



“Pagi.” meja makan kosong, bahkan secuil rotipun tidak ada. Gue bergegas ke dapur dan lagi-lagi bingung kenapa dapurpun sepi jam segini.

“Jangan-jangan *Mommy* sudah pergi ke rumah sakit bareng Dimas atau Mbak Silvia, tapi kok gue nggak dibangunin ya.” Ah sudahlah, mungkin emak mertua buru-buru dan nggak sempat bangunin gue. Sepertinya gue harus membiasakan diri dengan perubahan sikap emak mertua yang kayak *roller coaster*. Naik turun dan gampang berubah-ubah.

Ting tong ting tong

“Sebentar.”

Gue pun bergegas ke pintu depan dan sedikit kaget melihat siapa yang datang sepagi ini.

“Jeannete.” aduhhhh masalah Mbak Ghania membuat gue lupa kalau punya satu pekerjaan yang belum sempat gue selesaikan, mampus gue!.

“Maaf saya datang sepagi ini dan mengganggu Mbak.” gue menggeleng dan mempersilakan Jeannete untuk masuk, meski gue masih dalam kondisi kacau seperti ini. Bahkan gue belum sempat mandi.



“Maaf, kedatangan saya mendadak tapi saya hanya ingin tau perkembangan kasus saya.”

“Maaf, saya hanya bisa meminta maaf telah mengecewakan kamu. Mungkin kamu akan menganggap biro saja saya sangat tidak professional tapi keluarga saya mengalami musibah dan membuat saya terpaksa meningglkan pekerjaan saya di sini, maaf kalau saya terkesan tidak professional.” Gue menunduk malu dan nggak akan membela diri.

“Ya Allah, maaf saya tidak tau kalau Mbak mengalami musibah. Kebetulan tadi saya lewat daerah sini dan entah kenapa saya malah memutuskan singgah, saya tidak akan menyalahkan Mbak. Saya akan sabar menunggu.”

“Hmmm mumpung kamu di sini sebaiknya kita coba selesaikan masalah kamu, saya tenang dan kamupun puas, bagaimana?” Jeannete mengangguk pelan.

“Baiklah, sebelum kita mulai konsultasi ini. Saya mau kamu jawab dengan jujur.”

“Silakan.”



“Sampai detik ini, kamu masih menyimpan rasa ke mantan suami?” tanpa banyak berpikir Jeannete langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak, saya sudah melupakan semuanya dan sekarang saya hanya dan akan mencintai suami saya sampai kapanpun.” Jawabannya terdengat tegas dan tidak ada sorot keraguan di bola matanya, gue pun percaya.

“Bagaimana dengan mantan suami?”

Jeannete mengerutkan keningnya dan memegang perutnya, “Kalau masalah itu saya tidak tau dan tidak mau tau. Itu bukan urusan saya lagi.”

“Pernahkah kamu bertanya? Ya sekedar memastikan dia menikahi ibu mertua kamu bukan untuk mendekati kamu lagi.”

“Hmmm secara tidak langsung saya pernah tanya dan jawabannya tidak, dia mengenal ibu mertua setelah kami bercerai. Awalnya saya sempat ragu tapi setelah saya pikir-pikir darimana dia tau kalau itu ibu mertua saya sedangkan kami saja tidak pernah bertemu.” Hmmm masuk di akal.



"Kasus ini memang sangat *complicated*, butuh waktu memperbaiki hubungan kalian dan saya sarankan saya, kamu, suami kamu, ibu mertua dan mantan suami harus bertemu dan bicara empat mata."

"Saya tau, karena sangat *complicated* makanya saya meminta bantuan Mbak, saya akan atur pertemuan kita dan Mbak satu-satunya harapan saya." Gue mengangguk dan berharap masalah demi masalah di hidup gue bisa cepat selesai begitupun masalah yang dialami Jeannete.

****





BAB 45

PURA-PURA LUPA

Ghania Pov

Arghhh kepala ini rasanya mau pecah, bayangan asing itu selalu menari-nari dan membentuk satu rangkaian cerita penuh kenangan, kebahagian dan juga airmata. Sebuah kisah yang sempat aku lupakan, sebuah kisah antara aku dan Bang Ke di masa lalu.

Kisah dimulai saat kami pertama bertemu dan kisah-kisah setelahnya. Bayangan itu membentuk sebuah kenangan dan kembali muncul tanpa bisa aku kendalikan. Aku sebenarnya sudah sadar sejak tadi malam saat mereka terlelap tidur tapi amarah membuatku enggan untuk memberitahu semua orang kalau aku sudah sadar. Mereka berkomplot membohongiku dan membuatku seperti orang bodoh.

“Sayang, bangun. Jangan buat aku kacau seperti ini, 11 tahun aku menunggu dan sekarang jangan buat aku menunggu lagi, aku minta maaf sudah membohongi



kamu. Aku rela dihukum bahkan aku rela kalau kamu minta cerai asal kamu bangun.” Suara Bang Ke penuh kesedihan dan rasa bersalah, aku juga merasakan tangannya menggenggam tanganku, cerai? Ya Allah sampai detik ini aku nggak pernah terpikir untuk meminta cerai dan sekarang dia bisa seenaknya mengatakan itu setelah membuat diriku jatuh cinta.

“Kelvin. Sudah nak, sudah saatnya kamu pulang ..., 3 hari kamu tidak tidur dan tidak makan, *Mommy* takut kamu kesehatan kamu nanti bisa drop.” Itu suara *Mommy*.

“Nggak, *Mom*. Kelvin nggak akan pergi sebelum Ghania sadar, Kelvin nggak mau dilupakan lagi, *Mom*. Kelvin nggak akan beranjak sampai Ghania sadar. Titik.” Entah bagaimana tampangnya kini, aku yakin kondisinya pasti sangat mengenaskan, aku nggak boleh luluh dan melupakan semua kesalahannya. Bang Ke harus diberi pelajaran supaya kedepannya tidak berani lagi membohongi aku.

“M…*mom*.” Aku membuka mata dan Bang Ke menjadi orang pertama yang aku lihat, tebakanku benar. Wajahnya sangat menyedihkan, bulu-bulu halus tumbuh subur di wajahnya. Kulitnya kusam dan matanya penuh lingkaran hitam.



"Ya Allah, Ghania! Akhirnya kamu sadar, nak." *Mommy* keluar dan memanggil dokter untuk memeriksa kondisiku, Bang Ke mencium tanganku berulang kali dan mengucapkan terima kasih karena Allah memberiku kesempatan untuk sadar kembali.

"Eh main cium-cium saja, kamu siapa?" Aku menghalau tangannya dan wajah penuh suka cita tadi langsung berubah menjadi sendu.

"Kamu nggak ingat aku?"

"Ya, kamu siapa? Ih enak aja sentuh-sentuh gue. Minggir!" usirku, maafin aku ya Allah tapi ini aku lakukan untuk menghukum dia, dia jahat sama aku dan ini caraku membalasnya.

"Aku suami kamu, aku Kelvin." Melihat raut wajah terlukanya entah kenapa aku langsung menyesal melakukan ini, Bang Ke yang selama ini aku kenal cuek dan dingin terlihat rapuh dan hancur saat aku melupakan dia.

"Su ..., suami? ah nggak mungkin. Lo pasti bohongkan, gue nggak mungkin punya suami. *Mom* ..., *Mom* …, ada orang gila!" teriakku semakin keras, aku gigit bibir karena tega melanjutkan sandiwara ini, sudah



terlanjur dan aku nggak mungkin membuka kedok secepat itu.

"Ada apa Kelvin?" aku lihat Mami dan Papi masuk, mungkin mereka mendengar teriakanku. Aduh aku lupa kalau aku pun harus membohongi *Mommy* dan kedua mertuaku.

"Ghania! Ghania! Apa bedanya elo dengan mereka yang sudah membohongi elo, kini pun elo juga membohongi mereka." bisikku dalam hati.

Papi langsung berbinar melihat aku sudah sadar begitupun Mami, mereka langsung memelukku dan menciumku bertubi-tubi, dan tentu saja mengucapkan terima kasih karena sudah berjuang untuk pulih, dan aku pun nggak tega membohongi mereka.

"Papi usir dia, aku nggak kenal dia." Aku menunjuk ke arah Bang Ke, wajah Papi yang tadinya senang langsung berubah bingung, aku sengaja mengaitkan tanganku di tangan Papi.

"Kamu nggak ingat siapa Kelvin? dia suami kamu." ujar Papi, aku langsung menggeleng.



“Dia bukan suami aku, dia jahat. Pi. Suami aku baik, nggak pernah nyakitin aku, nggak pernah bohongin aku, aku nggak kenal dia. Aku nggak mau lihat dia.” Aku menenggelamkan wajahku di tangan Papi, walau sesekali aku melirik ke arahnya. Tidak ada pembelaan ataupun usahanya memintaku untuk mengingatnya. Bang Ke diam bagaikan patung hanya helaan napas terdengar dari mulutnya.

“Oke oke oke jangan takut, Kelvin itu nggak jahat kok. Dia sayang sama kamu dan sangat mencintai kamu, ya kan Kelvin?”

Bang Ke berhenti menatapku dan melihat Papi sekilas, “Aku nggak akan jawab apa-apa, aku hanya bisa bilang. Gunakan hati kamu untuk melihat dan merasakan apa yang aku rasakan sekarang.” Hanya itu kata-kata keluar dari mulutnya sebelum Bang Ke pergi dan keluar dari ruangan ini dengan membanting pintu. Sikap acuhnya kembali dan aku benci itu! seharusnya dia berusaha meluluhkan aku atau paling tidak dia membujukku atau menciumku atau apapun yang bisa membuatku luluh bukan pergi begitu saja! Aku kesal!.

“Pi, kok Kelvin pergi sih. Seharusnya dia bujuk aku atau minta maaf sudah bohongi aku.”



Papi dan Mami saling memandang dan tak lama mereka tertawa terbahak-bahak, “Kamu nggak hilang ingatan?” tanya mereka secara bersamaan, aku langsung menganggguk dan memegang tangan Papi dan Mami.

“Pokoknya Mami dan Papi nggak boleh kasih tau Kelvin kalau aku nggak hilang ingatan, aku kesal karena dia nggak jujur sama aku tentang masa lalu kami, aku memang belum sepenuhnya ingat tapi aku bisa lihat bayang-bayang dia di kenangan masa lalu kami. Aku ingin menghukumnya.”

“Itu urusan kalian berdua, Papi dan Mami sebagai orangtua hanya bisa mengingatkan, jangan anggap kami membela Kelvin karena kami orangtuanya tapi kami sudah lihat bagaimana perjuangan Kelvin untuk mengembalikan cinta di hati kamu. Kelvin sudah cukup menderita selama ini dan sudah seharusnya kalian hidup bahagia.”

“Ya, aku tau. Aku pun ingin bahagia. Aku hanya ingin Kelvin jujur sama aku, aku ingin dia ngomong langsung bukan diam seperti tadi, Papi lihat sendiri bagaimana kakunya dia, huh! Aku ternyata baru tau kalau ternyata Kelvin itu kaku dan menyebalkan.”

“Tapi cintakan.” *Mommy* datang bersama dokter.



“Ya gitu deh,” balasku acuh, dokter membuka catatannya dan memeriksa kondisiku. Aku berharap luka-luka di tubuhku tidak menimbulkan bekas, bagaimana kalau Bang Ke jijik melihat bekas luka dan memutuskan menceraikan aku. Ahhh nggak nggak!

****

Malam harinya

“Kok Kelvin nggak datang, *Mom*.” *Mommy* yang sedang mengupas kulit apel langsung berhenti dan menatapku kesal.

“Makanya kalau ngelakuin sesuatu itu dipikir dulu, pake acara amnesia-amnesia segala. Kalau dia bosan punya istri amnesia mulu yang rugi siapa? kamu jugakan?” oceh *Mommy*, ucapan *Mommy* ada benarnya juga. Buktinya sejak tadi Bang Ke tidak sekalipun menunjukkan batang hidungnya.

“Jangan-jangan dia bosan ya *Mom*. Aduh kok akhirnya jadi seperti ini ya,” aku panik dan bingung harus berbuat apa, “lagian aku belum buat perhitungan dengan *Mommy*, Chikita, Nathasa dan kedua mertuaku yang berkomplot membantu dia membohongi aku.” *Mommy* langsung



salah tingkah dan meletakkan kembali pisau serta buah apel ke tempatnya semula.

"Eh eh *Mommy* ke kantin dulu, perut *Mommy* lapar. *Bye*." *Mommy* langsung kabur dan meninggalkan aku sendirian, mataku tak berhenti memandang pintu menunggu kedatangan Bang Ke.

1 jam aku menanti dan penantian ini menjadi sia-sia karena orang yang aku tunggu tak kunjung datang meski hari semakin gelap. Mungkin Allah ingin menunjukkan ini loh rasanya menunggu, aku hanya menunggu 1 jam dan sudah lelah lalu bagaimana dengan Bang Ke, 11 tahun dia menungguku tanpa merasa lelah.

"Kelvin aku kangen kamu. Hikssss." Kalau tau akan jadi seperti ini mungkin aku nggak akan menghukumnya dengan berpura-pura amnesia, aku lebih memilih memukulnya atau memakinya asal dia tetap di sampingku.

Entah berapa lama aku menangis dan akhirnya mata ini terpejam saking ngantuk dan lelah menunggu.

****



Aku menggeliat dan merasakan ada tangan memelukku dari belakang, aku menoleh dan melihat orang yang sangat ingin aku lihat sedang tidur di sampingku dengan wajah bersih dibandingkan saat kami bertemu tadi pagi.

"Aku ngantuk, jangan banyak bergerak atau ranjang ini bisa patah." ujarnya dengan suara serak, aku menghentikan gerakan dan diam membisu, "aku nggak akan menyerah, meski kamu lupa siapa aku atau hilang ingatan atau berpura-pura hilang ingatan, aku nggak peduli. Aku akan buktikan kalau aku pantas menjadi suami kamu." Ucapannya terdengar tegas.

"Oh, kamu suami aku toh."

"Tentu saja, kamu mau lihat buku nikah kita?" tantangnya.

"Hmmm, selain buku nikah apa bukti nyata kalau kamu itu suami aku." Tantangku balik sambil berusaha duduk, Bang Ke melihatku sekilas dan tanpa banyak kata dia langsung menindihku. Memegang tanganku dan menatapku dengan tatapan aneh.



“Kamu mancing aku lagi untuk cium kamu?” godanya, aku langsung salah tingkah dan berusaha melepaskan pegangannya di tanganku.

“Jangan macam-macam Kelvin, kita di rumah sakit dan aku nggak mau di tuduh melakukan perbuatan cabul.” Tolakku sambil membuang muka ke arah lain, Bang Ke tertawa pelan dan menyentuh pipiku.

“Loh bukannya biasa ya kita ciuman, bahkan terakhir kali kita bercinta di mobil. Kamu lupa? Ah iya tentu saja kamu lupa. Bahkan kamu lupa kalau aku ini suami kamu.”

“Sembarangan! aku nggak mungkin mau bercinta di mobil.” Bang Ke tertawa lalu menyentuh bibirku lagi.

“Oh ya? kalau seingatku kita bercinta di mobil deh. Ingat nggak saat itu kamu mabuk lalu mulai menggerayangi tubuh aku dan ....”

“Stop! Aku nggak pernah ya melakukan hal serendah itu. Malam itu sangat indah bagiku. Setiap detik menjadi saat-saat terindah di hidup aku.” Bang Ke melepaskan pegangannya lalu kembali berbaring di sampingku.



“Itu membuktikan kalau kamu masih mengingat malam pertama kita dan itu berarti kamu tidak hilang ingatan. Kamu masuk ke dalam perangkap aku, Ghania.”

“Hah! Itu ..., maksud aku ..., aku memang ingat malam itu tapi aku nggak ingat kamu, ih kepedean." Aku menutup mata dan menggigit bibir saking bodohnya bisa masuk ke dalam perangkapnya lagi.

“Aku tau kamu melakukan itu untuk menghukumku, aku nggak marah apalagi kesal. Aku terima semua itu. Aku nggak akan membela diri, tapi sebelum kita melangkah lebih jauh. Sebelum kita memulai semuanya dari awal, izinkan aku menceritakan semuanya. Menceritakan apa yang terjadi dan menceritakan kenapa aku bisa melakukan ini semua, kamu mau dengar?” aku langsung mengangguk dan penasaran dengan ceritanya.

****



BAB 46

ADA APA DENGAN EMAK MERTUA?

Chikita Pov

Seharian ini yayang Dimas tidak menghubungi gue atau memberi kabar, sepertinya dia marah perihal gue memilih tidur di kamar emak mertua. Hal yang paling dia benci saat kami bertengkar. Awal-awal pernikahan yayang Dimas pernah memberi ultimatum keras ke gue kalau dia paling tidak suka istri memilih pisah ranjang saat ada masalah. Katanya di saat seperti itu biasanya setan berbisik dan membuat masalah yang tadinya bisa diselesaikan jadi sukar diselesaikan.

“Melamun aja neng.” Goda Mbak Silvia sambil mencolek dagu gue dengan tangan kirinya, tangan kanannya penuh dengan makanan kecil dan es krim berbagai rasa, ckckckc kalau kayak gini terus gue yakin ponakan gue pas lahir bisa-bisa *over weight*.



"Lagi bête, Mbak."

"Kenapa? yayang Dimas kamu nggak bikin masalahkan?"

"Nggak sih, tapi aku-nya yang bikin masalah. Dimas ngambek sejak pagi dan sampai detik ini nggak ada kabar dari dia." balas gue lesu.

"Ya udah sih, Dimas itu kalau ngambek emang suka gitu. Nyebelin. Cuekin aja, mending kita makan es krim. Siapa tau kamu nggak bête lagi, enak loh es krimnya." Mbak Silvia menjulurkan tangannya yang berisi es krim dan sepertinya panas-panas begini makan es krim memang pilihan terbaik.

"Kapan Mbak ke mini market-nya sih? Rasanya sejak tadi Mbak di sini aja."

"Ayah anak Mbak yang antar." Gue langsung tersedak mendengar ucapannya, Mas Bimo? Bukannya Mbak Silvia sudah bertekad melupakan laki-laki pecundang itu?, es krim ini langsung terasa hambar saat gue tau ternyata Mas Bimo yang membelinya.

"Mbak masih berhubungan dengan Mas Bimo?"



"Hah, kok Mas Bimo. Maksud Mbak Calon ayah anak Mbak, si ganteng di mall itu loh. Kamu ingatkan?"

"Et dah, Mbak serius? ini pernikahan loh. Bukan hanya sekedar perjanjian tertulis antara Mbak dengan dia. Mbak belum mengenal dia dan keluarganya. Aku nggak mau nantinya Mbak sendiri yang akan sedih."

"Kamu tenang saja, kali ini calon Mas-mu masuk dalam kriteria suami idaman, Mbak. Baik sih walau sedikit kaku dan dingin. Anak yatim piatu dan itu berarti Mbak nggak akan berurusan dengan yang namanya Ibu Mertua, hiiiii cukup sekali merasakan kekejaman Ibu Mertua dan yang terpenting dia mau mengakui anak ini sebagai anaknya."

"Lalu kenapa dia mau menikahi Mbak, *sorry dorry morry* nih. Mbak janda cerai, sedang hamil pula. Kok dia mau menikahi Mbak. Rasanya aku mencium bau bau kesepakatan nih."

"Hmmm kamu memang pinter, ya begitulah pernikahan kami akan menguntungkan kedua belah pihak, Mbak diuntungkan dengan status anak Mbak yang akan punya ayah sedangkan dia diuntungkan dengan desakan neneknya untuk menikah dan punya anak."



"Aduhhhh kalian memang luar biasa ..., luar biasa gilanya. Aku sih dukung apapun keputusan Mbak, asal membawa kebaikan dan tentu membuat Mbak senang."

"Tenang saja, Mbak menikah bukan untuk jatuh cinta lagi kok. Kapok jatuh cinta, bagi Mbak cinta itu *bullshit*." Gue hanya bisa mengangguk tanda mengerti, semoga pernikahannya kali ini bisa berjalan lancar dan jauh dari masalah-masalah.

****

Jarum jam sudah menunjukkan angka 11 dan belum juga ada tanda-tanda yayang Dimas pulang, sejak kami menikah baru kali ini dia pulang telat tidak memberi kabar, mungkinkah dia masih marah?

"Dimas belum pulang?" tanya emak mertua saat gue sibuk mengintip melalui jendela.

"Belum *Mom*, mungkin ada rapat." balas gue, emak mertua mengisi cangkir dengan air putih lalu meminumnya, biasanya emak mertua akan langsung menertawaiku atau memancing keributan dan ujung-ujungnya kami bertengkar tapi tidak kali ini, setelah minum emak mertua kembali masuk ke dalam kamar.



"*Mommy* kenapa ya? kok nggak semangat gitu, hmmm jangan-jangan kondisi Mbak Ghania ...." Gue sedikit penasaran dan memberanikan diri untuk bertanya. Gue ketuk pelan kamarnya dan emak mertua mengizinkan gue untuk masuk.

"*Mom*, kondisi Mbak Ghania gimana?"

"Alhamdullilah sudah membaik, saya lagi nggak enak badan. Kalau keluar tolong matikan lampunya ya." Emak mertua terlihat tidak bertenaga dan kembali menutup matanya. Gue masuk dan menutup pintu lalu duduk di samping emak mertua.

"Jangan sakit ya, *Mom*. Kalau *Mommy* sakit siapa yang akan ngomelin Chiki kalau lalai jadi menantu dan istri." Emak mertua membuka matanya dan tersenyum walau hanya sedikit, senyum pertama yang dia berikan untuk gue.

"Kamu memang menyebalkan, selalu membuat saya naik darah tapi kamu juga selalu ada saat saya butuh teman. Malam ini kamu tidur di sini saja, saya takut tidur sendirian." Gue menangguk dan menarik selimut emak mertua.



"*Mom*, bukannya Chikita lancang tapi kenapa sih *Mommy* dan *Daddy* bercerai?" gue mengutuk kebodohan gue, mengungkit-ungkit masa lalu emak mertua. Aih Chikita bodoh!

"Kenapa kamu pengen tau? kamu mau ikut-ikutan Dimas menyalahkan saya?" tanyanya dengan jutek dan kesal, gue langsung menggelengkan kepala dan memegang tangan emak mertua.

"Nggak, aku nggak akan menyalahkan salah satu pihak. Aku yakin pasti ada alasan kuat kenapa *Mommy* melakukan itu." Emak mertua tertawa sinis, dan melihat gue tajam.

"Silvia, Ghania dan Dimas saja tidak saya beritahu alasan perceraian itu, kenapa saya harus memberitahu kamu yang notabene nggak ada hubungannya dengan ini semua." balasnya semakin ketus.

"Ya, aku memang bukan siapa-siapa, dulunya. Tapi sekarang aku istri Dimas. Mungkin alasan kenapa *Mommy* tidak memberitahu mereka karena nggak mau mereka menyalahkan *Daddy*? Atau nggak mau citra sempurna *Daddy* rusak di mata mereka walau konsekuensinya *Mommy* harus rela disalahkan dan dianggap sebagai pernyebab perceraian." Emak mertua



membuang wajahnya dan menghela napas. Sepertinya tebakan gue benar, yang salah di sini sebenarnya ayah mertua tapi emak mertua terpaksa menutupi itu demi menjaga citra ayah mertua di mata anak-anaknya.

“Dimas sangat menyayangi *daddy*-nya, di matanya laki-laki itu sosok paling sempurna. Saya akui dia memang ayah paling sempurna tapi bukan suami sempurna. Kamu pasti menganggap saya mata duitan karena mempermasalahkan gaji dia yang hanya cukup untuk makan, berapalah gaji PNS golongan 2, saat itu. Hanya bisa untuk makan, kami butuh biaya untuk membesarkan ketiga anak kami. Untuk itu saya menggunakan jatah warisan keluarga untuk membuat usaha, saya pikir dengan usaha itu bisa mengurangi beban pikirannya. Toh biaya sekolah anak-anak saya yang tanggung dan gajinya untuk makan kami sehari-hari tapi bukannya bersyukur dia malah menggunakan alasan kesibukan saya mencari uang untuk berselingkuh dengan janda gatal.” Gue langsung shock dan kaget mendengar kenyataan ini.

“Terus”

“Siapa sih wanita yang mau diselingkuhi, saya usir laki-laki brengsek itu dari rumah. Saya lupa kalau waktu itu Dimas ada di rumah dan dia menyaksikan



pertengkaran kami, saya hancur melihat Dimas tidak terima saya mengusir *Daddy*-nya. Dia menyalahkan saya yang mata duitan dan egois. Andai dia tau saya sama sekali tidak mempermasalahkan gajinya yang sedikit itu, tapi saya paling tidak suka diselingkuhi."

"Jadi *Mommy* …, nggak matre seperti yang selama ini aku kira, lalu masalah uang seserahan ...."

"Eitsss itu lain cerita, jangan disama ratakan. Ah saya jadi nyesal cerita sama kamu." Emak mertua mengusir gue dari kamarnya, gue sedikit malu dan menolak keluar dari kamarnya. Toh yayang Dimas nggak akan pulang malam ini. Lebih baik gue tidur di sini dan menemani emak mertua.

"Jadi, *Daddy* sudah menikah lagi?"

"Jangan bahas dia lagi."

"Hmmm *sorry Mom*, aku cuma kepo aja kok. Nggak ada maksud apa-apa." Emak mertua membuang napas lalu menggelengkan kepalanya.

"Belum, sejak perceraian itu dia memilih fokus kerja dan rutin setiap bulan mengirim biaya untuk anak-anaknya, yeah walau sebagai wanita saya ogah menerima



uang dari mantan suami. Uang itu saya tabung dan kelak akan saya kembalikan ke anak-anak."

"Kenapa *Mommy* dan Daddy tidak rujuk… andai kalian rujuk pasti Dimas sangat senang. *Daddy* memang salah karena menduakan Mommy tapi bukankah ada kesempatan kedua untuk memperbaiki semua kesalahannya."

Emak mertua tertawa dan kembali melihat gue, "Coba kamu di posisi *Mommy*, kamu mau menerima Dimas yang ketahuan selingkuh? Kalau kamu jawab iya mungkin *Mommy* akan mempertimbangkan masalah rujuk." Beuh kok malah membalikkan keadaan sih, entahlah gue pun ragu kalau berada di posisi emak mertua.

"Ah jangan bahas dia lagi, lebih baik kita tidur." Emak mertua merapatkan selimutnya dan menyandarkan kepalanya ke bahu gue.

"Selamat malam *Mom*. Mimpi yang indah." Gue kecup pucuk kepalanya dan tak lama emak mertua pun langsung tidur dengan nyenyak.

****



Pagi harinya

Gue menghela napas saat melihat ranjang di kamar gue masih rapi seperti tadi malam, itu berarti yayang Dimas tidak pulang, emosi gue kembali tinggi. Oke, kita lihat sampai di mana semua ini, gue buka lemari dan mengeluarkan *blazer* kesayangan gue, hari ini gue akan hadir di pertemuan keluarga Jeannete, setelah itu gue akan ke rumah *Uncle* dan bersembunyi di sana untuk membalas yayang Dimas.

“*Mom*, aku pergi dulu ya. Mungkin malam ini aku mau nginap di rumah Bunda, nggak apa-apa kan?” tanya gue saat sarapan, biasanya emak mertua akan langsung ceramah sepanjang tol Cipali tapi kali ini dia mengangguk, emak mertua nggak kesambet kan? Sejak kecelakaan Mbak Ghania sikapnya aneh banget.

“Kamu sudah bilang Dimas,kan?”

“Nggak, gimana mau bilang semalam saja dia nggak pulang. Ya udah, Chiki pergi dulu ya, *Mom*. Mbak, tolong jaga kantor ya.” Mbak Silvia mengangguk sedangkan emak mertua diam mendengar yayang Dimas tidak pulang.



“Kamu nanti balik lagikan?” ada nada ketakutan dari mulut emak mertua, hmmm ini semakin mencurigakan. Ada apa dengan emak mertua? Kok dia berubah 180 derajat ya.

“Iya, besok aku juga pulang. Kalau dijemput.”

“*Mommy* lagi sakit ya? kok aneh banget sih.” Nah ini dia, untungnya Mbak Silvia bertanya langsung. Emak mertua meminum teh-nya dan menggeleng pelan.

“Nggak kok, *Mommy* sehat. *Mommy* harus sehat dan nggak boleh sakit.” Setelah mengatakan itu emak mertua meletakkan kembali serbet dan masuk ke dalam kamarnya.

“Kayaknya *Mommy* lagi ada masalah deh, Mbak.”

“Ho oh”

****



BAB 47

CERITA BANG KE PART 1

Kelvin Pov

Hal pertama yang harus gue lakukan membuat Ghania penasaran, Chikita pernah bilang kalau wanita itu tertantang menaklukkan laki-laki misterius dan sok jual mahal, dan hal pertama yang gue lakukan adalah mengikuti dia sampai ke Bali dan menyusun rencana matang agar gue bisa duduk persis di sampingnya saat kepulangan ke Jakarta.

Penampilannya sedikitpun tidak berubah, masih dengan jeans belel dan kaos kebesaran tapi kecantikannya sedikitpun tidak luntur di mata gue meski waktu sudah berjalan cukup lama dan baru kali ini gue bisa duduk sedekat ini dengan Ghania sejak 11 tahun yang lalu.



“Mas Permisi.” Ah ide Chikita memang nggak ada habisnya, untuk mengembalikan Ghania ke penampilan lamanya gue harus menganggapnya sebagai laki-laki, dan untuk itu gue sengaja memanggilnya Mas.

“Mas.” Kali ini gue memberanikan diri menyentuh bahunya, mungkin ini skinship pertama kami sejak 11 tahun yang lalu. Jantung gue berdetak tak karuan masih sama seperti dulu. Ghania membuka jaketnya dan menunjukkan wajah kesal dan tidak suka karena tidurnya gue ganggu. Sangat menggemaskan di mata gue.

"Maaf Mas menurut tiket yang saya pegang, kursi yang anda duduki sepertinya kursi milik saya." Gue menunjukkan tiket dan dia langsung sadar kalau sudah menduduki kursi gue dan memilih pindah ke kursi miliknya dan tentu saja dengan meminta maaf atas keteledorannya dan gue pun bisa duduk di sampingnya.

Tak butuh waktu lama Ghania kembali terlelap dalam tidurnya, event yang dia ikuti kemarin memang menguras tenaga dan sangat wajar dia memanfaatkan moment ini untuk bisa istirahat.

Tidurnya sangat nyenyak bahkan dia tidak sadar saat gue meletakkan kepalanya di bahu gue, gue cium pucuk



kepalanya beberapa kali untuk melepaskan rindu yang semakin lama semakin menyesakkan dada.

“Aku harap rencana ini berjalan lancar, aku ingin kamu mencintai aku seperti dulu. Aku ingin melihat tawa kamu, Ghania.” Bisik gue pelan di telinganya sambil memeluknya dengan erat.

1 jam 50 menit terasa cepat dan gue pun harus rela melepaskan pelukan ini dan mencoba bersikap seperti orang asing lagi di matanya.

“Mas, bangun.” Gue sentuh lagi bahunya dan sengaja menggoyang-goyangkan agar dia bangun dari tidurnya, bukannya bangun dia semakin menarik jaketnya dan malas untuk bangun. Kebiasaannya sejak dulu nggak pernah berubah, gue selalu ngomel setiap membangunkannya.

“Apaan sih!” katanya kesal sambil membuka mata dan menatap gue seperti musuh besarnya.

"Waktunya untuk turun dari pesawat Mas, atau Mas mau kembali ke Bali lagi?" sindir gue, wajahnya langsung malu, dia bergegas membuka seatbelt dan celingak celinguk melihat penumpang lain.



"Oh sudah sampai ternyata." Dia melewati gue dan sedikit kesulitan karena kaki gue yang panjang menghalangi jalannya, sekali lagi dia melihat ke arah gue.

"Permisi, kakinya bisa diperkecil nggak? saya mau lewat." mintanya dengan nada jutek, gue acuh dan mempersilakan dia untuk lewat, dia mengeram kesal dan mengangkat kakinya tapi kakinya terlalu pendek untuk bisa menjangkau lantai dan hampir saja tubuh mungilnya mencium lantai andai tangan ini tidak reflek memeluk pinggangnya.

"Hati-hati Mas, laki-laki kok ceroboh." Lalu gue bantu dia berdiri sempurna dan mengacak-acak rambutnya, wajahnya tegang dan kaku. Tak ada lagi bantahan atau nada jutek setelah gue mengacak-acak rambutnya. Chikita lagi-lagi benar, wanita akan langsung klepek-klepek kalau diperlakukan seperti tadi, rencana pertama gue berhasil dengan sempurna.

"Sampai jumpa lagi, Mas." Gue lambaikan tangan sebelum meninggalkan dia, gue tersenyum dan mengambil ponsel untuk mengirim laporan perkembangan ke group BBM.



Kelvin : Misi pertama selesai dengan rapi, target tidak curiga dan sepertinya kemunculan aku membuatnya grasak grusuk.

Chikita : Horeeee, selamat ya Bang Keee. Upssss sorry Uncle.

Papi : Bagus, Papi tunggu kabar baiknya.

Mommy : Alhamdullilah, Mommy senang dengarnya.

Dan berbagai ucapan penuh semangat dari anggota keluarga lainnya langsung memenuhi group BBM, semangat dari merekalah yang membuat gue bertahan sampai detik ini. Andai mereka meminta gue untuk menyerah mungkin sejak awal gue sudah menyerah dan melupakan Ghania.

****

Saat keluar dari bandara gue melihat Ghania sibuk dengan barang-barangnya, sepertinya supir Mommy belum datang untuk menjemputnya dan ide baru langsung muncul di otak gue. Bagaimana kalau gue semakin membuatnya penasaran, yeah tentu dengan bantuan Nathasa si ratu akting.



Gue keluarkan lagi ponsel dan mencari nama Nathasa di kontak BBM.

Kelvin : Abang butuh bantuan kamu, kalau kamu mau nanti abang belikan tas Birkin keluaran terbaru.

Nathasa : Beuhhhh sogoknya mahalan dikit napa, mobil ferarri gitchuuuu atau carikan aku cowok dong Bang, jomblo nih.

Kelvin : Loh Jilo kamu kemanain? Putus lagi?"

Nathasa : Ya gitu dehhh, jangan bahas dia lagi. Btw abang butuh bantuan apa? Mbak Ghania ya?

Kelvin : Kamu memang pintar, ikuti saja nanti apa yang abang kodein. Abang mau buat Mbak-mu mati penasaran.

Nathasa : Sippooo

Tak lama Nathasa datang, gue dan Nathasa mulai berakting dengan sikap dan gerakan seolah kami ini sepasang kekasih, sesekali gue melirik ke arah Ghania untuk tau reaksinya dan ternyata reaksinya sesuai dengan yang gue inginkan. Ada aroma jijik atau nggak suka setiap Nathasa menggoda gue.



"Umpan di makan ikan, sekarang kita lihat selanjutnya." bisik gue di telinga Nathasa dan lagi-lagi tebakan gue benar, Ghania reflek mengikuti kami dan sengaja menguping pembicaraan kami. Entah apa tujuannya tapi gue yakin dia semakin penasaran tentang gue.

"Sekarang giliran aku, jangan lupa tas Birkin-nya." balasnya berbisik di telinga gue saat melihat Pak Ujang menghentikan langkah Ghania, Nathasa mendekati Ghania dan menyapanya dengan ramah.

"Mbak Ghania Dharmawan?" sapa Nathasa, Ghania menganggguk pelan.

"Iya, saya Ghania Dharmawan. Kamu kenal saya?" tanyanya. Wajahnya terlihat jumawa melihat Nathasa mengenalinya. Aduh gue semakin gregetan memainkan peran ini, gue ingin memeluknya dan berteriak 'tentu saja aku mengenal kamu, kita kenal sejak dulu dan kamu itu cinta sejatinya aku' tapi itu semua nggak mungkin gue lakukan kalau tidak mau dia pergi lagi dan semakin menjauhi gue.

"Iya, aku kenal mbak ..., aku kan sepupunya Mbak Chikita, pasti mbak lupa sama aku. Aku Nathasa, yeah kita memang baru sekali bertemu itupun saat pernikahan



Mbak Chiki." ujarnya antusias, keningnya berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Oh gitu, jadi kamu sepupunya Chiki ya. Senang bertemu kamu di sini. Kamu mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Iya mbak, aku juga senang bertemu Mbak ..., aku jemput abang aku, itu dia. Ayo aku kenalin." Nathasa menarik tangannya ke arahku dan seperti biasa gue menunjukkan sikap acuh dan tidak tertarik dengannya kalau ingin rencana ini berhasil.

"Bang Ke," panggil Nathasa, Ghania langsung tertawa keras dan gue langsung menunjukkan wajah kesal, walau sebenarnya gue bahagia bisa melihat senyum dan tawanya lagi, "Bang Ke Bang Ke ayo kenalin ini Mbak Ghania, iparnya Mbak Chikita." Sambung Nathasa.

"Ooooo wanita?" sindir gue, tawanya langsung hilang dan berganti ketidak sukaan setiap gue meragukan jenis kelaminnya. Setelah itu dia pergi dan gue hanya bisa menatap punggungnya yang semakin lama semakin menghilang dikerumunan orang.

"Fiuhhhhh mengejar wanita ternyata sulit ya, dek."



"Makanya abang harus berusaha keras, melihat reaksinya dan bagaimana tingkahnya bisa aku simpulkan cinta itu sebenarnya masih ada di hatinya tapi ya gitu amnesia membuatnya lupa, aku yakin sedikit demi sedikit cinta itu bisa kembali, sekarang semua tergantung abang."

"Abang akan selalu menunggu dia kembali mencintai abang, walau ingatannya pulih atau tidak pulih sekalipun."

"Nah itu baru abang aku! Semangat! Dan yuk ke mall, Birkin I'm cominggggg." Nathasa menarik tangan gue dan gue hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya, gue jadi penasaran siapa kah jodoh Nathasa kelak. Siapapun itu harus bersiap-siap merogoh kocek dalam-dalam untuk membelikan barang kesayangannya.

****

Menurut laporan Mommy, Ghania hari ini ke Jogjakarta bersama teman kantornya. Mumpung gue nggk ada kerjaan, sore ini gue memutuskan untuk menyusulnya ke Jogjakarta. Gue juga sengaja pesan kamar hotel persis di samping kamarnya supaya gue bisa menjaga dan mengawasinya.



Bahaya juga membiarkan wanita muda tidur dan tinggal sendirian tanpa penjaga, bagaimana kalau ada orang jahat mengambil kesempatan dalam kesempitan. Gue seperti stalker mengikuti dia tanpa henti, bahkan ke candi Borobudur yang sangat ramai dikunjungi orang, sedangkan selama ini gue paling anti datang ke tempat seperti ini.

Gue lihat Ghania berdiri memandang candi Borobudur dengan memegang payung di tangannya, entah kenapa gue langsung mengeluarkan buku sketsa dan mulai mencoret-coret pose-nya yang terlihat anggun dan bernilai seni.

Tak lama Ghania melipat payungnya kembali dan memilih duduk di kursi yang ada sambil mengeluarkan laptop dari tasnya, sepertinya Ghania mau melanjutkan novel terbarunya. Kecelakaan itu memang mengambil Ghania dari gue tapi kecelakaan itu juga memberi kemampuan baru untuknya, tulisan memang patut diacungi jempol.

Gue ingat saat dulu buku pertamanya baru keluar, namanya penulis baru untuk menjual buku dalam jumlah banyak sungguh suatu keajaiban tapi itu tidak berlaku untuk bukunya, 1 bulan berjalan buku yang laku bisa dihitung dengan jari, gue bisa lihat wajah kecewanya



saat toko buku hendak menjual murah buku-buku yang tidak laku dan untuk membuatnya kembali tersenyum gue rela membeli 1000 buku dan membagi-bagikannya ke semua orang. Gila memang tapi hanya ini yang bisa gue lakukan, sejak itu Ghania mulai dikenal pembaca dan buku-buku berikutnya langsung ludes sejak diterbitkan.

Lamunan gue buyar saat melihat Ghania berbicara dengan seseorang dan dari gaya bicaranya sepertinya yang meneleponnya itu Chikita, mungkinkah ini rencana baru lagi, tapi apa ya? kok gue penasaran.

Gue sengaja berdiri di belakangnya sambil menutupi wajah gue dengan topi agar Ghania tidak curiga.

"Kamu suruh Mbak cari orang di sini, ya elah Mbak nggak tau daerah say. Kalau nyasar terus diperkosa beberapa berandalan gimana? Ih nyeremin." Hampir saja gue tertawa mendengar omongannya yang mulai ngelantur.

"....."

"Ih rese kamu, apa untungnya kalau Mbak nuruti kemauan kamu?"

"…"



"Oke deal, jadi siapa nama sepupu kamu." Oh ini ada hubungannya dengan gue, baiklah kita lihat apa lagi rencana CHikita.

"Oke, tapi nggak janji ya. Mbak harus selesaikan novel baru Mbak dulu."

****





BAB 48

CERITA BANG KE PART 2

Gue akui kepintaran Chikita dalam membaca isi hati orang khususnya isi hati Ghania, semua ide gila yang dia cetuskan berhasil mendekatkan hubungan gue dan Ghania yang tadinya seperti orang asing mulai mengalami kemajuan walau masih sedikit.

Ghania mulai grasak grusuk mencari keberadaan gue, semua hotel dan penginapan dicek satu persatu walau hasilnya nihil, gimana nggak nihil la wong gue nginap di hotel yang sama dengan dia, ckckck Ghania belum layak jadi detektif swasta.

“Sendirian Mas?”gue sengaja menyapanya seolah ini pertemuan tidak disengaja, wajah jutek dan kesal langsung berbinar seolah menemukan harta karun. Senyum indah muncul dan membuatnya terlihat begitu menawan di mata gue.



"Bang Ke!" sapanya dengan semangat sambil melambaikan tangan, wajah gue langsung jutek melihat penampilannya kini yang hanya memakai tanktop dan memegang sekaleng beer, sejak kapan Ghania suka minum-minum dan kenapa dia berani keluar hanya memakai baju seuprit itu, ckckckc Ghania harus diberi pelajaran.

"Mas kenal saya?" tanya gue ketus.

"Aku wanita, nggak usah panggil Mas Mas segala. Memangnya ada Mas Mas secantik aku?" dia terlihat percaya diri dan semua kekesalan gue langsung hilang, gue sengaja mengarahkan mata ke bagian dadanya agar dia sadar kalau penampilannya kini nggak layak diumbar keluar. Ghania langsung reflek menutupi bagian dadanya dengan kedua tangannya. Wajahnya merah menahan malu.

"Nggak doyan saya Mbak, jadi nggak usah ditutupi."

"Bang Ke… eh maksud saya Mas Kelvin diminta segera menghubungi keluarga di Jakarta, Chikita bilang Papi Mas kena serangan jantung." Hmmm alasan masuk akal, kita lihat bagaimana usahanya melancarkan misinya kali ini.



“Ah akhirnya saya ingat, kamu itu iparnya Chiki ya. Penulis abal-abal itu?” Kelvin jangan mancing keributan, tapi melihat wajahnya yang langsung kesal saat gue bilang penulis abal-abal rasanya belum rela harus berakhir cepat, sepertinya gue harus usaha lebih keras agar Ghania menunjukkan emosi dan amarahnya.

“Penulis abal-abal yang menganggap pernikahan itu indah tanpa masalah, ah mungkin karena penulisnya belum pernah menikah ya?” sambung gue lagi, tangannya meremas kaleng beer yang mulai kosong dan melemparnya ke arah gue.

Yessss

Umpan gue kembali dimakannya, melihatnya seemosi ini gue yakin di kepalanya mulai bermain-main nama Kelvin Alexander.

“Reaksi kamu sangat lucu, Ghania. Sabar, sebentar lagi kita akan kembali seperti dulu dan aku janji nggak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.” kata gue dalam hati.

“Hei!” lemparan kaleng tadi persis mengenai kening gue, lumayan sakit tapi tidak sesakit saat Ghania



melupakan gue. ini belum seberapa dan sesakit apapun akan gue tahan asal dia bisa menjadi milik gue.

****

Sesuai petunjuk Chikita gue melanjutkan akting agar dia percaya gue butuh dia untuk dijadikan calon istri untuk dibawa ke hadapan Papi. Untungnya Papi mau dijadikan tameng dalam menjalankan rencana ini. Yeah meski harus berpura-pura sakit jantung.

Walau awalnya menolak akhirnya Ghania pasrah dan mau membantu gue, meski semua bantuan itu tidak gratis. Gue rela merogoh saku dalam-dalam agar dia mau ikut dalam permainan ini dan sebelum kami melanjutkan rencana ini terlebih dahulu gue memintanya melakukan make over, merubah penampilannya dari gadis tomboy menjadi gadis feminim. Itu semua sengaja gue lakukan agar Ghania bisa kembali menjadi diri sendiri dan untung-untung setelah berubah Ghania bisa mengingat masa lalu kami.

Salon seperti arena sirkus saat beberapa penata gaya mulai mengubah penampilan Ghania, suara teriakan dan sumpah serapah terdengar dari mulutnya, gue hanya bisa geleng-geleng kepala dan menunggu bagaimana



bentuk perubahannya dari gadis tomboy menjadi gadis feminim.

1 jam

2 jam

3 jam

Akhirnya pintu terbuka dan Ghania keluar dengan penampilan baru, gue menahan napas saat salah satu penata gaya mulai menyingkir dari depan Ghania dan memperlihatkan hasil kerja mereka, penampilannya jauh berbeda dibandingkan tadi. Make up dan penampilan sederhana menjadi istimewa di mata gue, sumpah Ghania sangat cantik hari ini, Gue kehilangan kata-kata untuk memujinya dan memilih bersikap acuh agar rencana gue tidak gagal, andai kata hati ini gue ikuti mungkin sekarang Ghania gue peluk dan cium, efeknya akan sangat panjang.

"Bang Ke!" teriaknya kesal saat melihat keacuhan gue, gue meliriknya sekilas dan memilih membayar semua biaya, wajahnya langsung kaget saat kasir menyebutkan nominal angka yang lumayan besar.

****



Ghania terlihat tidak nyaman saat gue membawanya ke rumah sakit, mungkin kenangan saat-saat dia koma kembali muncul dan mengganggu pikirannya. Gue cuma bisa mengawasi dari jauh saat Mami mendekatinya.

"Ghania" panggil Mami, Ghania terlihat sungkan dan malu saat Mami memanggilnya.

"Mbak, aku pulang dulu ya. Takut Mommy ngamuk kalau aku telat pulang lagi" Chikita melambaikan tangan dan meninggalkan mereka berdua, gue mengawasi mereka dan berharap Mami bisa menjalankan tugasnya dengan sempurna.

"Ghania?"

"I ..., iya Tante" balasnya, Mami menggelengkan kepalanya, "bukan Tante sayang, tapi Mami." Ujar Mami memberitahu panggilan yang benar.

"Kamu sangat cantik, tidak salah Kelvin memilih kamu sebagai istrinya, anak itu memang sulit ditebak. Suka pergi sesuka hati dan pulang pun membawa kabar yang hampir membuat Mami dan Papinya kena serangan jantung, selamat ya sayang ..., selamat akhirnya Mami punya menantu juga."



Wajah Ghania yang tadi malu-malu langsung kaget dan shock, tentu saja sedari awal gue hanya menyebut calon istri bukan istri asli, dia melirik gue sebentar dan memberi kode agar gue mendekatinya. Mami menarik tangan Ghania untuk masuk ke ruang perawatan yang sengaja dipinjam Papi khusus untuk meluluhkan hati Ghania.

"Papi cepat sembuh ya, semua keinginan Papi bukannya sudah Kelvin penuhi, membawa istri dan menantu ke hadapan Papi."

"Itu ..., anu ..., tunggu sebentar." Ghania menarik tangan gue dan keluar dari ruang inap, dia sengaja mengajak gue menjauh agar pembicaraan kami tidak didengar keluarga lainnya.

"Maksud kamu apa? bukannya sesuai perjanjian saya hanya jadi calon istri, tapi kok telinga saya tangkap ucapan kamu berbeda 180 derajat." tanyanya dengan nada kesal bercampur marah.

"Saya terpaksa mengubah rencana awal, kalau hanya calon istri Papi nggak akan sembuh dan sesuai dugaan saya saat gue bilang kamu itu istri sah eh Papi langsung bereaksi, ya sudah kamu akting sebagai istri saya seminggu ini, gampangkan."



"Gampang ndasmu! yailah kamu mikir nggak sih, kalau kita berakting sebagai suami istri bisa dipastikan saya itu harus tinggal serumah sama kamu, tidur sekamar dan berbagi ranjang dengan kamu, nggak nggak! bisa hancur masa depan saya." tolaknya dengan tegas.

"Ya ampun, seminggu doang Mbak Ghania yang cantik. Saya janji nggak bakal sentuh kamu. Puas!"

"Kamu mikir nggak sih, andai keluarga saya tau yang bisa kena efek si Chikita. Kamu mau dia dimarahi Ibu saya?" dia berusaha menggunakan Chikita untuk bisa kabur dari rencana ini, dan Papi sejak dulu mengajarkan gue untuk tidak mudah menyerah, bukan Kelvin namanya kalau nggak berhasil membujuk wanita cantik ini.

"Ibu kamu nggak akan tau, jadi kamu bisa tenang. Lagipula orangtua saya nggak tau kalau loe itu iparnya Chiki, so jangan kuatir lagi. Berperanlah sebagai istri selama 1 minggu ini dan setelah itu semua ini berakhir." mendengar ucapan gue, Ghania memilih diam dan pasrah dengan keputusan yang gue buat.

****



Mami memaksa Ghania untuk tidur malam ini di rumah, awalnya gue pikir hanya sekedar tidur dan beristirahat tapi nyatanya mereka punya rencana lain. Mereka tidak sabar menjadikan Ghania menantunya dan menyusun sedikit rencana licik agar Ghania tidak bisa lagi menolak dan mau menikah dengan gue.

"Mami serius mau melakukan ini?" tanya gue saat Mami dan Mommy bertemu di lantai bawah, gue sedikit takut dan sesekali melirik ke lantai atas, takut Ghania turun dan memergoki kami sedang menyusun rencana gila Mami.

"Serius, ya kan besan?" tanya Mami, Mommy mengangguk dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah plastic kecil berisi bungkusan plastic. Entah apa isinya tapi sepertinya itu alat bantu agar rencana ini bisa berhasil.

Mommy mengeluarkan isinya dan memasukkan benda berbentuk bubuk ke dalam teh panas. Gue lihat Mami dan Mommy sangat antusias menjalankan rencananya. Setelah bubuk itu larut Mommy menyerahkan cangkir itu ke tangan gue.

"Kamu kasih teh hangat ini ke dia, dalam hitungan menit Ghania akan tertidur pulas dan setelah itu kamu



turun dan panggil kami, oke?" Beuh rencana ini memang gila tapi apapun akan gue lakukan asal Ghania bisa menjadi milik gue.

Licik dalam mempertahankan cinta bukannya dibolehkan? Toh nggak ada yang dirugikan. Jantung gue lumayan berdetak hebat, takut Ghania enggan meminum teh buatan gue atau hal-hal lain yang menyebabkan Ghania tidak meminum teh ini.

Untungnya ketakutan gue nggak terjadi, baru saja ditawari Ghania langsung meminumnya sampai habis tak tersisa, dan dalam hitungan menit Ghania langsung tertidur pulas bagaikan bayi yang baru lahir.

Setelah yakin obat tidur itu bekerja, gue pun memanggil Mami dan Mommya untuk naik ke atas, mereka menyuruh gue keluar dan mengunci pintu. Entah apa yang mereka lakukan tapi setelah pintu terbuka gue bisa lihat baju-baju yang tadi dipakai Ghania kini berserakan di lantai.



“Tugas kamu, setelah Mommy memergoki dia tidur tanpa pakaian di kamar kamu. Kamu keluar dari kamar mandi dan bersikap seolah-olah kalian sudah melakukan hal ‘itu’” ujar Mommy dengan antusias.

“Terserah Mommy saja, aku nurut. Tapi kalau Ghania ngamuk dan nggak mau aku bertanggung jawab gimana?”

“Kamu tenang saja, semua sudah Mommy atur dan bisa dipastikan Ghania tidak akan bisa mengelak atau menolak.” Wajah Mommy terlihat penuh percaya diri, jangan bilang dia akan menggunakan Chikita untuk memaksa Ghania.

Maaf ya dek, nanti abang ganti deh semua kerugian kamu.

Pagi harinya

Dari dalam kamar mandi gue bisa dengar perdebatan Mommy dan Ghania tentang semua ini, kenapa Ghania bisa tidur tanpa pakaian dan kenapa bisa tidur di kamar gue sedangkan gue ini sepupu Chikita.



Ghania berusaha membela diri untuk meyakinkan Mommy kalau kami tidak melakukan apa-apa dan di saat itu gue keluar dari kamar mandi dengan memakai handuk. Wajahnya shock begitupun Mommy yang memberi kode rencana kami hampir berhasil dengan mengedipkan matanya lalu Mommy pura-pura pingsan agar aktingnya semakin meyakinkan.

****





BAB 49

HAMIL

Ghania Pov

What!

Jadi semua itu ..., semua itu sudah mereka atur sedemikian rupa?, aku meletakkan jari di antara dua bibirnya agar dia berhenti bicara, aku kehilangan kata-kata untuk menanggapi ceritanya barusan, ini baru bagian awal pertemuan kami loh belum sampai pertengahan tapi emosiku sudah semakin naik ke ubun-ubun.

“Jadi lukisan itu.” dia mengerutkan keningnya.

“Lukisan apa?”

“Lukisan wanita memegang payung di depan candi Borobudur,” dia membuat gerakan menyerupai huruf O dengan mulutnya, “itu aku? bukan Olivia mantan



tunangan kamu?" sambungku. Dia mengangguk dan kembali berbaring sambil meletakkan kedua tangannya di bawah kepalanya.

"11 tahun aku seperti orang gila, mengikuti kemanapun kamu pergi dan lukisan itu aku buat saat aku mengikuti kamu. Lukisan itu sengaja aku pajang di pameran agar kamu tau kalau hanya kamu satu-satunya wanita di hidup aku dan mantan tunangan aku itu ya kamu bukan Olivia, Olivia itu hanya tokoh fiksi yang sengaja diciptakan Nathasa untuk melihat bagaimana reaksi kamu kalau ada wanita lain di hidup aku." ujarnya menjelaskan siapa itu Olivia, beuhhhh lagi-lagi aku masuk ke dalam jebakan mereka.

Ya Allah kata-katanya sanggup membuat wanita manapun rela bertekuk lutut, tapi aku nggak boleh langsung luluh sebelum Bang Ke menceritakan semuanya sampai selesai, aku ingin dia melanjutkan ceritanya tapi perutku tidak bisa diajak kompromi.

"Kamu lapar?" tanyanya sambil melihat ke arah perutku, beuh sejak kapan Bang Ke bisa membaca isi hati orang, aku reflek mengangguk. Cacing-cacingku sejak tadi sore berontak minta diisi makanan, "bukannya tadi ada petugas mengantar makanan ya." sambungnya



sambil celingak celinguk mencari mampan yang diantar petugas tadi.

“Aku nggak suka makanan rumah sakit, bikin enek.” balasku.

“Aku suapin ya, nggak baik makan makanan di luar tanpa sepengetahuan dokter.” bujuknya lagi, aku menggeleng dan membuat gerakan tutup mulut. Bang Ke turun dari ranjang dan mengambil baki lalu membawanya mendekatiku. Jangan bilang dia mau memaksaku.

“Aku nggak mau!” tolakku dengan nada keras.

“Ini demi kesehatan kamu juga kok, jangan bandel.” balasnya dengan nada tinggi dan mengintimidasi aku.

“Aku belum maafin kamu ya, jangan paksa dan membuat aku semakin sulit memaafkan kamu.” Ancamku dengan tegas, dia acuh dan mengaduk-aduk bubur nasi yang terlihat menjijikkan itu. Perutku langsung bergejolak dan semakin ingin membuang jauh makanan itu dari pandanganku.

“Nggak masalah, yang penting kamu makan. Duduk sini,” Dia menepuk-nepuk ranjang, aku acuh dan



membuang wajah. “jangan pancing aku ya, ayo makan dulu atau aku paksa kamu makan.” Sambungnya.

“Aku nggak mau! Titik!”

Bang Ke meletakkan baki itu kembali ke atas meja, aku tersenyum girang karena lagi-lagi aku menang melawannya. Bukannya menutup baki itu yang ada Bang Ke memindahkan semua isi lauknya ke dalam mangkok berisi bubur tadi, setelah itu dia kembali mendekatiku.

“Ayo buka mulutnya.” Dia mengarahkan sendok ke mulutku, aku semakin menutup rapat.

“Ghania ..., ayo sayang, buka mulut kamu.” Kali ini suaranya sedikit lembut, mungkin dia sadar memaksa aku dengan suara keras tidak akan membuahkan hasil.

“Nggak, sejak kapan sih kamu jadi tukang paksa seperti sekarang. Aku nggak doyan! Nggak enak.” Rengekku, Bang Ke lalu meletakkan mangkok tadi di atas nakas.

“Enak, pasti enak. Coba dulu.” Ya Allah punya suami kok ya keras kepala banget, nggak bisa ditolak.



"Arghhh aku nggak suka! Mending kamu pergi deh, kamu di sini bikin emosiku tinggi." usirku dengan kasar.

"Aku akan pergi setelah kamu makan, jadi sekarang buka mulut atau aku akan paksa bubur ini masuk ke dalam mulut kamu, apapun caranya." Ancamannya sedikitpun tidak membuat aku takut, aku akan tutup mulut serapat mungkin dan aku pastikan bubur sialan itu tidak akan bisa masuk ke dalam mulutku.

"Aku hitung sampai angka 3 dan setelah itu kamu tak kunjung buka mulut …." tatapannya semakin mengintimidasiku, bukannya takut aku malah semakin menantangnya.

"Satu" Bang Ke mulai berhitung sambil mengaduk-aduk bubur di dalam mangkok.

"Dua"

Aku membuang muka dan menyatukan tanganku di dada, kali ini sekuat apapun dia mengintimidasi aku nggak akan menyerah dan mengikuti semua keinginannya.

"Tiga" dia berhenti mengaduk bubur dan diam beberapa saat, beberapa detik kemudian Bang Ke mulai



memasukkan sesendok demi sesendok ke dalam mulutnya. Setelah mulutnya penuh, Bang Ke meletakkan mangkok tadi kembali ke atas nakas, lalu dia melihatku dengan tatapan tajam.

“Kamu mau apa?” tanyaku saat dia semakin mendekat dan membuatku tersudut. Tak ada jawaban hanya tangannya mulai menahan kedua tanganku dan semakin lama wajahnya semakin mendekatiku.

“Kamu mau apa?” mulutnya semakin mendekati mulutku dan tak lama bibir kami saling bertemu.

Sialan! Dia gunakan cara kotor agar aku memakan bubur sialan ini. Aku berusaha meronta tapi pegangannya semakin erat dan membuatku terkunci. Mau tidak mau aku membuka mulut dan dalam hitungan detik bubur sialan itu masuk juga, sangat licik dan menjijikkan.

“Aku sudah bilang ...." sebelum dia menyelesaikan ucapannya aku langsung memukul dadanya.

“Kamu jahat! Aku nggak suka dipaksa!” aku mendorong tubuhnya dan berlari ke dalam kamar mandi, sebenarnya bisa saja aku menelan semua bubur itu tapi harga diriku langsung berontak. Aku memuntahkan semuanya agar dia tau aku benar-benar nggak suka



makanan rumah sakit apalagi dengan cara dipaksa seperti tadi.

“Selama ini tidak ada satupun orang mati gara-gara makan makanan rumah sakit.” aku melihatnya berdiri di depan pintu kamar mandi dengan wajah aneh.

“Aku nggak suka ya nggak suka, jangan main paksa dong!”

“Ya sudah, terserah kamu. Dasar keras kepala dan berhati batu!” Bang Ke pergi dan membanting pintu, setelah kepergiannya aku pun bingung kenapa aku bisa bersikap kekanakan seperti ini. Moodku seharian ini berubah-ubah layaknya baling-baling bambu.

Ruang rawat ini kembali sepi, mangkok berisi bubur tadi tergeletak begitu saja di atas nakas, kenapa aku jadi seperti ini, Masalah kecil bisa jadi besar dan lagi-lagi kami bertengkar untuk hal kecil.

****

Dua hari kemudian

Dokter sudah memperbolehkan aku untuk pulang, kondisi kesehatanku mulai membaik dan luka-luka juga



mulai mengering walau paginya aku harus melakukan tes kesehatan lagi untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

“Ayo kita pulang.” Ajak Papi sambil membantu membawakan barang-barangku.

“Pi, hmmm aku mau nginap di rumah *Mommy*, boleh?” Papi melihatku dengan tatapan heran. Entahlah hari ini aku belum siap mental bertemu Bang Ke, 2 hari ini dia menghilang dan tidak datang menjengukku. Mungkin sikapku malam itu sedikit keterlaluan dan dia marah besar melihatku menantangnya.

“Kenapa? kalian bertengkar lagi ya. Kamu tenang saja Kelvin pergi ke Bangkok 1 bulan. Ada pameran di sana.” Senyumku langsung hilang, ke Bangkok 1 bulan?

“Ke Bangkok? 1 bulan?”

“Iya, nggak tau tuh tiba-tiba dia memutuskan menerima tawaran teman Papi untuk mengadakan pameran di Bangkok, padahal awalnya dia nolak loh. Katanya nggak mungkin ninggalin kamu sendirian di sini.” Ucapan Papi langsung menusuk relung hatiku, jangan-jangan dia pergi untuk menghindariku atau dia mulai bosan menghadapi sikapku. Entahlah.



“Ayo, kita pulang.” Aku meninggalkan ruang rawat dan mengikuti Papi menuju *lobby* rumah sakit dengan menyimpan banyak pertanyaan.

Kenapa dia pergi.

Kenapa selama itu.

Kenapa tidak memberitahuku atau meminta izin.

Kenapa … kenapa … kenapa.

“Ghania.” Lamunanku buyar saat Papi membantuku membuka pintu mobil, aku masuk dan melamun kembali, pikiranku melayang entah kemana.

“Ghania, kamu kok melamun lagi. Kangen Kelvin ya?” tanya Mami, aku langsung menggeleng.

“Nggak kok, Mi. Buat apa ngangenin orang yang udah nggak peduli sama kita. Pergi gitu aja tanpa pamit.” Balasku dengan sinis.

“Bertengkar dalam rumah tangga yo wajar, Papi dan Mami dulu udah nggak kehitung seringnya bertengkar, baik untuk masalah kecil ataupun besar tapi di sinilah peran kita sebagai istri. Suami keras kita jangan ikutan keras, alangkah baiknya kita ngalah. Ngalah belum tentu



salah ya. Kalau kalian sama-sama keras, lalu siapa yang akan mendamaikan."

"Aku sadar kok kalau sikapku mungkin kekanakan tapi aku nggak suka caranya memperlakukan aku. Keras kepala dan egois ditambah sekarang dia pergi tanpa seizinku atau paling tidak tolong beritahu aku walau hanya melalui SMS, aku ini istrinya," Ocehku saking kesal dan melampiaskan semuanya ke Mami yang nggak tau apa-apa, "ya Allah, maaf Mi. Aku kok malah ngomelin Mami." Aku sedikit tidak enak melampiaskan kekesalan ke Mami yang nggak tau apa-apa.

"Hehehe nggak apa-apa kok, Kelvin memang kayak gitu. Suka ngilang kalau lagi ada masalah, biarin saja. Nanti juga pulang. Sejauh apapun dia pergi pasti akan pulang karena di sini hatinya berada." Ujar Mami sambil mengarahkan jarinya ke arahku.

Aku nggak tau, Mi. Mungkinkah semuanya akan baik-baik saja setelah kepergiannya atau ini awal mula kehancuran rumah tangga ini? entahlah.

****

Aku membuka kamar yang hampir 1 minggu ini aku tinggalkan, semuanya masih tetap seperti semula. Nggak



ada yang berubah, hanya saja di atas meja aku melihat laptop yang tadinya dia kasih untuk menggantikan laptopku yang rusak.

Setelah meletakkan barang-barang, mataku tak beranjak dari laptop itu. Mungkinkah Bang Ke meninggalkan pesan di dalamnya?, atau permintaan maaf? Atau apapun yang bisa membuatku memaafkan semua tingkahnya?.

Aku membuka laptop itu dan berharap semua yang aku pikirkan itu ada di dalamnya, tapi rasa kecewa itu kembali muncul saat melihat laptop ini kosong, nggak ada pesan atau video seperti yang aku pikirkan tadi.

“KELVIN NYEBELINNNNNNN!!” aku menutup kembali laptop dan langsung berbaring di ranjang dengan pikiran bercabang. Inikah yang aku mau? tidur sendirian tanpa dia sedangkan selama ini aku mulai terbiasa melihat punggungnya setiap pagi.

“Aku kangen hikss.” Aku mengambil bantal yang biasa dia pakai dan mencium aroma tubuhnya yang menempel di bantal ini, airmata mulai jatuh dan mulai membasahi bantal yang aku peluk tadi. Rasa lelah akhirnya membuatku terlelap dengan membawa rasa rindu.



Malam harinya

“Mbak kok nggak makan. Masakan aku nggak enak ya?” Aku melihat ke arah Nathasa lalu menggeleng.

“Nggak lapar, masakan kamu enak kok. Hanya saja Mbak lagi malas makan.”

“Kenapa? kangen Bang Kelvin ya?”

“Nggak, lagi nggak enak badan aja. Mbak ke atas dulu ya.” aku meninggalkan meja makan, emosiku sulit terkontrol. Terkadang aku melamun, terkadang aku menangis dan sekarang aku enggan menyentuh makanan.

“Mbak hamil ya?” ucapan Nathasa membuatku langsung berhenti dan memutar kembali tubuhku.

“Hah, ah nggak mungkin.”

“Lah kenapa nggak mungkin, Mbak punya suami toh. Walau lagi ngambek dan pergi ke Bangkok. Upsss *sorry*.”

Hamil? Tapi…



“Ah kamu ngawur, nggak mungkin Mbak hamil, Mbak nggak mau hamil dalam kondisi hubungan kami seperti ini.”

****





BAB 50

PERTEMUAN

TIDAK TERDUGA

Chikita Pov

“Kita ke mana, Mbak?” tanya supir taksi ke gue.

“Restoran Andromeda, Pak.” jawab gue sambil mengeluarkan ponsel yang berdering, nama yayang Dimas muncul di layar ponsel ini. Gue reject teleponnya lalu kembali menyimpan ponsel ke dalam tas. Marah? Gue nggak marah tapi sangat sangat marah dan dia tau kalau gue sangat sangat marah urusan akan sangat panjang dan butuh usaha keras untuk membujuk gue.

Drttt drtt

Lagi-lagi ponsel gue berdering, tanpa melihat siapa yang nelepon gue langsung reject dan mematikan ponsel gue.



“Sudah sampai, Mbak.”

“Terima kasih, Pak. Ambil saja kembaliannya.” Gue menyerahkan beberapa lembar uang ke tangan Pak Supir, setelah itu gue masuk ke dalam restoran tempat gue dan Jeannete membuat temu janji.

“Selamat datang, sudah reservasi?” tanya salah satu pelayan dengan ramah.

“Sudah, Chikita Dharmawan.” Pelayan itu memeriksa dan tersenyum setelah menemukan nama gue.

“Silakan ikuti saya, sepertinya tamu Mbak sudah datang dan menunggu.” Gue mengangguk dan mengikuti pelayan itu, kami melewati beberapa ruang VIP dan VVIP yang terlihat penuh oleh pengunjung.

Kami berhenti di depan ruang VVIP dan pelayan itu mengetuk pintu.

“Masuk.” Suara Jeannete, pintu terbuka dan gue lihat Jeannete sedang duduk bersama laki-laki berwajah indo, tangan mereka saling menyatu dan gue tebak itu pasti suaminya.



"Ayo masuk, Mbak." Jeannete mempersilakan gue masuk, suaminya menjulurkan tangan ke arah gue.

"Briyan."

"Chikita"

Gue duduk di samping mereka dan rasa gugup membuat gue meneguk segelas air putih, Jeannete terlihat gelisah sambil sesekali melihat jam di tangannya.

"Mami kenapa belum datang ya, kamu sudah kasih alamat restoran ini, kan?" tanya Jeannete ke Briyan. Briyan menangguk dan mengeluarkan ponsel dari saku jas-nya.

"Aku coba tanya posisi mereka di mana. Kamu nggak perlu gelisah." Briyan memilih menghubungi orangtuanya di luar ruang VVIP. Setelah pintu ditutup, Jeannete mendekati gue dan memegang tangan gue dengan wajah penuh harap.

"Mbak yakin rencana ini akan berhasil."

"InsyaAllah, kita berusaha tapi hasilnya tergantung Allah. Saya akan berusaha mendamaikan kalian." Jeannete membuang napas setelah mendengar ucapanku



yang sedikit membuatnya tenang, tak lama Briyan kembali masuk.

"Mereka sebentar lagi datang. Kamu jangan gugup dan serahkan semuanya ke Mbak Chikita. Bukankah kamu bilang dia sudah biasa menyelesaikan masalah menantu vs mertua?"

"Iya, tapi tetap saja aku takut dan cemas. Masalahnya ini Mami loh, kamu tau sendiri gimana kerasnya Mami ke kita. Aku takut dia memperlakukan Mbak Chikita dengan tidak baik."

"Hahaha santai, saya sudah biasa menghadapi mertua keras. Masalahnya mertua saya mungkin lebih keras dibandingkan mertua kamu."

Saat kami asyik berbincang terdengar suara ketukan di pintu, mungkin itu mertuanya Jeannete dan saat pintu terbuka gue lihat ibu-ibu berwajah bule masuk dan di belakangnya berdiri laki-laki dan bisa dipastikan itu mantan suami Jeannete dan sekarang menjadi ayah mertuanya.

"Ada apa kalian mengajak kami ke sini." Tanyanya dengan logat bule bercampur bahasa Indonesia, Jeannete berdiri dan mempersilakan ibu mertuanya untuk duduk.



“Duduk dulu, Mi.” mereka berdua akhirnya duduk di sebelah Jeannete, suasana kembali kaku dengan diamnya mereka.

“Baiklah, perkenalkan nama saya Chikita Dharmawan.” Gue mencoba membuka pembicaraan agar suasana kaku ini sedikit mencair, semua mata mengarah ke gue. Termasuk Ibu mertua dan suaminya.

“Kamu siapa?” tanyanya dengan nada jutek.

“Saya Chikita, Bu. Saya di sini untuk membantu Mbak Jeannete menyelesaikan masalah antara Ibu dan dia.”

Wajah ibu mertua langsung berubah menjadi merah, dia mencengkram gelas sambil melihat ke arah Jeannete, “Perlu ya kamu umbar-umbar ke orang lain masalah keluarga, sejak awal sudah punya feeling nggak enak. Briyan terlalu bodoh dan mau saja menikah dengan wanita seperti kamu.” Makinya dengan kasar.

“Sudah, hentikan.” bisik suaminya.

“Kamu juga! Kenapa selalu membela dia.” Suaminya pun menjadi sasaran amarah Ibu Mertua. Jeannete membuang napas dan berusaha menahan Briyan agar tidak terpancing dan memulai keributan.



“Tolong ..., tolong dengarkan saya dulu, kapan masalah ini bisa selesai kalau salah satu pihak lebih mementingkan ego. Tidak terpikirkah untuk memperbaiki semuanya. Demi janin yang dikandung Mbak Jeannete?” semua terdiam saat gue bicara dengan nada sedikit keras.

“Oke, silakan lanjutkan.” ujar suami Ibu Mertua. Gue membuang napas dalam-dalam sebelum melanjutkan pembicaraan ini.

“Setelah saya mendengar cerita dari Mbak Jeannete tentang hubungan *complicated* antara Mbak Jeannete dan ….” Gue menunjuk suami Ibu Mertua untuk bertanya namanya.

“Galih.”

“Oke, Mas Galih. Hubungan kalian memang sangat *complicated* dan memusingkan. Mbak Jeannete dan Mas Galih dulu pernah menikah walau akhirnya bercerai bertahun-tahun yang lalu. Kalian berdua kembali menemukan orang lain dan mulai menjalin cerita baru. Mbak Jeannete dengan Mas Briyan dan Mas Galih dengan Ibu. Dunia memang sangat kecil dan kalian semua pasti tidak menyangka akan dipertemukan dalam kondisi seperti ini.”



“Ah saya yakin Jeannete sengaja mendekati Briyan untuk balas dendam karena Galih menceraikan dia.” Sela Ibu Mertua.

“Nggak Mi, bahkan aku sama sekali tidak tau kalau Galih itu suami Mami.” balas Jeannete membela diri.

“Bohong! Briyan terlalu bodoh dan termakan bualan kamu.” Makinya lagi.

“Mi! sudah cukup menghina Jeannete. Kami sungguh nggak tau kalau Mami sudah menikah lagi dengan laki-laki yang usianya saja jauh di bawah Mami. Kalau aku tau mungkin sedari awal aku melarang kalian menikah.” balas Briyan dengan suara keras.

“Kamu diam saja!” Jeannete berusaha melerai pertengkaran Ibu dan Anak. Fiuhhhhh kayaknya butuh usaha lebih keras untuk mendamaikan mereka.

“Pantasan Galih menceraikan kamu, kamu itu nggak pantas jadi istri. Bawa sial! dan perusak hubungan Ibu dan anak.” Astaga! Gue kira mulut emak mertua sudah paling kejam tapi nyatanya ada emak mertua lainnya yang lebih kejam.



“Hei! Berhenti menyalahkan Jeannete, aku juga salah. Andai aku tau akan jadi seperti ini, mungkin dulu lebih baik kita tidak menikah.” Kali ini Mas Galih ikut membela Jeannete, suasana tambah panas dan Jeannete hanya bisa menangis.

“Lihat! Kalian pasti di belakang saya masih berhubungan, saya dan Briyan sangat bodoh.”

“STOP! STOP! STOP!, berhenti saling menyalahkan. Oke, aku sudah muak dengan semua ini. Aku sudah berusaha memperbaiki hubungan tapi Mami tetap menuduhku seperti itu, sumpah demi Tuhan sedikitpun aku tidak punya niat menjalin hubungan yang sudah berakhir, aku mencintai Briyan.” Emosi Jeannete tumpah ruah, tubuhnya bergetar dan wajahnya bersimbah airmata.

“Maaf, Mbak Chikita. Lebih baik Mbak pulang saja. Ini nggak akan berhasil sampai kapanpun.”

“Tidak, urusan saya belum selesai.”

“Aku capek, Briyan. Masalah ini tidak akan selesai kalau salah satu pihak bertahan dengan ego-nya. Aku nggak mau keluarga ini hancur, aku nggak mau keberadaanku membuat kamu dan Mami selalu



bertengkar dan aku sudah putuskan …, aku sudah putuskan untuk mengakhiri semua kekacauan ini, lebih baik kita bercerai. Aku mau hidup tenang dengan anak kita, aku nggak akan melarang kamu menemui dia. Aku akan tetap memberitahunya kalau kamu itu ayah yang baik, ayah yang mencintainya.”

“Jean ..., kamu ngomong apa sih.”

“Jeannete, ini nggak akan selesai dengan bercerai. Tolong biarkan saya menyelesaikan masalah ini.” Gue sedikit nggak enak mendengar kata menyerah keluar dari mulut Jeannete. Rasanya gue gagal dan tidak pantas membuka *In Law Society* kalau masalah ini saja tidak bisa gue selesaikan.

“Mbak lihatkan, mereka bertengkar gara-gara saya. Saya nggak mau merusak hubungan Ibu dan anak.” Jeannete menghapus airmatanya.

“Ibu, Mas Galih, Jeannete dan Mas Briyan bisa nggak kali ini emosinya dikontrol dulu, kalau bisa saya akan melanjutkan pembicaraan ini dan membantu menyelesaikan masalah antara kalian, tapi kalau tidak mohon maaf saya akan langsung pergi bersama Jeannete ke pengadilan.” Sepertinya ancaman gue berhasil, tensi tinggi mulai mereda.



“Oke, fiuhhhh ribet memang berurusan dengan hati. Di satu sisi Ibu berpikir kalau pernikahan Jeannete hanya untuk balas dendam, di satu sisi Jeannete sedikitpun tidak pernah berpikir seperti itu. Sekarang saya tanya apa sih mau Ibu dan Jeannete. Saya mulai dari Ibu, mau Ibu apa?”

Ibu mertua diam, wajahnya masih terlihat kesal. “Saya ....”

“Bahkan Ibu saja bingung apa kemauan Ibu, Ibu mau mereka bercerai?” tanya gue, semua mata memandang ke arah Ibu Mertua. Dia diam membisu sambil memainkan serbet yang dipegangnya.

“Nggak jugakan, karena Ibu nggak mau calon cucu Ibu kehilangan kedua orangtuanya.” Tebak gue, Ibu Mertua membuang napas.

“Jadi kami harus bagaimana, Mbak?” tanya Briyan.

“Hmmmm hanya ada satu penyelesaian, berdamailah dengan masa lalu. Memulai hidup baru dan melupakan masalah-masalah yang ada. Jeannete fokus menjaga kehamilannya dan Ibu serta Mas Galih bisa hidup tenang menyongsong hari tua.”



"Aku dan Jean memutuskan pindah ke New York, salah satu partner bisnisku berulang kali memaksaku untuk membuka satu cabang di sana. Mungkin lebih baik seperti itu. Mami dan dia bisa tinggal di Indonesia." ujar Briyan, ide bagus untuk saat ini. Mungkin dengan hidup terpisah hubungan kaku mereka bisa lebih mencair.

"Briyan."

"Aku nggak akan ceraikan kamu, aku sangat mencintai kamu dan anak kita. Kalian napas aku, tanpa kalian berarti sama sama aku kehilangan separuh napasku. Kamu mau aku mati?"

Ya Allah *so sweet* banget, jadi kangen yayang Dimas kalau kayak gini. Tapi sayangnya yayang Dimas berulang kali membuat gue kecewa dan sepertinya sulit untuk memaafkannya kali ini.

Gue meninggalkan mereka, rasanya sudah cukup gue ikut campur dan semua tergantung mereka. Mau berdamai dengan masa lalu atau tidak. Gue menghela napas dan menatap langit biru yang membentang luas.

"Chikita." Gue menoleh ke arah kiri dan melihat lelaki asing menyapa gue. Wajahnya sedikit tidak asing, sepertinya baru-baru ini gue pernah lihat tapi di mana ya.



“Ya, Bapak siapa ya?” tanya gue dengan sopan walau riskan membalas sapaan orang yang tidak gue kenal.

“Saya ..., *Daddy*-nya Dimas.” Mulut gue langsung menganga saat Bapak ini memperkenalkan diri sebagai *Daddy*-nya yayang Dimas. Ah iya gue pernah lihat wajahnya di foto keluarga.

“Ya ampun, *Daddy*? Kok bisa tau aku.” Gue menyalaminya dan senang akhirnya bisa bertemu dengan ayah mertua.

“Bisa kita bicara …. tentang Leyla.” Wajahnya terlihat serius dan gue pun langsung mengangguk. Sepertinya hari ini gue harus menyisihkan waktu untuk bicara dengan ayah mertua.

****



BAB 51

KEHILANGAN

Ghania Pov

Hamil?

Satu kata yang paling aku hindari saat ini, bukannya aku nggak mau hamil. Siapa sih wanita yang tidak ingin mengandung buah hatinya tapi masalahnya hubunganku dengan Bang Ke sedang di ujung tanduk. Bahkan setelah 2 minggu kepergiannya sampai detik ini dia sama sekali tidak menghubungiku atau memberi kabar.

“Mbak, masih sakit?” gue membuka selimut dan melihat Nathasa sedang mengintip melalui pintu kamar.

“Masuk saja, Mbak masih nggak enak badan nih.” Aku mencoba untuk duduk, tapi kepalaku makin terasa berat. Mungkin Nathasa kesepian tanpa teman, biasanya jam segini dia dan kedua mertuaku menghabiskan waktu



bercocok tanam tapi berhubung semua orang sedang ke Bandung makanya dia mencariku.

“Ya ampun, wajah Mbak kok pucat banget ..., aku panggil Om Hendra ya." Om Hendra itu dokter langganan keluarga ini, aku langsung menggeleng.

“Mbak nggak enak badan, bukan sakit.”

“Aduh, Mbak itu pucat loh dan Mbak semakin kurus. Kepikiran Bang Ke ya?” tebaknya, istri mana sih yang nggak kepikiran. 2 minggu pergi tanpa kabar, andai status pernikahan kami jelas mungkin aku nggak akan sehancur ini.

“Ishhh aku juga kesal, pengen pites kepalanya. Lakik kok suka ngambek, pake ngilang segala. Kalau aku mungkin akan minta ce ..., eh nggak deh, jangan diambil hati omongan aku ya Mbak, pokoknya kalian nggak boleh cerai.”

“Mbak nggak tau.” Aku kembali berbaring dan menatap foto pernikahan kami. Pernikahan ini sedari awal memang sangat rapuh dan mungkin sebentar lagi akan hancur berkeping-keping.



"Hmmm aku coba skype dia, siapa tau dijawab." Mendengar itu entah kenapa aku kembali duduk.

Awalnya tidak diangkat, Nathasa bahkan tak berhenti ngomel dan memaki abangnya. Entahlah, aku pun mulai pesimis.

"Sabar ya, Mbak."

Nathasa berkali-kali mencoba menghubungi Bang Ke, aku sudah nggak mau berharap terlalu tinggi dan kembali berbaring.

"Akhirnya! Abangggggg kok jahat banget sih!" teriakan Nathasa membuatku membuka mata, aku melihat Nathasa sedang bicara sambil menghadap ke laptopnya.

"Abang sibuk, buruan."

"Mbak Ghania sakit, nggak mau makan dan wajahnya pucat banget. Abang kapan pulang?"

"Oh, kamu bawa ke dokter saja."

Aku tertawa sinis mendengar reaksinya yang terkesan acuh, mungkin aku matipun reaksinya akan tetap sama.



“Sudah, matikan! Nggak usah kabari bagaimana kondisi Mbak lagi, toh dia nggak peduli. Mungkin Mbak matipun dia nggak akan peduli.” balasku dengan suara keras.

“Abang jahat banget sih jadi suami, nggak peka. Mbak Ghania itu lagi hamil tau nggak! Ih pokoknya kalau abang nggak pulang 2 x 24 jam, aku akan antar Mbak Ghania ke rumah orangtuanya, aku akan tutup akses abang saat Mbak Ghania lahiran dan keponakanku nggak bakal punya ayah kayak abang, nanti aku carikan deh ayah yang baik.”

“Hamil?”

“Iya, anak abangkan? Kalau abang ngerasa pernah menghamili Mbak Ghania ya pulang dan tanggung jawab, bukannya kabur dan bersembunyi, udah tua tapi masih suka ambekan.”

“Nathasa!” aduh anak ini.

Nathasa membuat gerakan dengan menutup mulutnya, supaya aku tidak berisik dan merusak rencananya.

“Kamu mau aku pulang, Ghania?” pertanyaan macam apa itu, Nathasa memutar laptopnya dan kini aku bisa



melihat wajahnya melalui layar laptop, aku sedikit kaget melihat penampilannya kini. Rambut-rambut halus tumbuh disebagian wajahnya, lingkaran hitam terlihat di bawah matanya dan tubuhnya pun terlihat kurus dibandingkan saat terakhir kami bertemu.

“Kamu ..., jahat!” setelah mengatakan itu aku langsung menutup layar laptop dan menangis tersedu-sedu, aku akui masih marah melihat sikapnya tapi aku juga sangat merindukannya dan melihatnya tadi sungguh membuatku merindukannya, ah aku sangat labil.

“Kok ditutup Mbak. Mbak makin kangen Bang Ke ya? aduh maaf Mbak.” Aku langsung menggeleng dan menangis tersedu-sedu.

“Mbak ..., sakit ....” tiba-tiba perutku kram, aku mengerang sambil memegang bagian bawah perutku. Pandanganku mulai menghitam, Nathasa sibuk berteriak memanggil Pak Ujang atau siapapun yang bisa membantuku.

Aku merasakan sebuah tangan hangat menggendongku, samar-samar aku melihat wajah Bang Ke terlihat panik, entahlah. Sepertinya aku mulai menghayal lagi dan melihat sosok Bang Ke. Aku menutup mata dan berharap rasa sakit ini segera hilang.



Lagi-lagi aku mencium aroma rumah sakit, kenapa hidupku selalu berkisar rumah sakit dan rumah sakit lagi. Aku membuka mata dan sayup-sayup mendengar amarah Papi, sejak aku mengenal keluarga Alexander baru kali ini aku mendengar suara amarah Papi.

"Lihat! Lihat ulah kamu. Ya Allah, kapan kamu dewasanya." aku penasaran dan ingin tau kenapa Papi bisa semarah itu, aku ingin turun tapi perutku masih terasa sakit.

"Maaf." Aku sangat mengenal suara itu, itu suara Bang Ke! Jangan-jangan laki-laki yang aku lihat tadi bukan sekedar khayalan tapi memang dia?

"Maaf tidak akan mengembalikan calon anak kalian, Ghania keguguran! Dia stress dan kurang gizi! Ya Allah bahkan kami tidak tau kalau dia sedang hamil."

Hamil? Keguguran? Mereka ngomong apa sih.

"Maaf."

"Kalau tau akan jadi seperti ini, Papi nggak akan menikahkan kalian dan membuat hidup Ghania seperti ini."



Aku memegang perutku, airmata langsung tumpah. Bahkan aku tidak sadar kalau sedang hamil, aku terlalu sibuk meratapi kepergian Bang Ke dan melupakan kalau ada janin di rahimku yang butuh makan dan minum. Ya Allah, kenapa engkau uji kami seperti ini.

“Kelvin ..., sama hancurnya dengan dia, Pi.”

“Entahlah ..., papi lelah mengurus kalian, cucu Papi ....” suara Papi bergetar, maaf Pi. Maaf sudah mengecewakan Papi, aku nggak bisa menjaga anakku sendiri.

“*Mom*" panggilku pelan. Pintu terbuka dan aku melihat Mami masuk dengan wajah sembab.

“Iya, sayang ..., besan sedang pulang, kamu butuh apa.”

“Aku mau pulang, aku benci rumah sakit.”

“Tapi kondisi kamu ...."

“Aku mau pulang, ke rumah orangtua aku. Please.”

“Ghania”



“Aku malu tinggal di rumah Mami dan Papi, aku nggak bisa menjaga anakku sendiri. Aku membunuhnya, Mi. Aku ....” aku menutup wajahku dengan kedua tangan, Mami memeluk dan mengelus-elus rambutku.

“Kelvin”

“Aku nggak mau ketemu dia."

“Ya sudah, lebih baik kalian tenangkan diri dulu. Introspeksi diri dan berpikir dengan kepala jernih, sekarang situasi lagi panas. Kalau kalian bicara sekarang pasti akan terjadi pertengkaran. Mami akan meminta Papi mengantar kamu ke rumah besan, tapi ingat hanya 1 minggu sampai kondisi kamu pulih. Setelah itu Mami akan menyuruh Kelvin menjemput kamu, Mami dan Papi sudah tua dan tidak mau mendengar kabar perceraian, oke?” aku menganggguk dan menolek ke arah pintu, aku melihat Bang Ke sedang berdiri dan memandangku dari luar.

“Jahat” ucapku pelan.

“Maaf” dia balas dengan ucapan sama-sama pelan, aku membuang wajah dan meringkuk sambil memegang perutku.



“Maafin Ibu, Nak. Maaf Ibu tidak bisa mempertahankan kamu.”

****

Mommy, Chikita dan Mbak Silvia bergantian membuatku tertawa dengan lelucon-lelucon garingnya. Aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri yang terlalu bodoh hingga menyebabkan calon anakku pergi.

“Eh eh ada Mas Rendi, Mbak pasti belum pernah lihat calon suami Mbak Silvia.” Chikita menarik tanganku dan kami mengintip melalui kaca jendela, aku melihat laki-laki seumuran Mbak Silvia memberikan sebucket bunga. Wajah Mbak Silvia langsung berseri-seri.

“Wah, kok Mbak nggak tau kalau Mbak Silvia punya calon suami.” Tanyaku sedikit kaget, masalah rumah tangga membuatku kehilangan saat-saat indah di keluarga ini.

“Panjang ceritanya, hmmm kita doain aja pernikahan mereka lancar.”

“Aminnnn” jawabku.



“Begitupun pernikahan Mbak dan Bang Ke.” Aku langsung terdiam. Sudah 2 hari aku di rumah *Mommy* dan sampai detik ini Bang Ke tak berhenti bertanya bagaimana kondisiku paska keguguran, tiap malam dia datang meski aku tidak mau menemuinya, ah bukan tidak mau tapi belum siap menemuinya.

“Loh kok nggak diaminin sih, aku tau bagaimana perasaan Mbak saat ini. Sakit memang kalau sudah dikecewakan, Nathasa bilang Bang Ke sangat menyesal kehilangan bayi kalian, setiap hari dia menyalahkan diri sendiri karena sikap kekanakannya menyebabkan bayi kalian pergi.”

“Mbak nggak tau.”

“Bahkan Nathasa bilang Bang Ke membuang dan membakar semua lukisannya, dia menganggap gara-gara lukisan itu anaknya pergi, Bang Ke juga memotong pendek rambutnya dan meminta *Uncle* mengangkatnya sebagai pemimpin perusahaan. Bang Ke berubah 180 derajat semenjak kejadian itu.”

Sedrastis itu?

“Mbak nggak tau.”



“Ya sudah, aku nggak akan memaksa lagi. Mbak istirahat dulu dan jangan banyak pikiran.” Chikita meninggalkan aku dan menutup pintu, aku masih berdiri di depan jendela sambil melihat Mbak Silvia dan calon suaminya sedang berbincang.

“Boleh aku masuk?” aku kaget mendengar suara Bang Ke, aku memutar tubuh dan melihatnya berdiri di depan pintu dengan penampilan jauh berbeda, tidak ada lagi kaos lusuh bernoda cat dan jeans belel tapi sudah berganti jas, kemeja dan sepatu kulit. Rambut panjangnya juga sudah nggak ada. Chikita benar, penampilan Bang Ke berbeda 180 derajat dibandingkan dulu.

“Kamu sudah masuk, buat apa meminta izin lagi.” balasku dengan jutek.

“Bisa kita bicara.”

“Nggak ada lagi yang bisa kita bicarakan.”

“Maaf.”

“Maaf tidak akan bisa mengembalikan apa yang sudah hilang, anak aku ..., hati aku ....”



“Aku tau ..., semua itu karena kebodohanku. Ego membuatku harus memikul penyesalan seumur hidup. Aku kehilangan anak kita, kamu dan kepercayaan Papi.” Suaranya bergetar, sangat jelas terlihat rasa bersalahnya.

“Aku nggak tau, aku belum bisa berpikir dengan jernih.”

“Tolong beri aku satu kesempatan lagi.”

“Aku nggak tau.”

“Ghania” Bang Ke mendekatiku lalu memelukku dengan erat, segala kesedihan langsung tumpah dan aku menangis dipelukannya, tau kah kamu penyesalan itu lebih besar aku rasakan, tau kah kamu kalau bayi itu sangat aku nanti-nantikan, bayi kamu ..., anak kita.

“Kamu jahat ..., anak kita ...."

“Maaf”

“Kenapa kamu pergi, kenapa kamu tinggalkan aku. Hiksss”

“Aku marah saat kamu bersikap keras dan seenaknya, ego membuatku melakukan hal paling bodoh dan membiarkan kamu menderita, maafin aku.” Aku semakin



membenamkan wajahku di dadanya. Aroma tubuhnya sama sekali tidak berubah.

“Aku ingin kita mulai dari awal.”

“Bayi kita ..., hiksss.”

“Kita akan punya bayi lagi, aku janji. Aku janji akan memberi kamu bayi yang lucu, kamu mau 2, 3 atau 5 ..., asal kamu mau memaafkan aku.” Tangisku kembali pecah, ya Allah kenapa aku sulit membencinya. Bisakah rumah tangga ini kembali seperti dulu?

****





BAB 52

KEJUTAN

Chikita Pov

Gue baru sadar kalau ternyata wajah tampan yayang Dimas turunan dari ayah mertua, mereka sangat mirip hanya saja ayah mertua lebih berisi badannya sedangkan yayang Dimas bisa dibilang standar.

Gue menyeruput jus jeruk yang dihidangkan pelayan restoran, ayah mertua terlihat tegang dan kaku. Mungkin bingung mau mulai darimana pembicaraan dengan gue.

“Ada apa, *Dad*?” tanya gue untuk membuyarkan ketegangan di antara kami.

“Maaf, saya muncul tanpa permisi dan sekarang menganggu waktu kamu.” Gue menggeleng dan meletakkan kembali gelas tadi ke atas meja.



“Nggak kok, *Dad*. Waktu aku sangat banyak untuk sekedar berbincang dengan Daddy, maaf tadi aku sempat nggak ngenalin. Maklum ini pertama kalinya kita bertemu, selama ini aku hanya mendengar cerita dari Dimas saja.” Gue sedikit malu saat tadi tidak mengenal ayah mertua.

“Bagaimana kondisi Silvia, Ghania dan Dimas?”

“Mbak Silvi sangat baik dan sekarang lagi hamil anak pertamanya dan sebentar lagi akan menikah, ceritanya lumayan panjang, *Dad*. Mbak Ghania ..., hmmm kayaknya kondisinya sedikit tidak baik, mungkin lagi ada masalah dengan suaminya sedangkan Dimas 2 hari yang lalu sih masih baik, nggak tau deh hari ini.” Ayah mertua mengangguk-angguk dan meminum kopi hitam yang dipesannya.

“Sudah 2 bulan ini saya tidak melihat dan mengawasi mereka.”

“Mengawasi? Mungkinkah *Daddy* selama ini selalu ada di samping mereka tanpa diketahui *Mommy*?” tebak gue, ayah mertua mengangguk dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.



“Saya sangat mencintai mereka bertiga, hanya saja kesalahpahaman antara saya dan *Mommy*-nya membuat saya tidak bisa mendekati, memeluk dan memberitahu mereka kalau saya sangat mencintai mereka.” Ayah mertua membuang napas.

“Kesalahpahaman? Maksud *Daddy* ...."

“Ah sudahlah, saya mengajak kamu bicara bukan untuk membela diri atau mencari sekutu. Saya butuh bantuan kamu, bisa?” gue meminum kembali sisa jus yang masih tersisa, lalu mengangguk setuju. Bantuan apa yang dibutuhkan ayah mertua hingga berani menemui gue secara diam-diam, kenapa tidak menemui ketiga anaknya? Ada apa ini? kenapa wajahnya sangat tegang.

“Bantuan apa, *Dad*? Sebisa mungkin saya akan membantu.”

“Leyla”

“*Mommy* kenapa, *Dad*?” tanya gue penasaran. Mungkinkah ini ada hubungan dengan keanehan sikap emak mertua beberapa hari ini?.

“Selama ini saya hanya bisa mengawasi mereka dari jauh, menjaga mereka dari jauh tanpa mereka sadar.



Bertahun-tahun saya bagaikan *stalker* gila yang menghabiskan waktu senggang saya untuk melihat mereka. Kebodohan membuat saya kehilangan momen-momen penting di hidup mereka."

"*Daddy* mengawasi mereka? kenapa *Daddy* tidak berjuang. Kenapa *Daddy* meninggalkan mereka, kenapa *Daddy* selingkuh kalau sebenarnya *Daddy* itu cinta sama mereka." Gue sedikit terpancing dan mengeluarkan nada lumayan tinggi. Gue lupa laki-laki tua yang duduk di depan gue adalah ayah mertua yang harus gue hormati.

"Saya tidak pernah selingkuh, Chiki. Sumpah demi Allah sekalipun saya tidak pernah merusak janji pernikahan, waktu itu ..., waktu itu *Mommy* kamu datang di waktu yang salah dan menganggap saya berselingkuh dengan wanita itu. Ah semuanya terasa menggelikan. Kamu benar, seharusnya sejak dulu saya berjuang dan membela diri, tapi kamu tau sendiri *Mommy*-mu itu sangat emosian dan sulit dibujuk kalau sedang marah."

"Jadi *Daddy* nggak selingkuh?"

Ayah mertua menggelengkan kepalanya, "Saya akui wanita itu mantan pacar saya sewaktu muda, kami sudah lama berpisah dan saat kami bertemu lagi. Berbagai cara



dia lakukan untuk menjebak saya agar menikahinya." Ayah mertua menghela napas.

"Waktu itu saya lagi sakit kepala dan tiba-tiba wanita itu datang membawakan segelas air, saking tidak berburuk sangka saya pun meminum air itu dan ..., yah seperti yang kamu dengar *Mommy* datang dan melihat wanita itu sedang berusaha menggoda saya."

"Ya Allah ...,jadi ...."

"Ya, saya tidak pernah selingkuh. Satu-satunya wanita dalam hidup saya ya *Mommy* kamu itu."

"Oke, kita lupakan masalah itu. Jadi *Daddy* membutuhkan bantuan apa dari aku?" tanya gue lagi.

"2 bulan ini saya berhenti mengikuti mereka, saya pikir ya sudahlah ..., mungkin sudah waktunya saya *move on* dan melupakan semua ini, saya sibuk dengan pekerjaan dan tidak pernah lagi mengikuti mereka." Gue mengangguk tanda mengerti, 20 tahun bercerai dan selama ini *Daddy* tidak melupakan tugasnya menjaga anak-anaknya. Emak mertua beruntung dicintai ayah mertua.



“Hingga seminggu yang lalu, saya tanpa sengaja melihat *mommy* kamu di sebuah klinik. Saya pikir ah mungkin tensi-nya naik atau sakit kepalanya kumat lagi, saya berusaha acuh dan tidak lagi menguntit dia.”

“Terus ....”

“Ternyata …, setelah saya cek dan selidiki, *Mommy* ke klinik itu untuk *check up* kondisinya. Dokter bilang dia terkena kanker payudara stadium awal. *Mommy* harus segera dioperasi atau sel-sel kanker akan menyebar dan nyawa akan jadi taruhannya.”

Gue langsung shock mendengar kabar itu, gue kehilangan kata-kata untuk menanggapi kabar itu. emak mertua selama ini terlihat sehat, tidak ada keluhan, bawel, berisik dan sekarang ayah mertua bilang kalau emak mertua sedang sakit.

“Ka ..., kanker payudara? Ya Allah.” Gue menutup mulut dengan tangan saking kagetnya, sumpah dalam mimpi pun gue nggak pernah membayangkan emak mertua akan menderita sakit separah itu.

“Untuk itu, saya minta kamu tolong jaga *Mommy*. Perhatikan gizinya, obat, terapi dan yang terpenting



bujuk agar dia mau menjalani operasi pembuangan sel-sel kanker."

"Aku nggak tau harus ngomong apa, ini benar-benar kabar mengejutkan. Dimas harus tau ...." Saat gue akan mengeluarkan ponsel tiba-tiba ayah mertua menahan tangan gue.

"Kamu pikir kenapa saya menemui kamu? Andai anak-anak tau, Leyla akan pergi sejauh mungkin, saya mengenal sifatnya dan dia sangat pantang melihat anak-anaknya bersedih, bahkan dia rela disalahkan atas perceraian kami. Kamu pikir dia akan tenang setelah anak-anaknya tau?"

"Iya sih, tapi aku nggak tau cara membujuk *Mommy*. Andai Mbak Silvia, Mbak Ghania dan Dimas tau mungkin nggak akan sesulit ini, *Dad*."

"Kamu pasti bisa, saya yakin kamu bisa."

"Kenapa *Daddy* tidak muncul lagi, *Daddy* harus menemani *Mommy* dan menguatkan beliau."

"Kami sudah tua, nak. Tidak ada waktu lagi mengenang masa lalu."



"*Mommy* walau sedikit keras tapi hatinya baik kok, beberapa hari ini dia berubah. Tidak pernah lagi memarahiku atau menyalahkanku. *Mommy* juga sering menangis sambil menatap foto keluarga yang masih ada *Daddy* di dalamnya."

Ayah mertua diam sesaat dan menggelengkan kepalanya, "Saya nggak punya keberanian menemui Leyla lagi, kesalahpahaman di antara kami dulu menghancurkan hatinya dan saya takut kemunculan saya akan semakin menyakitinya."

"*Dad*"

"Tolong, hanya kamu satu-satunya harapan saya." Gue hanya bisa membuang napas, selama ini gue menyatukan keluarga orang lain tapi kenapa sulit menyatukan keluarga sendiri dan itu menjadi tantangan sendiri untuk gue.

****

Lupakan kekesalan terhadap yayang Dimas, lupakan keinginan untuk nginap di rumah Bunda. Sekarang gue harus pulang. Persetan dengan masalah gue dan yayang Dimas, fokus utama gue sekarang adalah kesehatan emak mertua.



Mobil yayang Dimas sudah ada di parkiran depan rumah, itu tandanya dia sudah pulang. Gue keluarkan kunci dan masuk, rumah terasa sepi dan gelap. Mungkinkah emak mertua dan Mbak Silvia sedang pergi?

"*Mom* ..., Mbak ..., *anybody homeeee*" teriak gue dengan lantang. Tak ada jawaban dari mereka. Gue coba hidupkan lampu dan sayangnya listrikpun mati.

"Jangan-jangan mati lampu ya, tapi kok tetangga sebelah lampunya hidup." Gue coba cari lilin atau alat penerangan lainnya meski dengan cara meraba-raba dinding. Hmmm anehnya lagi yayang Dimas pun seperti hilang ditelan bumi sedangkan mobilnya ada di luar.

"*SUPRISEEEEEEE ..., HAPPY BIRTHDAYYYYY CHIKITA*!" Gue langsung diam seribu bahasa melihat yayang Dimas berdiri di depan gue sambil memegang kue ulang tahun, ada Mbak Silvia dan Mas Rendy, emak mertua, emak kandung, *Uncle, Aunty* dan Nathasa, mereka bersorak sorai merayakan ulang tahun gue ke 26 tahun.

"*Happy birthday* sayang ..., masih marah?"



“Jadi kamu sengaja nggak pulang untuk memberi kejutan ini?” tanya gue, yayang Dimas mengangguk dan mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya. Sumpah gue nggak tau harus berkata apa melihat mereka bersusah payah merayakan ulang tahun gue.

“Aku ..., nggak tau mau ngomong apa lagi. Ini benar-benar kejutan. Bahkan semua orang datang, aku saja nggak ingat kalau hari ini ulang tahunku.” Yayang Dimas memeluk gue dan tangis pun pecah saat dia memeluk gue.

“Maaf ya, beberapa hari ini membuat kamu sedih dan marah. Aku akan mengabulkan semua keinginan kamu, kamu mau anak? Aku akan menurutinya tapi dengan satu syarat, kamu nggak boleh tidur selain di kamar kita.” Gue langsung mengangguk dan memeluknya sekali lagi.

“Udah udah, sekarang potong kuenya.” Orang pertama yang terlihat antusias adalah emak mertua, dia sibuk menyiapkan piring dan sendok. Tidak ada lagi emak mertua rese, jahat dan kejam. Mungkinkah ini bentuk penyesalannya atau emak mertua sadar kalau penyakitnya itu bisa saja mencabut nyawanya.



“*Mom* ….” gue hampiri emak mertua dan langsung memeluknya, tangis gue langsung pecah dan semua orang melihar ke arah kami.

“Kamu lebay ah, seharusnya kamu itu tertawa saat usia kamu bertambah bukan nangis kejer gini, nggak malu apa sama yang lain?” emak mertua berusaha melepaskan pelukan gue, gue tertawa pelan lalu menghapus airmata.

“Makasih ya *Mom*.”

“Kamu lucu, wong *Mommy* nggak kasih kado malah ngucapin terima kasih. Dimas tuh yang susah payah cari kado untuk kamu.”

“Nggak, aku mau ngucapin terima kasih sama *Mommy*. Makasih sudah mendidik Dimas dengan sangat baik, menjadi laki-laki bertanggung jawab dan sayang sama aku, makasih sudah mau menerima aku yang bandel dan pembangkang ini sebagai menantu dan *Mommy* harus sehat. *Mommy* harus lihat anak aku dan Dimas dan cucu-cucu *Mommy* dari Mbak Silvia dan Mbak Ghania” Gue bisa lihat matanya berair.

“Ah kamu terlalu sentimental, ayo besan besan kita nikmati kue ulang tahun ini.” emak mertua memotong kue itu dan menikmatinya dengan keluarga lainnya, gue



hanya bisa berharap kebahagiaan ini jangan berakhir sampai di sini.

“Kamu bahagia?” tanya Dimas.

“Sangat ..., aku sangat bahagia.”

****





BAB 53

MENGUPING

Ghania Pov

1 bulan kemudian

Bang Ke benar-benar menepati janjinya untuk berubah, sikapnya yang acuh sedikit demi sedikit mulai berkurang. Bang Ke seperti terlahir kembali semenjak kejadian itu. Aku bahkan kehabisan kata-kata untuk mengambarkan sosoknya kini.

“Kamu kenapa masih murung sih sayang.” tanyanya saat melihatku lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, entahlah semenjak keguguran hidupku rasanya berubah 180 derajat. Aku memang sudah memaafkan semua kesalahan Bang Ke dan mau memulai dari awal tapi rasanya sulit memaafkan diri sendiri.



Setiap malam tidurku tidak nyenyak, bayangan bayi menangis dan gumpalan darah membuat hidupku tidak tenang, bahkan sampai detik ini aku belum mau disentuh lagi.

“Nggak apa-apa, buruan sana ke kantor. Nanti Papi marah lagi.” Aku berusaha menutupi itu semua dari Bang Ke, aku nggak mau dia ngerasa semua ini salahnya. Hubungannya dengan Papi pun belum kembali seperti dulu, Papi masih marah. Papi mungkin belum bisa terima calon cucunya hilang secepat itu.

“Yakin? Kamu masih kepikiran bayi kita ya?” tebaknya, aku mencoba menggeleng tapi rasanya berat. Aku menunduk dan tanpa bisa aku tahan akhirnya airmata kembali jatuh. Aku menangis lagi untuk kesekian kalinya, Bang Ke mendekatiku dan memelukku dengan erat.

“Maaf, aku nggak tau akhirnya akan jadi seperti ini.” Kami saling berpelukan bahkan baju kerja Bang Ke basah terkena airmataku. Cukup lama kami saling berpelukan dan aku sadar menangis tidak akan bisa mengembalikan bayi kami, menangis hanya akan membuat Bang Ke semakin merasa bersalah.



“Sampai kapan kamu meluk aku.” Godaku, Bang Ke melepaskan pelukannya dan tersenyum untuk pertama kalinya semenjak kami baikan.

“Kita pasti punya bayi lagikan?” entah kenapa aku takut rahimku bermasalah gara-gara keguguran itu apalagi usia kami sudah tidak muda lagi.

“Pasti, kita sehat kok. Aku yakin bayi akan datang sebentar lagi asal Ibu-nya nggak sedih-sedih lagi, tersenyum dan kembali bersemangat.” Aku mengangguk dan Bang Ke menoel hidungku pelan.

“Cepat pulang ya.” bisikku pelan, Bang Ke mengangguk lalu keluar dari kamar kami. Mungkin sudah saatnya aku melupakan masa lalu dan kejadian tragis itu, sampai kapanpun bayi kami tidak akan pernah kembali kalau aku selalu menangisinya.

****

“Siang, Pi.” sapaku dengan ramah, Papi yang sedang merapikan kebunnya langsung berdiri dan melihatku.

“Ghania, kamu sudah baikan?” tanyanya, aku mengangguk dan mengambil selang untuk membantu Papi menyiram bunganya.



“Maaf ya Pi, maaf sebulan ini sikapku kekanakan. Aku janji nggak akan seperti itu lagi, aku sudah mengikhlaskan semuanya, aku nggak akan menangisi lagi bayi kami yang hilang. Papi juga ya, jangan salahkan Kelvin lagi, dia sama terlukanya dengan aku.” Aku mengoceh panjang dan Papi hanya bisa diam membisu, mungkin dia kaget aku bisa bicara sebanyak ini sedangkan sebulan lalu aku lebih banyak diam.

“Papi senang kamu kembali ceria. Maafin Papi ya yang nggak bisa jaga kamu.”

“Aku nggak pernah nyalahin siapapun kok Pi, mungkin Allah belum memberikan kepercayaan ke kami untuk jadi orangtua, Papi lihat sendirikan kalau sikap kami berdua masih kekanakan, suka bertengkar untuk masalah sepele, gimana mau punya anak kalau sama-sama egois.”

“Kalian pasti punya anak lagi, yang penting usaha dan doa.” Aku langsung mengangguk dan kembali melanjutkan kegiatanku menyiram bunga, ya aku akan berusaha memberikan cucu untuk Papi. Hanya itu satu-satunya cara penebus kesalahanku.

“Oh iya Pi, masalah Kelvin kerja ...." Papi menoleh ke arahku dan mengangkat bahunya.



“Papi nggak pernah paksa dia, sejak tau kamu keguguran dia sendiri memutuskan menghancurkan dan membakar semua lukisannya, dia mau jadi suami bertanggung jawab. Menjadi pelukis hanya akan membuat waktunya tersita di ruang lukisan dan mengacuhkan kamu. Makanya dia meminta Papi mengangkatnya menjadi pimpinan perusahaan.” Kata-kata Papi membuatku sadar kalau Bang Ke ternyata sangat mencintaiku, dia rela membuang separuh napasnya demi membahagiakanku.

“Ruangan itu ...." tanyaku lagi.

“Kosong dan dia mau ruangan itu diubah menjadi kamar bayi kalian nantinya.”

“Aku nggak tau dia melakukan itu semua Pi, bagiku bisa melihat wajahnya saja setiap hari saja sudah cukup. Aku nggak tau dia akan membuang dan membakar semua lukisannya begitu saja. Papi tau sendiri kalau lukisan sudah menjadi setengah hidupnya.” desahku, Papi mengangguk lalu mendekatiku.

“Kelvin sangat keras dan kalau sudah memutuskan sesuatu sulit untuk mengubahnya, kita lihat saja apakah dia betah mengurus 1 perusahaan atau nanti kembali



menekuni dunia lukis melukis.” Aku mengangguk setuju dengan apa yang dibicarakan Papi.

****

Aku tidak pernah segugup ini menunggu kepulangan Bang Ke dari kantor, entah sudah berapa kali aku melihat gerbang rumah melalui kaca jendela. Aku melihat kembali *lingerie* seksi yang kini aku kenakan, Nathasa memberikan barang ini untuk memikat Bang Ke, anak itu idenya nggak pernah hilang, bahkan dia meminta kedua orangtuanya serta Bunda Chikita menginap di villa puncak agar aku dan Bang Ke tinggal berdua di rumah.

“Misi buat bayi.” Itu katanya sebelum pergi.

Jarum jam mulai bergerak di angka 9 dan tanda-tanda kepulangan Bang Ke tak kunjung tampak, jangan-jangan Bang Ke lembur lagi ya? aduh kalau iya bisa-bisa rencana ini gatot alias gagal total, aku memutuskan menunggu di depan TV, aku memakai kembali kimono untuk menutupi tubuh setengah telanjang ini. Mata ini mulai sulit diajak kompromi dan dalam hitungan menit aku pun mulai terlelap di atas sofa.

Kecupan di kening membuatku terbangun, aku melihat Bang Ke sedang menatapku dengan senyuman.



Wajahnya terlihat sangat lelah bahkan dasinya sudah terlihat berantakan. Aku melihat jam di dinding dan ternyata jarum jam sudah berhenti di angka 1.

“Kamu baru pulang?” tanyaku dengan suara serak, Bang Ke mengangguk dan matanya mengarah ke tubuhku, aku ikut melihat dan ternyata kimono tadi sudah terbuka dan memperlihatkan tubuhku yang hanya memakai *lingelie* hitam dan transparan.

“Wow kamu ....”

Aku berusaha menutupinya tapi tangan Bang Ke menahannya.

“Malu"

“Hahaha kenapa malu? Aku sudah pernah lihat isinya kok.” Godanya dengan nada mesum, aku mencubit tangannya dan ingin masuk ke dalam kamar, wajahku kini bagaikan kepiting rebus. Merah saking malunya.

“Kalau tau kamu akan menunggu kepulanganku dengan memakai benda itu mungkin aku akan memilih menunda rapat sampai besok, arghhh aku menyia-nyiakan kesempatan bagus.” Godanya lagi.



“Kelvin! *stop* menggodaku dengan kata-kata mesum. Aku malu!” aku menutup wajahku dengan kedua tangan, terdengar kekehan dari mulut Bang Ke. Tangannya lalu membuka tanganku dan kini kami hanya terpisahkan jarak beberapa cm.

“Kamu cantik malam ini, sepertinya aku harus segera mandi dan setelah itu ....” Tidak! Aku nggak mau menunggu lagi, hari ini masa ovulasiku dan kami barus segera bercinta agar bayi kami kembali hadir di rahimku.

“Kelvin ..., sekarang."

“Hah, sekarang?”

“Iya, aku mau kamu sekarang ..., bisa?” tanyaku malu-malu, Bang Ke langsung menciumku dengan lembut dan penuh cinta. Aku mengaitkan kedua tanganku di lehernya, membalas setiap dia memainkan lidahnya di bibirku, *oh god*! Aku sangat merindukan ciuman ini. Sudah terlalu lama kami tidak melakukan ini.

“Kamu siap? Aku nggak akan memaksa kalau kamu belum siap melakukannya.” tanyanya dengan pelan, aku mengangguk.



“Aku siap, aku selalu siap untuk suami kesayanganku.” balasku, Bang Ke langsung menggendongku dan membawaku ke kamar kami, kami kembali berciuman. Bang Ke tidak saja mencium bibirku tapi mulai berani mengarah ke bagian leher dan juga dada.

“Aku sangat mencintai kamu, Ghania.” bisikny pelan di telingaku.

“Aku juga.”

****

Aku meraih ponsel di atas nakas dan langsung shock saat sadar jam sudah menunjukkan pukul 10.00, ya ampun kami ketiduran dan baru bangun jam segini. Aku melihat Bang Ke masih tidur dengan nyenyak di sampingku.

“Sayang, sudah jam 10 kamu nggak kerja?, maaf ya aku ketiduran.” aku menoel-noel badan Bang Ke yang masih telanjang, Bang Ke menggeliat dan memeluk pinggangku lalu menariknya.



“Aku malas kerja ..., Papi pasti ngerti kalau anaknya lagi usaha bikin bayi, jadi lebih baik sekarang kita tidur lagi. Kamu ingat semalam kita ....”

“Kelvin! nggak usah dibahas lagi! Aku malu” aku memukul tangannya pelan dan dia tertawa terbahak-bahak, perlu ya dibahas lagi walau sebenarnya aku pun tidak akan pernah bisa melupakan indahnya percintaan kami tadi malam.

“Terima kasih.”

“Terima kasih untuk apa? ih kok aku sebel ya dengar kamu ngucapin terima kasih, seakan-akan aku itu hmftttt ....” aku langsung kaget saat Bang Ke membungkam mulutku dengan mulutnya, mataku langsung mengedip-ngedip saking bingungnya kenapa Bang Ke mau menciumku sedangkan mulutku bau jigong.

“Terima kasih sudah mau memaafkan aku, terima kasih sudah mencintaiku lagi dan terima kasih tadi malam sudah mau mempercayaiku lagi sebagai suami dan calon anak kamu, aku harap di sini sebentar lagi ....” dia mencium perutku, bulu kudukku langsung berdiri. Ya Allah, kenapa rasanya aku pengen nangis ya. Terharu dan juga bangga memiliki suami seperti Kelvin walau



awalnya dia sangat menyebalkan. Mungkinkah kehilangan anak membuat Bang Ke bisa sedewasa ini?.

"Aku ini istri kamu, bukankah tugas seorang istri memaafkan suaminya saat melakukan suatu kesalahan?" balasku, Bang Ke semakin menenggelamkan wajahnya di dadaku, aku mencium pucuk kepalanya pelan.

"Kamu bahagia?" tanyanya.

"Sangat"

"Mau lagi?"

"Hah! Mau apa?"

"Nambah?" godanya lagi, aku langsung mengambil bantal dan memukulnya.

"Nggak ada cerita! Kerja sana! Jangan malas, nanti Papi marah dan pecat kamu, aku nggak mau ya punya suami pengangguran. Aku masih mau beli barang-barang mewah." Ancamanku sepertinya mempan, Bang Ke langsung berdiri dan masuk ke kamar mandi.

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkahnya, aku mengelus perutku dengan pelan. "Ibu harap kamu segera



hadir di sini ya sayang, Ibu nggak mau mengecewakan Kakek dan Ayah kamu lagi." Ujarku dalam hati.

****

Pernikahan Mbak Silvia dan Mas Rendy berlangsung secara sederhana, hanya dihadiri keluarga kami dan juga kelurga inti Mas Rendy. Dari semua tamu yang paling terlihat antusias adalah *Mommy* dan neneknya Mas Rendy.

"Selamat ya Mbak." aku mencium pipi kiri dan dan kanan Mbak Silvia.

"Terima kasih adikku sayang, sudah ada kabar nih?" tanyanya sambil mengelus perutku, aku hanya bisa tersenyum kecil. Entahlah, jadwal menstruasiku memang kacau dan hari ini sudah seminggu aku telat, tapi aku takut kecewa kali ternyata itu bukan karena kehamilan.

"Doain aja."

Setelah berbincang dengan Mbak Silvia aku ingin mencari *Mommy*, sudah beberapa minggu ini aku jarang bertemu beliau, setiap aku pulang pasti *Mommy* lagi nggak ada di rumah.



“Sayang lihat *Mommy*?” tanyaku ke Bang Ke yang sibuk berbincang dengan Dimas.

“Kayaknya tadi ke kamar atas deh sama Chiki.”

“Oh gitu, ya sudah aku ke atas ya.” izinku, Bang Ke menganggguk dan aku pun naik ke lantai atas, aku melihat kamar Chikita pintunya sedikit terbuka.

Saat aku hendak masuk tiba-tiba aku mendengar pertengkaran mereka, wajar sih toh selama ini mereka selalu bertengkar.

“Ayolah *Mom*, sampai kapan *Mommy* bandel seperti ini. Kita ke rumah sakit ya.”

“Nggak, kamu jangan bawel. Jangan pikir karena saya sakit, kamu bisa seenaknya. Lancang!”

Sakit? *Mommy* sakit?

****



BAB 54

KONSULTASI

Chikita Pov

Emak mertua meninggalkan ruang keluarga dan kembali masuk ke kamarnya, gue harus bicara dan membujuk emak mertua untuk mau melakukan pemeriksaan secara menyeluruh di rumah sakit.

“*Mom*" panggil gue pelan, emak mertua menoleh ke arah gue lalu berbaring di ranjangnya, wajahnya sangat tidak bergairah, pucat dan sedikit tirus. Kondisi emak mertua sangat jauh berbeda dibandingkan bulan lalu. Berat tubuhnya jauh berkurang, selama ini gue pikir itu efek kecelakaan Mbak Ghania tapi nyatanya emak mertua sudah menyimpan rahasia tentang penyakitnya.

“Saya sangat lelah, jangan kamu recoki lagi. Malam ini saya tidak mau tidur dengan kamu.” usirnya dengan kasar, bukannya nurut gue malah duduk di sampingnya.



“*Mom*, aku tau mungkin setelah ini *Mommy* akan semakin membenciku tapi sungguh aku nggak ada niat jahat sedikitpun.”

“Kamu ngomong apa sih, ngigau?”

“Nggak, maksud aku ..., sampai kapan *Mommy* menutupi semua itu dari kami.” Kening emak mertua langsung berkerut dan saat gue ingin meraih tangannya dia langsung menghalau tangan gue dengan keras.

“Sudah, saya sangat lelah dan malas meladeni kamu.”

“*Mom*"

“Keluar!” usirnya kasar, bukannya keluar gue malah semakin memeluk emak mertua sambil menangis sesegukan.

“Kita berobat ya *Mom*, mumpung masih stadium awal. Aku nggak mau *Mommy* sakit sendirian, aku yakin jaman sekarang pengobatan sudah semakin baik. Nggak ada yang nggak mungkin asal kita usaha keras atau aku akan tutup biro jasa milikku dan uangnya kita bisa gunakan untuk berobat ke Singapore, Amerika atau kemanapun asal *Mommy* bisa sembuh.” Aura muka emak mertua langsung berubah.



“Da ..., darimana kamu tau?” matanya melirik ke arah pintu, mungkin takut orang lain mendengar pembicaraan kami.

“Nggak akan ada yang nguping, mereka semua sibuk dengan kue dan makanan. *Mommy* jangan kuatir ya.”

“Darimana kamu tau!” tanyanya lagi.

“Darimana aku tau itu bukan masalah penting, pokoknya besok *Mommy* dan aku harus ke rumah sakit. Kita *check up* secara menyeluruh dan melakukan pengobatan.”

“Kamu bukan siapa-siapa yang bisa memaksakan kehendak kamu ke saya, saya nggak butuh belas kasihan dari kamu, saya mau berobat kek atau nggak. Bukan urusan kamu!” omelnya dengan kata-kata nyelekit dan membuat sakit hati tapi sungguh gue nggak tersinggung, gue tau itu semua emak mertua ucapkan agar gue nggak sedih melihatnya menahan rasa sakit saat dokter melakukan pengobatan.

“Aku ini istri Dimas dan berarti anak *Mommy* juga, tidakkah *Mommy* ingin melihat anak-anak aku tumbuh sampai dewasa, bagaimana kalau aku lalai saat hamil dan siapa yang akan mengomeli aku andai *Mommy* sakit.”



“Kamu ngayal! Kamu pikir saya *baby sitter* yang harus menjaga anak kamu.”

“Nggak, sama sekali nggak *Mom*. Aku nggak pernah menganggap *Mommy* itu *babysitter*. Hanya saja aku ingin anakku kelak bisa mengenal nenek-nya. aku ingin memberitahunya ini loh ibunya papa yang selalu marahi mama saat berbuat kesalahan, nenekmu cantikkan nak.” Ada senyum di wajahnya walau sangat tipis, membujuk emak mertua memang bukan pekerjaan gampang. Gue harus menyentil emosinya dan cara ini membuahkan hasil.

“Silvia, Ghania dan Dimas jangan sampai tau.”

“Oke, aku nggak akan memberitahu mereka asal *Mommy* nurut sama aku, besok ke dokter spesialis terkenal dan kita lihat apa yang bisa kita lakukan untuk saat ini, oke.” emak mertua mengangguk.

“Sekarang *Mommy* istirahat dulu. *Good night Mom*.”gue tarik selimutnya dan mengelus kepalanya dengan lembut, gue lebih memilih emak mertua yang bawel dan berisik asal sehat daripada emak mertua dalam kondisi seperti ini.



Setelah emak mertua tertidur gue pun kembali keluar dan kaget saat melihat yayang Dimas sudah berdiri di depan pintu kamar emak mertua.

“Kamu ngomong apa sama *Mommy*?” tanya yayang Dimas saat gue baru keluar dari kamar emak mertua, semua tamu sepertinya sudah pulang.

“Tamunya sudah pulang?, kamu sudah makan?” gue coba alihkan pembicaraan dan membantunya membersihkan sisa pesta tadi yang lumayan berantakan, untungnya yayang Dimas tidak bertanya lagi dan fokus membersihkan piring-piring sisa makanan.

“Sudah.” balasnya singkat.

“Hmmm baguslah, sekarang kamu ke kamar saya lalu mandi dan istirahat, aku harus bereskan semua kekacauan ini sebelum *Mommy* lihat. Stttt aku nggak mau kena omel lagi.” bisik gue pelan, yayang Dimas tertawa dan menoel pelan hidung gue.

“Jangan lama-lama, aku kangen sama kamu. Sepertinya malam ini kita harus memulai proses pembuatan bayi. Mau?” gue langsung mengangguk dan mulai membersihkan semua piring dan gelas yang masih



tersisa, setelah yayang Dimas naik gue langsung membuang napas.

“Entah apa reaksi kamu saat tau tentang penyakit *Mommy* dan juga pertemuan aku dengan *Daddy*, aku harap kamu mengerti kenapa aku menyimpan semua ini. Ini demi *Mommy*, dia nggak akan mau berobat kalau anak-anaknya sampai tau, kamu tau sendiri kerasnya *Mommy*.” kataku pelan.

****

“Kanker payudara yang terdeteksi melalui pemeriksaan rutin biasanya berada pada stadium awal. Kanker payudara *primer* (sel kanker pertama berawal dari sel payudara dan bukan hasil penyebaran sel kanker dari organ lain) umumnya bisa sembuh secara total kalau didiagnosis dan diobati sejak dini.” Ujar dokter Thika saat aku memberitahu alasan kami menemuinya, wajah emak mertua yang tadinya murung langsung cerah.

“Tapi kita harus melakukan pemeriksaan sekali lagi secara menyeluruh untuk mengetahui penyebaran sel-sel yang ada.” Sambungnya, emak mertua menggelengkan kepalanya.



“Saya sudah periksa kok dok, dan menurut hasil pemeriksaan sel kanker saya ...." gue langsung menyela pembicaraan mereka.

“Periksa saja dulu dok, kemarin ibu saya melakukan *check up* di klinik kecil. Bisa saja hasilnya berbeda ..., mau ya Mom.”

“Kamu ...." Emak mertua mengeram kesal.

“*Pleaseeee*” minta gue dengan wajah mengiba, emak mertua langsung mendengus dan akhirnya pasrah saat perawat membawanya ke ruang pemeriksaan, gue harap sel kanker emak mertua masih termasuk primer jadi kemungkinan untuk sembuh lebih terbuka lebar.

“Kalau sel kanker ibu saya masih awal pengobatan apa yang harus kami lakukan, dok?” tanya gue lagi.

“Untuk menangani kanker payudara stadium awal, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi operasi pengangkatan tumor dan *radioterapi* memiliki tingkat kesuksesan yang sama dengan *mastektomi* total,” dokter Thika membuka kacamatanya, lalu melanjutkan penjelasan tentang pengobatan yang harus dilakukan bagi penderita kanker payudara, “ada beberapa jenis pengobatan.”



“Apa saja dok?”

“Yang pertama, *Lumpektomi* (operasi pengangkatan tumor). Dalam *lumpektomi*, bentuk payudara akan dibiarkan seutuh mungkin. Operasi ini umumnya dianjurkan untuk tumor berukuran kecil dan meliputi pengangkatan tumor beserta sedikit jaringan sehat di sekitarnya. Pertimbangan dalam menentukan jumlah jaringan payudara yang akan diangkat meliputi kuantitas jaringan di sekitar tumor yang perlu diangkat, jenis, ukuran, lokasi tumor, dan ukuran payudara.”

“Yang kedua, *Mastektomi* (pengangkatan payudara). Proses operasi ini adalah pengangkatan seluruh jaringan payudara, termasuk puting. Penderita dapat menjalani *mastektomi* bersamaan dengan biopsi noda *limfa sentinel* kalau tidak ada indikasi penyebaran kanker pada kelenjar getah bening. Sebaliknya, penderita dianjurkan untuk menjalani proses pengangkatan kelenjar getah bening di ketiak kalau kanker sudah menyebar ke bagian itu.”

“Ya Allah, harus ya dok?” dokter Thika mengangguk pelan.

“Jangan kuatir, itu akan dilakukan kalau sel-sel sudah menyebar dan tahap ketiga akan ada Operasi plastik rekonstruksi. Ini adalah proses operasi untuk membuat



payudara baru yang semirip mungkin dengan payudara satunya. Operasi plastik rekonstruksi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu operasi rekonstruksi langsung yang bersamaan dengan mastektomi, dan operasi rekonstruksi berkala yang dilakukan beberapa waktu setelah mastektomi. Operasi pembuatan payudara baru ini bisa dilakukan dengan menggunakan implan payudara atau jaringan dari bagian tubuh lain." Lagi-lagi gue menangguk tanda mengerti akan penjelasan yang dijabarkan dokter Thika.

"Selain operasi, metode pengobatan lainnya apa dok?"

"Kemoterapi, Kemoterapi umumnya ada dua jenis, yaitu kemoterapi setelah operasi untuk menghancurkan sel-sel kanker dan sebelum operasi yang berguna mengecilkan tumor. Jenis dan kombinasi obat-obatan antikanker yang digunakan akan ditentukan oleh dokter berdasarkan jenis kanker dan tingkat penyebarannya dan tentu saja kemoterapi punya efek samping ke pasien."

"Efek sampingnya apa saja dok."

"Efek samping kemoterapi umumnya akan memengaruhi sel-sel sehat. Karena itu, pencegahan atau pengendalian sebagian efek samping akan ditangani dengan obat-obatan lain oleh dokter. Beberapa efek



samping dari kemoterapi meliputi hilangnya napsu makan, mual, muntah, sariawan atau sensasi perih dalam mulut, rentan terhadap infeksi, kelelahan, serta rambut rontok. Kemoterapi juga bisa menghambat produksi *hormon estrogen* tubuh. Penderita yang belum mengalami menopause akan mengalami menstruasi yang terhenti selama kemoterapi. Siklus ini seharusnya akan kembali setelah pengobatan selesai. Namun, menopause dini juga mungkin bisa terjadi pada wanita yang berusia di atas 40 tahun karena mereka mendekati usia rata-rata menopause."

"Efeknya lumayan juga ya dok."

"Kalau bagian tubuh lainnya sudah terkena penyebaran kanker payudara, kemoterapi tidak akan bisa menyembuhkan kanker. Tetapi kemoterapi dapat mengecilkan tumor, meringankan gejala-gejala, dan memperpanjang usia."

"Ya Allah, setelah kemoterapi dan menderita seperti itu bukan jaminan Ibu saya akan sembuh?"

"Semua tergantung daya tahan tubuh pasien juga."

"Selain kemoterapi, apa lagi pengobatan lain."



“Langkah *radiologi*, *terapi hormon*untuk mengatasi kanker payudara, Langkah *Ablasi* Atau *Supresi Ovarium.” Dokter Thika lalu menjelaskan satu persatu, gue coba cerna sedikit demi sedikit dan memutuskan operasi mungkin jalan terbaik saat ini*.

Gue nggak akan sanggup melihat penderitaan emak mertua kalau melakukan kemoterapi yang menyakitkan itu.

Ya! operasi satu-satunya jalan untuk menyembuhkan emak mertua.

“Menyebalkan!” gerutu emak mertua setelah kembali dari ruang pemeriksaan bersama perawat.

“Ada apa *Mom*.”

“Saya sudah bilang cukup periksa bagian luar, eh perawatnya ngeyel dan nyuruh ini lah itu lah. Saya tidak terbiasa disentuh orang asing.” sepanjang pemeriksaan emak mertua tidak berhenti ngomel, gue tau ini omelannya ini hanya sekedar menutupi kerisauan hatinya.

“Hasilnya bisa Mbak ambil 1 minggu lagi.”



“Iya, 1 minggu lagi saya akan ambil hasilnya. Mudah-mudahan semuanya baik-baik saja ya *mom*.”

“Au ah, pokoknya saya nggak akan mau disuntik-suntik lagi.” Emak mertua keluar dari ruang pemeriksaan dan gue hanya bisa menghela napas melihat tingkah emak mertua.

****





BAB 55

TETANGGA

Ghania Pov

Tanganku bergetar saat mendorong pintu ini, *Mommy* sakit? dan sebagai anak aku sama sekali tidak tau tentang kondisi kesehatannya, memang beberapa waktu yang lalu aku sempat curiga tapi aku mencoba berpikir positif dan sekarang kecurigaanku terbukti, *Mommy* sedang sakit parah.

“*Mom*.” suaraku bergetar, mereka berdua langsung kaget saat melihatku berdiri di depan pintu, mereka langsung menutup rapat seolah tidak ingin aku tau apa yang mereka bicarakan.

“Eh Mbak, ada apa Mbak.” tanyanya basa basi sambil mendekatiku dan ingin membawaku keluar dari kamarnya, *Mommy* membuang wajah dan tidak ingin melihatku.



“*Mommy* sakit? sakit apa?”

“Mencret. Ah reaksi kamu lebay banget sih. *Mommy* nggak sakit parah, cuma mencret doang.” Aku tau itu bohong. Chikita nggak akan sepanik ini kalau sakit *Mommy* hanya ‘mencret’, aku menghalau tangan Chikita dan mendekati *Mommy*.

“*Mommy* sakit apa?” tanyaku lagi.

“Ih ngeyel banget sih kamu, Chiki aja yang lebay. Masa mencret harus dirawat di rumah sakit. Mungkin dia pikir dengan *Mommy* masuk rumah sakit bisa seenaknya di rumah ini, *no way*!”

“Aku tanya sekali lagi, *Mommy* sakit apa!” kali ini suaraku sangat keras, persetan semua tamu di bawah mendengar teriakanku. Chikita menutup pintu dan berusaha menahan amarahku yang mulai tinggi melihat sikap keras *Mommy*.

“Mbak ....”

“Kamu sayang kan sama Mbak? jawab Chiki ..., Mbak harus tau ada apa dengan *Mommy*, kenapa kalian menyembunyikannya, separah apa sakitnya, gimana dengan Mbak kalau *Mommy* nggak ada setelah *Daddy*



juga nggak ada." dan pemikiran buruk lainnya membuatku lunglai, sudah cukup aku kehilangan *Daddy* dan sekarang aku juga terancam kehilangan *Mommy* meski kami selalu bertengkar tapi *Mommy* selalu ada saat aku membutuhkannya.

"Ghania."

"Mbak."

"Selama ini aku nggak pernah minta apa-apa, tapi kali ini aku minta *Mommy* jujur sama aku. *Mommy* sakit apa? separah apa?" *Mommy* menangis tersedu-sedu, begitupun Chikita. Hari ini seharusnya kami tertawa bahagia tapi nyatanya kini kami menangis bertiga.

"Kanker payudara!" akhirnya Chikita menyebutkan dua kata yang sangat tidak ingin aku dengar seumur hidupku.

"Chikita!" teriak *Mommy*.

"Maaf *Mom*, tapi ini tidak bisa disimpan lebih lama. Aku nggak kuat melihat Mbak Ghania nangis seperti ini." *Mommy* menutup wajahnya dan semakin menangis. Tangis menyayat hati yang sangat jarang aku dengar dari mulut *Mommy*.



“Kanker payudara, ya Allah.” Aku langsung menghambur ke pelukan *Mommy* dan memeluknya dengan erat, aku terlalu sibuk dengan urusanku hingga melupakan kesehatan *Mommy*. Aku merasa gagal sebagai anak.

“*Mom*.” aku, *Mommy* dan Chikita langsung menoleh saat melihat Mbak Silvia dan Dimas berdiri di depan pintu.

“Sayang ....” Chikita mendekati Dimas, sedangkan Mbak Silvia hampir saja pingsan andai Mas Rendy tidak menahan tubuhnya, “sayang, jangan marah dulu ..., aku bisa jelaskan.” Dimas terlihat sangat emosi, matanya merah saat menatap Chikita.

“Kenapa kamu menutupi ini semua!” teriak Dimas, aku hanya bisa memeluk *Mommy* yang masih menangis tersedu-sedu.

“Sejak kapan kamu tau?” tanya Dimas lagi.

“1 bulan yang lalu.” jawab Chikita dengan nada takut.

“1 bulan! dan kamu nutupi ini semua dari aku, kamu anggap apa aku hah!” ya Allah Dimas sangat emosi,



Chikita menunduk saking takutnya. Dimas memang pendiam tapi kalau sudah marah sungguh menakutkan.

"Jangan salahkan Chikita, *Mommy* yang menyuruh dia tutup mulut. Ini nih salah satu alasan kenapa *Mommy* tidak mau mengumbar-umbar tentang penyakit ini. Reaksi kalian sangat lebay, seakan *Mommy* bisa mati saat ini juga." *Mommy berdiri dan menghapus airmatanya.*

"Jadi mulai sekarang jangan pernah bahas penyakit ini lagi, atau *Mommy* akan usir kalian dari rumah ini. Paham!" setelah mengatakan itu *Mommy* keluar dari kamar, aku dan yang lainnya saling memandang melihat reaksi *Mommy* yang masih keras kepala.

"Kita berenam harus bicara serius, sekarang kondisi sedang tidak kondusif. Besok kita berenam kumpul lagi, maaf ya Mas Rendy seharusnya sekarang kalian bahagia tapi ...." aku sedikit merasa tidak enak melihat Mbak Silvia dan Mas Rendy harus mengalami ini semua.

"Mas sudah masuk dalam keluarga ini dan itu berarti Mas punya kewajiban ikut membantu apalagi ini ada kaitan dengan *Mommy*." Mbak Silvia semakin menenggelamkan wajahnya di dada Mas Rendy. Besok akan menjadi hari paling berat dalam keluargaku.



Bang Ke sepertinya tau aku sedang tidak mood untuk bicara, dia diam tapi perhatiannya tetap ada. Sepulang dari rumah *Mommy* dia dengan telaten membuatkan jus kesehatan dan memijit pundakku yang terasa berat.

"Jangan kuatir, tekhnologi sekarang sudah mutakhir dan aku yakin *Mommy* bisa sembuh seperti dulu." aku memegang tangannya dan merasa beruntung mempunyai suami pengertian seperti Bang Ke.

"Aku takut."

"Jangan takut, jodoh dan maut di tangan Allah. Kita berdoa dan berusaha, hasilnya kita serahkan ke tangan Tuhan, aku nggak mau kamu stress dan jatuh sakit. Ingat pesan dokter?" aku mengangguk, kami sempat konsultasi dan dokter menyarankan aku nggak boleh terlalu stress dan capek agar usaha kami untuk punya anak membuahkan hasil.

"Menstuasi aku telat." entah kenapa aku ingin memberitahu Bang Ke masalah itu, aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama dan menyesal setelah semuanya terlambat, bukankah lebih baik tau lebih cepat.

"Serius? kamu sudah cek?" tanyanya dengan antusias, Bang Ke sangat antusias kalau sudah berhubungan



dengan anak. Aku menggelengkan kepala, Bang Ke menjentik keningku dan langsung membuka laci untuk mengambil alat tes kehamilan yang sudah tersedia sejak jauh-jauh hari, katanya sih buat persiapan.

"Coba dulu."

"Gimana kalau negatif?" tanyaku takut.

"Kita usaha lagi, yang penting sekarang kita cari tahu apa hasilnya." Jawabnya dengan santai, jantungku berdetak tak karuan. Bang Ke mendorongku untuk masuk ke dalam kamar mandi, aku membaca petunjuk yang tercantum di bagian belakang alat tes.

Aku mengeluarkan benda yang baru kali ini aku pegang sedekat ini, aku meletakkan alat tes ke dalam gelas yang sudah terisi air *urine*-ku, menunggu 3 menit rasanya seperti menunggu 3 jam. Jantungku berlomba-lomba dengan mulut ini yang tidak berhenti merapal doa.

"Positif ..., Positif ..., ayolahhhh keluar dua garis."

Sayang, harapan tinggal harapan. Alat tes ini tak juga kunjung memunculkan dua garis meski aku sudah menunggu lebih dari 3 menit. Sepertinya aku terlalu



berharap lebih dan langsung kecewa saat hasilnya tidak sesuai keinginanku.

Aku buang alat itu dan keluar dari kamar mandi dengan wajah kesal, pertanyaan Bang Ke tidak aku jawab dan memilih tidur dengan menutup seluruh tubuhku dengan selimut.

Bang Ke sepertinya tau apa hasilnya tanpa mendengar langsung dari mulutku langsung memelukku dengan erat, “Jangan sedih, kita usaha lagi ya. Mungkin kita belum diizinkan jadi orangtua.” Bang Ke berusaha tegar tapi aku tau diapun sama kecewanya.

“Maaf ya, sayang.”

“Loh kamu nggak salah kok, kok minta maaf sih.” dia menoel hidungku dengan jarinya, ya kami akan terus berusaha sampai bayi hadir di rahimku walau entah kapan itu terjadi.

****

Pertemuan kami berenam di sebuah restoran menghasilkan satu keputusan penting, kami akan memaksa *Mommy*menerima pengobatan apapun caranya, baik dengan cara halus atas pemaksaan. Meski



konsekuensinya kami akan dicap sebagai anak durhaka, kami berenam tidak peduli.

“Tapi *Mommy* keras kepala, kamu yakin dia bisa nurut?” tanya Mbak Silvia.

“Aku sudah berusaha membujuknya, awalnya *Mommy* mau tapi setelah hasil pemeriksaan keluar semuanya berubah, *Mommy* langsung menolak.” Balas Chikita.

“Memangnya hasil pemeriksaannya apa?” tanyaku penasaran.

“Sel-sel kanker sudah mulai menyebar, operasi satu-satunya jalan terbaik saat ini dan *Mommy* nggak mau tanpa memberikan alasan yang jelas.” Chikita membuang napas, membujuk *Mommy* itu pekerjaan paling sulit.

“Andai *Daddy* masih ada.” aku tersentak saat Mbak Silvia mengungkit sosok *Daddy* lagi.

“Ya, hanya *Daddy* yang bisa membujuk *Mommy* saat ini. Kalian masih ingat nggak saat *Mommy* harus operasi usus buntu?” aku mencoba mengingat masa-masa paling-paling indah saat keluarga ini masih utuh.



“Ya, aku ingat, *Mommy* nggak mau operasi dengan alasan nggak ada yang jaga kita di rumah dan akhirnya *Daddy* buat kesepakatan kalau selama *Mommy* operasi *Daddy* yang akan menjaga kita, mengurus rumah dan akhirnya *Mommy* luluh.” Dimas melanjutkan cerita tentang kebahagiaan kami saat *Daddy* masih ada, ah aku jadi merindukan saat-saat itu.

Dulu kami hidup pas-pasan tapi sempurna, ada *Daddy* dan ada *Mommy*. Aku ingin kembali merasakan hal itu lagi walau hanya sebentar.

“Maaf.” Chikita mengangkat tangannya dengan wajah takut, sesekali dia melirik ke arah Dimas.

“Aku mau buat pengakuan,” lagi-lagi Chikita melihat ke arah Dimas, “maaf, kamu pasti marah setelah mendengar pengakuan ini, tapi sumpah demi apapun aku nggak ada maksud apa-apa.” sambungnya.

“Nggak usah banyak basa basi, kamu mau buat pengakuan apa?”

“Aku ..., pernah bertemu *Daddy*.”

“HAH!” aku, Mbak Silvia dan Dimas langsung *shock* mendengar pengakuan Chikita, bayangkan selama 20



tahun kami kehilangan jejak *Daddy* dan tiba-tiba dia membuat pengakuan pernah bertemu *Daddy*.

"Di mana, kapan, bagaimana kondisinya, ya Allah." tanyaku antusias.

"Kenapa kamu menyembunyikan semua ini dari aku, astaga Chikita!" Chikita menunduk saking takut mendengar amarah Dimas.

"Sudah, mungkin Chikita ada alasan menutupi pertemuannya dengan *Daddy*, kamu jangan marah lagi." Mbak Silvia berusaha untuk tenang walau aku tau dialah orang yang paling ingin bertemu *Daddy*, dia menggenggam tangan Mas Rendy.

"Gimana nggak marah, Mbak." Dimas tertlihat frustasi, aku hanya bisa membuang napas dan untungnya Bang Ke selalu menenangkanku dengan keberadaannya di sampingku.

"Maaf."

"Kamu tau di mana *Daddy* tinggal?" tanya Bang Ke, Chikita menganggguk dan mengeluarkan selembar kertas bertuliskan alamat *Daddy*, Dimas mengambil surat itu dan langsung melihatku, Mbak Silvia secara bergantian.



“Alamat ini ..., persis di belakang rumah kita.” aku merebut kertas itu dan membaca alamat yang ternyata memang berada persis di belakang rumah *Mommy*, ya Allah!.

“Jadi ..., jadi selama ini *Daddy* nggak pernah pergi jauh dari kita? Tapi kenapa kita nggak pernah bertemu, kenapa *Daddy* nggak pernah menemui kita hampir 20 tahun ini.” aku masih belum bisa mencerna semua ini.

****





BAB 56

GIGIT JARI

Chikita Pov

1 minggu kemudian

Lutut gue langsung lemas saat dokter memberitahu ternyata sel-sel kanker sudah mulai menyebar, penyebarannya lumayan cepat dan operasi satu-satunya jalan untuk menyembuhkan emak mertua sebelum semuanya terlambat.

“Jadi saya harus melakukan operasi pengangkatan payudara kalau ingin sembuh?” akhirnya emak mertua membuka suara setelah diam membisu saat dokter Thika mulai membacakan hasil tes laboratorium.

“Iya,” jawab dokter Thika dengan wajah menyesal. Emak mertua langsung menganggguk tanda mengerti, gue



bersyukur emak mertua mengerti dan mau melakukan operasi secepatnya.

"Ayo pulang, sampai matipun saya tidak akan mau membuang apapun yang ada di tubuh saya." Mendengar perkataannya gue hanya bisa diam membisu, jadi emak mertua tidak mau melakukan operasi? Ya Allah di saat seperti ini pun sikap keras kepalanya sulit untuk dicairkan.

"Tapi *Mom*..., *Mom* ..., maaf dokter saya akan bujuk mertua saya sekali lagi." Gue langsung mengejar emak mertua yang keburu kabur entah ke mana, gue bahkan sampai kehilangan jejaknya.

"*Mom*, *Mom*, *Mommy* di mana?" teriak gue sambil celingak celinguk mencari keberadaan emak mertua yang tiba-tiba hilang bagai ditelan bumi. Semua tempat gue cari dan nihil. Bahkan supir dan mobilnya masih ada di parkiran.

Fiuhhhh gue nggak tau harus mencari emak mertua ke mana lagi, mungkin emak mertua butuh waktu untuk memikirkan ini semua, gue akhirnya memilih untuk pulang dan akan membicarakan masalah ini di rumah saja.



Sampai malam pun emak mertua tak kunjung pulang, ponselnya nggak aktif dan itu cukup membuat gue semakin was-was, pikiran buruk langsung melintas di benak gue. Bagaimana kalau emak mertua melakukan hal bodoh dan menyakiti diri sendiri, hiiii gue nggak bisa bayangin kalau itu benar-benar terjadi.

"*Mommy* belum pulang?" tanya yayang Dimas.

"Belum, mungkin keenakan *shopping* yank. Kamu kok keluar pake *boxer* aja sih. Nggak malu nanti dilihat orang?" gue mengerucutkan bibir saat melihat yayang Dimas hanya memakai *boxer* di rumah.

"Nggak ada orang juga, ngapain malu. Enakkan gini tinggal lepas saat kamu udah siap." Jawabnya asal dan mesum, gue hanya bisa menggerutu dalam hati. Dalam situasi seperti ini gue nggak mood untuk meladeninya.

"Mesum banget, aku lagi M ..., jadi nggak usah pake *boxer –boxer* segala."

"Loh bukannya baru minggu lalu ya kamu M-nya, kok M lagi." beuh susah emang kalau punya suami jadwal mestruasi gue pun dia hapal. Jadi nggak bisa ngelak lagikan.



"Iya M ..., Malassss." Desah gue dengan kesal, yayang Dimas tertawa terbahak-bahak lalu kembali masuk ke dalam kamar, dan ini lah yang membuat gue semakin jatuh cinta setiap harinya. Yayang Dimas tidak akan pernah memaksankalau gue nggak mau atau malas seperti sekarang.

Setelah yayang Dimas naik ke atas gue pun kembali mengintip jendela dan melihat sebuah taksi berhenti di depan rumah, *feeling* gue mengatakan kalau itu emak mertua, gue langsung keluar dan seperti dugaan gue emak mertua pulang sambil menenteng puluhan barang belanjaan.

"*Mom*."

"Jangan banyak omong lagi, bantu saya bawa ini semua." gue pun membantunya menurunkan semua barang belanjaan yang jumlahnya sangat banyak.

Gue meletakkan semua barang belanjaan itu di atas kasur miliknya, emak mertua terlihat bahagia dengan barang belanjaannya dan mulai mengoceh hal-hal yang dia lihat di mall. Entahlah, melihat emak mertua seperti ini gue rasanya pengen nangis.



"Ini baju-baju bayi untuk anak Silvia, saya sengaja pilihkan warna netral." Emak mertua menunjukkan beberapa kantong dengan merek *baby shop* ternama.

"Nah ini untuk mantu Kelvin, cat lukis dan kanvas. Walau dia nggak ngelukis lagi sih tapi saya hanya bisa membelikan barang-barang ini."

"*Mom*."

"Ini untuk Ghania, pasti dia cantik memakai gaun ini. Lagi diskon loh dan tadi saya hampir rebutan dengan ibu-ibu rese yang nggak tau malu, padahal gaun ini sudah saya pegang eh dianya mau juga. Maklum *limited edition*."

"Ini untuk Dimas dan kamu." emak mertua menyerahkan sebuah kantong ke gue, di dalamnya ada sebuah kotak berwarna merah lumayan besar.

"Ini apa *Mom*."

"Buka saja."

Gue keluarkan kotak itu dari plastiknya dan mulai membuka satu persatu pitanya, gue langsung *shock*



melihat isinya. Sebuah kunci rumah dan sertifikat atas nama yayang Dimas.

“Ini apa *Mom*.”

“Rumah, hadiah pernikahan dari saya. Silvia dan Ghania pas menikah juga saya beri dan sekarang kalian.” Gue langsung menghambur ke pelukan emak mertua, bukan karena kunci dan sertifikat ini tapi entah kenapa gue merasa emak mertua mulai melakukan hal-hal aneh, gue lebih memilih emak mertua sehat dan mengomeli gue daripada memberikan benda-benda ini.

“*Mom*, kita operasi ya.”

“Nggak! Sampai kapanpun saya tidak akan membiarkan siapapun membuang anggota tubuh saya yang diberikan Allah. Nggak akan!” ujarnya dengan tegas, gue hanya bisa membuang napas. Sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat untuk membujuk emak mertua, waktu akan membuatnya berpikir dengan jernih.

****



1 bulan kemudian

Emak mertua tetap menolak pengobatan, kondisinya kian lemah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan tidur di kamar. Terkadang kalau kondisinya semakin parah dan sulit menahan rasa sakit emak mertua lebih memilih menginap di hotel agar anak-anaknya tidak tau, gue sampai kehabisan kata-kata untuk membujuknya lagi.

Hari ini gue kembali mencoba membujuknya setelah pesta pernikahan Mbak Silvia, emak mertua semakin kurus dan terlihat pucat.

"Ayolah *Mom*, sampai kapan *Mommy* bandel seperti ini. Kita ke rumah sakit ya."

"Nggak, kamu jangan bawel. Jangan pikir karena saya sakit, kamu bisa seenaknya. Lancang!" hardiknya dengan keras.

"*Mom." gue langsung menoleh mendengar suara Mbak Ghania, ya Allah gue lupa kalau di rumah ada acara dan siapapun bisa naik dan mendengar pembicaraan kami.*



“Eh Mbak, ada apa Mbak.” tanya gue dengan basa basi sambil mendekatinya untuk bicara di luar saja, Mbak Ghania menghalau tangan gue dan semakin mendekati emak mertua.

“*Mommy* sakit? sakit apa?”

“Mencret. Ah reaksi kamu lebay banget sih. *Mommy* nggak sakit parah, cuma mencret doang.” Gue membuang napas mendengar jawaban emak mertua, anak kecil pun tau itu adalah kebohongan dan begitupun Mbak Ghania akan tau kalau emak mertua sedang berbohong.

“*Mommy* sakit apa?” tanyanya lagi.

“Ih ngeyel banget sih kamu, Chiki aja yang lebay. Masa mencret harus dirawat di rumah sakit. Mungkin dia pikir dengan *Mommy* masuk rumah sakit bisa seenaknya di rumah ini, *no way*!”

“Aku tanya sekali lagi, *Mommy* sakit apa!” suara Mbak Ghania sangat keras dan takut semua orang bisa mendengar membuat gue langsung menutup rapat pintu kamar.

“Mbak.”



"Kamu sayang kan sama Mbak? jawab Chiki… Mbak harus tau ada apa dengan *Mommy*, kenapa kalian menyembunyikannya, separah apa sakitnya, gimana dengan Mbak kalau *Mommy* nggak ada setelah *Daddy* juga nggak ada." Mintanya dengan wajah mengiba, gue melirik ke arah emak mertua dan kali ini dia menggeleng seakan tidak ingin gue memberitahukan penyakitnya ke orang lain.

"Ghania."

"Mbak."

"Selama ini aku nggak pernah minta apa-apa, tapi kali ini aku minta *Mommy* jujur sama aku. *Mommy* sakit apa? separah apa?" emak mertua langsung nangis tersedu-sedu mendengar ratapan Mbak Ghania dan gue pun nggak sanggup menyembunyikan semua ini lagi.

"Kanker payudara!" akhirnya gue memberanikan diri memberitahunya, emak mertua menatap gue dengan tatapan garang.

"Chikita!" teriaknya.

"Maaf *Mom* tapi ini tidak bisa disimpan lebih lama. Aku nggak kuat melihat Mbak Ghania nangis seperti



ini.” emak mertua menutup wajahnya dan semakin menangis. Tangis menyayat hati yang sangat jarang gue dengar dari mulut emak mertua.

“Kanker payudara, ya Allah.” Mbak Ghania langsung menghambur ke pelukan emak mertua, airmata gue pun ikut jatuh.

“*Mom.*" kami menoleh dan melihat Mbak Silvia, Mas Rendy, Bang Ke dan yayang Dimas sedang berdiri di depan pintu.

“Sayang.” gue mendekati yayang Dimas, sedangkan Mbak Silvia hampir saja pingsan andai Mas Rendy tidak menahan tubuhnya, “sayang, jangan marah dulu ..., aku bisa jelaskan.” Yayang Dimas terlihat sangat emosi, matanya merah saat menatap gue.

“Kenapa kamu menutupi ini semua!” teriak yayang Dimas, gue hanya bisa menunduk saking takutnya.

“Sejak kapan kamu tau?” tanya yayang Dimas lagi.

“1 bulan yang lalu.” Jawab gue dengan takut.



“1 bulan! dan kamu nutupi ini semua dari aku, kamu anggap apa aku hah!” yayang Dimas membentak gue dengan sangat keras.

“Jangan salahkan Chikita, *Mommy* yang menyuruh dia tutup mulut. Ini salah satu alasan kenapa *Mommy* tidak mau mengumbar-umbar tentang penyakit ini. Reaksi kalian sangat lebay, seakan *Mommy* bisa mati saat ini juga.” Emak mertua berdiri dan menghapus airmatanya.

“Jadi mulai sekarang jangan pernah bahas penyakit ini lagi, atau *Mommy* akan usir kalian dari rumah ini. Paham!” kami berenam hanya bisa membuang napas melihat sikap keras emak mertua yang terkadang lebih keras dibandingkan batu sungai.

****

Malam harinya

Yayang Dimas masih mengacuhkan gue dan untuk pertama kalinya memunggungi gue saat kami tidur, beribu kali pun gue minta maaf reaksinya sama sekali tidak ada.

“Sayang, kamu masih marah ya?” bujuk gue lagi.



“Nggak usah sentuh-sentuh.” Jawabnya jutek, yayang Dimas kalau lagi marah memang sulit untuk dibujuk tapi gue nggak nyerah, gue harus dapat maafnya malam ini juga kalau mau tidur dengan tenang.

“Maaf, aku bukannya nggak mau kasih tau kamu, tapi *Mommy* ...."

Yayang Dimas memutar tubuhnya dan melihat gue dengan tatapan garang, “Aku ini suami kamu, seharusnya nggak ada rahasia di antara kita tapi nyatanya kamu merahasiakan hal sepenting itu dari aku. Ckckckc” omelnya, gue mendekatinya dan mencium bibirnya pelan, dia kaget dan tatapannya tadi mulai melembut.

“Kamu kalau marah semakin huwot loh, pengen gigit.” Goda gue, ya inilah satu-satunya cara membujuk suami kalau sedang marah, menggoda dan menciumnya.

“Jangan pikir aku bisa tergoda dengan rayuan kamu ya, aku ini lagi marah Chikita.”

“Oh ya ..., serius nggak tergoda?” gue sengaja menggodanya dengan gerakan-gerakan mengundang napsu, yayang Dimas sedikit salah tingkah dan beberapa kali menghalau tangan gue yang mau membuka kancing kemejanya.



“Serius! aku itu lagi M ..., alias MARAH, jadi jangan sentuh-sentuh.” Yayang Dimas kembali memunggungi gue dan gue akhirnya hanya bisa gigit jari malam ini. hikssss.

****





BAB 57

TEGANG

Ghania Pov

Mbak Silvia, aku dan Dimas sekarang berdiri di depan rumah yang selalu kami lewati hampir setiap hari sebelum menikah dengan Bang Ke, rumah sederhana tapi rapi dan asri. Rumah di mana *Daddy* hampir 20 tahun mengawasi dan menjaga kami tanpa mau menunjukkan batang hidungnya.

Aku melihat Mbak Silvia dan Dimas secara bergantian dan setelah mereka berdua mengangguk aku pun mengetuk pintu rumah ini, pelan tapi pasti. Jantungku berdetak tak karuan, Mbak Silvia dan Dimas saling menguatkan.

“Siapa.” suara itu! suara yang tidak akan pernah aku lupakan meski waktu sudah berlalu 20 tahun, pintu perlahan demi perlahan terbuka. Aku melihat sosok



lelaki paruh baya menatap kami secara bergantian, tak ada yang berubah hanya saja kerutan tua mulai terlihat di sekitar wajahnya.

“Ka ..., kalian.”

“*Dad* ..., *Daddy*” aku langsung menghambur ke pelukan lelaki yang sangat aku rindukan ini, sungguh sedikitpun aku tidak pernah menyalahkannya atau membencinya, “kenapa *Daddy* nggak pernah pulang, kenapa *Daddy* nggak pernah mencari kami, ah tidak kenapa *Daddy* nggak pernah muncul sedangkan rumah kita ...."

“Maaf ..., maaf ...."

Mbak Silvia lalu memeluk *Daddy* begitupun Dimas, Dimas masih kecil saat perpisahan itu terjadi tapi aku tau Dimas lah orang yang paling terluka atas kepergian *Daddy*.

“Ma ..., masuk ..., maaf rumahnya sangat sederhana.” Kami bertiga masuk dan rumah ini tidak saja bersih dan rapi tapi juga penuh foto-foto kami bertiga, tersusun rapi di setiap dinding, lucunya foto ini tersusun sesuai tahun pengambilan.



“*Daddy* merasa ini semua mimpi. Mimpi indah dan tidak ingin *Daddy* akhiri. Melihat kalian semua di sini seperti mendapat lotere yang tidak ternilai harganya.”

“*Dad* kenapa ..., kenapa selama ini *Daddy* nggak pernah pulang dan mencari kami?” tanyaku memulai pertanyaan yang sangat ingin aku tanyakan kalau bertemu *Daddy*, *Daddy* tertawa dan menggaruk kepalanya yang mulai memutih.

“ *Daddy*nggak punya muka untuk bertemu kalian, *Daddy* juga tidak mau membuat *Mommy* kalian sedih kalau *Daddy* muncul lagi, cukup hidup seperti ini saja sudah membuat *Daddy* bahagia, mengawasi dan menjaga kalian serta melihat kalian tumbuh dengan baik, memiliki keluarga yang saling mencintai pun sudah cukup membuat *Daddy* bahagia.” balasnya.

“*Mommy* sakit, *Dad*.” Sela Dimas, *Daddy* menganggukkan kepalanya.

“Ya, *Daddy*lah yang memberitahu istri kamu perihal penyakit *Mommy* kalian. *Daddy* meminta Chikita membujuk *Mommy* kalian untuk menerima pengobatan dan menutupi semua ini dari kalian. Kamu jangan pernah marahi Chikita, dia menantu terbaik yang pernah ada di



dunia ini.” Dimas menganggguk dan menautkan kedua tangannya.

“*Mommy* nggak mau menerima pengobatan, kami bertiga bagaimana lagi caranya membujuk *Mommy* untuk mau melakukan operasi, semakin ditunda maka sel-sel kanker akan semakin menyebar dan harapan untuk sembuh ....” Mbak Silvia menutup wajahnya lalu menangis sesegukan. Dimas berusaha membujuk Mbak Silvia untuk tetap tegar.

“*Mommy* kalian memang sangat keras.”

“Untuk itu kami ke sini, *Dad*. Hanya *Daddy* yang bisa membujuk *Mommy*, *Daddy* maukan ikut pulang bersama kami. Kami butuh *Daddy*, *please*.” Mintaku dengan wajah mengiba, *Daddy* terlihat shock mendengar permintaanku, *Daddy* menggelengkan kepalanya.

“Kalian yang anaknya saja sulit membujuk apalagi *Daddy* yang sudah tidak punya hubungan apa-apa, kalian tau sendiri begitu bencinya *Mommy* sama *Daddy* dan muncul lagi di hadapannya sama saja membuka kenangan lama.” aku mendekati *Daddy* dan memegang tangannya.



“*Please*, kami sudah nggak tau harus bagaimana lagi. Paling tidak kita coba dulu dan siapa tau *Daddy* bisa membujuk *Mommy*, seperti dulu *Daddy* membujuk *Mommy* untuk mau melakukan operasi usus buntu, *Daddy* pasti ingat kan?” *Daddy* terdiam lalu melihat Dimas dan Mbak Silvia lalu aku secara bergantian.

“*Dad ..., Please*.” Dimas pun ikut membujuk *Daddy*, *Daddy* membuang napas lalu menganggukkan kepalanya, aku langsung bersorak dengan girang dan memeluk *Daddy* dengan erat.

“Ya Allah, makasih banyak *Dad.” Daddy* tersenyum meski wajahnya masih terlihat tegang dan gugup, mudah-mudahan *Mommy* bisa luluh setelah *Daddy* membujuknya. Paling tidak ada satu orang yang bisa menjinakkan sikapnya yang keras itu.

“Masih nggak mau keluar kamar.” Ujar Chikita saat aku bertanya di mana Mommy, kami lalu membawa Daddy menuju kamar Mommy. Aku mencoba mengetuk pintu kamar meski tidak ada jawaban.

“Mom, aku Ghania. Buka pintunya Mom, ada yang mau aku bicarakan.”



"Nggak, kalau kalian akan membahas pengobatan lagi." Balasnya dari dalam kamar.

"Mom, berhenti membuat kami khawatir dengan kondisi Mommy, semakin ditunda kondisi Mommy semakin mengkhawatirkan." Kali ini Mbak Silvia ikut meminta Mommy membuka pintu.

"Nggak, sekali lagi kalian berisik lebih baik kalian pergi dari rumah ini. Bikin pusing aja!" aku dan Mbak Silvia mulai putus asa meminta Mommy membuka pintu ini, Chikita lalu membuka laci dan mengeluarkan sebuah kunci cadangan.

"Ya ampun, kenapa nggak dari tadi sih." Gerutu Dimas sambil mengambil kunci tadi dari tangan Chikita.

"Maaf sayang, aku baru ingat kalau ada kunci cadangan." Katanya malu-malu, aku membuang napas dan menunggu Dimas mencoba membuka kunci. Sayangnya pintu itu ternyata dislot dari dalam dan kunci cadangan ini sama sekali tidak berguna.

"Sudah, biar kali ini Daddy coba bicara. Lebih baik kalian tunggu di ruang keluarga saja, abaikan kalau mendengar teriakan Mommy atau pertengkaran kami, sudah waktunya kami berdua bicara dari hati ke hati."



Dimas, aku dan Mbak Silvia akhirnya menyingkir dan membiarkan Daddy melakukan tugasnya.

Dari ucapannya bisa dipastikan Daddy masih mencintai Mommy meski mereka sudah berpisah selama ini, apakah cinta antara aku dan Bang Ke bisa seawet ini? ah ngomong-ngomong Bang Ke beberapa hari ini aku mengacuhkannya dan sibuk dengan urusan Mommy.

“Chiki, abang kamu mana?” tanyaku, tadi sih Bang Ke BBM kalau dia sudah di rumah Mommy tapi sejak aku datang batang hidungnya tidak terlihat.

“Tadi sih lagi ngobrol sama Mas Rendy di luar, coba aja lihat.” Balas Chikita yang sedang berdiri di dekat Dimas, aku mengangguk dan mulai mencari Bang Ke di seluruh rumah. Tempat pertama yang aku cari taman belakang, hanya ada Mas Rendy sedang sibuk dengan laptopnya.

“Mas, lihat Kelvin?” tanyaku.

“Hmmm tadi sih di sini, mungkin di kamar atau…?” aku pun mengangguk dan mencari keberadaan di kamar lama milikku, aku melihat pintu kamarku terbuka dan ya aku menemukan Bang Ke sedang tertidur di sofa, ada buku karanganku di atas perutnya. Mungkin saking



bosannya Bang Ke memilih membaca buku karanganku yang pernah diremehkannya karena menjual khayalan semata.

Wajahnya terlihat lelah dan aku memutuskan membiarkan dia tidur beberapa saat, aku mengambil buku itu dan meletakkannya di atas meja, aku mencium keningnya dan memasangkan selimut agar dia tidak kedinginan.

“Sudah selesai masalah Mommy?” matanya masih tertutup.

“Masih dibujuk, kamu sudah makan. Maaf ya aku terlalu sibuk dan mengacuhkan kamu.” Bisikku, Bang Ke membuka matanya dan menarik tanganku untuk mendekatinya.

“Sudah, aku nggak ngeras di acuhkan. Yang terpenting kesehatan Mommy.”

“Makasih ya sudah mau mengerti aku, ya sudah kamu tidur lagi aja.”

“Kangen kamu, ah rasanya sudah terlalu lama kita tidak menghabiskan waktu berdua. Hmmm bagaimana kalau kita bulan madu kedua setelah kesehatan Mommy



membaik? Mumpung pekerjaanku belum terlalu sibuk dan sekalian kita usaha buat dedek bayi lagi."

"Hmmm nanti kita bicarakan lagi."

Apa sih yang salah dari usaha kami memiliki bayi tapi sampai detik ini bayi itu tak kunjung hadir, bahkan aku merasa kalau ini semua salahku. Mungkinkah rahimku lemah hingga sperma tidak bertahan lama atau mungkinkah keguguran itu menjadi penyebab sulitnya kami mempunyai anak.

"Sayang…"

Aku menoleh ke arahnya lalu tersenyum, "Jangan kuatir, semuanya akan baik-baik saja." Kata-katanya membuatku sedikit tenang, ya aku harus menyingkirkan pikiran-pikiran buruk itu kalau ingin bathinku tenang.

****

Hampir 1 jam Daddy di dalam, entah sudah berapa kali teriakan dan pertengkaran terdengar dari dalam kamar. Mbak Silvia menyenderkan kepalanya di bahu Mas Rendy, Chikita terlihat sedikit pucat dan Dimas sibuk membujuknya untuk beristirahat saja di atas,



sedangkan aku hanya bisa menunggu sambil menggigit jari.

Bang Ke setengah jam yang lalu pergi ke kantor karena ada masalah dengan pabrik.

"Cinta! kamu bilang cinta setelah perselingkuhan itu!" teriakan Mommy cukup dahsyat, aku membuang napas dan berharap Daddy bisa menjernihkan kesalah pahaman ini.

"Dengar dulu, itu semua salah paham. Aku nggak pernah selingkuh, demi Allah dan demi anak-anak." Balas Daddy.

"Jangan pernah bawa anak-anak di sini, 20 tahun kamu pergi dan sekarang muncul dengan tujuan apa hah! Mau jadi pahlawan di mata anak-anak, pecundang!"

"Mereka semakin bertengkar Mbak, kita harus bagaimana?" tanya Dimas, aku menggelengkan kepala. Aku pun bingung mau melakukan apa, Chikita lalu berdiri meski tubuhnya sedikit oleng.

"Aku coba tenangkan mereka, sebentar." Chikita lalu membuka pintu dan masuk ke kamar Mommy.



“Kamu juga dasar menantu nggak tau diri…”

“Mom, tenang dulu. Dengarkan penjelasan Daddy dulu, aku percaya semua ini hanya kesalahpahaman.” Chikita berusaha membela Daddy.

“Tau apa kamu hah! Argggg kalian semua menyebalkan, sekarang kalian pergi dari sini! saya muak!!!!”

“Aku nggak akan pergi sebelum Mommy mau menerima pengobatan, setelah Mommy sembuh dengan suka rela aku pergi dan nggak akan ganggu Mommy lagi tapi sebelum itu Mommy mau ya terima pengobatan, pleaseee.”

“Oke… kalau kalian nggak mau pergi, saya yang akan pergi!” aku, Dimas dan Mbak Silvia langsung kaget dengan reaksi Mommy, kalau Mommy pergi kami akan kehilangan jejak.

“Nggak! Aku nggak akan biarkan Mommy pergi!” Chikita merentangkan tangannya agar Mommy nggak pergi.

“Minggir!” usir Mommy, Chikita menggelengkan kepalanya. Aku berusaha mendekati tapi langkahku



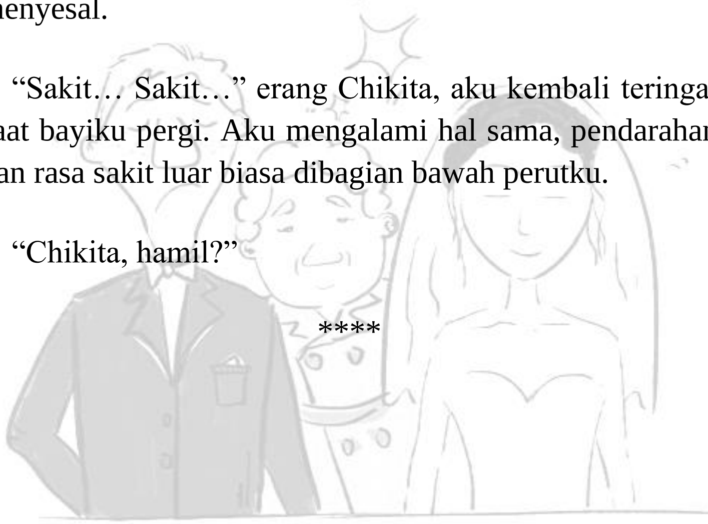
terhenti saat Mommy mendorong tubuh Chikita, Chikita jatuh dan mengerang kesakitan sambil memegang perutnya, mataku melihat rembesan berupa darah mengalir di sela-sela pahanya.

"Ya Allah, darah… Dimas!" teriakku sambil menunjuk Chikita, Mommy terdiam dengan wajah menyesal.

"Sakit… Sakit…" erang Chikita, aku kembali teringat saat bayiku pergi. Aku mengalami hal sama, pendarahan dan rasa sakit luar biasa dibagian bawah perutku.

"Chikita, hamil?"

****





BAB 58

HAMIL

Chikita Pov

Sebenarnya kondisi tubuh gue sejak pagi sudah nggak enak, kepala pusing ditambah flu melanda semakin membuat gue uring-uringan, tapi berhubung hari ini harus melakukan misi meluluhkan hati emak mertua mau tidak mau gue mencoba untuk tetap bertahan dan tidak mengeluh tentang kondisi kesehatan gue.

Emak mertua dan ayah mertua akhirnya bertengkar hebat, emak mertua masih tetap keukeh dengan tuduhannya sedangkan ayah mertua berusaha menjelaskan kalau itu semua hanya kesalahpahaman.

“Cinta! kamu bilang cinta setelah perselingkuhan itu!” teriakan emak mertua dengan sangat keras, bahkan sampai terdengar ke ruangan tempat kami menunggu. Gue menggenggam tangan yayang Dimas.



“Dengar dulu, itu semua salah paham. Aku nggak pernah selingkuh, demi Allah dan demi anak-anak.” Balas ayah mertua dengan lembut, mereka memang cocok dan seling melengkapi. Emak mertua keras sedangkan ayah mertua lunak.

“Jangan pernah bawa anak-anak di sini, 20 tahun kamu pergi dan sekarang muncul dengan tujuan apa hah! Mau jadi pahlawan di mata anak-anak, pecundang!”

“Mereka semakin bertengkar Mbak, kita harus bagaimana?” tanya yayang Dimas yang mulai kalut mendengar pertengkaran kedua orangtuanga, Mbak Ghania menggelengkan kepala. Ini tidak bisa dibiarkan, semakin dibiarkan mereka akan semakin bertengkar dan gue pun memutuskan untuk menghentikan pertengkaran mereka. Gue berdiri meski terasa oleng.

“Aku coba tenangkan mereka, sebentar.” Gue lalu membuka pintu kamar emak mertua dan masuk, melihat gue berani masuk dan menyela pertengkaran mereka membuat emak mertua semakin murka, dia menatap gue seperti pembunuh berdarah dingin.

“Kamu juga dasar menantu nggak tau diri.” makinya dengan kasar, kepala gue semakin berdenyut tak karuan.



Pemandangan mulai kabur tapi sebisa mungkin gue tahan. Gue nggak boleh oleng ataupun pingsan saat ini.

"*Mom*, tenang dulu. Dengarkan penjelasan *Daddy* dulu, aku percaya semua ini hanya kesalahpahaman." Gue mencoba memberitahu emak mertua kalau sebenarnya ini semua adalah kesalahpahaman, ayah mertua tidak pernah selingkuh.

"Tau apa kamu hah! Argggg kalian semua menyebalkan, sekarang kalian pergi dari sini! saya muak!!!!" teriaknya menggelegar, ayah mertua berusaha menenangkan emak mertua walau hasilnya hanya dorongan untuk menjauh.

"Aku nggak akan pergi sebelum *Mommy* mau menerima pengobatan, setelah *Mommy* sembuh dengan suka rela aku pergi dan nggak akan ganggu *Mommy* lagi tapi sebelum itu *Mommy* mau ya terima pengobatan, *pleaseee*." Minta gue dengan wajah mengiba.

"Oke ..., kalau kalian nggak mau pergi, saya yang akan pergi!"

Tidak! Kalau emak mertua sampai pergi, semuanya akan menjadi kacau. Emak mertua sebisa mungkin bersembunyi dan kami sendiri yang akan kalang kabut.



“Nggak! Aku nggak akan biarkan *Mommy* pergi!” gue merentangkan tangan agar emak mertua tidak pergi melewati pintu ini.

“Minggir!” usir emak mertua, sekali lagi gue menggelengkan kepala. Emak mertua semakin murka dan mencoba melewati gue dengan cara mendorong, pelan sih tapi karena tubuh gue sudah oleng, dorongan pelan tadi membuat gue jatuh ke lantai. Rasa kram langsung menyerang bagian bawah perut gue, ya Allah sakitnya minta ampun. Gue memegang bagian bawah perut dan meringis menahan sakit.

“Ya Allah, darah ..., Dimas!” teriakan Mbak Ghania membuat gue melirik bagian kaki dan benar, ada aliran darah mulai merembes dan membasahi celana gue, ya Allah darah apa ini.

“Sakit ..., Sakit ....” erang gue saat rasa sakit itu semakin terasa, yayang Dimas mendekati gue dan langsung menggendong gue.

“Kamu kenapa?” gue langsung menggelengkan kepala, gue pun nggak tau kenapa ini bisa terjadi.

“Chikita, hamil?” cetus Mbak Ghania, hamil? Ah nggak mungkin tapi ....



“Yank.” gue melihat yayang Dimas dengan wajah khawatir, bagaimana kalau gue benar-benar sedang hamil dan darah tadi itu calon anak kami yang luruh, gue langsung menangis sesesukan dan yayang Dimas semakin panik.

“Jangan nangis, semua akan baik-baik saja.” Bujuknya, gue semakin menenggelamkan wajah di dadanya sambil menahan rasa sakit yang kian terasa.

****

Entah apa yang disuntikkan dokter tadi tapi rasa sakit itu akhirnya menghilang, gue buka mata dan melihat yayang Dimas sedang tertidur di samping gue, gue yakin dia sama takutnya dengan gue tadi kalau benar penyebab gue pendarahan karena ada janin di rahim gue.

“Yank.” panggil gue pelan, yayang Dimas mengangkat kepalanya dan gue bisa melihat wajah lelahnya.

“Kamu sudah sadar? Masih sakit?” tanyanya, gue langsung menggeleng.

“Aku kenapa? tadi itu darah apa? anak kita?” gue mulai bertanya, yayang Dimas tersenyum lega dan mencium punggung tangan gue dengan bibirnya. Setelah



itu dia meletakkan tangannya di perut gue dan mengelusnya pelan.

“Di sini ..., ada Dimas junior. Anak kita. Kamu hamil yank, 4 minggu.”

Gue langsung diam membisu mendengar perkataan yayang Dimas, 4 minggu? Dan gue sama sekali nggak sadar kalau di sini sudah ada janin. Gue masih sibuk ke sana ke mari, mengangkat barang-barang berat dan melakukan hal ‘gila’ dengan yayang Dimas.

“Kamu serius yank?” tanya gue masih tidak percaya, yayang Dimas mengangguk dan tersenyum girang. Gue langsung menangis sesegukan, bukan karena sedih tapi bahagia akhirnya gue mengandung anak yayang Dimas, berbulan-bulan gue menunggu dan akhirnya impian gue terkabul.

“*Mommy*?" tanya gue lagi.

“*Mommy* akhirnya mengalah, dia mau menerima pengobatan dan sekarang sedang melakukan pemeriksaan lanjutan. Sepertinya aku harus berterima kasih ke bayi ini, gara-gara kehadiran dia akhirnya *Mommy* mau mengalah.” gue bersyukur semuanya baik-baik saja.



“Yang lain mana?”

“Mbak Silvia dan Mas Rendy sudah pulang, mereka terlihat kelelahan. Mbak Ghania nggak tau deh, sepertinya juga sudah pulang dan *Daddy* menemani *Mommy*. Sepertinya mereka butuh waktu bersama-sama untuk memperbaiki hubungan mereka.”

“Syukurlah. Aku lelah yank.” Mata gue masih terasa berat, yayang Dimas mengelus kepala gue dan merapikan selimut untuk menutupi tubuh gue. Gue pun mulai tertidur dan berharap setelah bangun semuanya akan baik-baik saja.

****

Kata dokter kandungan gue masih sangat lemah paska pendarahan kemarin, dokter menyuruh gue untuk istirahat total selama beberapa hari, awalnya gue nolak karena bosan di rumah sakit tapi yayang Dimas memaksa dan akan sangat marah kalau gue membahayakan anaknya.

Yups, yayang Dimas akan menyebut ‘anak aku’ kalau sudah marah, bukannya ‘anak kita’ seperti saat dia memanjakan gue, orang kedua yang paling bahagia mendengar kehamilan gue adalah emak kandung dan



Uncle. Mereka bersyukur akhirnya akan ada bayi di keluarga kami.

Satu-satunya orang yang terlihat kurang bahagia hanya Mbak Ghania, bukan nggak bahagia melihat kehamilan gue tapi sedih, mungkin dia teringat calon bayinya yang dulu sempat keguguran. Gue nggak akan menyalahkan dia. Gue tau betapa besar keinginannya untuk bisa hamil lagi.

“Chiki.” gue meletakkan majalah dan melihat emak mertua dibantu ayah mertua sedang berdiri di dekat pintu, ada infus terpasang di tangannya. Wajahnya sangat pucat dan kepalanya kini terpasang turban.

Hampir 1 minggu ini gue nggak diizinkan yayang Dimas melihat kondisi emak mertua dan melihat kondisinya kini entah kenapa hati gue langsung sakit.

“Saya ..., boleh masuk?”

“Ya Allah, kenapa *Mommy* bertanya seperti itu, tentu saja. Silakan masuk *Mom, Dad*.” gue hendak turun tapi peringatan yayang Dimas dan dokter membuat gue mengurungkan niat untuk turun, ayah mertua membantu mengambil sebuah kursi dan setelah emak mertua duduk barulah ayah mertua menyingkir tapi emak mertua



melarang dan meminta ayah mertua tetap berdiri di sampingnya.

“*Mommy* baik-baik saja kan?” tanya gue, emak mertua menggelengkan kepala.

“Sel-sel kanker semakin menggerogoti, melakukan operasi pun tidak akan menyembuhkan. Saya sudah pasrah kalau Allah akhirnya mencabut nyawa saya.” Nada suara emak mertua terdengar putus asa, yayang Dimas sudah bicara dengan dokternya dan dokterpun tetap menyarankan melakukan operasi walau tidak akan menyembuhkan karena sel-sel kanker emak mertua berjenis ganas.

“*Mom* ….”

“Maaf, maafin semua kesalahan yang pernah saya buat. Maaf sudah memperlakukan kamu dengan sangat buruk, menindas, menghakimi, menyakiti hati kamu dan sekarang hampir membunuh calon cucu saya.” Emak mertua menangis tersedu-sedu, ayah mertua mencoba menenangkan emak mertua dengan menyentuh bahunya.

“*Mom*, aku nggak pernah dendam. Aku juga minta maaf karena menjadi menantu pembangkang, suka melawan dan aku ingin *Mommy* tetap sehat sampai anak



aku lahir, *Mommy* harus berjuang ya.” emak mertua mengangguk dan memegang tangan gue dengan erat.

“Aku mau kita menikah lagi, Leyla.” Ucapan ayah mertua sedikit mengagetkan gue.

“Buat apa? aku sebentar lagi akan pergi dan bukannya akan menjadi sia-sia kalau kita kembali menikah.” balas emak mertua.

“Nggak ada hal yang sia-sia, aku ingin bersama kamu sampai ajal menjemput. Tidak ada yang tau kuasa Allah, bagaimana kalau ternyata aku yang pergi lebih dulu. Aku ingin membahagiakan kamu untuk membalas 20 tahun waktu kita yang hilang, aku sudah bicara dengan anak-anak dan mereka setuju kalau kita menikah lagi.”

Gue mengangguk, gue pun setuju kalau mereka menikah lagi.

“Kamu nggak akan menyesal menikah dengan wanita renta penyakitan seperti aku?” ayah mertua langsung menggeleng, emak mertua akhirnya mengangguk setuju. Gue ikut bahagia mendengar keputusan emak mertua untuk menikah lagi dengan ayah mertua, sudah seharusnya mereka hidup bahagia.



10 hari gue dirawat dan akhirnya dokter memperbolehkan untuk pulang walau dengan banyak nasehat yang harus gue hindari, nggak boleh ini lah nggak boleh itu lah dan gue hanya bisa mengiyakan daripada mendengar ocehan yayang Dimas.

Hal pertama yang gue lakukan saat sudah di rumah yaitu membuka kembali *In Law Society* yang sudah hampir 2 bulan ini tutup, gue bahkan melihat tumpukan kertas berisi curahan hati menantu yang membutuhkan bantuan gue.

“Kamu masih mau buka biro jasa ini?” tanya yayang Dimas.

“Aku punya tanggung jawab lain, kehamilan ini tidak seharusnya membuat aku melupakan tanggung jawab itu, sebisa mungkin aku akan menanganinya tanpa menyakiti anak kita, bisa?” tanya gue, kening yayang Dimas berkerut.

“Aku nggak mau kamu pendarahan lagi. Ingat pesan dokter, sekali lagi pendarahan maka anak aku harus segera digugurkan.”

“Aku tau yank, aku nggak akan membiarkan itu terjadi. Aku janji hanya akan menerima klien tanpa turun



tangan langsung, aku akan mencoba membuka lowongan untuk mencari pengganti Mbak Silvia, kalau perlu akan cari 2 orang agar tugasnya tidak terlalu berat.” Gue masih mencoba membujuk yayang Dimas.

“Oke, tapi kalau aku melihat kamu kelelahan dan sakit, aku nggak akan segan-segan menutup biro jasa ini, paham?” ancamnya dengan tegas, gue pun mengangguk dan menciumnya beberapa kali.

“Eh, lihat kan!” omelnya saat gue dengan girang memeluk dan menciumnya seakan lupa kalau sekarang gue sedang hamil.

“Upsss *sorry* yank.”

****





BAB 59

PASRAH

Ghania Pov

Mungkin hanya aku satu-satunya pihak di keluarga ini yang mungkin bersedih mendengar kehamilan Chikita, *mood*-ku langsung jungkir balik saat mendengar Papi, Mami atau Bunda Chikita membicarakan tentang kehamilan itu.

“Kamu kenapa jadi kayak gini sih.” Bang Ke menghapus airmata yang turun saat alat tes kembali menunjukkan hasil negatif, ini bulan ketiga dan belum juga ada tanda-tanda kehamilan di rahimku.

Putus asa? Tentu saja, siapa sih wanita yang mau berada di posisiku, apalagi pihak keluarga mengharapkan bayi segera lahir dari rahimku walau mereka sudah tidak pernah mengungkit tentang anak lagi tapi aku yakin di hati mereka pasti menunggu kabar baik dariku.



“Aku nggak bisa hamil, aku nggak bisa memberikan kamu keturunan. Hiksss.” Aku semakin menenggelamkan wajahku, Bang Ke membuang napas dan memeluk tubuhku dengan erat.

“Kamu pasti hamil, tapi butuh waktu. Kita sudah berusaha dan sekarang kita hanya bisa menunggu dan menunggu. Aku yakin nanti di sini akan hadir anak kita.” Aku semakin menangis mendengar ucapan pasrah Bang Ke.

“Kapan! aku selalu iri setiap Chikita datang dengan membawa keluhan tentang kehamilannya, aku iri melihat Bunda dan Papi terlihat antusias menunggu kelahiran anak Chikita, aku iri melihat Mbak Silvia bersusah payah jalan tapi aku ..., aku hanya bisa kecewa dan kecewa setiap bulannya.”

Bang Ke membuang napas lalu berdiri dan berjalan mondar mandir sambil meletakkan tangannya di dagu, sesekali dia melihat ke arahku.

“Oke, sudah waktunya kita pergi bulan madu. Kita nggak akan pulang sampai kamu hamil, jadi kamu nggak akan melihat Chikita dan Mbak Silvia lagi dan rasa iri itu bisa hilang dari hati kamu, gimana?” mataku berkedip beberapa kali.



“Kerjaan kamu?”

“Ah masa bodo! Sekarang yang terpenting kebahagiaan kamu, buat apa banyak uang kalau kamu selalu nangis seperti ini, Papi pasti mengerti dan akan menggantikanku untuk sementara waktu.” aku mengangguk dan tersenyum mendengar perkataannya itu.

Bang Ke lalu mengeluarkan koper dan mulai menyusun baju-baju yang akan kami bawa, “Nggak usah terlalu banyak bawa pakaian, toh kita akan jarang memakainya.” mendengar ucapannya yang bernada mesum aku lalu memukul tangannya dan mengambil baju yang dipegangnya.

“Nggak setiap hari juga kelessss, memangnya kita mau ke mana sih?” tanyaku penasaran, Bang Ke mengambil satu koper lagi dan kali ini dia menyusun baju miliknya.

“Villa”

“Villa? yang kemarin itu?” Bang Ke mengangguk sambil memelukku dengan erat, dia mencium pucuk kepalaku dengan lembut.



“Villa itu menyimpan banyak kenangan dan aku mau kita menghabiskan bulan madu di sana, untung-untung sepulang dari sana kamu bisa hamil, aku nggak suka melihat kamu seperti ini. Terluka dan merana hanya karena anak, oke aku juga menginginkan anak tapi tidak dengan membebani kamu seperti ini. Andai pun usaha kita tidak juga membuahkan hasil, kita bisa melakukan bayi tabung, inseminasi atau mengasuh anak. Kata Dimas kemungkinan Chikita mengandung anak kembar dan kita bisa meminta mereka meminjamkan salah satu anaknya untuk kamu asuh.”

“Yeeee mana mau mereka, kamu mau anak kamu dipinjam kayak barang, aku sih ogah ya.”

“Misalnya sayangku ..., kalau mereka nggak mau ya kita adopsi anak di panti asuhan saja.” Sambungnya lagi, aku menatap bola matanya. Tak ada keraguan disetiap ucapannya, ketakutan terbesar saat ini adalah Bang Ke merasa jijik hidup dengan wanita yang tidak bisa memberinya keturunan, lalu menceraikan aku dan menikah lagi. Di mimpipun aku tidak pernah mau membayangkan itu sampai terjadi di dalam pernikahanku.

****



Villa ini tidak berubah dibandingkan saat terakhir kami di sini, hanya saja beberapa pohon yang dulunya rimbun kini mulai kering, mungkin pengaruh cuaca yang tidak menentu. Bang Ke meletakkan koper dan barang-barang kami ke dalam kamar yang dulunya menjadi tempat melukis Bang Ke.

Kamar ini berubah dibandingkan dulu, tidak ada lagi kanvas-kanvas dan alat-alat melukis. Bang Ke merubah susunan dan mengganti semuanya dengan yang lebih baru, dia membuka jendela dan merentangkan tangannya sambil menghirup udara.

“Udara kota ini sangat bersih dan menenangkan.”

Aku mengangguk lalu memeluknya dari belakang, “Maaf beberapa bulan ini *mood*-ku kacau balau. Aku suka nangis dan marah-marah, kamu pasti bosan punya istri moodian kayak aku.” Bang Ke memutar tubuhnya dan meletakkan tangannya di pipiku.

“Aku nggak pernah menyangka punya anak menjadi obsesi kamu selama ini, kamu jadi mudah tersinggung dan marah. Kamu sibuk menangis dan menangis saat menstruasi kamu datang. Kamu marah saat melihat CHikita datang sambil memperlihatkan perutnya yang mulai membuncit. Aku ...,” suaranya tercekat dan



bergetar, “andai waktu itu aku tidak kekanakan, mungkin sekarang kita bisa bahagia dengan bayi kita.” Sambungnya mengingatkanku kembali saat keguguran itu terjadi.

Ya, andai itu tidak terjadi mungkin sekarang perutku sudah membuncit, aku merasakan ngidam dan menyusahkan Bang Ke untuk memenuhi keinginanku tapi nyatanya Allah belum memberi kami kepercayaan untuk punya anak.

“Nah sekarang berhenti bersedih.” Bang Ke memelukku dengan erat, aku membalas pelukannya dan mencium aroma tubuhnya yang khas ini, Bang Ke mulai mencium bibirku. Awalnya lembut tapi lama kelamaan semakin dalam dan penuh napsu.

“Malam ini kamu milik aku.” Bisiknya sebelum menggendong dan membawaku ke atas ranjang, aku mengangguk dan lagi-lagi berharap Kelvin Junior mau singgah di rahimku, aku nggak akan rakus meminta anak banyak, cukup 1 dan aku akan sangat bersyukur.

****



6 bulan kemudian.

Seperti keinginan Bang Ke aku tidak lagi menyimpan alat tes kehamilan di laci, aku juga tidak terlalu ngoyo untuk bisa hamil setelah pulang dari bulan madu pun kehamilan itu tak juga kunjung datang.

Aku pun memutuskan untuk berhenti menemui dokter kandungan, buat apa buang-buang uang kalau setiap melakukan pemeriksaan dokter selalu berkata ‘aman’ ‘nggak ada masalah’ ‘kalian berdua sehat’ ‘sabar, mungkin belum rezeki’.

“Sayang, Dimas BBM di group katanya Chikita mulai mules.” Ujarku dengan antusias, aku pun mulai menerima kalau CHikita lebih dipercayai Allah untuk menimang anak duluan, aku tidak lagi iri dan dengki setiap dia datang ke rumah ini.

Ah iya, Mbak Silvia juga sudah melahirkan. Anaknya berjenis kelamin wanita, sangat mirip dengan Mbak Silvia, Mas Rendy sangat menyayangi dan selalu memanjakan Adara. Yups mereka memberi nama bayi mungil itu Adara Adrian Maulana.

“Kamu mau ke sana?” tanya Bang Ke, aku langsung menganggguk antusias. 2 bayi akan lahir hari ini dan aku



nggak akan melewatkan momen-momen mengharukan ini, “jangan ke sana kalau nantinya kamu nangis lagi, aku nggak suka.” Sambungnya, aku langsung berdecak kesal dan menarik tangannya untuk segera pergi.

“Nggak, ya ampun. Kamu pernah lihat aku nangis lagi nggak hampir 6 bulan ini? nggak kan. Ya karena aku sudah pasrah, aku nggak akan terlalu memikirkan anak lagi. Toh aku sudah punya Adara dan si kembar.”

“Hmmm, baiklah. Kita pergi tapi kamu janji dulu nggak akan nangis lagi.” Bang Ke mengarahkan kelingkingnya ke arahku dan aku pun langsung membalasnya denga cepat.

Kami pun bergegas menuju rumah sakit, sepanjang perjalanan aku dan Bang Ke melakukan taruhan untuk menebak jenis kelamin si kembar, Chikita merahasiakan jenis kelaminnya dan aku menebak kalau ponakanku itu akan berjenis kelamin wanita sedangkan Bang Ke menebak laki-laki.

Sesampainya di rumah sakit, aku melihat *Mommy* dan *Daddy* sibuk mondar mandir di depan pintu ruang operasi. Ah iya aku belum cerita ya kalau akhirnya *Mommy* dan *Daddy* rujuk dan menikah lagi, sejak menikah *Mommy* kembali ceria dan semangatnya untuk



tetap hidup membuatnya mau menerima pengobatan tanpa melakukan operasi, meski harus menerima kemoterapi setiap minggunya.

“*Mom.*"

“Aduhhhh *Mommy* nggak tau mau ngomong apa, Chikita kesakitan di dalam dan Dimas nggak berani masuk.”

“Terus.”

“Nggak tau deh, besan memutuskan masuk.”

“Terus Dimasnya?”

“Pingsan.”

Aku langsung tertawa terpingkal-pingkal, ya elah dulu gayanya selangit tapi nyatanya pas Chikita melahirkan malah pingsan, aku yakin Bang Ke nggak akan pingsan seperti Dimas. Bang Ke kuat dan berani.

“Husss kamu ini.” aku menutup mulut rapat-rapat dan berdoa semuanya baik-baik saja, si kembar pasti lahir dengan selamat dan begitupun Chikita.

Hoekkk hoekkkkk



“Nah itu tangis si kembar… Alhamdullilahhhh.” *Mommy* bersorak dengan girang saat mendengar tangis si kembar, aku bersyukur dan memeluk *Mommy* dengan erat. Tak lama pintu ruang operasi terbuka dan dokter keluar dengan senyum sumringan.

“Selamat ya Bu, bayi-bayinya sudah lahir dengan selamat dan sehat. Wanita.” Mendengar jenis kelaminnya aku langsung teriak kencang saking girangnya, Bang Ke menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena harus mengeluarkan uang tidak sedikit akibat taruhan kami tadi, yups aku meminta mobil baru kalau si kembar berjenis kelamin wanita. Hihihi kapan lagi memoroti suami sendiri.

“Girang amat, kamu kapan beri *Mommy* cucu?” tanya *Mommy*, biasanya aku langsung mewek kalau ada pertanyaan seperti itu tapi kali ini aku tersenyum dan memeluk *Mommy*.

“*Soon*, sabar ya”

****

Siang harinya kami sudah diperbolehkan melihat Chikita dan si kembar, Dimas dihukum tidak boleh mendekat selama 3 hari ini. Aku hanya bisa tertawa



melihat tingkah mereka yang masih kekanakan meski sudah ada si kembar.

“Nama si kembar apa ya, Bu.” Tanyaku sambil menggendong si kembar untuk diserahkan ke Chikita.

“Adelia Dharmawan dan Adelina Dharmawan. Si cantik Ibu.” Chikita mencium kedua anaknya.

“Yank, aku juga mau gendong. Boleh ya.” rengek Dimas.

“Nggak! Siapa suruh jadi suami nggak bertanggung jawab, bukannya nemenin istri berjuang hidup dan mati eh yang ada malah pingsan. Menyebalkan.” Oceh Chikita, aku tertawa dan melirik ke arah Bang Ke.

“Kalau aku melahirkan, kamu nggak akan pingsan kan?”

“Tentu saja nggak, aku akan mendampingi kamu.” Balas Bang Ke, Dimas mendengus dan mendekati Bang Ke.

“Bro, lihat saja nanti. Loe nggak akan sanggup saat melihat dokter menggenggam pisau bedah untuk mengiris perut bini lo, gue nggak kuat makanya



pingsan." Ujarnya membela diri, semua orang tertawa begitupun aku.

Hidup hanya sekali dan pergunakan waktu yang ada untuk melakukan hal yang berguna. Bukan menangisi nasib yang ada. Begitupun aku, menangis tidak akan membuat bayi hadir di rahimku, kini aku hanya bisa pasrah dan berdoa.

****





BAB 60

KLIEN ANEH DAN KEBAHAGIAN SEJATI.

Chikita Pov

6 bulan kemudian

Perut gue rasanya mau meletus saking besarnya, si kembar tumbuh dengan sempurna dan tak jarang menyiksa gue dengan tendangan-tendangan mautnya, tapi inilah kenikmatan luar biasa yang Allah beri untuk gue, gue nggak akan ngeluh atau marah toh semua wanita sangat ingin merasakan apa yang gue rasakan.

"Ibu, ada klien baru." Vani memberikan sebuah map berisi data klien baru, sebenarnya yayang Dimas sudah menyuruh gue untuk mengambil cuti tapi rasanya pasti bosan kalau hanya duduk, makan dan tidak melakukan hal-hal lain sampai waktu melahirkan dan akhirnya di sinilah gue duduk dengan perut besar, menerima klien yang semakin lama semakin banyak.



Ya, beberapa bulan ini *In Law Society* mulai dikenal masyarakat luas, mungkin efek dari *In Law Society* masuk TV dan menjadi viral, setiap hari ada saja klien datang dengan masalah mereka walau tidak semua kasus bisa gue selesaikan.

"Suruh masuk aja." kata gue, Vani mengangguk dan tak lama ibu-ibu hamil seperti gue masuk dengan wajah sembab, gue mencoba berdiri walau rasanya semua pinggang gue sakit.

"Ada yang bisa saya bantu." tanya gue ramah.

Ibu hamil ini mengeluarkan sebuah kartu nama gue, " Perkenalkan nama saya Poniyem, panggil saja Ifon. Saya dengar biro jasa ini bisa membantu masalah apapun, benarkah?" tanyanya dengan antusias, gue pun mengangguk.

Oke, nama yang unik di jaman sekarang, apalagi Ibu ini tidak terlihat berasal dari desa, gue jadi penasaran kasus apa yang akan dia sampaikan.

"Baiklah Mbak Ifon. Sesuai info yang Mbak dengar kami biasanya menerima klien yang mengalami masalah dengan pihak mertua atau sebaliknya tapi beberapa bulan ini kami juga bisa menjadi konsultan pernikahan bagi



pasangan yang mengalami kehambaran pernikahan dan ingin bercerai. Kalau boleh saya tau Mbak ada masalah apa ya?"

"Saya sedang bertikai dengan mertua saya." Wajahnya sangat sayu dan kurang gairah, gue mengelus perut saat si kembar tiba-tiba menendang gue sekali lagi.

"Awww maaf ya Mbak, anak-anak saya nakal hari ini." Mbak Ifon menggelengkan kepalanya, senyum tiba-tiba muncul dari wajahnya.

"Anak Mbak kembar?" tanyanya dengan antusias, gue pun menganggguk tanpa curiga kenapa senyum tiba-tiba muncul saat tau gue mengandung anak kembar.

"Ya Allah, akhirnya ..., akahirnya masalah saya bisa terpecahkan."

"Loh, bukannya Mbak belum cerita ya. Kenapa bisa bilang masalahnya bisa dipecahkan."

Mbak Ifon menggaruk kepalanya yang mungkin tidak gatal, "Ibu mertua saya berasal dari jawa pedalaman yang selalu menggunakan kalender jawa untuk melakukan sesuatu, ya istilah kekiniannya mertua saya udik dan ndeso. Apa-apa harus sesuai keinginannya yang



berdasarkan kalender jawa dan ramalam. Nah saat saya hamil, tiba-tiba Ibu Mertua saya memaksa saya menjodohkan bayi saya dengan laki-laki kembar kalau ingin hidup baik, katanya aura anak saya akan jelek kalau nanti berjodoh dengan laki-laki tidak kembar”

What! Aduh ini klien aneh-aneh aja deh kasusnya, terus maksudnya Mbak Ifon ini pengen ngejodohin anaknya dengan si kembar? Tapikan si kembar berjenis kelamin wanita, ckckckc.

“Tu ..., tunggu. Jadi Mbak Ifon ingin menjodohkan anak-anak kita gitu?” tanya gue lagi, Mbak Ifon mengangguk sambil mengelus perutnya yang tak kalah besar.

“Anak saya berjenis kelamin wanita.” Balasnya lagi.

“Anak saya juga, jadi nggak mungkin dijodohkan dengan anak Mbak, lagian ya mertua Mbak kok aneh banget, apa hubungannya coba. Hidup baik mah tergantung diri sendiri dan juga nasib, nggak ada kaitan dengan nikah dengan laki-laki kembar. Jodoh itu di tangan Allah bukan di kalender jawa atau ramalan dukun.” Oceh gue kesal, Mbak Ifon mengangguk.



“Saya paham, tapi Ibu Mertua saja memang sangat aneh dan luar biasa kerasnya, bahkan belum lahir saja dia sudah mewanti-wanti kalau sudah lahir anak saya wajib menyandang nama Jumirah, JUMIRAH. Mbak bisa bayangkan gimana stressnya saya.”

“*What*! Ibu Mertua Mbak serius mau kasih nama Jumirah? Nggak terlalu ndeso ya?”

“Entahlah ..., saya hanya bisa mengurut dada melihat tingkah ibu mertua saya, sedari awal saya juga ragu untuk datang ke sini, mana ada sih biro jasa yang bisa menyelesaikan kasus aneh saya ini. Satu-satunya cara ya menemukan orangtua yang anaknya kembar dan mau menikahi anak saya saat dia sudah dewasa nanti. Ya sudah saya permisi dulu.” Mbak Ifon berdiri dari kursinya dan saat akan keluar tiba-tiba dia mengerang kesakitan sambil memegang perutnya, gue juga melihat aliran air mulai merembes di kakinya.

“Ya Allah! Vaniiiiii, Vaniiiii tolong.” Kepanikan membuat gue langsung berteriak memanggil Vani, tak lama Vani datang dan membantu Mbak Ifon untuk memanggil ambulan. Melihat Mbak Ifon kesakitan tiba-tiba perut gue ikutan mules, gue pun merintih kesakitan sambil memegang perut.



“Loh loh Ibu juga mau melahirkan, ya ampunnnnnn.” Vani ikut-ikutan panik dan menelepon pihak *ambulance*, tak lama *ambulance* datang dan membantu gue serta Mbak Ifon yang sama-sama hendak melahirkan.

“Vani, hubungi Bapak Dimas dan bilang saya mau melahirkan, sekarang!” teriak gue, Vani langsung reflek mengangguk dan langsung menghubungi yayang Dimas. Gue dan Mbak Ifon berpacu-pacu berteriak kesakitan, petugas *ambulance* menjadi sasaran amukan kami. Rambutnya habis gue jambak sedangkan tangannya habis dicakar Mbak Ifon.

“Maaf ya mas, anggap aja latihan saat istri mas melahirkan, huwaaa sakitttttt.”

“Nggak apa-apa Bu, silakan ..., saya ikhlas dunia akhirat. Hiksss sakittt.” Mendengar izinnya gue dan Mbak Ifon semakin menyiksanya dengan menarik, mencakar, memukul tangannya sampai *ambulance* ini tiba di rumah sakit.

****



“Suaminya mana?” tanya dokter saat ingin memulai tindakan operasi, tak lama pintu ruangan terbuka dan gue lihat yayang Dimas masuk dengan menggunakan baju ruang operasi. Gue memintanya berdiri di samping gue.

“Kita bisa mulai?” tanya dokter kandungan gue sambil memegang pisau bedah yang kilatnya menyilaukan mata, gue menganggguk dan mencengkram tangan yayang Dimas.

“Tu ..., tunggu pisau itu untuk apa?”

“Bapak tenang saja, lihat dan saksikan keajaiban yang akan terjadi sebentar lagi.”

Tangan yayang Dimas dinginnya minta ampun dan saat bius sudah diberikan dan dokter ingin memulai tindakan tiba-tiba yayang Dimas jatuh tak sadarkan diri saudara-saudara alias pingsan! Beberapa suster membantu yayang Dimas yang tidak berdaya untuk keluar, rasanya gue pengen tendang suami nggak punya perasaan itu, gue sedang berjuang hidup dan mati demi anak-anaknya eh dianya malah pingsan. Gaya selangit pengen dampingi pas lahiran nyatanya belum apa-apa sudah pingsan duluan.



Akhirnya emak kandung menggantikan posisi yayang Dimas dan menguatkan gue untuk tetap bertahan demi si kembar.

Hoekkk hoekkk

Tak butuh waktu lama akhirnya suara tangis si kembar terdengar di telinga gue, seperti yang sudah diberitahu dokter kalau si kembar berjenis kelamin wanita. Gue menangis terharu saat perawat meletakkan dua bayi kembar di samping gue.

"Bun akhirnya Chiki jadi Ibu, hiksss" emak kandung ikut menangis terharu dan mencium pucuk kepala gue saking bahagianya. Hanya sebentar si kembar di samping gue dan perawat mengambilnya lagi untuk dibersihkan. Gue nggak butuh apa-apa lagi asal si kembar tumbuh jadi wanita baik, sholeha dan pintar.

****

Ruang rawat langsung penuh saat semua keluarga datang untuk melihat kondisi gue dan si kembar, yayang Dimas gue ultimatum tidak boleh mendekat selama 3 hari sebagai hukuman karena pingsan dan tidak menemani gue saat lahiran, biarin! Keburu kesal dan



menjengkelkan. Janji-janjinya selama ini hanya pepesan kosong.

“Nama si kembar apa ya, Bu.” tanya Mbak Ghania sambil menggendong si kembar untuk diserahkan ke gue, Mbak Ghania terlihat luwes menggendong si kembar. Ah gue hanya bisa berdoa agar Mbak Ghania segera diberi momongan, sudah terlalu lama dia berharap dan berusaha untuk bisa hamil tapi sayangnya usahanya sampai saat ini belum membuahkan hasil.

“Adelia Dharmawan dan Adelina Dharmawan. Si cantik Ibu.” Balas gue sambil mencium si kembar secara bergantian, tapi dasar bayi dicium bertubi-tubi seperti tadi sama sekali tidak membuatnya bangun.

“Yank, aku juga mau gendong. Boleh ya.” rengek yayang Dimas, gue memelototkan mata ke arahnya.

“Nggak! Siapa suruh jadi suami nggak bertanggung jawab, bukannya nemenin istri berjuang hidup dan mati eh yang ada malah pingsan. Menyebalkan.” Oceh gue, semua orang tertawa mendengar amukan gue.

“Kalau aku melahirkan, kamu nggak akan pingsan kan?”



“Tentu saja nggak, aku akan mendampingi kamu.” Balas Bang Ke, yayang Dimas mendengus dan mendekati Bang Ke.

“Bro, lihat saja nanti. Loe nggak akan sanggup saat melihat dokter menggenggam pisau bedah untuk mengiris perut bini lo, gue nggak kuat makanya pingsan.” Ujarnya membela diri, semua orang kembali tertawa dan begitupun gue. Meski yayang Dimas nggak bisa nemenin tapi gue tau bagaimana pengorbannya saat gue hamil, meladeni mood yang suka jungkir balik, ngidam aneh-aneh dan sifat gue lainnya.

“*Love you*.” bisiknya saat sudah berdiri di dekat gue, mendengar itu siapapun istri akan langsung luluh.

“*Love you more* Ayah.” Balas gue, yayang Dimas menggendong si kembar dan menciumnya sampai si kembar bangun dan menangis, emak mertua langsung sewot dan merampas si kembar dari tangan yayang Dimas.

Dulu gue nggak pernah menyangka hubungan gue dan emak mertua akan seperti sekarang, dulu kami selalu bertikai, bertengkar dan saling menyakiti tapi kini si kembar merubah segalanya. Emak mertua terlihat



bahagia dengan senyum sumringah tak berhenti keluar dari wajahnya.

Huekkk huekkk

Emak mertua langsung berhenti menjewer yayang Dimas saat mendengar Mbak Ghania menutup mulutnya dengan tangannya. Semua mata memandang ke arahnya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak tau, mual. Mungkin masuk angin." Ujarnya sambil mengelus perutnya.

"Hamil mungkin Mbak, lebih baik diperiksa secepat mungkin" bukannya ingin memberi harapan kosong tapi alangkah baiknya tau lebih cepat, Mbak Ghania menggeleng tapi Bang Ke langsung menariknya keluar.

"Kita periksa, aku nggak mau ngelakuin kesalahan yang sama."

"Ya ampun, ini hanya masuk angin, Chikita itu terlalu lebay." Tolak Mbak Ghania, *Uncle dan Aunty* mengikuti dari belakang dan meninggalkan gue berdua dengan yayang Dimas.

"Mudah-mudahan kita dengar kabar baik."



“Ya, semoga. Kalau bisa jangan berjenis kelamin laki-laki dan kembar juga.” Balas gue.

“Loh kenapa?” tanya yayang Dimas penasaran, gue pun menceritakan tentang kedatangan Mbak Ifon dan kasus anehnya, yayang Dimas tertawa dan mengamini ucapan gue.

Ya, semoga saja walau biasanya apa yang kita tidak inginkan malah terjadi, gue hanya bisa berharap hidup ponakan gue nggak kacau karena Mbak Ifon.

Season 1 END

****

Cuplikan Season 2

Nama gue Nakabe Alexander, 28 tahun. Orangtua sih manggil gue Naka tapi 3 penyihir sejak kecil sudah mendoktrin kalau gue itu harus dan kudu disapa dengan nama Kabe dan akhirnya orangtua gue ikut-ikutan mereka memanggil nama Kabe.

Jomblo sampai detik ini, jangan anggap gue nggak laku ya, mantan gue lumayan banyak tapi sampai detik ini tidak ada satu pun dari mereka yang bisa membuat



gue berubah pikiran untuk tetap melajang sampai mati. Nikah itu ribet dan bikin sakit kepala. Pokoknya gue ini laki-laki yang benci komitmen apalagi dalam bentuk pernikahan.

Oke, gue bukannya trauma atau apalah, tapi semua itu karena 3 penyihir kejam yang membuat gue malas berhubungan lebih jauh dengan wanita apalagi kalau wanita itu punya sifat dan sikap sama seperti mereka, lebih baik gue melajang sampai mati. Ngurusi 3 penyihir saja rasanya hidup gue udah nggak beres apalagi ditambah 1 penyihir baru.

Gue akan coba perkenalkan 3 penyihir kejam yang galaknya bikin bulu kuduk berdiri, penyihir pertama namanya Mbak Adara, 30 tahun. Sudah menikah tapi belum punya anak, suaminya pilot dan jarang ngumpul kalau ada ada acara keluarga jadi gue pun bisa dibilang tidak terlalu dekat dengan suaminya, kakak gue itu hobby clubbing dan shopping di mall, gue tau itu semua pelampiasan sakit hatinya karena sering ditinggal suaminya.

Penyihir kedua namanya Mbak Adelia, 29 tahun. Belum menikah dan jomblo sama seperti gue. Umur kami hanya beda 1 tahun tapi galaknya ngelebihin Mbak Adara, posesif gitu kalau sudah menyangkut pacar-pacar



dan wanita yang sedang jalan atau dekat dengan gue, katanya kalau cari pacar yang baik dan nggak matre, padahal semua orang juga tau kalau dia sendiri matrenya minta ampun. Makanya sampai sekarang dia belum juga menemukan laki-laki yang sesuai kriterianya.

Penyihir ketiga namanya Mbak Adelina, 29 tahun. Punya tunangan dan akan menikah 3 bulan lagi, itu pun kalau jadi. Sepupu gue satu ini ababil tingkat tinggi, gampang banget jatuh cinta dan berpindah hati kalau sudah bertemu laki-laki yang menurutnya mempunyai sex appeal tinggi.

Ini kisah gue dalam menghadapi kelicikan 3 penyihir dan penyihir baru yang akan hadir di hidup gue sebentar lagi.

****